CAHAYA



MENGGALI *Rahasia Doa* NABI KHIDR

Allamah Husain Mazhahiri

بسم الله الرحمن الرحيم

MENGGALI *Rahasia Doa* NABI KHIDR

Allamah Husain Mazhahiri



PENERBIT **CAHAYA**

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan* (KDT)

Mazhahiri, Allamah Husain

Menggali rahasia doa Nabi Khidir/ Allamah Husain Mazhahiri;penerjemah, M.J. Bafaqih; penyunting, M.Jawad.— Cet.1.— Bogor: Cahaya, 2003.

x + 363 hlm; 20,5 cm

Judul Asli : *Syarh-e wa Tafsir-e Dua-ye Kumail*
ISBN 979-3259-16-7

1. Doa (Islam) I. Judul
II. Bafaqih, M.J. III. Jawad, M.

297.323

Diterjemahkan dari karya Allamah Husain Mazhahiri:
Syarh-e wa Tafsir-e Dua-ye Kumail
Terbitan Nashir Khushru, Cet. I, Teheran 1984 M

Penerjemah : M.J. Bafaqih
Penyunting: M.Jawad
Desain Cover: Eja Ass

Cetakan Pertama: Zulhijjah 1423 H/Februari 2003 M

Diterbitkan Penerbit Cahaya
Jl. Cikoneng I No.5 Tlp. (0251) 630119
Ciomas Bogor 16610
E-mail: pentcahaya@cbn.net.id

Sekapur Sirih

Adakalanya, kita tak tahu apa yang harus kita ucapkan kala berdoa. Minimnya kosakata, banyaknya hal yang harus diminta, khayalan yang terbang tak tentu arah, tak terumuskannya keinginan dan harapan, serta ketidakmengertian kita akan diri kita sendiri—apalagi Tuhan—menjadikan lidah kita kelu ketika kita "harus" berdoa. Jadilah kemudian doa kita seperti ucapan seorang dukun yang sedang membaca mantra, yang mengejar target selesainya pembacaan jampi-jampi agar cepat memperoleh uang.

Padahal, kalau kita pikir, berdoa adalah kebutuhan keseharian kita. Dengan berdoa, kita percaya akan mampu menghadapi kehidupan ini dengan hati lapang dan pikiran benderang. Kita yakin bahwa di balik keruwetan hidup yang menghimpit, masih ada kekuatan lain yang mampu mengurai kusutnya benang kehidupan kita. Dengan berdoa, kita percaya kekuatan tersebut akan menjelma dalam diri kita, sehingga kita berani menghadapi apapun dengan kepala tegak. Dengan demikian, gagalnya kita dalam berdoa (tepatnya, sedikit atau hampanya pengaruh doa bagi kehidupan kita), menjadikan kita loyo, muram, pesimis,

dan tega menyerahkan hidup kita kepada altar ketentuan "nasib".

Dalam pada itu, kalau ditilik lebih jauh, berdoa memerlukan pemahaman akan apa sebenarnya yang baik bagi hidup dan kehidupan kita. Jadi, bukan apa yang menyenangkan kita. Sebab, adakalanya, minum obat, operasi, bahkan boleh jadi amputasi sebagian anggota tubuh adalah baik bagi kita, meskipun sudah pasti itu tidak menyenangkan. Karena itu, yang terbaik—bahkan merupakan puncak ketinggian makna dalam berdoa—adalah menyerahkan sepenuhnya kepada Yang Mahakuasa akan apa yang terbaik bagi kita. Dengan begitu, kita mengandalkan Yang Mahamampu atas apasaja yang terjadi di dunia ini, bukan mengandalkan diri kita.

Tentu saja, untuk sampai pada titik "penyerahan" total seperti itu diperlukan pengenalan yang purna dan cinta yang suci kepada Yang Mendengarkan doa, bahkan harus "lebur" bersama-Nya. Pada titik ini, menjadi mustahil bagi kita untuk berdoa. Sebab, hanya kekasih-kekasih-Nya (seperti Rasulullah saww, Ahlul Bait, dan orang-orang terpilih saja) yang mampu berdoa secara demikian. Bagi kita, paling tidak, kita dapat mengambil "berkah" dari kata-kata yang mereka ucapkan. Sebab, Zat yang Mahamengabulkan doa telah memerintahkan dan mengajari kita untuk senantiasa berdoa kepada-Nya.

Benar, al-Quran, Rasulullah saww, dan keluarga pilihannya, seperti yang mengajarkan doa ini, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, telah mendidik kita—melalui murid pilihannya, pengemban amanat doa ini, Kumayl ibn Ziyad—tentang bagaimana cara yang tepat dalam berdoa. Juga, penulis buku ini, Allamah Husain Mazhahiri, seorang guru akhlak terkemuka, dengan penuh ketekunan telah berusaha mengupas doa yang diajarkan Imam Ali kepada muridnya ini. Semuanya beliau lakukan, tentunya, agar kita mampu menggali rahasia yang terkandung dalam gunung hikmah doa nan kemilau ini.

Bogor, Februari 2003

Penerbit Cahaya

Isi Buku

****

Bab I
MEMOHON

Ya Allah, sesungguhnya aku bermohon kepada-Mu demi rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu.

Penafsiran Etimologis

Allâhummâ sama dengan kalimat: *Ya Allah*. Dan nampaknya kalimat *Allâhummâ* ini merupakan kalimat tunggal (*bashith*), yang berasal dari kalimat *ya Allah* tersebut. Setelah terjadi penghapusan dan penggabungan, ia menjadi *Allâhummâ*. Sedangkan kata *Allah*, berdasarkan pendapat yang paling benar, adalah sebuah identitas (*'alam*) bagi Zat yang Mahasuci, yang terkumpul (pada-Nya) berbagai sifat kesempurnaan. Tidak satu nama pun, di antara nama-nama agung, yang lebih jelas dan terang ketimbang nama *Allah*. Dalam kitab suci al-Quran, kata *Allah* disebutkan sebanyak 2.880 kali.

Kata penegas *innâ* (sesungguhnya) dimaksudkan untuk memberikan tekanan pada isi kalimat di atas. Sementara *suâl* (permohonan) adalah permintaan dari yang rendah (hina)

kepada yang tinggi (mulia). Manakala permintaan tersebut disertai dengan perasaan serbahina, itu disebut dengan *du'a* (doa). Doa sendiri merupakan hal yang amat terpuji dan perbuatan yang sangat mulia. Bagi seorang hamba, tidak satu pekerjaan pun yang lebih mulia, indah, dan terpuji ketimbang berdoa. Kemungkinan besar, sabda Rasul Mulia saww, "*Kefakiran adalah kebanggaanku*," merupakan sebuah isyarat akan pentingnya doa.

Adalah sebuah kehinaan dan kerendahan, memohon (sesuatu) kepada selain Allah. Oleh karena itu, kita banyak sekali menemukan riwayat yang mencela perbuatan semacam itu. Sampai-sampai, Rasul Mulia saww bersabda, "*Semua dosa yang dilakukan oleh seorang hamba, ada kemungkinan Allah (akan) mengampuninya, kecuali memohon kepada makhluk; dimana Allah sama sekali tidak akan mengampuninya.*"

Rahasianya doa dan permohonan kepada selain Allah Swt akan mengarah pada perbuatan syirik, dan itu bertentangan dengan *tauhîd af'âlî* (tauhid dalam perbuatan). Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya.*(al-Nisâ': 116)

Ringkasnya, seorang mukmin sangat mulia. Begitu mulianya hingga kemuliannya itu menyerupai kemuliaan Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman:

> *Padahal kemuliaan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik tiada mengetahuinya.*(al-Munâfiqûn: 8)

Karenanya, seorang hamba yang memiliki kemuliaan semacam itu tidak dibenarkan melenyapkan dan mencemar-

kannya dengan memohon dan meminta kepada sesuatu selain Allah. Allah berfirman:

> *Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.* (al-Isrâ': 70)

Dengan demikian, sungguh tidak pantas seorang manusia yang menghapus kemuliaan dan harga dirinya dengan meminta dan memohon kepada selain Allah. Celakalah manusia yang menjadi sasaran pernyataan Allah Swt: *Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya.*(Abasa: 17)

Sementara itu, kata *rahmah* (rahmat) memiliki arti *belas kasih dan lembut hati, yang menumbuhkan kecenderungan untuk berbuat baik.* Sering dikatakan bahwa rahmat yang ada pada Zat Allah adalah memberikan hak kepada si pemilik hak tersebut. Dalam hal ini, *rahmah* (rahmat) adalah *rahmaniyyah* (kepenyayangan). Penjelasannya berikut ini:

Allah Swt memiliki dua jenis rahmat: *Pertama*, rahmat yang bersifat umum, yang lantaran itu pula terciptalah berbagai makhluk : manusia, tumbuhan, binatang, bebatuan, dan berbagai makhluk lain, besar maupun kecil. Dia juga berfirman dalam kitab suci-Nya: *dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.* (al-A'râf: 156) Dalam ayat mulia ini, yang dimaksud dengan rahmat adalah *rahmaniyyah*, kalimat *kun fayakun* (jadilah, maka jadilah), dan kehendak mutlak Ilahi. Sedangkan *Rahman* adalah sebuah nama khusus dengan sifat umum, yang tidak boleh digunakan oleh selain Tuhan.

Kedua, rahmat yang diberikan Allah kepada seorang hamba yang memiliki kedekatan dengan-Nya yang Mahatinggi. Yakni, seseorang yang telah memiliki posisi (istimewa) di sisi Allah. Rahmat ini merupakan rahmat khusus yang juga disebut dengan *rahîm*, rahmat *rahimiyyah*, atau rahmat *tasyri'î* (bukan *takwini*,

bukan penciptaan). Ini merupakan nama umum dengan sifat yang khusus. Secara *syar'î* (dari sisi syariat) dibenarkan untuk meletakkannya pada selain Allah. Dalam hal ini, Allah Swt berfirman dalam kitab suci-Nya:

> *Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.* (al-A'râf: 56)
>
> *Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya, dan Allah mempunyai karunia yang besar.* (al-Baqarah: 105)

Syarah dan Penjelasan

Doa terdiri dari empat pilar: pendoa, pendengar doa, sesuatu yang digunakan sebagai sumpah dalam berdoa, dan sesuatu yang diminta dalam berdoa.

Dalam hal ini, yang mendengarkan doa adalah Allah Swt, sebagaimana dinyatakan di awal doa tersebut: *Allâhummâ* (ya Allah). Pertama-tama, marilah kita mengenal secara lebih jauh siapakah Zat Allah yang Mahasuci itu? Setelah itu barulah kita berdoa dan memohon sesuatu dari-Nya.

Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa Dia adalah Maha Pengasih, Maha Pemurah, segala sesuatu ada di "tangan"-Nya, Mahadekat dan menjawab panggilan orang yang memanggil-Nya, Maha Mendengar, Mahalembut kepada hamba-Nya, berulang kali memerintahkan dalam Kitab-Nya agar manusia berdoa kepada-Nya, menganggap rendah dan hina orang yang enggan berdoa dan memohon kepada-Nya, serta tidak akan peduli terhadap orang yang enggan berdoa kepada-Nya.

Pendoa

Orang yang berdoa adalah seorang yang hina, rendah, dan sengsara; tidak memiliki apapun, tidak mampu mendatangkan manfaat dan tidak pula mampu menolak mudarat, bukan pemilik kehidupan dan bukan pula pemilik kematian, serta tidak juga berkuasa atas hari kebangkitan. Oleh karena itu, pertama-tama, pendoa harus mengenal dirinya sendiri sebelum memohon

kepada Allah. Sepatutnya, sebelum berdoa, ia bertobat dan memohon ampun kepada Allah yang Mahatinggi. Dan bentuk kalimat tobat tersebut adalah semacam ini:

"Aku memohon ampunan kepada Allah, yang tiada tuhan selain Dia, yang Mahahidup, Mahamandiri, dan Pemilik keagungan serta kemuliaan. Dan aku bertobat kepada-Nya, tobat seorang hamba yang hina, rendah, miskin, papa, dan butuh perlindungan, yang tidak memiliki kekuasaan atas dirinya dalam manfaat, kerugian, kematian, dan kebangkitan."

Di sini, yang perlu diingat adalah bahwa pendoa—hamba—memiliki dua sisi, dua peringkat, atau—dengan kata lain—dua sudut pandang. Oleh karena itu, dari sisi di mana ia tidak memiliki kekuatan untuk mengungkit-ungkit (menghujat) sesuatu, digunakanlah kata *saya* yang dalam bahasa Arab menggunakan huruf *ya'* (*innî*). Dari sudut pandang ini, ia tidak melihat yang lain kecuali Allah; dan *maqam* (tingkatan) ini adalah *maqam fanâ'* (peleburan), *maqam liqâ'* (pertemuan). Besar kemungkinan, sabda Nabi Ibrahim as —tatkala Jibril berkata kepadanya sewaktu ia akan dilempar ke dalam api, "Katakanlah kepada Allah dan mohonlah pertolongan dari-Nya," dan Nabi Ibarahim as menjawab, "Dia mengetahui keadaan saya dan cukup mengetahui permohonan saya," — adalah mengisyaratkan *maqam* tersebut. Betapa indahnya ucapan penyair berikut ini:

Tak ada dalam batin kita selain rasa cinta
Berikanlah kedua alam kepada musuh
dan cukup bagi kita rasa cinta

Ayat di bawah ini juga mengisyaratkan pada bentuk sisi pandang tersebut. Allah berfirman:

Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dia-lah yang Mahakaya lagi Mahaterpuji. (Fâthir: 15)

Tatkala mengetuk pintu Laila dan mendengar suara Laila

yang tengah bertanya, "Siapa itu?" Majnun malah menjawab, "Engkau!"

Akan tetapi, manusia memiliki sudut pandang lain, sisi pandang berbeda, yang biasa disebut dengan sisi kemakhlukan, bukan sudut padang ketuhanan seperti disebut sebelum ini. Dalam sisi pandang ini (sisi kemakhlukan) manusia menyaksikan dirinya yang berada dalam keadaan lemah, tidak mampu, dan miskin; juga menyaksikan dengan jelas bahwa ia adalah makhluk yang sama sekali tidak berarti dan selalu membutuhkan pertolongan.

Dengan sudut pandang ganda ini, ia mampu melihat kefakiran dan kekayaan, penyayang dan yang disayang, lemah dan kuat, kemuliaan dan kehinaan. Dan dengan memperhatikan kefakiran dan kehinaan dirinya, ia memohon dan meminta kepada Yang tidak membutuhkan kepada yang lain, Yang Mahakuasa, dan Yang Mahamulia.

Sesuatu yang Digunakan sebagai Sumpah

Sesuatu yang digunakan sebagai sumpah oleh pendoa di sini, adalah rahmat luas Sang Penerima doa. Oleh karena itu, pendoa harus mengetahui bahwa seseorang tidak akan mampu mengetahui secara benar seberapa luas rahmat Allah. Dalam berbagai riwayat disebutkan bahwa Allah memiliki seratus (bagian) rahmat; satu di antara rahmat-Nya Dia bagikan ke bumi dan seluruh makhluk-Nya. Dengan (bagian) rahmat itu pula seluruh makhluk saling berbelas kasih dan berkasih sayang. Sedangkan 99 bagian lainnya Dia simpan dalam Zat-Nya yang suci dan akan Dia berikan pada hamba-hamba-Nya kelak di hari kiamat. Jelas, ini hanyalah sebuah perumpamaan saja. Pada dasarnya, Zat Allah adalah rahmat dan belas kasih itu sendiri; dan belas kasih serta rahmat adalah Zat Allah yang Mahasuci.

'Urafâ' (orang-orang *'ârif*, yang mengenal Allah Swt) berkata, "Hakikat rahmat itu adalah Muhammad saww; dan tidak ada kesulitan untuk mengartikan bahwa rahmat itu adalah Muhammad saww." Sebab, dalam hal ini, Allah Swt berfirman:

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.[1] Dalam ayat ini ditegaskan bahwa Rasul Mulia saww adalah rahmat. Allah juga berfirman: *Hanya milik Allah* al-asmâ' al-husnâ *(nama-nama yang terbaik) maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut* al-asmâ' al-husnâ *itu.* (al-A'râf: 180) Dalam riwayat disebutkan, "Demi Allah, kami (Ahlul Bait) adalah nama-nama Allah yang baik itu."

Masalahan ini telah kami paparkan pada pembahasan tentang *tawassul.* Jika diperlukan, Anda dapat merujuk kembali ke pembahasan tersebut pada mukadimah pembahasan ini (telah diterbitkan dengan judul *Rahasia Doa* oleh Penerbit Cahaya,—*peny.*).

Sesuatu yang Diminta

Adapun, sesuatu yang diminta oleh pemohon dari Sang Penerima permohonan tidak disebutkan dalam kalimat permohonan ini. Dalam hal ini, tidak disebutkannya permintaan dan permohonan dalam doa memiliki bermacam-macam arti, sebagaimana doa *Sahar* yang biasa dibaca di bulan Ramadhan adalah seperti itu pula (permohonannya tidak tercantum dalam doa). Tidak dicantumkannya permohonan atau sesuatu yang diminta dari Sang Penerima doa memiliki berbagai macam kemungkinan:

1. Penghapusan tersebut dapat menjadikan doa bersifat umum. Dengan demikian, si pendoa dapat memohon dan meminta semua kebaikan, baik yang ada di dunia maupun di akhirat, bagi dirinya. Pada hakikatnya, ia dapat mengharapkan semua kebaikan dunia dan akhirat, serta terhindar dari semua keburukan dan kejahatan yang ada pada keduanya.

2. Ada kemungkinan, tidak disebutkannya permintaan dan permohonan dalam doa adalah untuk menyerahkan permohonan tersebut kepada Sang Penerima Doa (Allah Swt). Sebab, Allah

---

[1] Al-Anbiya : 107

yang Mahatinggi adalah Zat yang Mahamulia dan Dia pasti akan memberikan kepada hamba (sesuatu yang) melebihi apa yang ia panjatkan dan ia minta. Seorang penyair berkata:

> *Janganlah penghambaanmu semacam para pengemis yang mengharap pemberian*
>
> *Khajah mengetahui bagaimanakah cara seorang hamba dalam bersikap*

3. Ada kemungkinan, sang pendoa menyerahkan apa yang terbaik bagi dirinya kepada sang Pendengar doa, sebab, Dia Maha Mengetahui kebahagiaan dan kesengsaraan bagi dirinya. Betapa banyak perkara yang disukai seorang hamba padahal sebetulnya itu merupakan keburukan baginya dan betapa banyak perkara yang tidak disenangi oleh seorang hamba padahal sebenarnya itu merupakan kebaikan baginya. Allah berfirman:

> *Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.* (al-Baqarah: 216)

4. Tidak disebutkannya permintaan adalah dikarenakan jelas dan terangnya permintaan atau permohonan tersebut. Sebab, seorang yang merindu tidak akan menginginkan yang lain kecuali kedekatan dengan Sang Kekasih, seorang yang berdosa tidak akan mengharapkan sesuatu yang lain kecuali ampunan-Nya, sementara seorang yang tertindas dan teraniaya tidak akan menginginkan yang lain selain pertolongan dan pembebasan, dan seterusnya. Ya, ungkapan ini sungguh tepat sekali: *Apakah perkara yang sudah jelas masih memerlukan penjelasan?*

5. Ketika permohonan tidak diucapkan dan seseorang tidak memohon kepada yang lain selain kepada Sang Penerima doa, maka kondisi semacam ini tak ubahnya seperti kanak-kanak yang lapar dan menangis, yang tidak melakukan apapun selain

menangis. Dalam hal ini, manusia merasa kehilangan sesuatu, yaitu Allah Swt, dan akan senantiasa mencari-Nya sampai ia menemukan-Nya (kembali). Benar bahwa semua kemungkinan ini dan berbagai kemungkinan lain tidak akan berlaku pada diri Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, sebab, beliau telah menemukan apa yang beliau cari:

Selamat bagi mereka yang telah merasakan kenikmatan

Dan kepada perindu yang papa, atas apa-apa yang mereka rasakan

6. Mungkin, penghapusan bentuk permohonan adalah lantaran sang Penerima doa telah mengetahui permintaan sang pendoa. Sebab, Dia adalah Zat yang Maha Mengetahui, Maha Melihat, dan Maha Mendengar. Ini ibarat perumpamaan awam yang berkata, "Lihatlah warna kuning tubuhku, dan tak usah bertanya tentang kondisiku." Dalam doa ini, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib mengisyaratkan jawaban atas disembunyikannya sesuatu yang dimohon dari sang Pemberi dan Pendengar doa.

Wahai Yang mengetahui kesengsaraanku dan kemalanganku.

Wahai Yang mengetahui kefakiran dan kepapaanku.

Wahai Tuhanku, wahai Yang menciptakanku, wahai Yang memeliharaku.

7. Mungkin pula, tidak disebutkannya sesuatu yang diminta dan dimohon adalah seperti seorang yang tengah dalam keadaan rindu dan miskin dan kemudian bertemu dengan kekasihnya atau seorang dermawan; yang menjadi lupa akan apa yang dibutuhkannya dan betapa banyak kebutuhan yang hendak diungkapkannya. Akan tetapi, rasa cinta yang bergelora dalam hatinya membuat ia lupa akan semua itu. Ia tidak melihat sesuatu yang lain selain sang kekasih; ia tidak akan memanggil yang lain selain sang kekasih. Seorang yang papa tidak menginginkan yang lain kecuali pemberian dari sang dermawan dan seorang

yang berdosa tidak menginginkan yang lain kecuali pengampunan atas dosa-dosanya.

8. Ada kemungkinan, sesuatu yang diminta dan dimohon itu adalah rahmat Allah Swt. Dalam kalimat-kalimat (doa) berikutnya akan dapat kita ketahui bahwa beliau (Imam Ali) menggunakan rahmat yang luas sebagai sumpah. Dengan demikian, beliau memohon rahmat yang luas dari Allah Swt. Dalam berbagai kalimat lainnya, bentuk semacam ini—kalimat yang dijadikan sebagai sumpah—dijadikan pula sebagai sesuatu yang diminta dan dimohon dari Allah Swt.

9. Ada kemungkinan juga bahwa sesuatu yang dimohon dan diminta itu tercantum dalam berbagai kalimat berikutnya, yaitu kalimat yang menyebutkan: *"Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang meruntuhkan penjagaan,"* (sampai akhir doa). Atau, ungkapan Imam Ali yang diucapkan pada akhir doa ini, *"Wahai Yang Mahatahu tanpa diberitahu, salawat dan salam atas Muhammad dan keluarga Muhammad, dan lakukanlah padaku apa yang layak menurut-Mu,"*(sampai akhir doa). []

Bab II
KEKUATAN YANG MENAKLUKKAN

Dan dengan kekuatan-Mu yang dengannya Engkau taklukkan segala sesuatu.

Penafsiran Etimologis

Pertama, kata *kekuatan* (*quwwah*) memiliki makna *kekuasaan* (*qudrah*). Dengan catatan, terdapat perbedaan pada sebagian sisinya. Di antaranya, kata *kekuatan* (*quwwah*) memiliki pengertian *kekuasaan* (*qudrah*) pada saat sekarang (aktual), sedangkan *kekuasaan* (*qudrah*) itu sendiri memiliki arti kebalikannya, yaitu kekuatan yang ada pada masa mendatang (potensial).

Kedua, lantaran keagungan dan kebesaran-Nya, di sini tidak digunakan kata *qudrah* (kekuasaan).

Ketiga, kata *quwwah* (kekuatan) juga mengandung arti *keagungan* dan *kebesaran*. Oleh karena itu, sebagian besar (kata ini) digunakan dalam pengertian *keagungan dalam kekuatan*. Sebaliknya, *qudrah* (kekuasaan) memiliki arti yang lebih umum ketimbang kata *quwwah* (kekuatan).

Keempat, kata *quwwah* biasanya digunakan untuk menunjukkan sebuah kekuatan yang ada pada suatu zat tertentu. Dalam istilah *mantiq* (logika), ini disebut dengan *penyandaran dari luar yang tersandarkan*, yakni sesuatu yang diambil dari suatu zat dan kemudian disandarkan kembali kepadanya. Ini berbeda dengan kata *qudrah* yang sebagian besar tidak bisa seperti itu. Karenanya, kita dapat mengatakan bahwa besi itu kuat (*qawiy*) dan tidak dapat mengatakan bahwa besi itu berkuasa (*qâdir*).

Dalam ayat berikut ini, Allah mengisyaratkan hal tersebut pada berbagai masalah yang ada:

> *Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki yang Mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.*(al-Dzâriyât: 58)
>
> *Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.*(al-Hajj: 40)
>
> *Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang Makakuat lagi Mahaperkasa.*(Hud: 66)

Dan masih banyak lagi perbedaan lainnya.

Sedangkan kata *penaklukan* (*qahr*) juga memiliki arti *pemenangan* (*ghalabah*) dengan perbedaan bahwa pada kata *qahr* nampak jelas sekali kehinaan dan kerendahan pada sisi *maqhûr* (yang ditaklukkan). Sementara, kata *ghalabah* memiliki arti yang lebih umum daripada *qahr*. Kehinaan serta kerendahan yang nampak pada kata *qahr*, tidak dapat disaksikan pada kata *ghalabah*. Firman Allah Swt di bawah ini mengisyaratkan masalah tersebut:

> *Dan Dia-lah yang Maha Menaklukkan (berkuasa) atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah yang Maha Bijak lagi Maha Mengetahui.*(al-An'âm: 19)
>
> *Allah Pencipta segala sesuatu dan Dialah yang Mahaesa lagi Maha Penakluk.*(al-R'ad: 16)

Syarah dan Penjelasan

Selain pencipta segala sesuatu yang ada di alam ini, Allah Swt juga pemelihara dan penjaga keberlangsungan keberadaan berbagai wujud. Ya, semua yang ada di alam ini, baik kecil maupun besar, bergantung pada keberadaan Zat yang Mahasuci, sebagaimana keberadaan gambaran yang ada dalam benak kita juga bergantung sepenuhnya kepada kita. Tatkala dalam sekejap saja kita tidak berkonsentrasi terhadap gambaran tersebut, ia menjadi musnah. Allah Swt berfirman:

> *Allah tidak ada Tuhan melainkan Dia. Yang Hidup kekal yang senantiasa berdiri sendiri-Nya; tiada mengantuk dan tiada tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi.*(al-Baqarah: 255)

Ringkasnya, Allah berdiri dengan sendiri-Nya (*al-Qayyûm*). Dengan demikian, akibat (*ma'lûl*) akan senantiasa bergantung kepada sebab (*'illah*); dan bayang-bayang akan selalu bergantung pada bendanya. Benar, semua berada di bawah kekuasaan-Nya dan fakir secara hakiki. Jika dibandingkan dengan Sang Mahakaya yang hakiki, semua itu tidak bernilai sedikit pun dan semuanya adalah rendah, hina, dan tak berarti. Oleh karena itu, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, *"Dan dengannya (kekuatan itu) merunduk segala sesuatu, dan dengannya pula merendah segala sesuatu."*[]

Bab III
MERUNDUK DI HADAPANNYA

Dan dengannya (kekuatan itu) merunduk segala sesuatu,

dan dengannya pula merendah segala sesuatu.

Penafsiran Etimologis

Kata *khudhû'* (merunduk) sebagian besar digunakan untuk mengungkapkan suatu kondisi yang terdapat dalam hati. Kata ini juga digunakan untuk mengungkapkan kondisi yang sama pada segala sesuatu.

Sedangkan kata *al-dzul* memiliki arti *merendah* dan juga dapat diartikan *menyerahkan leher* atau *memasrahkan diri*. Namun, pengertian semacam ini (yang terakhir) cukup jarang digunakan. Tatkala segala sesuatu pada zatnya adalah miskin dan lemah, maka tidak salah jika kata itu diartikan dengan *menyerahkan leher* tersebut. Meskipun, arti yang pertama (merendah) jauh lebih tepat.

Dalam pada itu, seakan-akan telah terjadi pengulangan kata *merunduk* dan *merendah*. Namun, dalam pengulangan itu

terdapat manfaat yang tersembunyi. Kita juga dapat menyaksikan dengan jelas adanya berbagai pengulangan kata dalam ayat al-Quran. Pengulangan sendiri sebetulnya bukanlah sesuatu yang membosankan; justru semakin memberikan (makna bagi) pendidikan akhlak.

Ya, pendidikan akhlak tidak akan memperoleh hasil (yang memadai) jika tidak dilakukan secara berulang-ulang. Doa sendiri merupakan pengulangan, namun tidak seperti pengulangan yang terjadi pada selainnya. Sebab, pengulangan dalam doa adalah pengulangan kata-kata kepada sang Kekasih, sang Penerima curahan dan ungkapan hati.

Oleh karena itu, pengulangan tersebut sama sekali tidak berarti pengulangan biasa. Jika seorang hamba mengucapkan, "Ya Allah" sebanyak 1.000 kali, maka itu bukan berarti pengulangan (biasa) yang membosankan. Ayat di bawah ini adalah sebuah argumen yang kuat untuk menjelaskan hakikat tersebut. Allah berfirman:

> *Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa? Berkata Musa, "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun-daunan) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya."*(Thâhâ: 18)

(Di sini Nabi Musa as memberikan rincian tentang manfaat tongkatnya; sesuatu yang tidak diperlukan bagi Allah yang Maha Mengetahui,—*peny.*)

Syarah dan Penjelasan

Merunduk dan merendahnya berbagai benda kepada Allah Swt memiliki bermacam-macam arti:

1. Merunduk dan merendah *takwînî* (secara penciptaan). Ini telah kita bahas dan telah saya nyatakan bahwa Allah Swt adalah Mahamandiri; segala sesuatu selain Dia bersandar dan bergantung kepada-Nya.
2. Merunduk dan merendah *'ubûdî* (secara penghambaan).

Merunduk dan meredahkan diri ini, pabila (dilakukan) di hadapan Allah Swt, adalah sebuah kebanggaan, bahkan merupakan kebanggaan tertinggi dan teragung bagi seorang hamba. Dan ini merupakan tujuan dari penciptaan. Sedangkan merunduk dan merendahkan diri kepada selain Allah adalah sesuatu yang amat hina dan tercela. Oleh karena itu, Islam berulang kali mengeluarkan larangan untuk merunduk dan merendahkan diri di hadapan selain Allah.

Merunduk dan merendah juga terdapat pada berbagai ciptaan-Nya. Allah Swt berfirman:

> *Semua yang berada di langit dan bumi, bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran-Nya). Dan Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijak.*(al-Hadîd: 1)
>
> *Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.*(al-Jumu'ah: 1)

Penegasan tersebut senantiasa disebutkan secara berulang dalam ayat-ayat al-Quran; baik dalam bentuk kala-lampau (*mâdhî*) yang menunjukkan penegasan dan kejadian yang telah terjadi, maupun dalam bentuk kala-kini dan kala-akanan (*mudhâri'*) yang menunjukkan adanya sebuah potensi penghambaan pada berbagai ciptaan. Allah berfirman:

> *Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbih-lah berulang-ulang bersamanya (Daud).* (Sabâ': 10)
>
> *Dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka.*(al-Isrâ': 44)

Betapa indahnya ungkapan penyair ini:

> *Kami adalah mendengar, melihat, dan sadar*
>
> *Atas kalian yang bukan muhrim, kami diam*

Ada pendapat menyatakan bahwa tidak benar jika yang dimaksud dengan bertasbih itu adalah tasbih secara *takwînî* (penciptaan). Jelas, perkataan dan pendapat semacam ini

muncul lantaran kurangnya ketelitian orang yang mengeluarkan pendapat tersebut. Padahal, orang-orang yang memiliki kedekatan dengan Allah, mampu mengetahui dan menyaksikan dengan sangat jelas bentuk tasbih semua ciptaan itu, sebagaimana tercantum dalam firman Allah: *Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersamannya (Daud)* dan dalam firman-Nya yang lain: *tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka.* Pendapat tersebut juga bertentangan dengan kedua ayat ini. Selain itu, tasbih *takwînî* merupakan hal yang amat jelas bagi pelajar pemula.

Ringkasnya, menurut pendapat dan filsafat Islam, berbagai ciptaan ini senantiasa bertasbih dan memuji kebesaran Allah. Benar bahwa manusia—yang segala sesuatu ini diciptakan untuk kepentingannya dan ia merupakan tujuan utama penciptaan ini serta layak untuk mendapatkan pujian dan sanjungan—dapat berubah menjadi sosok yang menyimpang dari fitrahnya lantaran kelalaian, kecongkakan, dan kesombongannya, sehingga menjadi wujud nyata firman Allah ini:

> *Sesungguhnya binatang yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak menggunakan akal pikirannya.*(al-Anfâl: 22)

Benar, ia memiliki lisan untuk mengucapkan tasbih, tetapi ia membisu. Ia memiliki telinga yang dapat mendengarkan tasbih, tetapi ia menuli. Dan ia memiliki mata yang dapat digunakan untuk melihat tanda-tanda keagungan Allah, tetapi ia membuta. Alhasil, ia memiliki hati, tetapi tidak merasakan (apa-apa), tak ubahnya binatang melata, bahkan lebih buruk lagi. Mengapa demikian? Sebab, binatang-binatang itu senantiasa bertasbih kepada Allah, sementara ia telah membisu—kita berlindung kepada Allah dari dosa yang paling buruk ini. Allah berfirman:

> *Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi) neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka*

mempunyai hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.(al-A'râf: 179)

Sungguh malang manusia senacam ini, yang berbagai ciptaan dalam tubuhnya (anggota dan organ tubuhnya) senantiasa mengucapkan tasbih, tidak ubahnya seperti makhluk hidup—bukan hanya darah saja, namun seluruh anggota tubuhnya—sementara ia lalai akan semua itu.

Ya, (mereka) merunduk dan merendah secara paksa (*jabrî*), dalam artian bahwa itu merupakan sebuah aktivitas yang telah dipastikan dan dipaksakan, sehingga (mereka) akan menjalankan ketentuan tersebut. Dengan demikian, seluruh ciptaan yang ada di alam ini merunduk dan merendahkan diri di hadapan Allah; tidak akan melanggar dan menentang perintah yang telah digariskan serta ditentukan Allah atasnya. Allah berfirman:

...padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang ada di langit dan bumi, baik dengan suka rela maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan.(Âli Imrân: 83)

Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa," keduanya menjawab, "Kami akan datang dengan suka hati."(Fushshilat: 11)

Boleh jadi, kata *dengan suka rela* dan *maupun terpaksa* merupakan sebuah penegasan terhadap suatu perkara yang mau tidak mau harus dikerjakan. Bukti mengenai hal itu adalah firman Allah Swt:

Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka rela (kemauan sendiri) ataupun terpaksa, (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari.(al-Ra'd: 15)

Lebih dari itu, dapat diambil kesimpulan bahwa sel-sel darah yang ada pada tubuh seorang kafir yang membangkang tetap dapat berkembang dan hidup dengan baik. Berbagai organ pada tubuh orang tersebut tetap beraktivitas sebagaimana mestinya dan semuanya mau tidak mau harus menjalankan aktivitasnya masing-masing. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan antara aktivitas organ tubuh yang ada pada diri Rasul saww dengan yang ada pada tubuh Abu Jahal yang terkutuk. Jika demikian, dapatkah kita katakan bahwa sel-sel yang ada pada tubuh kedua insan itu memiliki kedudukan yang sama persis dalam melakukan aktivitasnya? Sama sekali tidak mungkin seperti itu.[1]

Semua itu berkaitan dengan selain manusia. Adapun berkaitan dengan manusia, telah kami katakan bahwa manusia menjalankan aktivitasnya berdasarkan pada kebebasan dalam berkehendak. Oleh karena itu, jika ia menundukkan kepala di hadapan Allah Swt dan melaksanakan tugas serta kewajiban yang telah ditentukan Allah kepadanya, maka dengan kehendak dan kebebasannya itulah ia melakukan semua itu. Dan dengan kebebasan itu pula ia meraih perkembangan dan kesempurnaan. Namun, jika tidak merendahkan diri, tidak mematuhi, dan tidak menjalankan apa yang telah ditetapkan dan diwajibkan atas dirinya, maka di akhirat kelak ia akan menjadi hina dan tak berguna.

---

[1] Maksudnya adalah bahwa sel-sel dan organ yang ada pada tubuh Abu Jahal yang terkutuk—seseorang yang membangkang terhadap perintah Allah—mau tidak mau harus menjalankan tugas dan fungsinya dalam tubuh. Sedangkan sel-sel dan organ yang ada dalam tubuh suci Rasul saww, akan melakukan semua aktivitas dan tugasnya dengan penuh semangat. Tugas dan aktivitas sel serta organ dalam tubuh Abu Jahal hanya sebatas menjalankan ibadah dan

Betapa indah ungkapan yang menyatakan bahwa manusia itu diciptakan untuk merendah dan menghinakan diri di hadapan Allah Swt. Karenanya, jika ia tidak melaksanakan tujuan penciptaan dirinya, maka ia akan dijungkalkan ke dalam neraka Jahanam. Allah berfirman:

> *Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa, pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan (pada saat itu) mereka dalam keadaan sejahtera.*(al-Qalam: 42)

Selain itu, betapa banyak kehinaan dan kerendahan yang mereka rasakan di dunia ini. Dalam sejarah pun kita dapat menyaksikan orang-orang yang semacam itu. Misal, Namrud, Abrahah, bani Umayyah, bani Abbas, dan lain-lain.

Allah Swt adalah Mahasabar, tetapi nyawa Namrud dicabut dengan perantaraan seekor nyamuk dan Abrahah serta bala tentaranya dihancurkan dengan perantaraan binatang yang amat lemah. Begitu pula dengan berbagai pemerintahan lalim lainnya.[]

---

melaksanakan kewajiban. Sementara aktivitas yang dijalankan oleh sel-sel dan organ dalam tubuh Rasul saww merupakan *maqam* yang agung dan merupakan sebuah kemuliaan di sisi Allah.

Bab IV
TAK BERDAYA DI HADAPANNYA

Dan dengan upaya baik-Mu yang dengannya Engkau mengalahkan segala sesuatu. Dan dengan kemuliaan-Mu yang tak tertahankan oleh segala sesuatu. Dan dengan kebesaran-Mu yang memenuhi segala sesuatu. Dan dengan kekuasaan-Mu yang mengatasi segala sesuatu.

Penafsiran Etimologis

Kata *jabr* (upaya baik) memiliki arti *pembenahan terhadap sesuatu dengan menggunakan kekerasan*. Oleh karena itu, para raja yang memaksa dan menguasai masyarakat sehingga mampu melaksanakan berbagai program-programnya disebut dengan *jâbir* atau *jabâr*. Ini jika raja-raja tersebut menegakkan keadilan dan memperhatikan hak-hak masyarakat. Namun, pabila mereka menguasai masyarakat secara lalim dan kejam, mereka disebut dengan *jabbâr;* orang yang amat lalim dan kejam.

Kata *jabarût* juga merupakan kata dasar (*isim mashdar*)

dari kata *jabr,* sedangkan tambahan huruf *wauw* adalah untuk penegasan (*ta'kîd*). Dalam hal ini, Allah memiliki kekuasaan yang *haq* dan Penebus kekalahan serta Yang Mem-benahi segala perkara. Karenanya, Dia disebut dengan *Jabbâr* dan *Jâbir*. Dalam doa, juga disebut dengan, "Wahai Yang Menebus kekalahan!" Allah Swt berfirman:

> *Dia-lah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang Mahasuci, yang Mahasejahtera, yang Mengaruniakan keamanan, yang Memelihara, yang Mahaperkasa, yang Mahakuasa, yang Memiliki segala keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sekutukan.* (al-Hasyr: 23)

Sementara, kata *'izzah* (kemuliaan) memiliki arti sebagai sebuah kondisi yang ada pada setiap orang yang dapat mencegahnya dari kekalahan. Allah berfirman:

> *Dan sesungguhnya Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijak.*(al-'Ankabût: 26)

Sebagian besar kata *'izzah* digunakan sebagai lawan dari kata *dzillah* (kehinaan). Karena itu, seseorang yang berhasil menguasai hati atau banyak hati orang lain, ia disebut dengan *'azîz.* Sifat ini banyak sekali digunakan dalam al-Quran. Allah berfirman:

> *Katakanlah, "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesunggungnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.*"(Ali 'Imrân: 26)

Kata *'izzah* juga berarti *berharga* dan *tak tertandingi.* Allah Swt berfirman:

> *Dan sesungguhnya al-Quran adalah Kitab yang*

amat berharga dan tak tertandingi. (Fushshilat: 41)

Selain arti tersebut, kata '*izzah* juga memiliki berbagai arti lain.

Sementara itu, arti dasar dari kata '*adhamah* (kebesaran) adalah *kokoh* dan *kuat*. Oleh karena itu, tulang yang terbungkus oleh daging disebut dengan *adhm*. Juga, segala sesuatu yang secara lahiriah dan makna memiliki arti *yang besar*. Begitu juga '*adhîm* adalah seseorang, yang akal tak mampu mengetahui hakikatnya.

Sementara kata *sulthân* (kekuasaan) memiliki arti *kekuasaan*, dari sisi kemenangan. Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan-Nya. Sesungguhnya kekuasaannya hanya terhadap orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.*(al-Nahl: 99-100)

Oleh karena itu, argumentasi dan penjelasan juga disebut dengan *sulthân* karena menguasai hati dan akal. Allah Swt berfirman:

> *Dan sesungguhnya telah Kami utus Musa membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata.*(al-Mu'min: 23)

Syarah dan Penjelasan tentang *Jabarût* (Upaya Baik) Allah

Makna kata ini dapat dilihat dari sisi di mana Allah memiliki kekuasaan yang hakiki terhadap segala sesuatu selain-Nya, sebagaimana penguasaan pencipta terhadap ciptaannya. Allah Swt berfirman:

> *Katakanlah, "Wahai Tuhan yang memiliki kerajaan..."*(Ali 'Imrân: 26)

> *Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya...*(al-Mâidah: 120)

Mahasuci Allah yang di tangan-Nya segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis...(al-Mulk: 1-3)

Masih banyak ayat lain yang berisikan pembahasan seperti itu. Lantaran keberadaan segala sesuatu berasal dari-Nya dan dinisbahkan kepada-Nya; Dia yang Menguasai penguasaan sesuatu terhadap yang lain dan Dia menguasai secara *haq* (benar) terhadap selain-Nya (berbagai ciptaan-Nya), maka Dia adalah *Jabbâr takwînî* (Penguasa penciptaan). Dan lantaran hukum dan pemerintahan hanyalah milik Allah, maka ayat berikut ini menegaskan:

Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. (al-An'âm: 57)

...bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nyalah segala penentuan (hukum). (al-Qashâsh: 70)

Hanya Dia-lah yang paling layak dan berhak untuk membuat hukum dan ketentuan. Dengan demikian, hukum dan ketentuan *haq* yang ada di tengah masyarakat berasal dari-Nya. Selain Dia, tidak satupun yang berhak untuk mengeluarkan sebuah produk hukum, undang-undang, atau keputusan. Keputusan dan hukum yang datangnya dari selain Dia adalah sebentuk kelaliman. Dengan demikian, dari sisi *tasyri'î*, Dia juga *Jabbâr*.

Benar, Allah adalah pihak yang menebus kekalahan, kegagalan usaha, membenahi berbagai perkara, Pemberi kesempurnaan pada berbagai jiwa, Pemenuh berbagai kekurangan dan Penyempurna kekurangsempurnaan dalam usaha, Pengubah kelemahan menjadi kekuatan, Pengubah kefakiran menjadi kecukupan, kehinaan menjadi kemuliaan, kelemahan menjadi kekuatan, dan seterusnya. Dengan demikian, Dia

adalah *Jabbâr*, yang berasal dari kata dasar *jubrân* (menebus, mengganti).

Setiap orang yang memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki semua sifat-sifat itu, maka ia adalah *jabbâr*, tetapi yang berasal dari kata dasar *jabr* yang artinya adalah zalim dan kejam. Sebab, ia telah mengenakan pakaian Allah; dan perbuatan semacam ini adalah sebuah perbuatan syirik. Ya, syirik adalah perbuatan zalim dan kejahatan amat besar. Allah Swt berfirman:

> *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar."*(Luqman: 13)

Alhasil, seseorang yang mengeluarkan sebuah hukum yang berdasarkan pada hukum Allah—dan ia adalah orang yang ditunjuk Allah—pada hakikatnya hukum yang dikeluarkannya adalah hukum Allah. Sebagaimana, seseorang yang menyiapkan sebuah sarana yang dapat membenahi aktivitas dan perilaku masyarakat adalah seorang yang amat mulia di sisi Allah. Ia merupakan perantara; tidak salah jika kita katakan bahwa ia adalah orang yang menutupi kekurangan pada masyarakat.

Alkisah, seorang dermawan bernama Khuzaimah mengalami musibah dan jatuh miskin serta terlilit hutang. 'Akrumah, gubernur al-Jazair waktu itu, mengetahui kondisi yang tengah menimpa Khuzaimah. Ia kemudian memberikan sekantong dinar kepadanya. Khuzaimah memaksa 'Akrumah agar memperkenalkan dirinya, namun 'Akrumah bertahan untuk tidak mengenalkan dirinya. Namun, akhirnya ia berkata, "Sayalah yang menutupi kekurangan dan saya dermawan."

Setelah Khuzaimah menunaikan hutang-hutangnya, ia pun mendatangi sang Khalifah (waktu itu) dan menceritakan kejadian yang telah dialaminya. Kemudian Khalifah menunjuknya sebagai gubernur di al-Jazair seraya berkata, "Jika Engkau

berhasil berjumpa dengan orang dermawan yang (mampu) menutupi kekurangan (orang lain), kenalkanlah ia kepadaku."

Sesampainya di al-Jazair, ia bertemu dengan 'Akrumah dan memeriksa kekayaan yang ada; ternyata terdapat kekurangan. Ia lalu memenjarakan' Akrumah. Selang beberapa hari, isteri 'Akrumah mendatangi Khuzaimah dan berkata, "Inikah balasan bagi orang yang menutupi kekurangan lagi dermawan?" Khuzaimah menjadi tersadar akan perbuatannya dan menyadari siapa orang yang telah dijebloskannya ke dalam penjara. Ia lalu minta maaf dan mendatangi sang Khalifah serta minta maaf. Khuzaimah kemudian menyerahkan kembali jabatannya kepada 'Akrumah.

Ringkasnya, manusia mampu menutupi berbagai kekurangan dan menjadi dermawan, namun pada dasarnya ia adalah perantara. Allah-lah yang menutupi dan memenuhi berbagai kekurangan dan Dia-lah yang Mahadermawan.

Dari sini dapat dipahami bahwa dalam kalimat ini kata *jabarût* mengandung pengertian bahwa Allah secara *takwînî* adalah Penutup dan Pemenuh kekurangan, dan ini bersandarkan kalimat doa yang berbunyi, *"...yang dengannya Engkau kalahkan segala sesuatu."*

'Izzah (Keperkasaan) Allah

Allah Swt adalah Mahaperkasa, lantaran Dia menguasai segala ciptaan; Dia Mahamenang dan tak terkalahkan. Ada kemungkinan, ungkapan Imam Ali, *"yang tak tertahankan oleh sesuatu"*, merupakan sebuah pertanda bahwa ungkapan kalimat ini memiliki arti bahwa Allah adalah Zat yang tidak ada satupun yang menyerupai-Nya. Oleh karena itu, dari berbagai sisi Dia adalah Esa dan Tunggal. Dengan demikian, tidak ada satupun selain Dia yang kekal dan abadi.

Mungkin juga, artinya adalah bahwa Allah memiliki kekuasaan secara *tasyrî'î* (hukum dan syariat) terhadap berbagai ciptaan dan hati; baik ciptaan-Nya yang kecil maupun yang besar; dari bumi hingga berbagai lapisan langit, semua mencintai-Nya. Allah berfirman:

Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan.(Syûrâ: 53)

Oleh karena itu, secara fitriah, tidak satupun ciptaan yang menentang-Nya; bahkan semuanya merunduk, merendah, dan tunduk kepada-Nya.

Dalam pada itu, penggunaan kata *kull* (semua) dalam kalimat ini bukan tanpa arti yang sebenarnya. Oleh karena itu, jika kita saksikan bahwa Allah menyatakan bahwa keadaan manusia adalah: *Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya*[1], (maka itu berarti bahwa) manusia akan melampaui batas dan akan melarikan diri dari Allah lantaran kelaliman dan kebodohannya sendiri. Padahal fitrahnya tidak mendorongnya untuk berbuat semacam itu. Dengan demikian, sesuatu yang hilang (dari manusia) itu adalah Allah, sebagaimana yang telah dipaparkan pada mukadimah doa. Dan manusia mengira bahwa sesuatu yang hilang itu bukanlah Allah, namun sesuatu yang lain.

Keagungan Allah

Berkaitan dengan *'adhamah* (keagungan) Allah Swt dan bukti mengenai keagungan tersebut adalah bahwa apa saja yang dinisbahkan kepada-Nya akan menjadi besar dan agung. Segala sesuatu yang memiliki hubungan erat dengan-Nya, akan semakin kuat, agung, dan besar. Misal, Rasul Mulia saww yang lantaran memiliki hubungan yang erat dengan Allah Swt, beliau menjadi makhluk yang paling mulia, sempurna, besar, dan agung. Karena itu, beliau menjadi perantara (*wasîlah*) bagi turunnya rahmat dan karunia Ilahi.

Alhasil, segala sesuatu itu menjadi agung dan besar sebatas kedekatannya dengan kebesaran Allah. Oleh karena itu, segala sesuatu yang merupakan akibat (*ma'lûl*) dari Allah, memiliki kebesaran dan keagungan. Ini sebagaimana dinyatakan oleh Allah dalam Kitab suci-Nya:

Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim

---

[1] Abasa : 17.

tanda-tanda keagungan (Kami) di langit dan di bumi, dan agar ia termasuk orang-orang yang yakin. (al-An'âm: 75)

Ya, dengan pemahaman bahwa keberadaan segala sesuatu bersandar dan bergantung kepada Allah, Dia tunjukkan apa yang ada pada diri Nabi Ibarahim as. Sebab, kerajaan (*malakût*) merupakan keberadaan berbagai ciptaan yang dari sisi penisbahannya adalah kepada Allah serta keberlangsungannya amat bergantung kepada-Nya. Begitu juga, berbagai ciptaan ini dapat dianggap sebagai sesuatu yang agung karena semua itu *adalah tanda-tanda dan kalimat* Allah Swt. Allah berfirman:

> *Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta) lalu ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah itu, niscaya tidak akan habis (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijak.*(Luqman: 27)

Benar, kalimat tersebut merupakan tanda-tanda Allah dan kebesaran-Nya. Dengan demikian, berbagai ciptaan tersebut merupakan dalil dan bukti bahwa Dia Mahabesar dan Mahaagung. Dengan demikian, ungkapan doa yang berbunyi, "*Dan dengan kebesaran-Mu yang memenuhi segala sesuatu,*" artinya adalah bahwa Allah Swt adalah Mahabesar dan Mahaagung. Keagungan serta kebesaraan-Nya meliputi segala yang ada di alam ini. Lantaran keberadaan alam ini bergantung kepada-Nya dan Dia yang Mahaagung, dan lantaran alam wujud ini merupakan tanda-tanda dan kalimat-Nya, maka semuanya menjadi besar dan agung pula. Selain itu, secara substansial, kalimat itu sendiri adalah besar dan agung.

Kekuasaan (Sulthân) Allah

Kata *sulthân* dan *mulk* memiliki arti yang berdekatan; dalam al-Quran dan buku-buku doa kedua kata ini memiliki arti yang dekat dan hampir sama.Namun, kata-kata ini, tatkala digunakan untuk Allah Swt, memiliki perbedaan dari sisi arti dan pemahaman dengan penggunaannya pada selain Allah.

Penjelasannya adalah bahwa *sulthân* (kekuasaan) dan *mulk* (kerajaan) yang ada pada manusia merupakan perkara yang bersifat tidak hakiki (*i'tibârî*) dan bersifat peletakan (*wadh'î*). Sifat semacam itu diletakkan manusia pada diri seseorang untuk keperluan tertentu, yang pada dasarnya tidak memiliki bentuk nyata di luar (*mishdâq*). Penggunaan kata-kata tersebut, sebagaimana telah saya katakan, benar-benar tepat manakala disandarkan kepada Allah. Sebab, Dialah Pemilik dan Penguasa segala sesuatu sebagaimana kepemilikan pencipta atas ciptaannya. Ini sebagaimana kepemilikan manusia terhadap dorongan nafsu dan perbuatannya, sekalipun semuanya itu tetap berasal dari-Nya, bergantung kepada-Nya, dan tidak mandiri. Oleh karena itu, tatkala mata melihat (sesuatu), pada dasarnya yang melihat adalah jiwa (ruh), yang memandang dengan perantaraan mata. Dialah yang memberi izin kepada mata untuk dapat melihat. Selain itu, proses "melihat" itu sendiri merupakan aktivitas jiwa (ruh).

Ringkasnya, makna dari *sulthân* dan *mulk* yang dinisbahkan kepada Allah adalah kembali pada sifat *qayyûm* (mandiri) dan segala sesuatu tidak akan mampu berdiri sendiri kecuali dengan kekuasaan dan kekuatan-Nya. Inilah arti dari kekuasaan-Nya terhadap segala sesuatu. Sungguh mustahil jika yang dimaksud dalam kekuasaan di sini adalah kekuasaan yang bersifat tak hakiki (*i'tibârî*). Arti sebenarnya dari kekuasaan (*sulthân*) adalah bahwa kekuasaan-Nya lebih tinggi, lebih benar, dan lebih sempurna dari selain-Nya. Dialah Penguasa segala penguasa, Dialah Raja dari segala raja, dan kekuasaan-Nya meliputi segala sesuatu. Kemungkinan besar, itulah yang dimaksud oleh firman Allah ini:

> *Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah*

segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.(Âli 'Imrân: 26)

Tidaklah jauh kemungkinannya pabila *sulthân* di sini diartikan sebagai dalil dan petunjuk, sebagaimana yang tercantum dalam doa bahwa Dia adalah dalil dan petunjuk bagi keberadaan Diri-Nya. "Wahai Burhân! Wahai Sulthân!"

Dalam doa al-Shabah tertulis, "Wahai Yang Menunjukkan Zat-Nya dengan perantaraan Zat-Nya." Dan dalam doa Abu Hamzah al-Tsumali tertulis, "Dengan-Mu aku mengenal-Mu, dan Engkau menunjukkanku kepada-Mu dan Engkau. Dan sekiranya bukan karena-Mu, maka aku takkan dapat mengenal-Mu."

Dalam doa 'Arafah disebutkan, "Bagaimanakah menunjukkan kepada-Mu sesuatu yang keberadaannya butuh kepada-Mu? Adakah selain-Mu yang lebih jelas, yang tidak ada pada-Mu, sehingga ia diperlukan untuk menjelaskan (keberadaan)Mu? Kapankah Engkau bersembunyi, sehingga diperlukan suatu petunjuk yang menunjukkan (keberadaan)Mu? Dan kapankah Engkau jauh, sehingga tanda-tandalah yang kan mengantarkan kepada-Mu? Sungguh buta, mata yang tidak mampu melihat Engkau sebagai Pengawas, dan merugilah hati seorang hamba yang tidak mampu merasakan curahan kasih dan sayang-Mu."

Maksudnya adalah bahwa keberadaan-Mu merupakan *burhan* (petunjuk), dan petunjuk ini lebih luas dan lebih jelas. Sebab, *burhan* yang itu adalah *burhan limmî* sedangkan *burhan* yang ini adalah *burhan innî.*[2] []

---

[2] *Burhan limmi* adalah tatacara berargumentasi dari sebab (illah) menuju akibat (ma'lul), sedangkan *burhan inni* adalah dari akibat menuju sebab.

Bab V
WAJAH TUHAN

Dan dengan wajah-Mu yang kekal, setelah fana segala sesuatu. Dan dengan asma-Mu yang memenuhi tonggak segala sesuatu. Dan dengan ilmu-Mu yang mencakup segala sesuatu. Dan dengan cahaya wajah-Mu yang menyinari segala sesuatu.

Penafsiran Etimologis

Kata *wajh* memiliki arti *rupa, wajah,* atau *gambar dari sesuatu.* Adakalanya, penyebutan kata itu adalah untuk mengungkapkan *zat* (substansi) dari sesuatu dan kadangkala untuk mengungkapkan gambar atau bentuk sesuatu. Dapat pula, itu memiliki arti *sesuatu yang dijadikan titik pandang* ataupun *sesuatu yang menjadi pusat perhatian.*

Sementara kata *fanâ'* memiliki arti *kebinasaan* dan *kemusnahan.* Penggunaan kata itu pada umumnya dimaksudkan untuk pengungkapan kebinasaan secara lahir segala sesuatu. Karena itu, seorang yang mati, secara lahiriah ia *fanâ'*

dan binasa, lantaran secara lahiriah ia tidak memiliki aktivitas lagi. Terkadang, penggunaan kata *fanâ'* adalah untuk menjelaskan suatu keberadaan yang senantiasa bergantung, bersandar, dan membutuhkan kepada yang lain dan tidak berdiri sendiri. Itulah berbagai perkara yang sifatnya "mungkin" yang secara substansial (*zatî*) tidak memiliki kekuatan. Bahkan dapat dikatakan sebagai fakir dan miskin sepenuhnya.

Kata *ism* memiliki arti *nama* atau *tanda*. Tujuan penggunaannya adalah untuk mengungkap si pemilik nama atau tanda. Sebagai contoh, tatkala dikatakan, "Zaid datang," maka tujuan dari kata *Zaid* dalam kalimat ini adalah si pemilik nama itu. Terkadang, tujuan pengungkapan kata tersebut adalah untuk memperhatikan nama, sebutan, dan tanda itu sendiri. Misal, ketika kita mengatakan, "Nama si fulan adalah Zaid."

Kata *ilm* (ilmu) merupakan *sesuatu yang diketahui*. Adakalanya ilmu bersifat *syuhûdî* (penyaksian) atau *hudhûrî* (kehadiran), yaitu ilmu tentang sesuatu yang telah ada dalam diri dan dapat dirasakan secara langsung oleh diri. Terkadang juga, ilmu bersifat *hushûlî*, yaitu ilmu yang diperoleh melalui berbagai gambaran yang ada di luar diri. Ilmu jenis ini disebut orang dengan ilmu *hushûlî* atau *'aradhî* (aksiden). Dengan demikian, pabila penyebutan ilmu bertujuan untuk mengungkapkan berbagai hakikat dari bentuk yang ada dalam diri, maka itu disebut dengan ilmu *hudhûrî*. Sementara, jika bertujuan untuk mengungkapkan bentuk yang ada di luar diri atau wujud luar diri, itu disebut dengan ilmu *hushûlî* atau *aradhî*, yang pada hakikatnya bukanlah ilmu.

Kata *nûr* (cahaya) adalah sesuatu yang secara *zatî* (substansial) adalah nampak (terang) dan menampakkan (menerangi) yang lain selain dirinya. Oleh karena itu, *wujud* (keberadaan) dan *nûr* (cahaya), selain berdiri sendiri, juga menjaga dan menjelaskan keberadaan yang lain, dengan pengertian bahwa keberadaan yang lain bergantung padanya.

Syarah dan Penjelasan tentang *Baqâ'* (Kekal) dan *Fanâ'* (Musnah)

Di sini, persoalannya sudah cukup jelas sehingga kita tidak membutuhkan pembahasan bahwa Zat *Wajib al-Wujûd* (keberadaan yang wajib, pasti), yakni Zat Allah Swt, adalah hidup. Juga, (tidak membutuhkan pembahasan) bahwa hidup adalah kekekalan Zat-Nya dan merupakan Zat-Nya itu sendiri. Cukup jelas juga bahwa *mumkin al-wujud* (keberadaan yang mungkin) adalah ketiadaan, keterbutuhan, dan kebergantungan. Dengan demikian, kehidupannya bergantung kepada sesuatu yang lain selain dirinya. Itulah yang ditegaskan oleh firman Ilahi ini:

> *Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Hidup kekal yang senantiasa berdiri dengan sendiri-Nya.* (al-Baqarah: 255)

Dengan demikian, arti ungkapan doa yang berbunyi, *"dan dengan wajah-Mu yang kekal setelah fana segala sesuatu,"* adalah bahwa kekekalan dan keabadian khusus bagi Zat Allah Swt. Selain itu semuanya akan musnah dan binasa. Ungkapan doa ini sama persis dengan firman Allah:

> *Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya (Allah).* (al-Qashash: 88)

Dan, juga memiliki kesamaan dengan firman Allah:

> *Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Zat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.* (al-Rahmân: 26-27)

Boleh jadi, yang dimaksud (ungkapan doa itu) adalah arti yang terakhir, yang lebih dekat dibanding arti yang pertama. Yakni, bahwa dunia ini adalah tempat berbagai sebab dan angan-angan. Beragam sebab dan angan-angan ini telah membuat manusia lalai terhadap hakikat perkara yang ada. Betapa banyak manusia yang merasa bahwa dirinya merdeka dan tidak tergantung, namun tatkala kematian menghampiri, barulah disadari bahwa semua itu hanyalah khayalan dan

nampak jelaslah hakikat keberadaan manusia yang sesungguhnya.

Dengan demikian, kebinasaan atau kemusnahan (*fanâ'*) yang hakiki adalah kemusnahan kemerdekaan manusia dan berbagai sebab yang ada, bukan ruh manusia. Sebab, ruh manusia tidak mati, tetapi berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Allah Swt berfirman:

> *(Yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada suatupun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Allah berfirman): "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Hanya kepunyaan Allah yang Mahaesa lagi Maha Mengalahkan.* (al-Mu'min: 16)

Dengan demikian, arti kalimat tersebut adalah bahwa "wajah" Allah akan senantiasa kekal dan tidak akan musnah. Selain Dia, akan musnah dan binasa serta akan mengalami kematian. Allah Swt juga mengisyaratkan ucapan orang-orang tidak beriman, yang berprasangka bahwa harta dan kekuasaan mereka memiliki manfaat dan keuntungan bagi mereka: *Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang dariku segala kekuasaan.*(al-Hâqqah: 28-29)

Alkisah, Harun al-Rasyid, tatkala di ambang kematian, membaca ayat tersebut berulang-ulang hingga menghembuskan nafasnya yang terakhir. Oleh karena itu, alangkah beruntung orang yang mengakui dan menyadari kekekalan Zat Ilahi yang Mahasuci dan menyadari bahwa segalanya akan musnah dan binasa kecuali yang ada di sisi Allah. Celakalah orang yang hingga ajal menjemputnya melalaikan kenyataan ini.

Rasul Mulia saww bersabda, "*Barangsiapa yang memasuki waktu pagi dan semangatnya hanya dicurahkan untuk urusan dunia dan tidak memiliki (membangun) hubungan dengan Allah, maka Dia akan menanamkan dalam hatinya empat perkara: angan-angan yang tidak ada habis-habisnya, kefakiran yang tiada berkecukupan,*

harapan yang tidak akan tercapai, dan merasa bencana yang tidak akan ada habisnya."

Nama Allah

Nampaknya, yang dimaksud di sini dengan *asmâ'* (nama-nama) adalah sifat sedangkan yang dimaksud dengan *ism* adalah *musammâ* (pemilik nama). Segala sesuatu yang ada di alam wujud ini merupakan penampakan sifat Zat yang Mahaagung. Dengan demikian, sifat ini merupakan penjaga dan pemelihara berbagai penampakan tersebut. Karenanya, segala sesuatu mampu berdiri lantaran keberadaan sifat-sifat itu. Dan hanya Dia-lah yang mandiri dan hidup. Selain Dia adalah fakir, miskin, dan butuh.

Inti pembicaraan kita (di sini) adalah bahwa Zat yang Mahasuci, adakalanya menampakkan (Diri) dalam sifat *rahmaniyyah* (Kasih) dan adakalanya menampakkan (Diri) dalam sifat *rahimiyyah* (Sayang). Kadangkala menampakkan (Diri) dalam sifat *qahhariyyah* (Mengalahkan) dan terkadang pada sifat *'adhamah* (Keagungan), pada sifat *hilm* (Kesabaran), dan seterusnya.

Berdasarkan ungkapan di atas, berbagai sifat tersebut memenuhi tonggak dan asas segala sesuatu. Namun, dari sudut pandang lain, Zat-Nya, yang Mahasuci yang memenuhi asas segala sesuatu. Oleh karena itu, Dia adalah Mahamandiri dan selain Zat-Nya seluruhnya bergantung dan butuh kepada-Nya, sebagaimana sang fakir dapat tetap hidup lantaran keberadaan Sang Mahakaya.

Mungkin juga yang dimaksud dengan *asmâ'* (nama-nama) adalah nama-nama Ahlul Bait (Nabi saww). Mengapa? Karena mereka merupakan perantara bagi tercurahnya anugerah dan karunia Ilahi. Berkenaan dengan panafsiran firman Allah: *Hanya milik Allah* al-asmâ'al-husnâ *(nama-nama yang terbaik) maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut* al-asmâ' al-husnâ *itu,*[1] dalam riwayat disebutkan, "Demi Allah, kami (Ahlul Bait) adalah nama-nama Allah yang terbaik."

Kemungkinan, penafsiran ini merupakan sebuah penafsiran yang sangat mendekati kebenaran.

Di sini, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada penafsiran yang lebih tepat selain bahwa nama-nama itu adalah Ahlul Bait. Dengan demikian, maksud dari nama-nama (*al-asmâ'*) adalah *tanda-tanda* (*'alâmah*) dan bukan *pemilik nama* (*musammâ*). Sebab, Ahlul Bait adalah tanda-tanda Ilahi, sebagaimana dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan nama-nama (*al-asmâ'*) adalah *bukti-bukti* (*âyât*).

Maksud nama-nama tersebut adalah berbagai kata yang menunjuk pada Zat Allah yang Mahasuci. Dalam hal ini, *urafa'* (para ahli *ma'rifah*) serta para ulama ilmu huruf dan angka, memiliki berbagai pendapat sekaitan dengan masalah ini, dan ini keluar dari pembahasan kita. Tidak diragukan lagi bahwa nama-nama tersebut memang memiliki pengaruh besar bagi upaya pembenahan berbagai hal yang bersifat duniawi dan ukhrawi. Sebagaimana, kalimat al-Quran merupakan cahaya yang mampu menerangi hati. Dan, huruf-huruf yang ada pada nama itu merupakan cahaya yang dapat menyinari hati. Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.* (al-Mâidah: 15-16)

Kami mengenal orang-orang yang mampu menyaksikan cahaya al-Quran. Ada seorang yang hidup sezaman dengan saya, yang tidak mengenal huruf (buta huruf). Namun, berkat karunia *Waliyullâh* yang agung, Imam Mahdi—*semoga Allah menyegerakan kehadirannya*—ia dapat menghafal dan

---

[1] Al-A'raf : 180.

mengenal al-Quran melalui huruf-huruf (sinar-sinar) yang dipancarkan oleh tulisan yang ada dalam Kitab Suci tersebut.

Ilmu Allah Swt

Tatkala kita meyakini bahwa Allah Swt adalah Zat yang Maha Mengetahui dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, baik yang materi maupun yang non-materi, maka hal ini cukup jelas dan tidak memerlukan pembahasan lagi. Allah Swt berfirman:

> *Tidak ada yang luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar biji zarrah di bumi ataupun di langit.* (Yunus: 61)
>
> *Tidak tersembunyi dari Dia seberat zarrah pun apa yang ada di langit dan di bumi.* (Sabâ': 3)
>
> *... dan sesungguhnya ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.*(al-Thalâq: 12)

Setelah kita mengetahui bahwa ilmu Allah adalah Zat-Nya, maka dengan demikian Dia Mengetahui segala sesuatu. Allah Swt berfirman:

> *Ingatlah, bahwa sesungguhnya (ilmu)Nya meliputi segala sesuatu.*(Fushshilat: 54)
>
> *... dan adalah (pengetahuan) Allah Maha Meliputi segala sesuatu.*(al-Nisâ': 126)

Sampai di sini jelaslah bahwa pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu, baik dari sisi Zat maupun ilmu, bukan sebagaimana yang terjadi pada makhluk. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Berada di dalam sesuatu (tetapi) tidak seperti masuknya sesuatu ke dalam sesuatu. Berada di luar sesuatu (tetapi) tidak seperti keluarnya sesuatu dari sesuatu."

Kemahakuasaan-Nya adalah mandiri (*qayyûm*). Dengan demikian, Dia, baik secara Zat maupun ilmu, adalah mandiri dan tidak membutuhkan sesuatu yang lain. Semua selain Dia adalah fakir, miskin, dan butuh.

Tidak diragukan lagi bahwa ilmu semacam itu adalah ilmu

-hudhûrî dan penyaksian yang sebenar-benarnya (*syuhûdî haqîqî*). Jika seseorang benar-benar memahami duduk persoalan ini, cukup baginya untuk mencegah diri dari keterjerumusan pada kesalahan. Oleh karena itu, al-Quran secara berulang kali menyatakan bahwa Allah melihat perbuatan yang dilakukan manusia dan Dia mengetahui apa yang terjadi pada seluruh manusia. Dia mengetahui semua perbuatan yang dilakukan setiap makhluk-Nya dan tidak sesuatu pun yang terbebas dari pantauan-Nya.

Diriwayatkan, seseorang yang telah melakukan dosa datang menemui Imam Ja'far al-Shadiq dan mengeluhkan tentang ketidakmampuannya dalam meninggalkan perbuatan dosa. Imam al-Shadiq memperingatkannya dengan nasihat berikut, "*Pertama*, jika Anda hendak bermaksiat kepada Allah, bermaksiatlah di mana Dia tidak melihat Anda. *Kedua*, bermaksiatlah di tempat yang bukan milik-Nya. *Ketiga*, bermaksiatlah dan janganlah Anda menggunakan rezeki-Nya. *Keempat*, bermaksiatlah jika Anda mampu menahan malaikat maut untuk tidak mencabut nyawa Anda, atau Anda mampu menahan malaikat penjaga neraka tidak memasukkan Anda ke dalam neraka." Setelah mendengar peringatan dan nasihat ini, pria tersebut bertobat dan berhenti melakukan perbuatan maksiat.

Cahaya "Wajah" Allah

Yang dimaksud dengan cahaya di sini adalah keberadaan yang mungkin (*wujûd imkânî*), yang disebut sebagai anugerah Ilahi, *kun* (jadilah) *rahmâni*, rahmat *rahmaniyyah*, perbuatan Allah (*fi'lullah*), penampakan Zat, dan seterusnya. Semua keberadaan berasal dari cahaya Allah Swt dan merupakan penampakan-Nya. Pabila tidak demikian, maka semuanya akan berada dalam kegelapan dan kebinasaan. Dan pabila dalam berbagai benda terdapat cahaya yang menyinari, maka cahaya tersebut berasal dari keberadaan dan penampakan-Nya.

Oleh karena itu, arti kalimat tersebut adalah sebagai berikut. Semua ciptaan yang ada di alam ini dapat menjadi ada (lantaran)

melalui perantaran sebuah keberadaan (wujud) dan keberadan tersebut merupakan perbuatan Allah Swt, penampakan-Nya, dan cahaya-Nya, yang itu adalah Zat-Nya.

Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan "cahaya wajah Allah" (*nûru wajhillah*) adalah hakikat Ahlul Bait. Sebab, mereka adalah sebaik-baik ciptaan dan merupakan makhluk yang paling layak disebut dengan *wujûd* (ada) ketimbang yang lain. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam riwayat, "Sesuatu yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah cahaya Muhammad. Sesungguhnya mereka adalah dari cahaya yang satu."

Secara umum, tidak masalah pabila maksud "cahaya wajah-Mu" adalah Ahlul Bait yang mulia, sebagaimana, yang tercantum dalam mukadimah doa ini dan yang terdapat pada pembahasan tentang keharusan untuk ber-*tawassul* kepada Ahlul Bait adalah lebih tepat. Meskipun, berdasarkan urutan kalimat yang ada, nampaknya kemungkinan ini sangat jauh.[]

Bab VI
CAHAYA SUCI

Wahai Nur (Cahaya)! Wahai Yang Mahasuci! Wahai Yang Awal dari segala yang awal. Wahai Yang Akhir dari segala yang akhir.

Penafsiran Etimologis

Cahaya adalah *sesuatu yang dengannya kita dapat mengetahui sesuatu yang lain.* Cahaya sendiri secara substansial adalah *sesuatu yang terang dan jelas.* Baik cahaya tersebut bersifat lahiriah—seperti cahaya matahari —ataupun bukan —seperti akal dan ilmu—keduanya disebut dengan cahaya. Dan ketika cahaya tersebut adalah cahaya lahiriah, seperti cahaya matahari, maka itu juga dapat disebut dengan cahaya.

Sebab, dengan perantaraan keduanya, kita dapat mengetahui hal-hal yang rasional (*ma'qûl*) dan yang tidak diketahui (*majhûl*). Ilmu dan akal sendiri merupakan suatu hal perkara yang jelas dan terang.

Sementara itu, kata *Quddûs* (Yang Mahasuci) merupakan

bentuk *mubâlaghah* yang memiliki arti *maha* atau *sangat*, yang asal katanya adalah *quds* yang berarti suci dan bersih dari cacat dan kekurangan. Dia adalah Zat yang *Quddûs*.

Dalam pada itu, kata *Awwal* (Yang Awal) dikatakan pada suatu yang berdasarkan masa, waktu, dan peringkat, tidak ada sesuatupun (yang mendahului) sebelumnya. Sedangkan kata *Âkhir* (Yang Akhir) dikatakan untuk sesuatu yang berdasarkan masa, waktu, dan peringkat, senantiasa ada, sekalipun selainnya telah hancur dan musnah. Allah Swt adalah Yang Awal dan Yang Akhir, namun tidak berdasarkan perhitungan masa atau waktu, tetapi dalam peringkat dan urutan. Insya Allah, permasalahan ini akan kami jelaskan lebih lanjut.

Syarah dan Penjelasan *Nûr* (Cahaya)

Kata *Nûr* dan *Quddûs* merupakan dua kata di antara nama-nama Allah dan sebutan bagi Zat Allah yang Mahasuci, yang dalam doa ini berasal dari ayat al-Quran. Allah Swt berfirman:

> *Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi.* (al-Nûr: 35)
>
> *Dia-lah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Mahasuci, yang Mahasejahtera, yang Mengaruniakan keamanan, yang Maha Memelihara, yang Mahaperkasa, yang Mahakuasa, yang Memiliki segala keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*(al-Hasyr: 23)

Dalam beberapa ayat al-Quran, yang dimaksud (awal dan akhir) adalah dua penyifatan bagi Allah Swt, sedangkan dalam doa ini kedua kata tersebut merupakan kata benda nama (*isim 'alam*). Oleh karena itu, ia tidak menggunakan *tanwîn* tetapi menggunakan *alif* dan *lam*. Nama "Yang Awal" (*al-Awwal*) dan nama "Yang Akhir" (*al-Akhir*) diambil dari ayat al-Quran. Allah Swt berfirman:

> *Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*(al-Hadîd: 3)

Dengan demikian, Allah Swt adalah Cahaya, sebab, keberadaan segala sesuatu selain-Nya bergantung dan terikat kepadanya. Berkat keberadaan-Nya-lah segala sesuatu menjadi ada dan keberadaan-Nya merupakan keberadaan (*wujud*) yang substansial (*zatî*). Sebagaimana cahaya secara substansial adalah jelas dan terang serta menerangi yang lain, Allah Swt juga, berdasarkan keberadaan substansial-Nya, adalah jelas, terang, dan menerangi yang lain.

Allah Swt adalah Cahaya, dari sisi bahwa segala sesuatu selain-Nya dapat diketahui lantaran keberadaan-Nya sedangkan keberadaan-Nya dapat diketahui dengan keberadaan Zat-Nya sendiri. Oleh karena itu, dengan Zat-Nya (Dia) menunjukkan keberadaan-Nya sendiri. Dan Zat-Nya diketahui dengan perantaraan Zat itu sendiri. Dan segala sesuatu (menajdi) dapat dikenali dan diketahui.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dalam doa Shabahnya dan Imam Husain dalam doa 'Arafahnya, mengisyaratkan masalah ini, dan itu telah tercantum dalam pembahasan sebelumnya.

Selain itu, Allah Swt adalah Cahaya lantaran Dia adalah Petunjuk bagi penciptaan (*takwînî*) dan syariat (*tasyri'î*). Dia adalah Penunjuk dan Pembimbing dari berbagai sisi. Imam Ali al-Ridha, berkenaan dengan penafsiran ayat: *Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi,*[1] berkata, "Dia adalah Penunjuk bagi penghuni langit dan bumi."

Bentuk-bentuk Bimbingan

Allah Swt memiliki sebuah petunjuk dan bimbingan secara penciptaan (*takwînî*), yang Dia isyaratkan dalam Kitab suci-Nya:

> *Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada segala sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.*(Thâhâ: 50)

---

[1] Al-Nûr : 35.

Adapula petunjuk yang bersifat syariat (*tasyri'î*), yakni memberikan jalan yang lurus. Hal ini juga tercantum dalam Kitab suci-Nya:

> *Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.* (al-Insân: 3)

Dan, Dia juga memiliki petunjuk berupa perhatian khusus kepada kelompok tertentu, yang itu juga tercantum dalam Kitab suci-Nya:

> ... *petunjuk bagi mereka yang bertakwa.* (al-Baqarah: 2)

Dan yang demikian itu telah mencapai tujuan yang diinginkan Allah. Jelas, bahwa upaya untuk meraih petunjuk tersebut berasal dari upaya sang hamba itu sendiri dan semua jenis petunjuk datangnya dari Allah. Dengan demikian, Dia adalah *Penunjuk*, dalam pengertian bahwa Dia adalah *Cahaya*.

Mahasuci (Quddûs)

Pabila Allah adalah keberadaan murni, anugerah total, dan kesempurnaan di atas berbagai kesempurnaan, maka Dia sama sekali tidak memiliki cacat dan kekurangan. Sebab, cacat dan kekurangan merupakan ciri khusus keberadaan yang mungkin (*mumkin al-wujud*).

Yang Awal dan Yang Akhir

Mungkin, dua nama ini dapat ditafsirkan sebagai berikut: Allah Swt, dengan penguasaan-Nya terhadap segala sesuatu, adalah Pertama dan Akhir, Dhahir dan Batin. Oleh karena itu, sesuatu yang kita anggap sebagai "pertama", maka dia telah ada sebelum itu, dan sesuatu yang kita anggap sebagai "akhir", maka dia masih ada setelah itu. Sesuatu yang kita dianggap sebagai "jelas", maka dia lebih jelas dari itu, dan sesuatu yang kita anggap "paling tersembunyi", maka Dia jauh "lebih tersembunyi" dari itu. Mengapa demikian? Sebab, Dia adalah Maha Berkuasa dan Mahamandiri serta ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.

Juga, itu dapat ditafsirkan sebagai berikut. Dia adalah "Yang Awal" lantaran Dia telah ada sebelum keberadaan selain-Nya dan tidak ada sesuatupun yang ada sebelum keberadaan-Nya. Dan, Dia adalah "Yang Akhir" lantaran Dia akan Yang Paling Akhir. Setelah kemusnahan dan kebinasaan segala sesuatu selain-Nya, hanya Dia-lah yang akan tetap ada dan kekal abadi. Dia disebut dengan *Dhahir* (Yang Nampak) adalah lantaran Dia adalah Cahaya yang secara substansial Dia adalah Nampak; berbagai perbuatan-Nya menunjukkan keberadaan-Nya. Dan Dia disebut dengan *Bathin* (Yang Tersembunyi) adalah lantaran berbagai sesuatu yang paling kecil (tersembunyi) tidak akan mampu mengetahui Zat dan Hakikat-Nya.

Nama-nama itu juga dapat ditafsirkan seperti ini. Bahwa yang dimaksud dengan *Awwal* dan *Akhir*, *Dhahir* dan *Bathin* adalah bahwa dalam satu rumah tidak ada yang lain selain pemilik rumah. Oleh karena itu, "keberadaan" hanyalah Dia, sedangkan yang lain hanyalah semacam gambaran atau "bayang-bayang"-Nya. Oleh karena itu, dari sisi perumpamaan, Dia disebut dengan "Yang Awal dan Yang Akhir".

Jelas, bahwa kalimat tersebut berisikan ungkapan dan pembicaraan dari peminta (*da'iy*), yaitu sang hamba yang hina, kepada Zat yang dipinta (*mad'uw*), yaitu Allah Swt. Namun, di sini tidak disebutkan berbagai perkara yang dipinta atau sesuatu yang dijadikan sebagai sumpah (*mad'uwun bihi*). Ini dalam istilah disebut sebagai *menggantungkan hukum pada sifat*, yaitu ada sebuah permohonan tersembunyi di balik seruan tersebut. Pemohon dan peminta meyakini bahwa tidak ada yang akan mengabulkan permintaan dan permohonan tersebut selain Zat-Nya yang Agung. Karena itu, dalam hal ini, tidak perlu diungkapkan bentuk permintaan tersendiri.

Takala sang pendoa berkata, "Wahai Yang Maha Pengasih!" pada dasarnya ada doa yang terselip di dalamnya, "Kasihanilah kami!" Dalam doa ini pun demikian. Tatkala disebutkan, "Wahai Nur! Wahai Yang Mahasuci! Wahai Yang Awal dari segala

yang awal. Wahai Yang Akhir dari segala yang akhir," maka pada dasarnya di dalamnya berisi permohonan, "Sinarilah hatiku dan urusanku serta bebaskanlah aku dari berbagai kesalahan dan cela dari hatiku, serta bantulah aku dalam urusan dunia dan akhiratku. Wahai Yang Mahakuasa! Tolonglah aku dan bebaskanlah aku!" []

Bab VII
DOSA DAN AKIBAT-AKIBATNYA

Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang meruntuhkan penjagaan. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang mendatangkan bencana. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang mengubah nikmat. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang merintangi doa. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang menurunkan bencana. Ya Allah, ampunilah segala dosa yang telah kulakukan dan segala kesalahan yang telah kukerjakan.

Penafsiran Etimologis

Kata *nuzûl* memiliki arti *turun.*Kata ini digunakan dalam mengungkapkan turunnya bencana dan kesengsaraan pada diri manusia, sebagaimana burung yang menukik untuk menerkam mangsanya.

Kata *niqmat* adalah lawan dari kata *ni'mat*. Dalam bahasa, kata tersebut berarti *cacat dan tidak menyenangkan.*

Kata *taghyîr* sama dengan *tabdîl* (perubahan, penggantian). Di sini, yang dimaksud adalah perubahan dari

kenikmatan menjadi bencana dan kesengsaraan.

Syarah dan Penjelasan

Dari berbagai ayat dan riwayat dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dosa-dosa yang dilakukan manusia, selain memiliki balasan neraka Jahanam—*kami berlindung kepada Allah darinya*—juga memiliki pengaruh buruk di dunia dan akhirat. Sebagaimana, dapat kita kemukakan secara langsung dari ungkapan doa ini bahwa ada doa-doa yang memiliki pengaruh buruk tertentu, seperti meruntuhkan dan menyingkap tabir yang menutupi cela, menurunkan bencana, mengubah kenikmatan, merintangi doa, dan lain-lain.

Lantaran pembahasan terhadap masalah ini akan banyak mendatangkan manfaat, di sini kami akan lebih banyak membuat syarah dan penjelasan.

Dari berbagai ayat dan riwayat dapat kita pahami bahwa berbagai perbuatan dosa, selain mendatangkan pembalasan yang setimpal, juga membawa dampak yang bukan hanya bersifat indrawi *(hissî)* atau rasional (*'aqlî*) saja. Namun, pengaruhnya juga terbawa ke dalam permasalahan yang sebagian besar bersifat kepatuhan atau penghambaan (*ta'abbudî*). Mengapa demikian? Sebab, semua perkara tersebut hanya dapat dipahami dengan perantaraan wahyu. Karenanya, pembahasan kita ini semata-mata akan didasarkan pada al-Quran, hadis, dan riwayat.

1. Penampakan dosa, sesuai dengan jenis dosanya, akan muncul dalam bentuk yang hitam dan mengerikan, sebagaimana tercantum dalam firman Allah:

> *Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hambanya.* (Ali Imrân: 30)

2. Kekerasan hati, ḥati yang membatu, hati yang tercemar, penyimpangan hati, dan lain-lain, semuanya adalah satu, yaitu terbentuknya sebuah tirai yang menyelimuti hati. Dan dalam hal ini terdapat berbagai peringkat.

Peringkat terendah dari kekerasan hati adalah munculnya perasaan malas dan tak bersemangat dalam berdoa dan menjalin hubungan serta komunikasi dengan Allah. Orang ini akan dikuasai rasa lalai, dan itu merupakan bencana yang amat buruk. Dalam hadis *qudsi* disebutkan bahwa itu adalah seburuk-buruk bencana yang diturunkan kepada seorang hamba. Allah Swt berfirman:

> *Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.* (al-Zumar: 22)

Peringkat pertengahannya adalah seseorang yang hatinya dikuasai oleh perasaan sedih, bingung, gelisah, dan ragu. Allah Swt berfirman:

> *Bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur.* (al-Taubah: 110)

> *Barangsiapa yang dikehendaki Allah mendapat petunjuk-Nya niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang naik ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.* (al-An'âm: 125)

Sedangkan peringkat tertinggi dari hati yang keras dan

membatu adalah kufur dan ingkar kepada Allah. Allah Swt berfirman:

> *Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (azab) yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-olokkannya.*(al-Rûm: 10)
>
> *Yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata, "Itu adalah dongengan orang-orang yang terdahulu." Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka. Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhannya.*(al-Muthaffifin: 13-15)

3. Pengaruh dosa di dunia ini ada dua macam bentuk: khusus dan umum. Dan yang dimaksud dengan khusus adalah bahwa suatu dosa tertentu akan memiliki dampak dan akibat tertentu, sementara yang dimaksud dengan umum adalah bahwa setiap dosa akan memiliki dampak dan pengaruh buruk di dunia ini bagi si pelaku dosa ataupun masyarakat.

Adapun berkenaan dengan bentuk yang pertama, adalah firman Allah yang berbunyi:

> *Telah timbul kerusakan di darat dan laut disebabkan perbuatan tangan manusia supaya Allah merasakan kepadanya sebagian dari (akibat) perbuatannya.*(al-Rûm: 41)
>
> *Dan apasaja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahanmu).*(al-Rûm: 40)
>
> *Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat.*(al-Nûr: 19)
>
> *Maka apakah orang-orang yang mendirikan*

bangunannya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-Nya itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahanam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim.(al-Taubah: 109)

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan sehancur-hancurnya.(al-Isrâ': 16)

Dalam al-Quran, banyak sekali ayat yang berisikan pembahasan semacam ini. Peristiwa semacam itu juga dapat kita saksikan dalam sejarah yang terjadi pada umat manusia terdahulu. Dan pabila seseorang mengkaji dan meneliti sejarah bani Umayyah, khususnya pada saat kehancuran pemerintahan mereka, dan berbagai kesengsaraan yang menimpa mereka dan bani Abbas, akan terlihat bahwa kesengsaraan kita adalah disebabkan oleh dosa-dosa yang kita lakukan. Di sini, kami akan menukil beberapa riwayat dari Ahlul Bait yang mengisyaratkan masalah ini.

Dalam *al-Kâfi,* pada bab "Dosa", terdapat sebuah riwayat dari Imam Ja'far al-Shadiq, "Tidak ada sesuatu yang paling merusak hati melebihi perbuatan dosa. Sesungguhnya perbuatan dosa itu akan bertikai dengan hati sampai berhasil mengalahkannya (hati) dan menjadikan yang atas menjadi bawah."

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya tidak ada otot yang berpindah, bencana dan musibah, sakit kepala dan penyakit yang menimpa manusia, melainkan disebabkan oleh dosa yang telah ia perbuat, sebagaimana firman Allah Swt dalam Kitab-Nya: *Dan apa saja musibah yang*

menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahanmu)."

Imam Ali al-Ridha berkata, "Tatkala masyarakat melakukan perbuatan dosa yang belum pernah dilakukan, maka Allah akan menimpakan kepada mereka suatu bencana yang belum pernah mereka ketahui."

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Allah berfirman: *Barangsiapa yang bermaksiat kepada-Ku dan ia mengenal-Ku, maka Aku akan menjadikan ia berada di bawah kekuasaan orang yang tidak mengenal-Ku.*"

Imam Ali al-Ridha berkata, "Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla*, memiliki penyeru yang menyeru pada tiap siang dan malam seraya mengatakan, 'Wahai hamba Allah, berhentilah dari bermaksiat kepada Allah. Jika sekiranya bukan lantaran binatang yang merumput, anak-anak yang menyusu, orang tua renta yang tengah rukuk, maka akan diturunkan kepada kalian siksaan yang dahsyat, dan kalian benar-benar akan hancur luluh.'"

Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Dalam kitab Ali bin Abi Thalib tertulis bahwa ada tiga perkara yang pelakunya tidak akan mati sampai ia menyaksikan bencana akibat tiga perkara tersebut; membangkang (perintah Allah), memutus silaturahim, (dan) melakukan sumpah palsu."

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Barangsiapa yang mencaci saudaranya tanpa alasan, maka Allah akan mencacinya di dunia dan akhirat, dan barangsiapa yang mencela dan menyebarkan kesalahan seorang mukmin, ia tidak akan mati sampai melakukan perbuatan dosa tersebut. Dan barangsiapa yang merasa senang atas sebuah penderitaan yang diderita saudaranya, maka ia tidak akan mati sebelum mengalami penderitaan semacam itu pula. Tidak ada seorang pun yang melecehkan seorang mukmin, melainkan ia akan mati dalam keadaan yang amat buruk, dan pasti ia tidak akan mendapatkan kebaikan."

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Barangsiapa di antara Syiahku yang mendatangi saudaranya demi meminta pertolongan, lalu (saudaranya itu) tidak memberikan bantuan padahal ia mampu melakukannya, maka Allah akan menurunkan kepadanya bencana, sehingga ia akan memenuhi kebutuhan musuh-musuh kita dan dengan hal itulah Allah menyiksanya di hari kiamat."

Imam Husain berkata, "Barangsiapa yang berusaha mendapatkan sesuatu dengan bermaksiat kepada Allah, maka ia akan kehilangan apa yang ia harapkan dan akan didatangi apa yang ia khawatirkan."

Adapun berkenaan dengan jenis kedua (umum) juga terdapat banyak riwayat yang menjelaskan hal itu:

Imam Ja'far al-Shadiq meriwayatkan bahwa Rasulullah saww bersabda, "*Ada lima perkara yang sekiranya kamu menyaksikannya maka mohonlah perlindungan kepada Allah darinya. Jika suatu kaum penuh dengan perbuatan maksiat maka (mereka) akan ditimpa sampar (wabah) dan berbagai macam penyakit; dan jika mereka mencuri timbangan maka mereka akan mengalami kekeringan, paceklik, dan berada di bawah tekanan penguasa lalim; dan jika mereka enggan mengeluarkan zakat maka mereka tidak akan mendapatkan tetesan air hujan; dan jika mereka melanggar perintah Allah dan rasul-Nya maka mereka akan dikuasai oleh musuhnya; dan jika mereka mengeluarkan hukum yang tidak diturunkan oleh Allah, maka Allah akan menjadikan bencana dan kesulitan di antara mereka.*"

Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Saya melihat dalam kitab Rasulullah saww (tertulis) bahwa jika perbuatan zina telah merajalela, maka akan banyak kematian mendadak; dan jika terjadi pengurangan timbangan, maka mereka akan mengalami paceklik dan kekurangan; dan jika mereka enggan mengeluarkan zakat, maka bumi tidak akan mengeluarkan berkahnya berupa buah-buahan, tetumbuhan, dan tambang; dan jika mereka

menginjak-injak hukum-hukum syariat, maka mereka akan bekerjasama dalam kelaliman dan permusuhan; dan jika mereka melanggar janji Allah, maka mereka akan dikuasai oleh musuh-musuhnya; dan jika mereka memutuskan hubungan keluarga (silaturahmi), maka Allah akan menjadikan harta benda mereka berada di tangan orang-orang yang jahat; dan jika mereka tidak melakukan amar makruf dan nahi munkar, serta tidak mengikuti Ahlul Baitku yang baik, maka Allah menjadikan mereka berada di bawah tekanan orang-orang jahat, serta (pada saat itu) sekiranya orang-orang baik berdoa (agar dibebaskan dari tekanan tersebut) maka doa mereka itu tidak akan terkabul."

Abu Abdillah (Imam Ja'far al-Shadiq) berkata, "Dosa yang mengubah kenikmatan adalah pembangkangan (*al-baghyu*), dan dosa yang melahirkan penyesalan adalah pembunuhan (*al-qathlu*), dan dosa yang menurunkan bencana adalah kelaliman (*al-zhulmu*), dan dosa yang menyingkap tirai (yang menutupi dosa) adalah minum-minuman keras (*al-khamru*), dan dosa yang menghambat rezeki adalah berzina, dan dosa yang menyegerakan kebinasaan adalah memutus (hubungan) silaturahmi, dan (dosa) yang menolak doa adalah durhaka kepada kedua orang tua."

Beliau juga berkata, "Jika merajalela empat perkara, maka akan muncul pula empat perkara: jika perzinahan merajalela maka akan muncul gempa bumi, jika kelaliman dalam hukum merajalela maka akan tertahan curah hujan, jika tanggung jawab tidak diperhatikan maka pemerintahan akan jatuh ke tangan orang-orang musyrik, jika enggan mengeluarkan zakat maka akan banyak orang-orang fakir."

Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Seorang hamba yang memohon sesuatu kepada Allah, maka layaklah bagi Allah untuk mengabulkan permohonan itu. Kemudian, ia berbuat dosa, maka Allah memerintahkan (kepada) malaikat-Nya: *Janganlah kamu penuhi permohonannya karena sesungguhnya ia*

tengah melangkah menuju kemarahan-Ku dan ia tidak layak menerimah anugerah-Ku."

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Rasulullah saww bersabda, *'Wahai orang yang beriman dengan lisannya dan tidak memurnikan keimanannya dengan hatinya, janganlah mencela muslimin dan janganlah membongkar keburukan mereka, karena barangsiapa yang memata-matai keburukan mereka, maka Allah akan memata-matai keburukannya dan Allah akan mempermalukannya walaupun ia berada di rumahnya sendiri.'"*

Dari berbagai ayat, hadis, dan riwayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa berzina, berjudi, bersahabat dengan orang-orang fasik (pendosa), mengungkapkan keburukan orang-orang, menyingkap tabir yang menutupi mereka, menertawakan mereka, serta berlaku lalim, merupakan penyebab bagi turunnya bencana dan kesengsaraan. Sedangkan perbuatan ingkar dan tidak mensyukuri nikmat akan menyebabkan perubahan (kerusakan) pada berbagai kenikmatan yang ada. Dan, berniat jahat, menunda-nunda shalat, akan menyebabkan terhalang dan tidak sampainya doa kepada Allah. Enggan menolong orang yang membutuhkan pertolongan, tidak melakukan amar makruf dan nahi munkar, selain menghalangi terkabulnya doa, juga dapat menyebabkan turunnya berbagai bencana dan malapetaka.

Catatan Penting

Di sini, kami rasa perlu untuk mengutarakan poin berikut ini.

Dosa, selain mendatangkan dampak buruk, bencana, dan malapetaka pada sang pelaku dosa, juga memiliki dampak dan pengaruh buruk bagi anak-anaknya. Allah berfirman:

> *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak lemah, yang mereka khawatir terhadap mereka. Oleh sebab itu hendaklah bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*(al-Nisâ': 9)

Dari ayat yang mulia ini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa taat dan bertakwa kepada Allah merupakan penyebab bagi kebahagiaan seseorang, baik di dunia maupun di akhirat, serta mendatangkan kebahagiaan bagi keturunannya di dunia ini. Allah berfirman:

> *Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*(al-Nahl: 97)

> *Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan untuk mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shalih. Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada umur dewasa dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu.*(al-Kahfi: 82)[]

tengah melangkah menuju kemarahan-Ku dan ia tidak layak menerimah anugerah-Ku."

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Rasulullah saww bersabda, '*Wahai orang yang beriman dengan lisannya dan tidak memurnikan keimanannya dengan hatinya, janganlah mencela muslimin dan janganlah membongkar keburukan mereka, karena barangsiapa yang memata-matai keburukan mereka, maka Allah akan memata-matai keburukannya dan Allah akan mempermalukannya walaupun ia berada di rumahnya sendiri.*'"

Dari berbagai ayat, hadis, dan riwayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa berzina, berjudi, bersahabat dengan orang-orang fasik (pendosa), mengungkapkan keburukan orang-orang, menyingkap tabir yang menutupi mereka, menertawakan mereka, serta berlaku lalim, merupakan penyebab bagi turunnya bencana dan kesengsaraan. Sedangkan perbuatan ingkar dan tidak mensyukuri nikmat akan menyebabkan perubahan (kerusakan) pada berbagai kenikmatan yang ada. Dan, berniat jahat, menunda-nunda shalat, akan menyebabkan terhalang dan tidak sampainya doa kepada Allah. Enggan menolong orang yang membutuhkan pertolongan, tidak melakukan amar makruf dan nahi munkar, selain menghalangi terkabulnya doa, juga dapat menyebabkan turunnya berbagai bencana dan malapetaka.

Catatan Penting

Di sini, kami rasa perlu untuk mengutarakan poin berikut ini.

Dosa, selain mendatangkan dampak buruk, bencana, dan malapetaka pada sang pelaku dosa, juga memiliki dampak dan pengaruh buruk bagi anak-anaknya. Allah berfirman:

> *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak lemah, yang mereka khawatir terhadap mereka. Oleh sebab itu hendaklah bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*(al-Nisâ': 9)

Dari ayat yang mulia ini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa taat dan bertakwa kepada Allah merupakan penyebab bagi kebahagiaan seseorang, baik di dunia maupun di akhirat, serta mendatangkan kebahagiaan bagi keturunannya di dunia ini. Allah berfirman:

> *Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*(al-Nahl: 97)

> *Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan untuk mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shalih. Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada umur dewasa dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu.*(al-Kahfi: 82)[]

Bab VIII
ZIKIR DAN KEDEKATAN

Ya Allah, aku datang menghampiri-Mu dengan zikir (mengingat)-Mu. Aku memohon pertolongan-Mu dengan diri-Mu. Aku memohon kepada-Mu dengan kemurahan-Mu. Agar Engkau dekatkan daku keharibaan-Mu. Sempatkan daku untuk bersyukur kepada-Mu. Bimbinglah daku untuk selalu mengingat-Mu.

Penafsiran Etimologis

Kata *qurb* (dekat) adalah lawan dari *b'ud* (jauh), dan memiliki tiga bentuk: tempat, masa, dan maknawi. Sedangkan *kedekatan* yang dimaksud dalam doa ini adalah *kedekatan* maknawi.

Pendekatan diri dimaksud adalah dengan berusaha untuk "menyerupakan diri" dengan Allah, yaitu menghiasi diri dengan berbagai sifat terpuji dan ibadah-ibadah yang bersifat jasmani. Sementara, zikir merupakan salah satu ibadah yang bersifat jasmani tersebut.

Dalam pada itu, kata *wizâ'ah* berarti *bagian* atau *pemberian*, sedangkan kata *ilhâm* berarti sesuatu yang terlintas dalam hati, yang memiliki dua bentuk: *rahmânî* (dari Allah) dan *syaitânî* (dari setan).

Syarah dan Penjelasan

Tidak perlu dibahas lagi, menyebut dan mengingat (zikir) dapat menjadikan seorang hamba dekat kepada Allah *Azza wa Jalla*. Mengapa demikian? Sebab, berzikir merupakan hal yang paling baik untuk mendekatkan diri kepada Allah. Allah Swt berfirman:

> *... maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.*(Thâhâ: 14)
>
> *Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah itu (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (al-'Ankabût: 45)

Oleh karena itu, permasalahan ini amat ditekankan oleh al-Quran dan hadis. Allah Swt berfirman:

> *Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.* (al-Baqarah: 152)
>
> *Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut, mengingat nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.* (al-Ahzâb: 41-42)

Bahkan dalam salah satu ayat-Nya yang suci, Allah Swt menjelaskan bahwa tanda-tanda seorang mukmin adalah hatinya tergetar tatkala menyebut dan mengingat Allah. Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah*

mereka yang pabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan pabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.(al-Anfâl: 2)

Dalam riwayat disebutkan bahwa Abu Abdillah (Imam Ja'far al-Shadiq) berkata, "Segala sesuatu memiliki batasan akhir kecuali zikir; sesungguhnya zikir itu tidak ada batas akhirnya. Allah *Azza wa Jalla* telah mewajibkan shalat wajib; barangsiapa yang menunaikannya, maka ia telah membatasinya (menyelesaikannya). Begitupun puasa di bulan Ramadhan; barangsiapa yang berpuasa, maka ia telah membatasinya (menyelesaikannya) juga haji; barangsiapa yang mengerjakannya, maka ia telah membatasinya (menyelesaikannya). Kecuali zikir, Allah tidak membuat batasan akhirnya."

Kemudian beliau membacakan ayat ini: *Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut, mengingat nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.*

Kemudian beliau berkata, "Ayah saya sangat banyak berzikir. Saya pernah berjalan bersamanya dan ia selalu berzikir kepada Allah. Saya (pernah) makan bersamanya dan ia selalu berzikir kepada Allah. Dan tatkala ia berbincang-bincang dengan orang-orang yang ada di sekitarnya (pun), hal itu tidak mengganggunya dari berzikir kepada Allah.... (sampai akhir riwayat)."

Macam dan Peringkat Zikir

Setelah kita mengetahui betapa besarnya nilai zikir, di sini perlu juga kiranya diungkap lebih jauh mengenai zikir ini.

Zikir sendiri terdiri dari dua macam: zikir dengan lisan dan zikir dengan hati. Zikir dengan hati jauh lebih bernilai daripada zikir dengan lisan. Ada kemungkinan, zikir dengan lisan merupakan mukadimah menuju zikir dengan hati. Sedangkan awal mula dan peringkat pertama zikir (mengingat) Allah adalah

sadar dan ingat akan Allah tatkala (akan) melakukan suatu perbuatan maksiat dan pelanggaran.

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Sesuatu yang amat diharuskan oleh Allah terhadap ciptaan-Nya adalah berzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya." Kemudian beliau me-lanjutkan, "Saya bukan bermaksud bahwa zikir itu adalah mengucapkan *subhânallâh wal hamdulillâh walâ ilâha illallâh wa Allâhu akbar,* sekalipun itu adalah bagian dari zikir. Akan tetapi *zikrullâh* (mengingat Allah) adalah terhadap apa yang dihalalkan dan diharamkan; melaksanakan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan."

Sedangkan peringkat yang lain adalah *liqâullâh* (berjumpa dengan Allah), yakni tidak melihat yang lain selain Allah, hati tidak disibukkan oleh selain Allah, dan tidak melakukan apapun selain yang diinginkan Allah. (Sebuah syair menyatakan):

> *Kupandang padang pasir, kusaksikan batas pada padang pasir*
>
> *Kupandang lautan, kusaksikan batas pada lautan*
>
> *Kemana saja aku memandang, gunung, lembah, padang luas*
>
> *Aku menyaksikan tanda-tanda kebesaran-Mu*

Allah Swt berfirman:

> *(Yaitu) orang-orang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.* (Ali 'Imrân: 191)
>
> *... yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah....*(al-Nûr: 37)

Qurb (Dekat)

Kita telah mengetahui dengan jelas bahwa tujuan dari penciptaan manusia adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Allah berfirman:

> *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menghamba kepada-Ku.* (al-Dzâriat: 56)

Kata *liya'budûn* (supaya mereka menghamba kepadaku) berasal dari kata dasar *'ubûdiyah* (penghambaan) dan bukan dari kata dasar *'ibâdah* (beribadah). Dengan demikian, arti ayat di atas adalah bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia tidak lain adalah agar keduanya menjadi hamba Allah (tidak bergantung, terikat, menghamba, dan mengabdi kepada selain Allah).

> *Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu....*(al-Baqarah: 29)

> *Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi....*(Luqman: 20)

Bahkan dapat dikatakan bahwa hadirnya para nabi adalah agar manusia dan jin menghamba kepada Allah semata. Sebab, al-Quran menegaskan dalil dan argumen pengutusan Rasul Mulia saww sebagai berikut:

> *Dialah Yang mengutus di kalangan kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah.*(al-Jumu'ah: 2)

Atau, tatkala Dia hendak menjelaskan alasan pengutusan para nabi, Dia menjelaskan bahwa pengutusan itu adalah untuk menegakkan keadilan dan keseimbangan di tengah manusia:

> *Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan*

telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.(al-Hadîd: 25)

Masing-masing argumen ini menjelaskan tujuan akhir (final) dari penciptaan manusia sebagaimana tercantum dalam berbagai ayat dan hadis. Bahkan ada sebuah riwayat yang cukup populer, yang mengungkapkan tujuan Allah atas penciptaan ini: *Aku adalah khazanah yang tersembunyi, dan Aku ingin agar Aku dikenal, maka Aku ciptakan ciptaan (makhluk) agar Aku dikenal.* Ya, semua ini merupakan mukadimah untuk menghamba dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Alhasil, kedekatan dengan Allah tidak mungkin dapat terwujud melainkan bila seseorang berilmu, suci, dan bersih. Demikian pula, kedekatan berbagai individu yang ada di tengah masyarakat tidak akan terwujud melainkan dengan keadilan sosial.

Inti dari pembicaraan ini adalah bahwa peng-hambaan dan kedekatan kepada Allah merupakan tujuan akhir dari penciptaan dan pengutusan para nabi; dan itulah kesempurnaan manusia. Dan dasar dalam meraih kedekatan dan kesempurnaan itu adalah ilmu, penyucian diri, ibadah, dan lain-lain. Inilah kesempurnaan, dan tidak ada kesempurnaan yang lebih dari ini dan serta dengan inilah hati akan menjadi tenang dan tenteram. Allah Swt berfirman:

Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.(al-Ra'd: 28)

Ayat ini merupakan sebuah penegasan bahwa manusia tidak akan pernah merasa kenyang dan puas kecuali dengan mendekatkan diri kepada Allah. Kesempurnaan dan per-jalananan ini merupakan sebuah langkah yang tidak akan ada akhirnya. Sebab, perjalanan ini adalah perjalanan munuju Zat Ilahi dan menuju rahmat-Nya yang amat luas serta tenggelam dan hanyut dalam Zat Allah. Oleh karena itu, setiap saat dan setiap

waktu manusia berada pada sebuah peringkat kedekatan dan kesempurnaan, dan peringkat ini tidak akan ada akhirnya. Karena itu, di sini tidak terdapat pengulangan peringkat.

Peringkat Kedekatan kepada Allah

Alhasil, kedekatan kepada Allah memiliki berbagai peringkat dan peringkat pertamanya adalah menjauhkan diri dari perkara-perkara yang haram dan menjalankan berbagai kewajiban, khususnya melaksanakan berbagai perkara yang *mustahab*. Peringkat semacam ini oleh kaum *'ârif* (ahli makrifah) disebut dengan *tahliah* (menghias).

Ada benarnya juga bahwa sebelum masuk ke peringkat ini, seseorang mesti melalui peringkat *takhliah* (pengosongan) terlebih dulu, yaitu dengan mengadakan berbagai latihan dan penyucian diri. Sebab, jika ruh belum suci dan bersih, maka itu tak ubahnya seperti botol tertutup yang dimasukkan ke dalam air, sehingga tidak setetes pun air yang masuk ke dalamnya. Demikian pula dengan ruh. Pabila tidak disucikan dan dibersihkan serta belum mencapai peringkat *takhliah,* maka ia tidak mungkin akan mencapai kedekatan dengan Allah.

Sedangkan peringkat akhir dari kedekatan (*qurb*) kepada Allah—ini merupakan kekhususan Rasulullah saww dan tak seorang pun yang dapat mengetahui peringkat ini selain beliau saww—adalah peringkat yang disebutkan oleh Allah Swt dalam firman-Nya: *maka jadilah dia dekat (sedekat) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi).*(al-Najm: 9)

Makna kata *qaus* adalah *melengkung*. Oleh karena itu, alat yang digunakan untuk melemparkan anak panah disebut dengan *qausr* (busur) dan orang tua yang punggungnya bungkuk disebut dengan *muqawwas*. Yang dimaksud dengan *qaus* adalah *dua ujung busur*. Mengapa demikian? Sebab, dua sisi busur ini dalam keadaan melengkung.

Adapun, peringkat yang dapat dicapai oleh selain para nabi dan *wasyi* (wakil nabi) adalah peringkat *tajliah* dan *fanâ'* (penampakan dan peleburan). Allah Swt berfirman:

Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (al-An'âm: 79)

Pada peringkat ini, seorang tidak akan menghadap dan berharap kepada selain Allah, tidak akan merasa takut kepada siapapun selain Allah, dan hatinya tidak akan terikat kepada yang lain selain Allah.

Diceritakan bahwa ketika Said bin Jubair dihadapkan kepada Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi (seorang yang sangat lalim), Hajjaj bertanya, "Siapakah namamu?" Said menjawab, "*Said* (bahagia)." Hajjaj berkata, "Katakan saja *Syaqi* (sengsara)." Said menjawab, "Ibuku lebih mengetahui ketimbang dirimu." Hajjaj, "Bagaimanakah keyakinanmu terhadap Ali bin Abi Thalib?" Said, "Keyakinanku adalah sebagaimana pernyataan Allah kepadanya." Hajjaj, "Bagaimanakah pendapatmu tentang para khalifah." Said, "Saya bukan wakil mereka." Hajjaj, "Manakah di antara khalifah yang paling Engkau cintai." Said, "Yang paling dicintai oleh Allah." Hajjaj, "Aku akan membunuhmu." Said, "Dengan demikian maka aku akan selamat."

Kemudian Hajjaj memerintahkan orang-orangnya untuk membunuhnya. Said berdiri menghadap kiblat seraya membacakan ayat: *Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.*[1] Kemudian Hajjaj memerintahkan orang-orangnya untuk menyerongkan tubuh Said dari arah kiblat. Said lantas mengucapkan (ayat): *Maka kemanapun kamu menghadap*

---

[1] Al-Anâm : 79.

di situlah wajah Allah.[2] Kemudian Hajjaj memerintahkan orang-orangnya agar meletakkan kepala Said ke atas tanah. Said pun mengucapkan (ayat): *Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu, dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu, dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain.*[3] Hajjaj mengeluarkan perintah agar pertama-tama memotong lidah Said, setelah itu barulah kepalanya.

Sikap dan perbuatan Said ini semata-mata untuk menyatakan kepada orang-orang yang memiliki karakter semacam Hajjaj tentang betapa nikmatnya orang-orang yang memiliki kedekatan dengan Allah. Kalimat yang diungkapkannya merupakan sebuah pernyataan bahwa ia tengah berada dalam kebahagiaan. Dan tidak ada sebuah kenikmatan yang ia rasakan melebihi kematian; tidak ada kenikmatan menjelang kematian yang melebihi pembacaan ayat-ayat al-Quran. "Sementara Engkau, wahai Hajjaj, Engkaulah yang berada dalam kesengsaraan."

Kiranya, pendapat yang mengatakan bahwa maksud kata *amanat* yang terdapat pada ayat suci al-Quran adalah potensi manusia untuk mencapai *maqam* (peringkat) itu, bukanlah pendapat yang sia-sia dan tak berarti. Sekalipun, manusia itu amat zalim terhadap dirinya sendiri dan amat bodoh serta tidak mengetahui potensi yang ada pada dirinya. Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka mereka takut akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.*(al-Ahzâb: 72)
>
> *Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang paling*

---

[2] Al-Baqarah : 115.

[3] Thâhâ : 55.

dahulu, yang paling dahulu. Mereka itulah yang dekat dengan Allah. (al-Wâqi'ah: 8-10)

Anda mengetahui bahwa dalam ayat ini manusia terbagi menjadi tiga golongan: satu golongan tenggelam dalam kenikmatan duniawi, dan mereka mengalami kondisi yang buruk, sial, dan sengsara. Di akhirat nanti, mereka akan merasakan siksaan yang amat pedih. Allah Swt berfirman:

> *Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat sesuai dengan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah lagi yang akan memberikan petunjuk sesudah Allah (membiarkan sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?*(al-Jâtsiyah: 23)

Satu kelompok lagi mengikuti akalnya dan menjadi lurus serta terbina dengan baik lantaran memanfaatkan bimbingan para nabi dan *wasyi* Ilahi. Mereka inilah golongan kanan; orang-orang yang bernasib baik dan memperoleh kebahagiaan. Mereka itu merupakan wujud nyata (realitas) dari kalimat: *wa man haulahâ* (dan orang-orang yang berada di sekitarnya) yang tercantum dalam ayat: *Maka tatkala ia tiba di (tempat) api itu, diserulah ia, "Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu. Dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dan Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam."*(al-Naml: 8)

Adapun golongan ketiga adalah mereka yang berhasil meraih kedekatan kepada Allah, berada di sisi-Nya, dan mendapatkan curahan rahmat-Nya. Mereka merupakan realitas dari *man fî al-nâr* (orang-orang yang berada di dekat api). Mereka amat bersegera. Bersegera ke mana? Mereka adalah orang-orang yang berada di bawah naungan Allah, dengan demikian mereka adalah para *wali* (kekasih)Nya. Merekalah yang memperoleh ketenangan dan ketenteraman hati.

Merekalah orang-orang yang diridhai Allah dan mereka pun merasa ridha kepada Allah. Allah Swt berfirman:

> *Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun senang terhadap-Nya.*(al-Bayyinah: 8)

Oleh karena itu, golongan pertama akan berada dalam kegelapan di dunia ini, dan di akhirat nanti mereka akan menjadi penghuni neraka. Allah Swt berfirman:

> *Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhannya. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka.*(al-Muthaffifin: 15-16)

Dan, golongan kedua masih berada dalam bahaya yang besar. Rasulullah saww bersabda, "*Manusia semuanya celaka, kecuali mereka yang berilmu; dan orang-orang yang berilmu semuanya celaka, kecuali yang beramal; dan orang-orang yang beramal semuanya celaka, kecuali orang-orang yang ikhlas; dan orang-orang yang ikhlas, (berada) dalam bahaya besar.*"

Sedangkan golongan ketiga adalah orang-orang yang senantiasa berada di bawah naungan dan lindungan Ilahi. Mereka adalah hamba-hamba yang setan tidak memiliki kemampuan untuk mengganggu dan menguasai mereka. Allah berfirman:

> *... Iblis menjawab, "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang dibersihkan (dari dosa) di antara mereka."*(Shâd: 82)

Mereka memiliki *maqam* dan kenikmatan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, bahkan akal pikiran kita tidak akan mampu memahaminya.

Macam-macam Ilham

Kami telah mengatakan bahwa ilham ada dua macam: *rahmanî* dan *syaithânî, takwînî* dan *tasyrî'î*. Allah Swt berfirman:

... dan jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)Nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan.(al-Syams: 7-8)

Petunjuk ini disebut dengan "petunjuk *takwinî*". Allah Swt berfirman:

... dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya.(Fushshilat: 12)

Pada hari itu bumi menceritakan beritanya, bahwa sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya.(al-Zalzalah: 4-5)

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibangun manusia.(al-Nahl: 68)

Ilham dan wahyu *tasyrî'î* yang datangnya dari Allah disebut dengan *mubasysyirah* (penggembira). Dalil atas hal itu tercantum dalam ayat Ilahi ini:

Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, "Susukanlah ia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah ia ke dalam sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang rasul.(al-Qashash: 5)

Dan argumen lain adalah hadis Rasul saww yang berbunyi, "*Sesungguhnya ada lintasan inspirasi dalam hati yang (datangnya) dari malaikat dan adapula lintasan dalam hati yang (datangnya) dari setan.*" Juga, "*Sesungguhnya Ruhulquds meniup hatiku.*"

Ada pula jenis ilham dan wahyu *tasyrî'î* yang datangnya khusus dari setan, yang disebut dengan *waswasah* (bisikan). Allah Swt berfirman:

Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada

kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, tentulah kamu menjadi orang-orang yang musyrik.(al-An'âm: 121)

... sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia).(al-An'âm: 112)

... dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam hati manusia, dari jin dan manusia.(al-Nâs: 4-6)

Adapun wahyu dan ilham yang diterima oleh para nabi dan rasul, berasal dari sumber lain, yang untuk mengetahui hakikat perkara itu diperlukan pembahasan panjang dan lebar. Wahyu dan ilham sendiri merupakan sebuah bentuk hubungan dan memiliki berbagai macam peringkat. Peringkat terakhirnya adalah firman Allah ini:

Kemudian ia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah ia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu ia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan.(al-Najm: 8-10)

Maksud dari ayat ini adalah sebagai berikut: Rasulullah saww telah amat dekat dengan Allah sehingga tidak ada kedekatan lain; sebuah kedekatan dan kebergantungan murni. Dan ukuran kedekatan beliau dengan Allah adalah sebagaimana dekatnya kedua ujung busur panah ataupun lebih dekat lagi dari itu.

Catatan Penting

Di akhir pembahasan bagian ini, perlu diingat hal yang penting, yaitu bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, dalam kalimat doa ini, menyebutkan pendoa *(dâ'î)*, Zat yang dipinta (*mad'ûw*), yang dijadikan perantara dalam meminta *(mad'ûwun bihi)*, dan bentuk permintaan (*mad'uwun lahu*). Peminta adalah beliau sendiri, yang dipinta adalah Allah yang

beliau cintai, yang dijadikan sebagai perantara dalam memohon adalah karunia Ilahi, dan permohonannya adalah *maqam* kedekatan (*qurb*), *maqam* syukur, dan *maqam* zikir *qalbu*.

Al-Quran juga menegaskan bahwa "kedekatan" merupakan *maqam* tertinggi, sebagaimana doa yang dipanjatkan oleh isteri Firaun: *...ketika ia berkata, "Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah 'di sisi-Mu' dalam surga dan selamatkanlah aku dari Firaun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.*"(al-Tahrîm: 11)

Dalam doa ini disebutkan dua kata, yaitu *qurb* dan *dunuw*. "*Agar Engkau dekatkan aku ke haribaan-Mu.*" Oleh karena itu, *maqam* syukur dan juga *maqam* zikir *qalbu*, yang merupakan sebuah istilah, adalah satu dan sama. Dengan demikian, maka maksud dari ungkapan beliau (Imam Ali) pada kalimat, "*Bimbinglah daku untuk selalu mengingat-Mu*," adalah selain *maqam* menurut istilah itu (perhatian dan kesadaran terhadap *maqam qurb* itu sendiri).

Mungkin, yang dimaksud beliau adalah agar beliau memperoleh *maqam qurb* dan perhatian terhadap *maqam* ini. Dengan demikian, makna kalimat tersebut menjadi sebagai berikut, "Ya Allah! Karuniailah daku *maqam qurb*. Dan tatkala daku telah mencapai *maqam* tersebut, karuniailah daku kesadaran untuk bersyukur dan menghargai serta senantiasa mempertahankan *maqam* tersebut."

Insya Allah, pada pembahasan mendatang, kami akan memaparkan secara lebih luas hal yang berkaitan dengan peringkat dalam perjalanan maknawiah, keikhlasan, dan arti sebenarnya dari syukur. Saya rasa, pembahasan bagian ini saya cukupkan sampai di sini. []

Bab IX
MERENDAH DAN MENGIBA

Ya Allah, aku bermohon kepada-Mu dengan permohonan orang yang rendah diri, hina, dan takut, sudilah kiranya Engkau memaafkan aku, mengasihani aku, dan menjadikan aku merasa cukup atas pemberian-Mu, serta dalam segala keadaan, senantiasa merunduk dan merendahkan diri (kepada-Mu).

Ya Allah, aku bermohon kepada-Mu dengan permohonan orang (yang) berat keperluannya; yang ketika kesulitan menyampaikan hajatnya kepada-Mu, yang besar dambaannya untuk meraih apa yang ada di sisi-Mu. Ya Allah, Mahabesar kekuasaan-Mu, Mahatinggi kedudukan-Mu, selalu tersembunyi rencana-Mu, selalu nampak kekuasaan-Mu, selalu tegak kekuatan-Mu, selalu berlaku kodrat-Mu, (dan) tak mungkin lari dari pemerintahan-Mu.

Penafsiran Etimologis

Sebagaimana telah dibahas pada pembahasan sebelumnya,

kata *suâl* (permohonan) mengandung pengertian *rendah diri* (*khâdhi'*), *hina* (*mutadzallil*), dan *takut* (*khâsyi'*). Dalam hal ini, pengungkapan kata *khâdhi'*, *mutadzallil*, dan *khâsyi'*, merupakan suatu bentuk penekanan dan penegasan.

Kata *khudhû'* memiliki arti perasaan ketundukan dan kerendahan yang ada dalam hati, sementara kata *tawâdhu'* dan *khusyû'* merupakan ketundukan dan kerendahan yang bersifat jasmaniah. Pada dasarnya, jika hati seorang dipenuhi dengan perasaan tersebut maka tubuh dan jasmaninya juga akan terpengaruh oleh berbagai kondisi yang ada, di antaranya adalah pandangan menjadi sayu, tunduk, menundukkan kepala, berbagai anggota tubuh menjadi lemah, dan seterusnya.

Kata *musâmahah* berarti menganggap ringan atau memaafkan. Kata *qunû'* adalah lawan dari *hirsh* (rakus, serakah). Kata *tawâdhû'* (rendah diri) adalah lawan dari *takabbur* (sombong). Dan kata *fâqah* memiliki arti fakir dan butuh. Saya rasa, arti dari berbagai kata yang lain sudah cukup jelas.

Syarah dan Penjelasan *Khudhû'* dan *Khusyû'*

Dalam kalimat tersebut banyak kata-kata yang merupakan bentuk penekanan. Yakni, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib mula-mula (*pertama*) menyatakan kehinaan dirinya di hadapan Allah Swt, kemudian (*kedua*) beliau menjelaskan kefakiran dan kepapaannya yang amat berat. Pada tahap *ketiga*, beliau menunjukkan keterputusan dari yang lain dan hanya berharap kepada Allah semata. Pada tahap *keempat*, beliau menyebutkan keagungan kekuasaan-Nya, dan Dia adalah Zat yang Mahaagung dan kekuasaan-Nya meliputi seluruh ciptaan yang ada di alam ini.

Kemudian, beliau mengungkapkan permintaan dan permohonannya kepada Allah Swt. Permohonan beliau adalah agar Allah bersikap lembut kepadanya, merasa iba terhadap kondisinya, dan menganugerahkan *maqam* ketundukan, perasaan ridha, dan puas (*qana'ah*) dalam berbagai keadaan.

Jelas, ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang elok dan indah, yang memperhatikan tatacara dalam berdoa.

Selain itu, di sini perlu disebutkan adanya ketepatan dalam memohon berbagai keperluan dan hajat. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, pertama-tama, memohon maaf dan kasih sayang Allah di sepanjang masa kehidupan. Dan, jika pemberian maaf dan curahan kasih sayang Allah didasarkan pada *maqam ridha* dan *maqam qana'ah* atas pemberian-Nya, maka kasih sayang Ilahi didasarkan pada ketundukan dan kerendahdirian hamba di hadapan-Nya. Oleh karena itu, pertama kali, beliau memohon *maqam ridha* dan *maqam qana'ah.* Kemudian beliau memohon ketundukan dan kepatuhan kepada-Nya. Akan tetapi, apa maksud dan tujuan permohonan ini? (Maksud dan tujuan permohonan ini, akan kami jelaskan pada beberapa sub-pasal berikut).

Musâmahah (Menerima Kekurangan)

Maksud dari *musâmahah* adalah karunia Allah Swt. Tak perlu dibahas lagi bahwa lantaran *musâmahah* dan karunia Ilahi itulah, maka jin, manusia, dan malaikat menerima berbagai anugerah dan karunia di dua alam. Sekiranya perlakuan Allah terhadap hamba-Nya didasarkan pada keadilan-Nya, maka mustahil mereka akan mampu meraih kenikmatan dan kebahagian di dua alam tersebut.

Mengapa demikian? Sebab, bahkan Rasulullah saww, dengan berbagai ibadah yang beliau lakukan, perjuangan dan perhatiaannya kepada Allah, kemudian semuanya itu diletakkan pada satu sisi timbangan, sementara akal, pemikiran, kemaksuman, dan berbagai anugerah lainnya yang diberikan oleh Allah kepada beliau diletakkan pada sisi timbangan yang lain, maka karunia dan pemberian Ilahi masih lebih berat ketimbang semua ibadah dan perjuangan beliau saww.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, meskipun pukulan pedangnya yang ditetakkan pada Amr bin al-Wud dalam Perang Khandak pahalanya lebih besar daripada ibadah jin dan manusia, namun, bukankah semua itu berkat bantuan dan karunia Ilahi?

Dikisahkan, Nabi Musa as dan Daud as berkata, "Bagaimanakah mungkin kami mampu untuk bersyukur kepada-Mu dengan sepenuhnya, padahal kecenderungan untuk bersyukur itu sendiri merupakan anugerah dan karunia dari-Mu, dan itu juga memerlukan syukur yang lain?" Allah kemudian menurunkan wahyu kepadanya: *Jika demikian, maka Aku telah ridha atas syukurmu.*

Selain itu, sebagian besar ibadah yang dilakukan hamba masih tidak layak dan tidak sesuai dengan keinginan Allah, bahkan dapat dikatakan bahwa dalam peribadahan tersebut masih banyak terdapat kekurangan. Dengan demikian, mau tidak mau, dalam menerima amal ibadah hamba-hamba-Nya, Allah mendasarkannya pada *musâmahah* dan karunia-Nya. Jika tidak demikian, maka semua amal ibadah tak ubahnya seperti debu yang beterbangan di udara.

Bahkan, pribadi seperti Rasulullah saww masih merasa memiliki kekurangan, sebagaimana yang beliau saww tegaskan dalam sabdanya, "*Sesungguhnya hati saya juga tercemari. Oleh karena itu, saya mengucapkan* astaghfirullâh *sebanyak 70 kali.*"

Dalam doa Kumayl ini, seorang pribadi agung seperti Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib juga memohon *musâmahah* dan karunia Ilahi. Dengan demikian, *musâmahah* dan karunia Ilahi berlaku pada semua perkara (yang menyangkut kehidupan manusia).

Tarahhum (Permohonan Belas Kasihan)

Kasih sayang dari sisi Allah, sebagaimana telah kita ketahui pada pembahasan lalu, memiliki arti curahan kebaikan dan kemuliaan. Jelas bahwa yang dimaksudkan di sini adalah pengampunan dan pemaafan atas segala kesalahan dan dosa, serta keridhaan Allah yang tidak terbatas. Oleh karena itu, dua kata ini (*musâmahah* dan *tarahhum*) tidak memiliki arti yang sama.

Kata pertama (*musâmahah*) berkaitan dengan amal baik yang dilakukan seorang hamba, yakni sudilah kiranya Allah

tidak terlalu memperhatikan dan meneliti (detail) perbuatan tersebut dan sudilah kiranya Allah menerima amal baik tersebut sekalipun dengan berbagai cacat dan kekurangannya. Juga, memohon agar dalam memperhitungkan amal ibadah tersebut, Allah menggunakan karunia (*fadhl*)-Nya dan bukan keadilan (*'adl*)-Nya. Sementara, kata *tarahhum* khusus untuk dosa dan kesalahan, yang dimohonkan agar Allah sudi menutupi dan memaafkannya. Kemungkinan besar kata tersebut sama dengan yang terdapat pada ayat ini:

> *Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, berkasih sayang sesama mereka: Kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia (fadhl) Allah dan keridhaan-Nya.*(al-Fath: 29)

Adapun keridhaan Allah adalah sebuah perkara yang, baik dalam al-Quran maupun hadis dan riwayat, paling berharga bagi seorang hamba. Tidak diragukan lagi bahwa keridhaan ini bersumberkan pada keimanan. Karenanya, semakin kuat iman seorang hamba, semakin besar pula keridhaan Allah terhadapnya. Dalam salah satu doa disebutkan, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu keimanan yang menyelimuti hatiku dan keyakinan yang benar, sehingga aku mengetahui bahwa tidak ada yang menimpaku, melainkan apa yang telah Engkau tetapkan padaku. Dan berilah aku keridhaan atas apa-apa yang telah Engkau berikan padaku. Wahai Yang Maha Pengasih!"

Dalam *al-Kâfi*, disebutkan bahwa doa tersebut merupakan amanat para nabi. Allah Swt berfirman:

> *Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.*(al-Fajr: 27-30)

Kalimat semacam ini disebutkan dalam al-Quran secara berulang kali untuk menyifati orang-orang mukmin. Di antaranya adalah:

Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya.(al-Bayyinah : 8)

Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar.(al-Mâidah: 119)

Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung.(al-Mujâdilah: 22)

Sampai di sini, cukup jelas bahwa ridha dan puas atas berbagai ketentuan dan ketetapan Allah merupakan peringkat keimanan. Barangsiapa yang benar-benar mengenal Allah, sekalipun mendapatkan bencana, ia akan menyadari bencana itu adalah untuk kebaikan dirinya. Pabila ia berada dalam kekurangan, maka ia pun akan memiliki keyakinan bahwa itulah yang terbaik baginya. Sebab, Allah Maha Mengetahui kondisi dan keadaan hamba-Nya dan Dia adalah Zat yang Mahalembut, Maha Pengasih, dan lebih mengetahui kondisi hamba-Nya.

Oleh karena itu, seorang hamba harus merasa ridha dan senang terhadap apa yang telah ditetapkan Allah bagi dirinya, dan sifat semacam ini memiliki dampak dan pengaruh yang cukup banyak. Di antaranya adalah bahwa dalam dunia ini ia tidak akan merasa sedih dan gelisah. Allah Swt berfirman:

Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh al-Mahfûzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.(al-Hadîd: 22)

Dan keuntungan yang lebih besar dari itu adalah bahwa Allah merasa ridha kepadanya dan ia pun merasa ridha kepada Allah. Tidak diragukan lagi bahwa keridhaan Allah kepada seorang hamba merupakan sebuah kenikmatan yang luar biasa bagi hamba tersebut. Allah Swt berfirman:

Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah

keberuntungan yang besar.(al-Taubah: 72)

Dalam hadis nabawi disebutkan bahwa kondisi semacam itu mendatangkan pahala yang cukup besar. Rasulullah saww bersabda, "*Tatkala hari kiamat tiba, Allah Swt memberikan sayap kepada sebagian dari umatku, sehingga mereka beterbangan dari kubur mereka menuju surga. Dan di dalamnya mereka berputar dan berkeliling serta menikmati berbagai kenikmatan yang mereka inginkan. Para malaikat bertanya kepada mereka, 'Apakah kalian menyaksikan* hisâb, shirât, *dan Jahanam?' Mereka menjawab, 'Kami tidak melihatnya.' Malaikat bertanya, 'Apa yang kalian kerjakan di dunia?' Mereka menjawab, 'Tatkala kami dalam keadaan sendirian kami merasa malu untuk bermaksiat kepada Allah, dan kami merasa ridha atas anugerah yang Dia curahkan kepada kami.' Malaikat menjawab, 'Kalian layak untuk mendapatkannya (sayap, kebebasan, dan kenikmatan).'*"

Perlu dijelaskan bahwa rasa cinta kepada Allah merupakan penyebab bagi keridhaan-Nya. Sebab, tatkala telah terdapat hubungan cinta, seseorang akan menyukai apa saja yang datang dari kekasihnya itu.

Oleh karena itu, disebutkan bahwa hakikat seorang hamba adalah seseorang yang pabila Allah meletakkannya di lintasan Jahanam dan orang-orang yang melintasi Jahanam menginjak-injak tubuhnya, dan setelah itu ia dimasukkan ke dalam Jahanam (sampai terbakar dan menjadi abu), maka dalam benaknya tidak akan terlintas pikiran, "Mengapa Allah bersikap semacam ini?" Ya, *maqam* ini adalah *maqam* orang yang hatinya hanya dipenuhi oleh kecintaan kepada Allah.

Qanâ'ah (Merasa Cukup dan Puas)

Qanâ'ah adalah lawan dari *hirsh*, lawan dari tamak dan serakah. Dan *qana'ah* adalah memenuhi berbagai kecenderungan dan keinginan namun tidak sampai pada yang haram, atau, mendapatkan berbagai perkara yang dihalalkan

dan dibolehkan Allah. Perbedaan antara *qana'ah* dengan keridhaan terhadap apa-apa yang telah ditetapkan Allah adalah bahwa *qana'ah* merupakan sifat perbuatan, sedangkan keridhaan terhadap ketetapan Allah adalah sifat kejiwaan. Ya, *qana'ah* merupakan sifat yang amat berharga dan sangat ditekankan.

Berkenaan dengan penafsiran ayat al-Quran: *Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan* (Al-Nahl: 97) disebutkan bahwa,yang dimaksud dengan *kehidupan yang baik* (*hayâtan tayyibatan*) adalah diberikannya sifat *qana'ah.*

Juga, berkenaan dengan penafsiran firman Allah: *...dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkau-lah yang Mahapemberi,* disebutkan bahwa (Nabi Sulaiman as) memohon agar beliau memiliki sifat *qana'ah.*

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Sesungguhnya Allah Swt menjadikan lima (perkara) pada lima (perkara): kemuliaan pada ketaatan (kepada)-Nya, kehinaan pada kemaksiatan (terhadap)-Nya, kebijakan pada pengosongan perut, kewibawaan pada shalat malam, dan kekayaan pada *qana'ah.*"

Di antara kata-kata singkat Rasulullah saww adalah, *"Mulialah orang yang merasa puas* (qana'ah) *dan terhina-lah orang yang serakah* (thama')." Jelas bahwa sebagian besar sifat-sifat terpuji, seperti mulia, jujur, dan amanat, sangat bergantung pada sifat *qana'ah.* Sedangkan sebagian besar sifat tercela merupakan akibat dari sifat tamak dan serakah, seperti; hina, pengecut, khianat, bohong, dan seterusnya.

Oleh karena itu, dalam salah satu riwayat dari Rasulullah saww dan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dikatakan,

"Sesungguhnya yang paling saya takutkan pada diri kalian, ada dua perkara: mengikuti hawa nafsu dan angan-angan panjang. Adapun mengikuti hawa nafsu akan menghalangi (kalian dari) kebenaran, dan angan-angan panjang akan (menjadikan kalian) melupakan akhirat."

Di antara akibat dari serakah dan tamak adalah angan-angan panjang. Oleh karena itu, banyak sekali riwayat yang berisikan larangan atas sifat yang tercela tersebut. Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Orang yang serakah terhadap dunia itu, tidak ubahnya seperti ulat sutera, di mana semakin banyak benang yang dililitkan ke tubuhnya, maka semakin sulit untuk keluar darinya, hingga akhirnya ia mati dalam keadaan menderita." Dan, "Hindarkan diri Anda dari tipuan keserakahan, karena (keserakahan) adalah tempat berseminya kejahatan." Juga, "Barangsiapa yang tidak menyucikan dirinya dari kehinaan (sifat) tamak (serakah), maka ia telah menghinakan dirinya, dan di akhirat nanti ia akan lebih terhina dan tercela."

Sedangkan sifat tunduk dan patuh adalah sarana penyelamat, dan merupakan sebaik-baik perkara yang dapat menjamin kebahagiaan manusia di dua kehidupan. Allah mengungkapkan sifat tersebut dengan menggunakan istilah *merendahkan sayap*:

> *...dan berendahdirilah terhadap orang-orang yang beriman.*(al-Hijr: 88)

Dalam penegasan yang ditujukan kepada Ayatullah Sayyid Abulhasan Madise-i Isfahani, Imam Mahdi mengisyaratkan kerendahan hati tersebut dengan *menjual murah diri*: "Dan jual murahlah diri Anda (jangan menyombongkan diri) dan duduk-duduklah di jalan, serta penuhilah kebutuhan masyarakat, dan kami akan menolong Anda."

Dalam berbagai riwayat juga terdapat banyak tanda-tanda ketundukan dan kerendahan hati tersebut. Abu Abdillah (Imam Ja'far al-Shadiq) berkata, "*Tawâdhu'* (rendah hati) itu adalah

rela duduk di bawah, memberikan salam kepada siapa saja yang ditemui, menghindarkan perdebatan sekalipun dalam posisi benar, dan tidak suka jika dipuji karena ketakwaannya."

Imam Musa al-Kazhim berkata, "Dalam *tawâdhu'* itu ada beberapa peringkat, di antaranya adalah hendaklah seseorang mengetahui kadar dirinya, tidak bersikap kepada orang lain (dengan) sesuatu yang tidak ia sukai bagi dirinya sendiri, jika melihat suatu keburukan ia membalasnya dengan kebaikan, menahan amarah, dan memaafkan kesalahan orang lain."

Manusia yang sempurna adalah manusia yang senantiasa rendah hati. Artinya, rendah hati telah menyatu dengan dirinya. Dengan begitu, ia akan senantiasa rendah hati dalam berbagai kondisi: kaya ataupun miskin, pandai ataupun bodoh, marah maupun senang, berada dalam tekanan berbagai kecenderungan, dan lain-lain.

Sebagian besar manusia, bahkan seandainya mereka itu adalah orang yang rendah hati, ketika berada dalam desakan kecenderungan dirinya atau berhasil meraih harta atau kedudukan, akan merasa sombong dan lupa diri. Dikatakan, bahwa pada suatu masa—ketika Rasulullah saww berada di Mekah dan anak-anak menyakiti tubuh beliau—dan pada masa yang lain—ketika beliau berada di Mekah dengan 12.000 pasukan lengkap dengan persenjataannya, yang mengelilingi beliau untuk mengambil berkah dari tetesan air wudu beliau untuk diusapkan ke muka dan kepala mereka masing-masing—rasa rendah hati beliau saww pada dua masa yang berbeda itu sama, tidak berbeda. Doa yang dipanjatkan oleh Amirul Mukminin Ali, *"Serta dalam segala keadaan senantiasa merunduk dan merendahkan diri (kepada-Mu),"* adalah perasaan rendah hati semacam itu.

Jelaslah bahwa lawan dari *tawâdhu'* (rendah hati) adalah *takabbur*, yaitu menyombongkan diri, bersikap angkuh, dan mengganggap dirinya besar. Bila rasa besar diri ini ditujukan terhadap orang lain, maka ia disebut dengan *takabbur*. Dan bila berhubungan dengan amal, pandangan, atau perbuatannya,

maka itu disebut dengan *'ujub* (kagum diri). Kedua sifat ini akan membawa seseorang pada kehancuran.

Rasulullah saww bersabda, "*Hati-hatilah dari merasa besar dan takabur (sombong), karena sesungguhnya takabur itu adalah pakaian Allah, maka barangsiapa yang mengenakan pakaian-Nya, maka Allah akan melepasnya, dan Allah akan membinasakannya, dan pada hari kiamat nanti Dia akan menghinakannya.*"

Beliau saww juga bersabda, "*Sebagian besar penghuni Jahanam adalah orang-orang yang menyombongkan diri.*" Dan, "*Tidak akan masuk surga, seorang yang di hatinya ada setitik kesombongan atau fanatisme.*" Dan, "*Ada tiga perkara yang membinasakan; hawa nafsu yang diikuti, kekikiran yang ditaati, dan kekaguman seseorang terhadap dirinya sendiri.*" Dan, "*Perbuatan buruk yang membuat Anda merasa tidak senang lebih baik di sisi Allah daripada perbuatan baik yang membuat Anda terkagum-kagum.*"

Beliau saww juga bersabda, "*Ada dua orang yang masuk ke masjid, yang satu rajin beribadah* (âbid), *sedangkan yang lain adalah orang yang berbuat dosa* (fâsik). *Lalu keduanya keluar dari masjid dan orang yang berbuat dosa menjadi orang yang baik sementara orang yang rajin beribadah menjadi* fâsik. *Dan penyebabnya adalah orang yang rajin beribadah itu merasa kagum atas ibadahnya sedangkan orang yang berbuat dosa merasa menyesal atas perbuatannya lalu ia bertobat.*"

Beliau saww juga bersabda, "*Ada tiga perkara yang mematahkan tulang punggung manusia; menghitung-hitung perbuatan (baik), melupakan dosa-dosa, merasa kagum pada pendapatnya.*"

Barangsiapa memiliki sifat-sifat tersebut, maka itu merupakan wujud nyata dari firman Allah Swt ini:

Katakanlah, "Apakah akan Kami beritahukan

kepadamu tentang orang-orang yang merugi dalam perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya."(al-Kahfi: 103-104) []

Bab X
MAKSIAT MANUSIA DAN AMPUNAN ALLAH

Ya Allah, tiada kudapat pengampun bagi dosaku, tiada penutup bagi kejelekanku, dan tiada yang dapat menggantikan amalku yang jelek dengan kebaikan, melainkan Engkau. Tiada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau dengan segala puji-Mu. Telah aku aniaya diriku dan telah berani aku melanggar, karena kebodohanku, tetapi kusandarkan diri pada ingatan karunia-Mu yang berkekekalan atasku. Ya Allah, pelindungku, betapa banyak kejelekanku yang Kau tutupi, betapa banyak melapetaka yang telah Kau hindarkan, betapa banyak rintangan yang telah Kau singkirkan, betapa banyak bencana yang telah Kau tolakkan, betapa banyak pujian baik yang tak layak bagiku telah Kau sebarkan.

Penafsiran Etimologis

Kata *fadh* memiliki arti *segala bentuk beban yang berat.* Dan yang dimaksud di sini adalah *bencana yang berat dan besar.*

Kata *iqâlah* memiliki arti *setuju terhadap pembatalan transaksi*. Dan yang dimaksud di sini adalah *mengangkat dan menyingkirkan bencana*.

Kata *'atsrah* dan *'itsâr* memiliki arti *kesalahan* dan *ketergelinciran*. Kata ini juga tercantum dalam sebuah doa: *yâ muqîla al-'atsarat* (Wahai Yang Menyingkirkan berbagai ketergelinciran). Di sini, Allah-lah yang menyingkirkan ketergelinciran. Mengapa demikian? Karena Dia mencegah hamba-Nya dari ketergelinciran ke arah kesalahan dan dosa.

Syarah dan Penjelasan

Berbagai kalimat yang ada dalam doa ini, meskipun berbentuk kalimat berita (*khabarî*) atau maksudnya adalah permintaan (*insyâ'î*), namun dalam hal ini kalimat tersebut justru lebih memiliki arti penekanan. Oleh karena itu, kalimat, *"Ya Allah ampunilah dosa-dosaku, dan tutupilah kesalahan-kesalahanku, dan ubahlah keburukan yang aku perbuat dengan kebaikan,"* mengandung arti bahwa hanya Engkaulah yang mampu melakukannya dan tidak ada seorang pun yang mampu melakukannya.

Dengan demikian, sebenarnya, menyebutkan sesuatu dengan disertai penjelasan dan keterangan merupakan sebuah bentuk penekanan lain dalam doa.

Kemudian, Imam Ali menyebut Allah dengan memuji, menyucikan, dan mengagungkan-Nya. Setelah itu, beliau mengakui "dosa-dosanya" dan memohon ampun karena telah melakukan pelanggaran. Semua itu muncul bukan lantaran penentangan dan bukan pula dikarenakan mengingkari ketuhanan Allah Swt. Namun, pada tahap pertama, lantaran dikuasai oleh kebodohan dan hawa nafsu. Dan, pada tahap kedua, lantaran karunia-Nya yang senantiasa tercurah kepada baliau.

Kemudian, dengan karunia dan kemurahan ini pula beliau memohon agar sudilah kiranya Allah menyingkirkan berbagai bencana, ketergelinciran, dan rintangan. Selain itu, beliau juga

memohon pujian baik yang pada hakikatnya tidak layak beliau terima.

Semua permohonan ini diungkapkan dalam bentuk kalimat berita (*ikhbâr*) untuk memberikan arti penekanan dan penjelasan. Karena Dia adalah Zat yang senantiasa mencurahkan karunia-Nya, maka pada saat ini dan yang akan datang, Dia juga akan senantiasa mencurahkan karunia-Nya. Karenanya, dengan penekananan seperti itu beliau mengungkapkan permohonannya kepada Allah, satu demi satu. Ini, sebagaimana yang telah kita bahas pada mukadimah doa Kumayl ini. Yakni, bahwa pengulangan dalam berdoa adalah lantaran Allah sangat menyukai permohonan seorang hamba yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang. Juga, sebagaimana yang disebutkan dalam tatacara berdoa bahwa yang pertama adalah pengungkapan pujian dan sanjungan kepada Allah, baru kemudian memanjatkan permohonan seraya mengeluarkan dalil dan penjelasannya.

Dalam hal ini, menambahkan penekanan kalimat merupakan bentuk hubungan mesra antara pencinta dan Kekasihnya, hamba dan Penciptanya. Sebuah citarasa (*dza'uq*). Orang yang belum pernah merasakannya, tidak akan mengetahui keindahan ungkapannya. Sebab, ungkapan semacam itu merupakan puncak keindahan berbahasa.

Inti pembahasan ini adalah bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, dalam doa ini, memohon kepada kepada Tuhannya, di mana doanya bukanlah doa dari sang miskin kepada Sang Kaya, dari yang dipelihara kepada Sang Pemelihara, atau dari sang hamba kepada Tuannya. Akan tetapi, doa beliau adalah doa orang yang mengenal Allah dengan sebenar-benarnya (*'ârif*) dan merupakan sebaik-baik doa, sebagaimana ibadah para *'ârif* yang berada di puncak peribadahan. Doa seorang *'ârif* adalah doa yang berisikan dalil dan penjelasan, tetapi bukan dalil filosofis. Yakni, dalil citarasa (*dzûqî*) dan kecintaan (*'isyqî*). Karena itu, bagian awalnya berisikan berbagai macam dalil ini dengan berbagai sisinya.

Maksud dari ungkapan doa beliau adalah, "Ya Allah, dosa yang aku lakukan adalah bukan lantaran penentangan dan kesengajaan, akan tetapi karena aku dikuasai oleh nafsuku, dan terimalah permohonan ampunku. Ya Allah, demi karuniaMu yang senantiasa Engkau curahkan kepadaku, sejak saat ini pun aku senantiasa mengharapkan curahan karunia-Mu dan bimbinglah aku agar dapat menggunakan karunia-Mu pada jalan yang Engkau ridhai."

Inilah pembahasan global pada berbagai kalimat doa di atas. Sementara rincian pembahasannya adalah sebagai berikut:

Ampunan Allah dan Kelayakan Menerima Ampunan-Nya

Pembahasan ini berhubungan dengan pembahasan tentang tobat, yang terdapat pada mukadimah pembahasan doa Kumayl ini. Di sana, semuanya telah kami paparkan secara luas dan terperinci. Di sini kami hanya akan mengungkapkannya secara garis besar saja.

Allah akan mengampuni seluruh dosa-dosa yang pernah kita lakukan, sebagaimana yang Dia tegaskan dalam firman-Nya:

> *Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.*"(al-Zumar: 53)

Bahkan, ketika seorang yang berbuat dosa ingin kembali (kepada Allah) dan bertobat, maka sebelum ia bertobat, Allah telah terlebih dahulu mengucapkan salam kepadanya dan mengeluarkan pernyataan:

> *Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah,* 'Salâmun 'alaikum.' *Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang,(yaitu) barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat, setelah mengerjakan dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya*

Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(al-An'âm: 54)

Allah sangat mencintai orang-orang yang bertobat. Dan orang yang dicintai Allah pasti akan mendapatkan kebahagiaan:

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang menyucikan diri.(al-Baqarah: 222)

Allah Menutupi Dosa-dosa

Setelah seseorang bertobat atas dosa-dosa yang pernah dilakukannya, maka Allah akan menutupi dosa-dosa tersebut. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Jika seorang hamba telah bertobat dengan sebenar-benarnya (*nashûhan*), maka Allah akan mencintainya dan menutupi (kesalahan)nya di dunia dan akhirat."

Perawi bertanya, "Bagaimakah Allah menutupinya?" Imam Ja'far al-Shadiq menjawab, "Membuat lupa kedua malaikat akan dosa-dosa yang pernah mereka catat. Dan Dia akan memerintahkan anggota tubuhnya untuk menutupi apa yang pernah diperbuatnya kepadanya dari perbuatan dosa. Dan Dia juga akan memerintahkan kepada bumi dan seisinya agar menutupi apa yang diperbuatnya kepadanya. Kemudian ia akan berjumpa dengan Allah di hari pertemuan dan tak ada sesuatu pun yang bersaksi tentang perbuatan dosanya (yang pernah dilakukan)."

Dalam riwayat lain ditegaskan, "Sesungguhnya Allah Swt memberikan kepada seorang hamba 40 tirai yang menutupinya dari manusia. Dan setiap ia melakukan satu dosa, terbakarlah satu di antara tirai-tirai itu. Sekiranya semua tirai itu telah terbakar, maka Allah memerintahkan para malaikat-Nya untuk menutupi hamba itu dengan menggunakan sayap mereka. Dan sekiranya ia masih juga melakukan dosa, maka para malaikat akan merasa enggan untuk menutupinya dan Allah pun mengizinkan mereka untuk meninggalkan hamba itu. Dengan demikian, maka dosanya tidak lagi tertutupi dan ia pun akan merasa malu di hadapan manusia."

Ringkasan pembahasan ini adalah bahwa tidak diragukan lagi bahwa Allah menutupi aib dan dosa manusia, dan itu merupakan salah satu nama-Nya: *Sattâr al-'Uyûb* (Yang Menutupi berbagai aib). Dia menyelamatkan manusia agar tidak merasa malu di hadapan manusia. Namun, penyelamatan dan penjagaan ini, tatkala hamba tersebut masih berada dalam lindungan-Nya. Bila ia tidak lagi berada dalam lindungan-Nya dan tidak mau lagi dilindungi, maka Allah pun akan membiarkannya menanggung malu di hadapan manusia. Sebagaimana, pada hari kiamat nanti, ia akan merasa malu dan tersesat. Kemungkinan besar, inilah arti dan makna riwayat di atas.

Semua itu merupakan penjelasan bahwa Allah menutupi berbagai aib dan cela seseorang. Namun, di sini, mungkin ia memiliki arti yang lain. Yang dimaksud dengan Menutupi (*Sattâr*) adalah tidak menganggap besar, yaitu tatkala kita katakan bahwa Allah itu adalah Menutupi berbagai aib (*Sattâr al-'Uyûb*), artinya adalah bahwa Allah tidak menganggap berat aib dan dosa yang dilakukan seorang hamba. Dalam menghadapi hamba yang berdosa itu, seakan-akan Dia tidak melihat dosa yang telah dilakukannya, seakan-akan dosa sang hamba itu berada di balik tirai. Dalam doa Abu Hamzah al-Tsumali—*semoga Allah merahmatinya*—disebutkan, "... dan dengan tirai-Mu, Engkau tutupi aku, sampai seakan-akan Engkau lalai terhadapku. Dan Engkau selamatkan aku dari berbagai sanksi yang layak aku terima akibat kemaksiatanku, sampai seakan-akan Engkau merasa malu kepadaku."

Akan tetapi, sebagian besar sifat *Sattâr* digunakan untuk arti yang pertama, yakni *Sattâr al-'Uyûb* (Menutupi berbagai aib).

Keburukan Diganti dengan Kebaikan

Ada kemungkinan, yang dimaksudkan oleh Amirul Mukminin Ali adalah sebagaimana yang difirmankan oleh Allah:

> *Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali*

dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Siapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (balasan atas) dosa-dosa(nya). (Yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal di dalamnya, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal shalih, maka mereka itu kejahatannya diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(al-Furqân: 70)

Di sini kata *tabdîl* (diganti) memiliki arti bahwa Allah menghapus dosa-dosa tersebut dan menuliskan dalam buku catatan amalnya pahala dari bertobat, ampunan, dan rahmat-Nya, sekalipun sang hamba tidak memintanya dan ia tidak pula berhak untuk menerima semua itu. Akan tetapi, semua itu Dia berikan dikarenakan kemurahan dan kelembutan-Nya. Dan ada pula yang memang sang hamba tersebut berhak untuk menerimanya, sebagaimana yang ditegaskan dalam firman-Nya:

Sesungguhnya orang yang beriman dan beramal shalih, Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.(Maryam: 96)

Imam Hasan al-Mujtaba berkata, "Barangsiapa yang menginginkan kemuliaan tanpa keluarga besar dan kebesaran tanpa kerajaan, hendaklah keluar dari kehinaan bermaksiat kepada Allah menuju kemuliaan ketaatan (kepada)-Nya."

Oleh karena itu, dalam hal ini, Imam Ali mengungkapkan dalam doanya, *"Dan tiada yang dapat menggantikan amalku yang jelek dengan kebaikan, melainkan Engkau."*

Tindakan Aniaya Manusia terhadap Diri Sendiri

Adapun penafsiran terhadap ungkapan doa beliau yang berbunyi, *"Telah aku aniaya diriku,"* adalah sebagai berikut:

Tidak diragukan lagi bahwa perbuatan zalim dan aniaya

terhadap Allah merupakan dosa, karena dosa adalah syirik dan syirik adalah kezaliman dan tindakan aniaya yang sangat besar. Allah Swt berfirman:

> *Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam, supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu.*(Yâsîn: 60)

Juga, firman Allah (yang menukil ucapan Luqman):

> *Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar.*(Luqman: 13)

Jelas, bahwa perbuatan dosa adalah sebuah kezaliman terhadap masyarakat, dan menurut pandangan al-Quran pengaruh dosa terhadap masyarakat merupakan suatu perkara yang pasti. Allah Swt berfirman:

> *Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu.*(al-Anfâl: 25)

> *Telah timbul kerusakan di darat dan laut disebabkan perbuatan tangan manusia supaya Allah merasakan kepadanya sebagian dari (akibat) perbuatannya, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*(al-Rûm: 41)

> *Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri ini (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri ini, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.*(al-Isrâ': 16)

Namun, pembahasan kita di sini berkenaan dengan perbuatan dosa yang kezaliman dan tindak aniayanya berlaku

terhadap sang pelaku dosa itu sendiri. Dan tidak ada perbuatan yang lebih buruk dan lebih aniaya dari perbuatan itu. Sebab, dosa akan menghalangi manusia dari tujuan yang telah ditentukan baginya dan menjadi penghalang baginya dalam upaya menuju kesempurnaan. Juga, menghalangi turunnya rahmat dan pertolongan Allah lantaran perjalanan manusia menuju kesempurnaan sangat bergantung pada *takhliah* (pengosongan), sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya. Ya, dosa akan mengakibatkan perjalanan manusia menjadi semakin turun dan merendah. Allah Swt berfirman:

> *Dan bacakanlah kepada mereka berita orang-orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab), kemudian ia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu ia diikuti oleh setan (sampai ia tergoda), maka jadilah ia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki tentulah Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga).* (al-A'râf: 175-176)

Dan Allah berulang kali menyatakan:

> *Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.*(al-Mâidah: 108; al-Taubah: 24; al-Shaf: 5)

Sebab Munculnya Keberanian Menentang dan Meremehkan Allah

1. Karena seseorang tidak mengetahui hak Allah dan dirinya sendiri serta tidak mengetahui hakikat dan akibat dari perbuatan dosa, maka kebodohan dan ketidaktahuan ini menyebabkan munculnya keberanian untuk meremehkan hak Allah. Dengan demikian, ia tidak dapat bersikap dan berlaku secara semestinya. Selain itu, akal juga menolak keras sikap dan perbuatan semacam itu.

Jika sekiranya seorang mengenal dirinya sendiri dan menyadari bahwa ia adalah khalifah Allah di muka bumi ini, dan Allah Swt amat memuliakannya, dan ia juga telah menyatakan kesiapannya untuk memegang amanat Ilahi, maka ia sama sekali tidak akan melakukan perbuatan dosa. Allah Swt—pada akhir firman-Nya yang menjelaskan tentang penyerahan amanat kepada manusia—menyatakan:

> *Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.*(al-Ahzâb: 72)

Dengan demikian, kebodohan dan kejahilan merupakan faktor yang menyebabkan seseorang melakukan perbuatan dosa. Oleh karena itu, sudah selayaknya kami menyinggung permasalahan ini, lantaran ini sangat diperhatikan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Beliau menyatakan bahwa dosa yang dilakukan dikarenakan kebodohan dan ketidaktahuan masih dapat dihapus dengan bertobat, tetapi jika didasarkan pada penentangan dan pembangkangan, maka pada saat itu menjadi sulit sekali untuk mendapatkan kesempatan dan keinginan untuk bertobat.

Alhasil, jika kebodohan adalah akibat dari kemalasan dan keengganan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, maka ini akan tetap mendatangkan sanksi dan hukuman. Sebab, orang semacam ini telah meremehkan (Allah) dan peremehan ini pada dasarnya adalah penentangan dan perlawanan.

Kalau kita menyelami pembahasan ini lebih dalam lagi, maka pembahasanya akan sangat dalam dan luas. Karenanya, kita cukupkan sampai di sini saja dengan kesimpulan bahwa neraka Allah hanya dikhususkan bagi mereka yang melakukan pelanggaran dengan sengaja, yang hal itu tidak lain adalah penentangan.

2. Harapan yang berlebihan pada dasarnya adalah "kedunguan" dan bukan harapan. Penjelasannya, berikut ini:

Harapan sendiri merupakan sebuah sifat yang amat mulia dan terpuji. Adalah baik pabila manusia terlebih dahulu menyiap-

kan berbagai sarana yang dapat mendukung terwujudnya apa yang ia harapkan itu. Selanjutnya, ia memohon kepada Allah agar memberikan apa yang ia inginkan dan harapkan. Misal, seorang petani yang telah menanam gandum dan senantiasa merawat dan menjaga tanamannya, layaklah jika ia memohon dan berharap untuk memperoleh hasil yang memuaskan. Namun, harapan yang berlebihan pada dasarnya adalah kedunguan; yakni seseorang tidak mempersiapkan apapun lalu berharap akan memperoleh hasil. Ini tak ubahnya seperti petani yang tidak menebarkan benih apapun, lantas berharap akan menuai biji gandum yang bernas.

Al-Quran mulia menyinggung masalah tersebut dalam ayat berikut ini:

> *Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman,"Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu." Dikatakan (kepada mereka), "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untuk kamu)." Lalu diadakan di antara mereka dinding yang berpintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luar dari pintu itu ada siksa. Orang-orang munafik memanggil orang-orang mukmin seraya berkata, "Bukankah kami dahulu bersama kamu?" Mereka menjawab, "Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (setan) yang amat penipu.*"(al-Hadîd: 13-14)

Tidak diragukan lagi bahwa manusia senantiasa berada dalam berbagai bencana dan musibah, kesalahan dan ketergelinciran, baik yang bersifat materi maupun non-materi (maknawi). Allah Swt berfirman:

Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.(al-'Ashr: 2)

Allah juga mengisyaratkan masalah ini dalam surat *al-mu'awwidztain* (al-Nâs dan al-'Alaq), dan Dia memerintahkan agar manusia berlindung kepada-Nya dari berbagai macam musibah, bencana, dan kejahatan, baik yang bersifat materi maupun non-materi (maknawi). Sebab, manusia itu amat lemah dan tak berdaya:

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.(al-Nisâ: 28)

Sebegitu lemahnya kondisi manusia, sehingga jika dalam beberapa menit saja tubuhnya tidak memperoleh asupan oksigen, ia akan binasa. Dengan demikian, dari sisi jasmani, manusia sangat lemah. Selain itu, berhadapan dengan musuh yang datang dari empat penjuru, sedikit saja ia mengalami sakit, maka itu akan menghantarkannya pada kematian. Dari sisi ruh (kejiwaan), manusia juga sangat lemah:

Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir. (al-Ma'ârij: 21-22)

Di samping itu, ia juga tengah menghadapi berbagai musuh bebuyutan yang senantiasa mengancamnya. Satu di antara mereka saja sudah cukup untuk menyesatkannya:

Iblis menjawab, "Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya."(Shâd: 82)

Secara umum, berbagai musibah dan bencana yang bersifat maknawi seperti bisikan nafsu *ammârah*, kecenderungan diri, serta bisikan yang datangnya dari jin dan manusia adalah cukup banyak. Namun, Allah Swt mengutus para pengawal yang akan menjaga dan melindungi manusia dari berbagai musibah dan bencana tersebut—baik yang materi maupun maknawi.

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran. Di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah.

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nikmat yang ada pada suatu kaum (kecuali) bila mereka sendiri mengubah keadaannya. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.(al-Ra'd: 11)

Semakin kuat hubungan seseorang dengan Allah, maka semakin banyak pula pengawal dan penjaga yang senantiasa menjaganya. Dan ketakwaan merupakan suatu perkara yang menjadikan manusia berada dalam *wilayah* (kecintaan) dan penjagaan Allah, terlebih tatkala ia menghadapi musibah dan bencana yang bersifat maknawi (non-materi). Allah Swt berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqân *(kekuatan pembeda antara hak dan batil).*(al-Furqân: 29)

Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.(al-Mâidah: 15)

Dan al-Quran merupakan sesuatu yang amat berpengaruh dalam usaha mengindarkan diri dari musibah dan bencana, baik yang bersifat materi maupun maknawi. Rasulullah saww bersabda, "*Tatkala fitnah menyelimuti kalian sebagaimana malam yang gelap gulita, maka hendaklah kalian berlindung kepada al-Quran, karena sesungguhnya ia adalah pemberi syafaat dan juga kutukan. Maka barangsiapa yang menjadikannya (al-Quran) berada di depannya, ia akan dibimbingnya menuju surga dan barangsiapa yang*

menjadikan al-Quran berada di belakangnya, maka ia akan digiringnya menuju neraka."

Yang dapat kita ketahui dari berbagai ayat dan riwayat adalah bahwa al-Quran akan menyingkirkan berbagai musibah dan bencana, baik materi maupun maknawi. Di sini kami akan memaparkan sebagian riwayat, yang datangnya dari Ahlul Bait yang tercantum dalam *al-Kâfî*:

Imam Ali Zainal Abidin al-Sajjâd berkata, "Ketika al-Quran telah bersama saya, maka saya tidak akan merasa ketakutan, sekalipun orang-orang yang ada di barat dan timur telah meninggal dunia." Riwayat ini menunjukkan bahwa keberadaan al-Quran bersama manusia akan melindungi dan menjaganya dari berbagai kejahatan.

Abu Abdillah (Imam Ja'far al-Shadiq) berkata, "Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, 'Rumah yang di dalamnya dibaca al-Quran dan disebut nama Allah, akan menjadi banyak berkahnya, didatangi para malaikat, dijauhi setan, dan rumah itu akan menerangi para penghuni langit sebagaimana bintang-gemintang yang menyinari penghuni bumi. Dan sesungguhnya rumah yang di dalamnya tidak dibaca ayat-ayat al-Quran dan tidak pula disebut nama Allah, berkahnya sedikit, dijauhi para malaikat, dan dikunjungi setan.'"

Ali bin Husain (Imam al-Sajjâd) berkata, "Rasulullah saww bersabda, '*Barangsiapa yang membaca empat ayat dari awal surah al-Baqarah, dan ayat Kursi dan dua ayat setelahnya, dan tiga ayat dari akhir surah al-Baqarah, maka ia tidak akan melihat dirinya dan hartanya sesuatu yang tidak ia sukai dan setan tidak akan mendekatinya dan ia tidak akan melupakan (ayat-ayat) al-Quran.*'"

Imam Musa bin Ja'far berkata, "Jika Anda merasa takut akan sesuatu, maka bacalah 100 ayat dari al-Quran, dari surah manapun yang Anda suka, kemudian ucapkanlah sebanyak tiga kali, 'Ya Allah, singkirkanlah bencana ini dariku.'"

Abu Abdillah (Imam Ja'far al-Shadiq) berkata, "Barangsiapa

yang membaca, *Katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Mahaesa'* sebanyak 11 kali tatkala ia keluar dari rumah, maka ia berada dalam penjagaan Allah sampai kembali (ke rumah)."

Abu Abdillah (Imam Ja'far al-Shadiq) berkata, "Barangsiapa yang membaca *Katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Mahaesa'* pada setiap selesai melaksanakan shalat lima waktu, Allah akan memberinya kebaikan dunia dan akhirat."

Abu Abdillah (Imam Ja'far al-Shadiq) berkata, "Jika surah al-Fâtihah dibacakan kepada seorang mayat, lalu ruhnya kembali, (itu) bukanlah perkara yang mengherankan."

Imam Musa bin Ja'far berkata, "Barangsiapa yang menggunakan satu dari ayat al-Quran sebagai senjata demi memerangi barat dan timur, hal itu telah cukup, asal dengan penuh keyakinan."

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "(Aku bersumpah) demi Yang Mengutus Muhammad sebagai Nabi dan Yang Memuliakan keluarganya, tidak ada sesuatu yang kalian inginkan dari penjagaan atas kebakaran, atau tenggelam, atau pencurian, atau menjinakkan binatang terhadap pemiliknya, atau mengembalikan sesuatu yang hilang atau lari—terhadap semua bencana dan melapetaka—melainkan semua itu akan kalian dapatkan dalam al-Quran." Dan masih banyak lagi riwayat yang semacam ini.

Sekarang, yang perlu diperhatikan adalah bahwa al-Quran merupakan perisai dalam menghadapi segala sesuatu dan merupakan pelindung serta penjaga bagi manusia terhadap berbagai musibah dan bencana, baik materi maupun non-materi, terlebih surah al-Fâtihah, ayat Kursi, *qul huwallâhu ahad, qul yâ ayyuhal kâfirûn,* dan *mu'awwidzatain* (surah al-Nâs dan al-Falaq).

Dan di antara yang dapat menghindarkan manusia dari berbagai musibah, bencana, kesengsaraan, dan berbagai kekurangan adalah doa. Doa di sini bersifat umum dan tidak terbatas pada doa-doa tertentu. Dengan demikian, seseorang

yang membiasakan diri membaca dan menghayati berbagai ungkapan dan kalimat yang ada dalam doa Kumayl ini, akan menghindarkan dirinya dari berbagai kejahatan, keburukan, dan musibah, baik yang bersifat materi maupun non-materi.

Berkaitan dengan masalah doa, ada doa-doa yang datangnya langsung dari Ahlul Bait yang suci, sebagaimana yang telah kami nukil sebagian di antaranya. Lantaran jumlah doa-doa tersebut cukup banyak, maka bagi yang menginginkannya dapat merujuk secara langsung pada buku-buku doa, di antaranya adalah buku *al-Mishbâh, Mafâtih al-Jinân, Minhâj al-Da'awât, Adâb al-Du'â'*, dan lain sebagainya.

Ada beberapa doa yang amat mujarab, dan doa-doa ini telah dibuktikan kemujarabannya. Di antaranya adalah:

1. Doa untuk melenyapkan kesulitan dan membebaskan diri dari berbagai musibah, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadamu, demi Muhammad dan keluarga-nya. Dan shalawat dan salam-Mu atas Muhammad dan keluarga Muhammad, bebaskanlah aku dari kesedihan dan penderitaan ini."
2. Doa untuk mendapatkan kebutuhan (hajat) dan menyingkirkan berbagai musibah dan bencana, "Ya Allah, aku memohon kepadamu demi Fathimah dan ayahnya, dan suaminya, dan kedua puteranya, dan rahasia yang terpendam pada dirinya (Fathimah). Shalawat dan salam-Mu atas Muhammad dan keluarga Muhammad, dan penuhilah berbagai kebutuhan kami." Setelah itu ucapkanlah dengan lisan kebutuhan dan keperluan Anda.
3. Doa untuk mengindarkan diri dari berbagai bencana dan malapetaka terhadap jiwa, raga, harta, dan keluarga. Doa ini dibaca setiap pagi dan waktu asar. "Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tiada tuhan selain Engkau. Kepada-Mulah aku bertawakal dan Engkau-lah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung. Dan tiada daya upaya melainkan dengan (seizin) Allah yang Mahatinggi dan Mahaagung.

Apa yang diinginkan Allah akan menjadi nyata dan apa yang tidak diinginkan Allah tidak akan pernah ada. Aku mengetahui bahwa Allah Mahaberkuasa atas segala sesuatu dan bahwasanya ilmu Allah meliputi segala sesuatu. Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari kejahatan diriku, dan dari qadha yang buruk, dan dari kejahatan segenap kejahatan, dan dari kejahatan jin dan manusia, dan dari kejahatan binatang yang melata, yang nasibnya berada di tangan-Mu. Sesungguhnya Tuhanku berada di jalan yang lurus."

4. Doa untuk menolak kejahatan manusia—di antaranya adalah kejahatan imperialis dan kolonialis. "Ya Allah, sesungguhnya dikarenakan dosa-dosa kami, Engkau telah membuat kami dikuasai oleh orang-orang yang tidak mengenal-Mu. Dan demi orang yang mengenal-Mu, singkirkanlah malapetaka atas kami, yang datangnya dari orang yang tidak mengenal-Mu."
5. Doa untuk melenyapkan berbagai kesulitan. "Segala puji bagi Allah, segenap kenikmatan datangnya dari Allah. Tidak ada yang mampu mendatangkan kebaikan kecuali Allah. Tidak ada yang mampu menyingkirkan kejahatan kecuali Allah."[]

Bab XI
PENJARA DAN BELENGGU MANUSIA

Ya Allah, besar nian bencanaku, berlebihan sudah kejelekan keadaanku, rendah benar amal-amalku,sungguh berat benar belengguku, angan-angan panjang telah menahan manfaat dariku, dunia telah memperdayaku dengan tipuannya, dan diriku (telah teperdaya) lantaran ulahnya dan karena kelalaianku. Wahai Tuanku, kumohon kepada-Mu demi kemuliaan-Mu, janganlah kejelekan amal dan perangaiku menjadi penghalang doaku dari-Mu. Dan janganlah Engkau ungkap rahasiaku yang tersembunyi, yang Engkau ketahui. Janganlah Engkau segerakan siksa atas perbuatanku (yang aku lakukan) dalam kesendirianku, dari jeleknya perbuatanku dan kejahatanku, dan berkekekalannya aku dalam dosa dan kebodohanku, dan banyaknya nafsu dan kelalaianku. Ya Allah, demi kemuliaan-Mu, sayangi aku dalam segala keadaan dan kasihi aku dalam segala perkara.

Penafsiran Etimologis

Kata *farth* memiliki arti *mendahului*, sedangkan jika kata ini menggunakan bentuk *if'âl,* yakni menjadi *afrata,* maka ia memiliki arti *berlebihan dan melampaui batas*. Sedangkan jika menggunakan bentuk *taf'îl* yakni menjadi *farrata,* maka ia memiliki arti *terlalu kurang dan tidak mencapai batas yang selayaknya*. Oleh karena itu, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Orang yang bodoh itu, *mufrith* (berlebihan dan melampaui batas) atau *mufrath* (terlalu kurang)."

Dalam kalimat ini digunakan bentuk *if'âl* dan juga bentuk *taf'îl*, yang pada kalimat pertama memiliki arti *berlebihan dan melampaui batas dalam melakukan kejelekan* sedangkan pada kalimat kedua memiliki arti *terlalu kurang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban*.

Kata *amal* memiliki arti *harapan* dan sifat ini merupakan suatu sifat yang terpuji karena merupakan lawan dari *putus asa*. Akan tetapi, jika berlebihan, itu sangatlah tercela, karena akan (menjadikan seseorang) melalaikan akhirat, sehingga akhirnya disebut dengan *angan-angan panjang*.

Kata *gharûr* dengan *fat-hah* pada huruf *ghain* digunakan untuk sesuatu yang sifatnya menipu (memperdaya); yang nampaknya indah dan menyenangkan namun hakikatnya jelek dan buruk. Allah berfirman:

> *Hai manusia sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah setan yang pandai menipu, sampai memperdayakan kamu tentang Allah.*(Fâthir: 5)

Sedangkan kata *ghurûr* dengan *dhammah* pada huruf *gha'in* adalah kebatilan dan kejahatan itu sendiri—baik yang bersifat materi dan duniawi atau selainnya—yang akan menjadikan manusia tertipu dan teperdaya. Allah berfirman:

> *Kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.*(Âli 'Imrân: 185)

Sedangkan *maghrûr* adalah seorang yang tertipu dan teperdaya oleh berbagai bisikan itu. Dan kata *jinâyat* adalah dampak yang tidak menyenangkan terhadap seseorang atau sesuatu, yang pada dasarnya ia tidak layak untuk menerimanya.

Jika *jinâyat* diartikan sebagai perantara untuk menipu dan memperdaya, maka diperlukan suatu panafsiran dan penjabaran sebagai berikut:

Nafsu *ammârah* adalah pen-*jinâyat* (penyebab munculnya dampak yang tidak menyenangkan). Allah berfirman:

> *...karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku.*(Yusuf: 53)

Namun, di sini bukan berarti bahwa *jinayat*-nya merupakan sarana untuk menipu. Oleh karena itu, sebaiknya kata ini (*bi-jinâyatihâ*) dibaca dengan *bi-khiyânatihâ* di mana kata ini memiliki arti *dengan tipuannya.*

Kata *mithâl* berasal dari kata-dasar (*mashdar*) *mâthala, mumâthilatan*, yang memiliki arti menganggap ringan dan menunda-nunda pekerjaan dari waktunya. Dan kata perintah dalam kalimat ini adalah *muqaddar* (dikira-kirakan, sekalipun tidak tertulis dalam kalimat itu). Jadi, kalimat tersebut adalah demikian: *mâthil mithâlî yâ sayyidî* (anggaplah ringan kelalaianku, wahai Tuanku).

Syarah dan Penjelasan

Pertama, dalam kalimat ini, sesuatu yang amat diinginkan adalah terkabulnya doa, karena ia mengetahui bahwa perbuatan buruk dan tercela merupakan penghalang bagi sampainya doa ke sisi Allah.

Kedua, sang pendoa memohon—lantaran "perbuatan buruk" yang telah dilakukan pada kesendiriannya—agar Allah tidak membuka dan mempermalukannya di depan umum. Sebab, ini adalah azab yang langsung dan merupakan seburuk-buruk azab. Dalam hal ini, sang pendoa menyadari betapa

berlebihan kejelekan amal perbuatan yang telah ia kerjakan; senantiasa dalam kebodohan dan perbuatan dosa, senantiasa mengumbar hawa nafsu, dan memang layak untuk mendapatkan azab itu (dipermalukan di depan umum).

Ketiga, memohon kemurahan dan belas kasih Allah, pada setiap keadaan, dan pada setiap perbuatan. Di sini, sesuatu yang dijadikan sebagai sumpah adalah kemuliaan Allah Swt dan dengan jelas kemuliaan itu sangat ia minta dan harapkan.

Sebelum sang pemohon masuk pada permintaan yang lain, terlebih dahulu ia telah memohon maaf dan ampunan atas berbagai perbuatan buruk, kebodohan, banyaknya nafsu dan kelalaian. Bahwa semua itu tidak dilakukan berdasarkan kesengajaan dan penentangan, namun dikarenakan tipuan dunia dan keberadaannya dalam cengkeraman berbagai sifat yang tercela, tenggelam dalam angan-angan panjang, tipu muslihat nafsu *ammârah*, dan ia menyadari bahwa ia harus memohon ampun. Permohonan ini merupakan suatu permohonan yang baik, berlindung kepada Yang Mahabaik, bersumpah dengan sesuatu yang baik pula, dan ia juga memohon sesuatu yang baik dari-Nya.

Mungkin dapat dikatakan bahwa berbagai kalimat ini, dari sudut doa di antara berbagai doa yang ada, merupakan kalimat yang terbaik. Alhasil, susunan dan bentuk kalimat-kalimat yang ada dalam doa ini merupakan puncak kefasihan dan keindahan. Inilah sekelumit penjelasan dan penafsiran dari berbagai kalimat yang amat menakjubkan itu. Akan tetapi, penjelasan yang lebih rinci adalah sebagai berikut.

Tidak ada sesuatu yang lebih buruk dan lebih menyedihkan bagi manusia melebihi dipenjara di alam materi. Juga, tidak ada yang lebih buruk bagi manusia melebihi terbelenggu dalam hawa nafsu dan kemaksiatan serta bebagai sifat tercela, juga menjadi budak hawa nafsu dan setan. Dalam hal ini, tidak ada kebahagiaan bagi manusia yang melebihi keterbebasan diri dari penjara alam materi dan bebas dari belenggu nafsu yang menyesatkan, untuk kemudian selalu bergantung dan bersandar

kepada Allah Swt. Berkaitan dengan alam materi ini, Allah menegaskan dalam firman-Nya:

> *Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat, kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikulnya dan mereka takut akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.*(al-Ahzâb: 72)

Oleh karena itu, sebagian besar ayat al-Quran mengingatkan bahwa dunia ini teramat hina dan kemegahannya hanyalah tipuan belaka. Ya, dosa-dosa, penentangan, pembangkangan, dan berbagai sifat tercela merupakan penjara. Manusia tidak mungkin dapat meraih kesempurnaan, melainkan dengan membebaskan dirinya dari berbagai belenggu yang mengikat dirinya. Allah Swt berfirman:

> *Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu, serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak...Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.*(al-Hadîd: 20)

> *Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit.*(Thâhâ: 124)

> *Dan orang-orang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka.*(al-Ra'd: 31)

> *Maka orang-orang yang mendirikan bangunannya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-Nya itu yang baik ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengannya ke dalam neraka Jahanam?Dan Allah tidak*

memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim.(al-Taubah: 109)

Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka keburukan yang ada pada diri mereka semakin bertambah.(al-Taubah: 125)

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

Sesungguhnya telah Kami pasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagunya, maka karena itu kepala mereka tertengadah. Dan Kami letakkan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding, dan Kami tutup (mata) mereka sehingga tidak melihat.(Yâsîn: 8-9)

Oleh karena itu, Anda menyaksikan al-Quran menegaskan bahwa perangai buruk itu adalah belenggu dan rantai, dan berbagai kemaksiatan itu adalah penjara yang gelap gulita. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib menyatakan dalam doanya, *"Ya Allah, besar sudah bencanaku, berlebihan sudah kejelekan keadaanku, rendah benar amal-amalku, berat benar belengguku."*

Inti pembicaraan di sini adalah bahwa perbuatan buruk dan keji manusia adalah laksana penjara, dan sifat-sifat buruknya itu laksana rantai dan belenggu. Selagi manusia tidak membebaskan dirinya dari berbagai perbuatan dan sifat hina tersebut, ia tidak mungkin mampu menemukan jalan menuju kerajaan lagit dan bumi (*malakût al-samâwât wa al-ardh*). Nabi Isa as berkata, "Seorang yang belum dilahirkan sebanyak dua kali, ia tidak akan mampu memasuki kerajaan langit dan bumi; kelahiran dari (rahim) ibu dan kelahiran (keluar dari) kehidupan materi."

Oleh karena itu, pertama kali seekor burung akan bertelur, kemudian telur itu dierami induknya sampai menetas, dan setelah itu sang induk akan mengajarinya untuk terbang. Manusia yang sebenarnya adalah, setelah dilahirkan ibunya, mesti memecahkan kulit telur materi dirinya sehingga dapat terbang menuju

Kerajaan yang tinggi. Dengan demikian, ia akan merasakan kehidupan yang baik (*thayyibah*). Allah Swt berfirman:

> *Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.*(al-Nahl: 97)

Pada dasarnya, kehidupan ini adalah kembali kepada Allah. Dalam al-Quran disebutkan:

> *Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.*(al-Fajr: 27-28)

Dan kehidupan ini adalah berhijrah menuju Allah, dan Allah pun telah menyediakan pahala atasnya. Allah Swt berfirman:

> *Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*(al-Nisâ': 100)
>
> *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin) mereka itulah orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.*(al-Anfâl: 74)

Dari ayat pertama dapat ditarik suatu kesimpulan tentang adanya *maqam takhliah*, yaitu ayat yang berbunyi: *tsumma yudrikuhu al-maut* (kemudian kematian menimpanya), yang artinya adalah mematikan nafsu *ammârah*-nya. Sedangkan *maqam tajalliah* adalah yang terdapat pada ayat kedua yang berbunyi: *walladzîna âwau wa nasharû* (dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman).

Sungguh indah ungkapan penyair ini:

Manusia telah sampai pada tempat
di mana tidak melihat selain Allah
Menyaksikan sampai sebatas mana tempat kemanusiaan
Jika binatang buas ini membunuh materi (tabiat)nya
Seluruh umurnya senantiasa
hidup kekal dengan jiwa kemanusiaan
Kau tlah lihat burung yang terbang,
bebaskan dirimu dari belenggu hawa nafsu
Agar kau saksikan bagaimanakah
kemanusiaan terbang melayang-layang

Catatan Penting

Yang perlu diingat dan diperhatikan adalah bahwa cukup banyak belenggu, penjara, dan berbagai perkara yang dapat memperdaya anak Adam. Di sini kami akan menyebutkan perkara-perkara yang terpenting—Amirul Mukminin Ali pada bagian dari doanya ini telah menyebutkan sebagian di antara berbagai perkara tersebut.

1. *Nafsu* ammârah

Nafsu ini merupakan sisi kebinatangan manusia. Sebab, anak Adam memiliki dua sisi dan dua dimensi pada dirinya: *Pertama,* sisi maknawiah dan *malakût,* yang terkadang disebut dengan *aqal*, ruh, dada, hati, dan terkadang batin, dan dalam al-Quran disebut *ruh Allah*:

> *Maka apabila Aku telah menyempurnakan bentuknya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.*(al-Hijr: 29)

Dan karena sisi ini pula, maka anak Adam yang merupakan khalifah (wakil) Allah di muka bumi menjadi dihormati oleh para malaikat dan mereka pun bersujud di hadapannya. Allah Swt berfirman:

Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.(al-Baqarah: 30)

Sedangkan sisi dan dimensi lain (*kedua*) manusia adalah berupa materi atau *nâsut,* yang biasa disebut dengan nafsu *ammârah.* Al-Quran menyatakan: *...karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan.*(Yusuf: 53) Sisi dan dimensi materi manusia juga mencakup berbagai ungkapan ini: *halû'* (keluh kesah lagi kikir), *jahûl* (amat bodoh), *'ajûl* (tergesa-gesa), *zhalûm* (amat zalim), dan lain-lain. Allah berfirman dalam al-Quran:

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir.(al-Ma'ârij: 19)

Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.(al-Isrâ': 11)

Sesungguhnya manusia sangat zalim dan sangat ingkar akan (nikmat Allah).(Ibrahim: 34)

Dan manusia adalah makhluk yang banyak membantah.(al-Kahfi: 54)

Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh. (al-Ahzâb: 72)

Bahkan manusia hendak membuat maksiat terus menerus.(al-Qiyâmah: 5)

Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. (al-'Alaq: 6)

Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.(al-'Ashr:2)

Oleh karena itu, jika seseorang menggunakan sisi yang satu, maka ia akan terbang menuju alam *malakût,* dan jika ia menggunakan berbagai sisi yang lain, maka ia pun akan terjerumus ke dalam lembah kehinaan yang lebih rendah dari binatang: *Sesungguhnya binatang yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak menggunakan akalnya.*(al-Anfâl: 22) Alhasil, nafsu *ammârah*

ini adalah penjara yang sangat gelap dan belenggu yang amat kuat.

2. *Dosa dan perbuatan maksiat*

Berkaitan dengan permasalahan ini, Allah telah menegaskan dalam al-Quran:

> *Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah dada (hati)nya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.*(al-Zumar: 22)
>
> *Maka sekali-kali tidak (demikian) sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.*(al-Muthaffifin: 14)
>
> *Bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur.*(al-Taubah: 110)
>
> *Barangsiapa yang dikehendaki Allah mendapat petunjuk-Nya, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang naik ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.* (al-An'âm: 125)
>
> *Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat sesuai dengan ilmu-Nya, dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya, dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah lagi yang akan memberikan petunjuk sesudah Allah (membiarkan sesat)? Maka*

mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (al-Jâtsiah: 23)

...akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar. Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat, dan bahwasannya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir. Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran, dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang lalai.(al-Nahl: 108)

3. *Lalai* (ghaflah)

Ini merupakan penjara yang paling gelap dan belenggu yang amat kuat. Allah Swt berfirman:

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi) neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda) kekuasaan Allah, dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.(al-A'râf: 179)

Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang lalai.(al-Nahl: 108)

4. *Angan-angan panjang*

Ini merupakan bencana dan malapetaka yang memenjarakan manusia, dan tidak membiarkan manusia untuk mencapai dan meraih apa yang bermanfaat baginya. Sebagaimana, telah diungkapkan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dalam

doanya yang mulia ini, "Angan-angan panjang telah menahan manfaat dariku." Allah Swt juga berfirman dalam Kitab suci-Nya:

> *Biarkan mereka (di dunia) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya).*(al-Hijr: 3)

Rasulullah saww dan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib bersabda: "*Sesungguhnya yang paling aku takutkan pada diri kalian ada dua perkara: mengikuti hawa nafsu dan angan-angan panjang. Adapun mengikuti hawa nafsu akan menghalangi (Anda dari) kebenaran, dan adapun angan-angan panjang akan (menjadikan Anda) melupakan akhirat.*"

5. *Sifat hina dan tercela*

Dalam hal ini, al-Quran telah menyatakan dalam berbagai ayatnya bahwa sifat-sifat itu merupakan rantai dan belenggu yang mengikat manusia.

> *Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah, dan tanah yang jelek (tidak subur) hasil tanamannya adalah jelek pula.* (al-A'râf: 58)

> *Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut caranya sendiri".*(al-Isrâ': 84)

Al-Quran secara tegas menyatakan bahwa pengutusan para nabi adalah demi melepaskan dan membebaskan manusia dari berbagai belenggu yang mengikat kaki dan tangannya. Lebih dari 11 sumpah terdapat pada surat al-Syams, di mana barangsiapa yang menyucikan jiwanya maka ia telah meraih kemenangan dan barangsiapa yang mengotori (jiwa)nya, maka ia akan menjadi rendah dan hina. Dalam surat ini dijelaskan bahwa Kaum Tsamud tidak mempercayai ucapan nabinya dan menganggap ucapan nabinya adalah dusta belaka. Lantas mereka membantai unta betina itu dan tidak merasa takut akan

akibat dari perbuatannya hingga akhirnya mereka pun dibinasakan Allah. Al-Quran menyatakan bahwa sifat dan perbuatan tercela semacan itu merupakan belenggu yang mengikat kaki dan tangan mereka.

6. *Setan*

Setan merupakan makhluk yang senantiasa berusaha untuk menipu dan memperdaya manusia dengan berbagai macam cara. Dalam usahanya ini, setan telah bersumpah dihadapan Allah untuk terus melakukan itu sampai hari kiamat tiba. Al-Quran menceritakan sumpah setan kepada Allah Swt tersebut:

> *Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil.*(al-Isrâ': 62)

Kemudian Allah Swt menjawab permintaan dan rencana jahat setan itu sebagai berikut:

> *Pergilah, barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu,maka sesungguhnya neraka Jahanam balasanmu semua, sebagai satu pembalasan yang cukup. Dan hasutlah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka ajakanmu,dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka tentang harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka.* (al-Isrâ': 63-64)

Dalam ayat yang lain, setan memaparkan usaha jahatnya terhadap manusia itu sebagai berikut:

> *Iblis menjawab, "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan menghalangi mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang, dari kanan dan dari kiri. Dan Engkau*

tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (kepada Engkau)."(al-A'râf: 16-17)

Dalam usaha jahatnya ini, setan bahkan menipu dan mengelabui manusia agar lupa terhadap Allah. Dalam hal ini, Allah menegaskan kepada manusia:

> *Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia mem-perdayakan kamu dan sekali-kali janganlah setan yang pandai menipu, sampai memperdayakan kamu tentang Allah.*(Fâthir: 5)

7. *Dunia*

Yang dimaksud dengan dunia adalah segala sesuatu yang dengannya manusia merasakan kenikmatan. Atau, pada umumnya adalah kecenderungan terhadap harta, kedudukan, kesehatan, rasa aman, isteri, anak, dan berbagai perkara lainnya yang manusia cenderung dan condong kepadanya. Dalam arti yang umum, dunia ini tidak lain hanyalah perantara, dan perantara itu sendiri bukan berarti baik dan bukan pula buruk, namun kecendurngan dan kebencian terhadapnya itulah yang menentukan baik dan buruknya.

Dengan kata lain, jika sarana dan perantara ini dipergunakan untuk keburukan (kejahatan), maka akan menjadi buruk dan jahat serta menjadi sarana tipuan bagi manusia, sehingga ia berpaling dari kehidupan akhirat. Seandainya sarana dan perantara ini dipergunakan untuk meraih kehidupan akhirat, menetapkan yang *haq*, dan menolak yang batil, maka ia akan menjadi suatu kebaikan dan akan menghantarkan pada kebahagiaan di dua kehidupan, dunia dan akhirat.

Di sini kita akan menggabungkan berbagai keterangan yang ada dalam banyak ayat al-Quran dan hadis yang menyatakan bahwa dunia adalah penyebab bencana dan kesengsaran, dengan berbagai keterangan yang menyatakan bahwa dunia ini merupakan penyebab bagi kebahagiaan di dua kehidupan, dunia dan akhirat.

Terdapat ayat dan riwayat yang secara umum menyatakan bahwa dunia ini adalah hina dan tercela. Allah Swt berfirman:

> *Kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.*(Âli 'Imrân: 185)

> *Hai manusia sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah setan yang pandai menipu, sampai memperdayakan kamu tentang Allah.*(Fâthir: 5)

> *Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya, dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia, dan tidak ada baginya suatu bagian dari keuntungan di akhirat.*(al-Syûra: 20)

> *Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengazab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka dalam keadaan kafir.*(al-Taubah: 85)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang terdapat dalam al-Quran yang berisikan pembahasan semacam ini.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berpesan dalam Nahj al-Balâghah, "Dunia itu tidak ubahnya seperti seekor ular, yang secara lahir ia lembut namun di dalam tubuhnya terdapat racun yang mematikan. Orang yang bodoh akan tertarik kepadanya, sedangkan orang yang berakal akan menghindarinya."

Dan masih banyak lagi hadis dan riwayat yang datangnya dari Ahlul Bait, yang berisikan pembahasan semacam itu.

Akan tetapi, ada beberapa ayat dan riwayat yang menjelaskan bahwa dunia ini merupakan rahmat dan karunia dari sisi Allah; kemurahan, kebaikan, anugerah, balasan dan pahala bagi hamba yang berbuat baik, diciptakan untuk hamba-hamba-Nya, kenikmatan dari berbagai kenikmatan Ilahi, kefakiran dan

kemiskinan adalah tercela, dan seterusnya. Allah Swt berfirman:

> *Dan apabila Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat, sesudah bahaya menimpa mereka, tiba-tiba mereka mencari tipu daya untuk (menentang) tanda-tanda kekuasaan Kami.*(Yunus: 21)

> *Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib-kerabatnya secara makruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.*(al-Baqarah: 180)

> *Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu adalah baik baginya. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka.*(Âli 'Imrân: 180)

> *Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (ia berkuasa penuh) pergi ke mana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.*(Yusuf: 56)

> *Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan (yang diberikan) Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah, "Semuanya (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat."*(al-A'râf: 32)

> *Dan di antara mereka ada orang yang berdoa, "Ya Tuhan Kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.*(al-Baqarah: 201)

> *Sekiranya penduduk negeri-negeri itu beriman dan*

bertakwa, pastilah Kami limpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.(al-A'râf: 96)

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan.(al-Nisâ': 5)

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Wahai anakku! Aku khawatir kepadamu akan kefakiran, maka berlindunglah kamu kepada Allah darinya (kefakiran). Sesungguhnya kefakiran itu mengurangi agama, merusak akal, (dan) menyeru pada kesengsaraan."

Beliau juga berkata, "Kefakiran adalah kematian yang sangat besar." Beliau juga berpesan, "Ketahuilah bahwa sesungguhnya kepapaan itu adalah bagian dari *balâ'* (musibah), dan yang lebih berat dari kepapaan adalah penyakit jasmani, dan yang lebih berat dari penyakit jasmani adalah penyakit hati."

Allah Swt berfirman:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi.(al-Qashash: 77)

Dan masih banyak lagi ayat, hadis, dan riwayat yang berisikan keterangan dan pernyataan semacam itu.

Adapun bentuk penggabungan antara keterangan yang menyatakan bahwa "dunia adalah hina dan tercela" dengan keterangan yang menyatakan bahwa "dunia adalah baik dan terpuji" adalah sebagaimana yang telah kami paparkan, yakni bahwa dunia ini merupakan perantara atau sarana. Pabila berbagai kenikmatan yang ada di dunia ini digunakan untuk hal-hal yang diridhai Allah, maka itu baik dan terpuji. Dan seandainya digunakan untuk hal-hal yang dilarang Allah, maka itu adalah hina, tercela, dan buruk.

Argumen dan dalil dari penggabungan kedua bentuk pernyataan itu cukup banyak, di antaranya adalah firman Allah:

> *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan pada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas dan perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).*(Âli 'Imrân: 14)

Oleh karena itu, Anda dapat menyaksikan bahwa yang tercela itu adalah kecintaan pada dunia dan bukan dunia itu sendiri. Allah berfirman dalam surat al-Takâtsûr:

> *Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai-sampai kamu mendatangi kubur (*untuk menghitung jumlah keluarga yang terkubur dalam kubur itu,—*penerj.).*(al-Takâtsûr: 1-2)

Semua perbuatan ini merupakan perbuatan yang dalam hadis dan riwayat dianggap sebagai perbuatan yang salah dan menyimpang. Dalam Nahj al-Balâghah juga dikatakan, "Barangsiapa yang hatinya dikuasai oleh perasaan cinta dunia, maka hatinya akan dihinggapi oleh tiga perkara: khayalan yang tidak membiarkan ia merasa bebas, keserakahan yang tidak akan meninggalkannya, dan angan-angan yang tidak dapat ia raih."

Allah Swt berfirman:

> *Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit).*(al-Ra'd: 26)

Di sini, Anda dapat menyaksikan bahwa perasaan senang dan cinta terhadap dunia merupakan sifat yang tercela. Allah Swt berfirman:

> *Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari*

mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka merekalah orang-orang yang rugi. (al-Munâfiqûn: 9)

Di sini, Anda juga dapat menyaksikan bahwa terdapat perkecualian berkenaan dengan dunia; dunia yang tercela adalah yang menyebabkan manusia melalaikan Allah. Allah Swt berfirman:

(yaitu) orang-orang lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat.(Ibrahim: 3)

Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu adalah baik baginya. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka.(Âli 'Imrân: 180)

Di sini dijelaskan bahwa bakhil dan kikir akan harta dunia adalah suatu sifat dan pebuatan yang tercela, sedangkan harta dunia itu sendiri merupakan anugerah dan karunia Ilahi. Allah Swt berfirman:

Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan siksa terhadap mereka dan mereka tidak akan ditolong.(al-Baqarah: 86)

Di sini, Anda juga dapat menyaksikan bahwa mengorbankan akhirat demi meraih dunia adalah suatu perbuatan yang tercela, dan bukannya substansi dunia itu sendiri yang tercela. Allah Swt berfirman:

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, ia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya, sekali-kali tidak! Sesungguhnya ia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah.(al-Humazah: 1-4)

Di sini, Anda juga dapat mengetahui dengan jelas bahwa

rasa ketergantungan dan keterikatan terhadap harta dunia adalah perbuatan yang amat tercela, dan bukan substansi dunia itu sendiri yang tercela.

Dan masih banyak lagi keterangan dan penjelasan semacam ini yang terdapat dalam ayat, hadis, dan riwayat, yang semua itu lebih dari 1.000 contoh.

Inti dari keterangan dan penjelasan ini adalah bahwa pabila dunia ini dimanfaatkan sesuai dengan keridhaan Allah, maka itu merupakan kemuliaan dan kebaikan. Sedangkan jika dimanfaatkan untuk kepentingan setan, maka itu merupakan keburukan dan kehinaan.

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Allah berfirman kepada Nabi Musa: *'Wahai Musa! Sesungguhnya dunia ini adalah tempat pembalasan, dan terkutuklah ia (dunia) dan apa saja yang ada di dalamnya, kecuali yang untuk-Ku.'"*

Masih banyak lagi pembahasan yang berkaitan dengan masalah dunia dan akhirat, dan untuk lebih jelasnya Anda dapat merujuk pada buku kami yang berjudul: *"Muwâzanah Islâmî bain al-Dunya wa al-Âkhirah".*

8. *Teman yang jahat*

Teman yang jahat benar-benar merupakan penipu manusia, terutama bila ia adalah seorang yang berilmu. Oleh karena itu, Anda mesti benar-benar berhati-hati dan menjauhkan diri darinya. Mengapa? Karena Allah Swt berfirman:

> *Dan (ingatlah) hari (ketika) orang yang zalim itu menggigit dua tangannya seraya berkata, "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan (yang lurus) bersama Rasul. Kecelakaan bersarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan jadi teman akrab(ku). Sesungguhnya ia telah menyesatkan aku dari al-Quran ketika al-Quran telah datang kepadaku. Dan setan itu tidak akan menolong manusia. Berkatalah Rasul, "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Quran ini*

sesuatu yang tidak diacuhkan."(al-Furqân: 28-30)

Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan manusia. Raja manusia. Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam hati manusia, dari jin dan manusia.(al-Nâs: 1-6)

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Hindarkanlah diri Anda berteman dengan orang-orang jahat. Sesungguhnya yang demikian itu menyebabkan kamu dicurigai oleh orang-orang yang baik."

9. *Kebodohan*

Kebodohan adalah musuh pengetahuan. Kebodohan sendiri terdiri dari bermacam-macam bentuk dan rupa, yang semuanya adalah tercela.

1. Melakukan suatu perbuatan sesuka hati dan mengikuti tuntutan hawa nafsu, tanpa didasari penentangan dan pembangkangan terhadap perintah Allah. Kebodohan semacam ini, tatkala sang pelaku telah menyalurkan hawa nafsunya, ia akan merasa menyesal dan bersalah.

Perbuatan semacam ini disebut dengan "kebodohan" lantaran ia tidak mengetahui dan tidak memperhatikan dampak perbuatan buruk yang telah dilakukannya. Berdasarkan ini, maka seorang pemuda yang kurang dalam hal pengalaman disebut dengan *jâhil* (orang yang bodoh). Ayat di bawah ini menjadi perhatian khusus Allah Swt, di mana Dia berfirman:

Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertobat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah tobatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.(al-Nisâ': 17)

2. Kebodohan tunggal, dimana seorang yang bodoh tidak menyadari kebodohan dan kekurangannya itu. Ini sebagaimana yang terdapat pada masyarakat awam. Kebodohan semacam

ini dari sudut pandang manapun adalah tercela. Sebagaimana, kebodohan seseorang dalam mengenal dirinya sendiri dan juga Tuhannya, yang pengetahuannya itu tidak lebih hanyalah setetes air di lautan yang luas. Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.*(al-Ahzâb: 72)

Dengan demikian, orang yang pandai harus menghadapi orang-orang yang bodoh ini dengan bahasa yang halus, sehingga dapat mengajari dan membimbing mereka. Allah berfirman:

> *...dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka tetap mengucapkan salam.*(al-Furqân: 63)

Kebodohan semacam ini juga merupakan sebuah penjara. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Orang yang bodoh itu, *mufrith* (terlalu kurang) atau *mufrath* (amat berlebihan dan melampaui batas)." Orang semacam ini bahkan beranggapan bahwa kesalahan yang telah dikerjakannya merupakan sebuah kebaikan dan akan mendatangkan pahala. Ini biasa terjadi pada masyarakat awam.

Dalam *Nahj al-Balâghah* diceritakan bahwa Muawiyah membangun sebuah masjid. Berita ini sampai kepada Imam Ali yang kemudian menulis surat kepadanya, "Celakalah dirimu, janganlah Engkau berzina dan jangan pula Engkau bersedekah." (Pada masa jahiliah, ada seorang wanita yang pekerjaannya adalah berzina dan hasil dari perbuatannya itu ia sedekahkan).

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Saya menyaksikan seorang yang dikenal ahli berbuat baik. Ia mencuri lalu ia sedekahkan hasil curiannya itu. Dan, ia berniat mengamalkan firman Allah yang berbunyi:

> *Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat maka ia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya.*.(al-An'âm: 160)

3. Jahil *muraddad* adalah seorang yang jahil (bodoh) dan ia menyadari kebodohan dan keraguan-raguannya itu. Pabila orang semacam ini selalu berusaha untuk menghilangkan kebodohan itu, dengan menggali kedalaman pengetahuan, maka keadaannya akan menjadi semakin baik. Namun, jika tidak ada keinginan untuk mengubah keadaan dirinya dan mendalami ilmu pengetahuan, maka keadaannya akan semakin parah. Al-Quran yang mulia menyifati orang semacam ini sebagai berikut:

> *Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka Jahanam semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, yang sangat menghalangi kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu.*(Qâf: 24-25)

> *Bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur.*(al-Taubah: 110)

4. Jahil *murakkab* (ganda) adalah seorang yang bodoh dan yakin bahwa dirinya adalah seorang yang pandai. Keadaan orang semacam ini jauh lebih buruk dari berbagai kondisi orang-orang sebelumnya. Penyakit ini merupakan penyakit yang amat sulit dan parah, dan akan mendapatkan balasan di kedua alam (dunia dan akhirat). Allah berfirman:

> *Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang merugi dalam perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya.*"(al-Kahfi: 103-104)

> *(Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka telah beriman) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya (sumpah itu) ada gunanya. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta.*[]

Bab XII
SETAN HAWA NAFSU

Duhai Tuhanku, duhai Pemeliharaku, siapa lagi bagiku selain Engkau, yang kumohon agar melepaskan deritaku dan memperhatikan urusanku. Duhai Tuhanku, duhai Junjunganku, Engkau tetapkan hukum atasku, namun di situ aku ikuti hawa nafsuku dan tidak waspada terhadap tipuan (setan) musuhku,sehingga akupun terbujuk (rayuan setan) lantaran kecenderungan nafsuku, serta qadha dan qadharku–yang merupakan hasil usahaku sendiri–dengan dibantu olehnya (setan). Semuanya itu (hawa nafsu, setan, qadha dan qadhar) menyebabkan aku melanggar sebagian batas yang Kau tetapkan bagiku dan (ku)tentang sebagian perintah-Mu. Namun, Engkau memiliki hujah atas semua itu dan tidak ada hujah (alasan) bagiku (menolak) qadha-*Mu yang berlaku padaku, (demikian pula) atas hukuman dan bencana-Mu terhadapku.*

Penafsiran Etimologis

Kata *hukm* memiliki arti *hukuman* atau *tugas dan kewajiban*. Sedangkan kata, *hawâ* memiliki arti *kosong* dan dapat pula berarti *jatuh dari ketinggian dan binasa.*

Namun, di sini kata *hawâ* dimaksudkan untuk kecenderungan manusia. Oleh karena itu, ia disebut dengan *hawâ* lantaran manusia akan dijatuhkan dan dibinasakannya. Ya, dalam dua kehidupan, manusia akan dibinasakannya.

Kata, *ihtirâs* memiliki arti *menjauhi*. Sedangkan kalimat *as'adahu* di sini memiliki arti *memberikan bantuan kepadanya*.

Kata *hujjah* adalah suatu perkara yang ada di antara hamba dan Tuannya. Dan ia merupakan argumen dan hasil dari suatu perbuatan, atau pernyataan Tuhan kepada hamba-Nya. Atau, ungkapan atau sikap seorang hamba terhadap Tuhan-Nya.

Kata *qadha* memiliki arti *hukum atau ketetapan takwînî yang ditetapkan oleh Allah kepada hamba-Nya*. Dan kalimat *wa alzamanî hukmuka* memiliki arti *balasan dan hasil dari perbuatan*, atau *hasil putusan yang dikeluarkan oleh seorang hakim dalam menyikapi dua orang yang saling berselisih.*

Kata *balâ'* memiliki arti *musibah* atau *hasil dari berbagai kejahatan yang pernah dilakukan.*

Syarah dan Penjelasan

Pelanggaran (yang dilakukan) terhadap batas-batas yang telah Dia tetapkan bukanlah berdasarkan penentangan dan bukan pula dalam kondisi normal, namun lantaran tekanan hawa nafsu dan nafsu *ammârah* setan, baik yang di dalam maupun yang di luar.

Di samping itu juga dinyatakan bahwa penguasaan hawa nafsu itu juga berdasarkan pada ketetapan dan ketentuan Allah, yang berdasarkan pada kehendak dan pilihan manusia itu sendiri. Kemudian, ia pun segera memohon pertolongan atas

semua itu. Setelah semua pengakuan ini, semuannya berisi pernyataan bersalah dan penegasan bahwa semua kesalahan itu dilakukan bukan lantaran kesengajaan dan penentangan. Namun, ia tidak memiliki alasan (hujah) untuk pembenaran atas dirinya, sebab, semua perbuatan itu dilakukannya atas dasar pilihan, kehendak, dan kebebasan yang diberikan Allah kepadanya.

Penjelasan tentang Taklif (Tugas dan Kewajiban)

Tidak diragukan lagi bahwa *taklîf* merupakan kemurahan dan kelembutan Ilahi, karena (*taklîf*)—melaksanakan berbagai kewajiban dan meninggalkan berbagai perkara yang haram, yang akan memberikan dampak buruk—merupakan kebaikan bagi *mukallaf* (orang yang dibebani tugas dan kewajiban) itu sendiri. Sedangkan *Mukallif* (Pemberi tugas dan kewajiban, yaitu Allah Swt) selain Pencipta dan Pemelihara *takwîniyyah* (penciptaan), Dia juga merupakan Pencipta dan Pemelihara *tasyrî'iyyah* (syariat). Dan Dia telah mencurahkan kepada ciptaan-Nya berbagai karunia dan kenikmatan yang tidak berhingga. Dengan demikian, tugas dan kewajiban yang Dia bebankan kepada kita adalah agar kita dapat meraih kesempurnaan dan kebahagiaan yang abadi. Sebagaimana, seorang ibu yang lemah lembut, yang mengeluarkan perintah dan larangan terhadap anaknya, semata-mata agar anaknya meraih kebahagiaan.

Taklîf Ilahi, tidak lain adalah demi kebahagiaan kita. Oleh karena itu, Allah Swt mengutus kepada kita para nabi yang pandai dan sempurna, tidak melakukan kesalahan dan dosa, suci serta bersih dari berbagai kesalahan dan dosa, dan mereka itu dihiasi dengan akal yang sempurna dan akhlak yang mulia, mereka juga dilengkapi dengan mukjizat, lalu mereka diperintahkan untuk terjun ke tengah masyarakat demi menyucikan, membimbing, dan mengajarkan kepada mereka berbagai kebaikan, agar mereka dapat mencapai *maqam liqa'* (persatuan), *maqam 'ubûdiyyah* (penghambaan), dan *maqam fana'* (peleburan).

Allah Swt berfirman:

> *Dialah yang mengutus di kalangan kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah (al-Sunah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*(al-Jumu'ah: 2)

> *Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.* (al-Hadîd: 25)

> *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.* (al-Dzâriyât: 56)

Ringkasnya, pengutusan para nabi itu dan penurunan kitab-kitab serta "pemaksaan" para *mukallaf* untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya adalah untuk "menggiring" mereka agar meraih kebahagiaan di dua kehidupan—dunia dan akhirat—serta mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya petunjuk-Nya yang terang benderang dan berjalan di jalan-Nya yang lurus. Semua ini merupakan karunia, kemurahan, dan anugerah Allah yang tidak terbatas. Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan yang keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan*

seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.(al-Mâidah: 15-16)

Selain itu, seandainya pun menjauhi perkara yang haram dan melaksanakan perkara yang wajib tidak memberikan suatu manfaat bagi hamba, maka ia tetap harus melaksanakanya karena itu adalah tugas dan kewajiban seorang hamba. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Aku tidak menyembah-Mu karena takut akan neraka-Mu dan tidak pula karena serakah terhadap surga-Mu, tetapi aku mendapati bahwa Engkau layak untuk disembah, maka aku pun menyembah-Mu."

Dengan demikian, tidak sepatutnya manusia, dalam beribadah, mengharapkan imbalan atau merasa takut akan siksaan. Banyak riwayat dari Ahlul Bait yang menegaskan agar manusia menyadari posisinya sebagai seorang hamba dan mengakui bahwa dirinya masih memiliki banyak kekurangan dalam mengemban tugas menjadi seorang hamba.

Imam Musa al-Kazhim berkata, "Perbanyaklah mengucapkan, 'Ya Allah, janganlah Engkau golongkan aku sebagai *mu'ârîn* dan jangan pula Engkau keluarkan aku dari *muqashshirîn.*'" Perawi bertanya kepada beliau, "Saya mengetahui arti dari *mu'ârîn*, yaitu agama dititipkan kepadanya sebagai amanat kemudian Dia akan mengambilnya kembali, tetapi saya tidak mengetahui apa maksud dari *muqashshirîn* itu?" Beliau menjawab, "Hendaklah Anda merasa kurang sempurna dalam melaksanakan berbagai amal perbuatan yang diinginkan oleh Allah *Azza wa Jalla*, karena sesungguhnya semua manusia itu, dalam amal perbuatannya antara mereka dan Allah, adalah sangat kurang, kecuali mereka yang dijaga oleh Allah *Azza wa Jalla*."

Penjelasan mengenai Hawa Nafsu

Sebagian besar perkara yang menyebabkan kerugian adalah nafsu *ammârah* dan kecederungan hati, setan dan perkara yang dinampakkan indah oleh setan. Oleh karena itu, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib mengisyaratkan perkara-perkara

ini dalam kalimat yang beliau ucapkan dalam doa yang mulia ini.

Al-Quran amat mencela tuntutan dan keinginan hawa nafsu, dan menyatakan bahwa hal itu adalah kesesatan dan kezaliman. Allah swt berfirman:

Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. (al-An'âm: 119)

Maka jika mereka tidak menjawab (ajakanmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.(al-Qashash: 50)

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat sesuai dengan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatan-nya? Maka siapakah lagi yang akan memberikan petunjuk sesudah Allah (membiarkan sesat)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?(al-Jâtsiah: 23)

Dan berulang kali Rasulullah saww dan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib memperingatkan kita, "*Sesungguhnya yang paling saya takutkan pada diri kalian ada dua perkara: mengikuti hawa nafsu dan angan-angan panjang. Adapun mengikuti hawa nafsu akan menghalangi (Anda dari) kebenaran, dan adapun angan-angan panjang akan (menjadikan Anda) melupakan akhirat.*"

Alhasil, Allah Swt berfirman:

Adapun orang-orang yang melampaui batas, dan

mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat (tinggal)-nya.(al-Nâziât: 37-41)

Adapun nafsu *ammârah,* sekalipun secara substansial adalah "kejahatan" sebagaimana firman Allah: *...karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan,* tetapi nafsu itu sendiri tak ubahnya seperti air yang jika dijaga dan dikelola akan mendatangkan manfaat yang besar. Namun, jika tidak dijaga dan dikelola, ia akan mendatangkan bahaya yang besar.

Oleh karena itu, nafsu *ammârah* dapat memicu manusia dalam meraih kesempurnaan, jika manusia memang memiliki potensi untuk berada di sisi Tuhannya. Sebab, nafsu *ammârah*—sisi kebinatangan manusia—tak ubahnya semacam hewan tunggangan bagi ruh. Di sini, manusia harus menjaga keseimbangan tunggangannya itu sehingga dapat memperoleh manfaat darinya. Sementara, berkaitan dengan perkara yang dibuat indah oleh setan dengan tujuan untuk menyesatkan manusia, al-Quran menukil (perkataan setan yang hina):

Iblis berkata, "Ya Tuhanku, karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya.(al-Hijr: 39)

Dan yang dimaksud dengan menghias dan merias agar kebatilan dan perbuatan dosa nampak seakan-akan indah dan menarik adalah sebagaimana yang terjadi pada Nabi Adam as. Allah Swt berfirman:

Hai Adam tinggallah kamu dan isterimu di dalam surga serta makanlah (buah-buahan) di mana saja kamu sukai, dan janganlah kamu mendekati pohon ini,lalu kamu akan termasuk orang-orang yang

zalim. Maka setan membisikkan (pikiran jahat) kepada keduanya untuk menampakkan kepada mereka apa yang tertutup dari (tubuh) mereka yaitu auratnya dan setan berkata, "Tuhanmu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam sorga)." Dan setan bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya saya termasuk orang yang memberi nasihat bagimu," maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya.(al-A`râf: 19-22)

...dan setan itu mengatakan, "Aku benar-benar akan mengambil di antara hamba-hamba Engkau sebagian yang sudah ditentukan (untukku). Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya." Barangsiapa yang menjadikan setan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. (al-Nisâ': 118-119)

Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.(al-Baqarah: 268)

Dalam ayat yang lain, Allah menukil perkataan setan yang terkutuk:

Iblis menjawab, "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan menghalangi mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian

saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang, dari kanan dan dari kiri. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (kepada Engkau).(al-A'râf: 16)

Dalam tafsir *Majma' al-Bayân* disebutkan riwayat dari Imam Muhammad al-Baqir, (yang mengatakan bahwa setan menjelaskan) bahwa yang dimaksud "menyerang mereka dari muka" adalah ia membuat mereka memandang akhirat sebagai sesuatu yang tidak bernilai dan tidak berarti. Sedangkan maksud "menyerang mereka dari belakang" adalah ia memerintahkan kepada mereka untuk mengumpulkan harta dan ia tidak akan membiarkan mereka mengeluarkan harta yang wajib, sehingga harta tersebut dapat dinikmati oleh ahli waris. Sedangkan maksud "menyerang mereka dari kanan" adalah bahwa ia merusak agama mereka dengan menampakkan sebagai keindahan berbagai dosa dan perkara yang *syubhah* (meragukan). Sedangkan maksud "menyerang mereka dari kiri" adalah bahwa ia menjadikan hati mereka terikat erat dengan hawa nafsu.

Inilah berbagai bentuk upaya setan dalam menyesatkan manusia. Selanjutnya kita akan memasuki pembahasan *setan dalam bentuk hawa nafsu* yang ada dalam diri manusia.

Setan Hawa Nafsu

Sekalipun setan hawa nafsu yang terdapat dalam diri manusia merupakan kejahatan, namun itu merupakan kelembutan Allah yang tersembunyi. Mengapa demikian? Sebab, sekalipun nafsu *ammârah* yang ada dalam diri manusia merupakan setan yang terpendam dalam jiwa, namun usaha manusia dalam mencapai kesempurnaan lahiriah adalah dengan perantaraan keberadaan setan lahiriah, sementara kesempurnaan manusia secara batiniah juga dengan perantaraan keberadaan setan batiniah, yaitu nafsu *ammârah*.

Masalah ini dijelaskan oleh Allah Swt dalam firman-Nya bahwa ujian dan cobaan atas manusia merupakan sebuah perkara yang mesti dan niscaya. Allah Swt berfirman:

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, "Kami beriman," sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelumnya, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang berdusta.(al-Ankabût: 2-3)

Di sini, maksud pengetahuan Allah adalah pengetahuan terhadap berbagai sikap dan perbuatan manusia atas peristiwa yang menimpa mereka, yang semua itu merupakan ujian dan cobaan. Allah Swt berfirman:

Dan sesungguhnya Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innâ lillâhi wa inna ilaihi râji'ûn." *Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.* (al-Baqarah: 155-157)

Nampaknya, cobaan dan ujian ini bukan sebagaimana ujian yang diberikan oleh seorang guru terhadap muridnya, tetapi seperti pengujian kemurnian emas dengan dilebur sehingga menjadi jelas berapa nilai karatnya. Ini sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Musa al-Kazhim dalam *al-Kâfi*, "Kalian akan dididihkan sebagaimana emas dididihkan, dan kalian akan dimurnikan sebagaimana emas dimurnikan."(Yakni, unsur tembaga dipisahkan dari emas)

Dapat dikatakan bahwa ujian dan cobaan yang tercantum dalam al-Quran adalah dikarenakan dua perkara. *Pertama,* untuk memisahkan antara yang jujur dan bohong, sehingga diketahui dengan jelas siapa orang yang benar-benar berusaha keras dan siapa yang hanya bermalas-malasan, siapakah orang yang beriman dan siapakah orang yang ingkar.

Kedua, ujian dan cobaan ini diperlukan oleh manusia dalam upayanya mencapai kesempurnaan. Sebab, dengan ujian dan cobaan itu akan dapat diketahui dengan jelas tingkat keteguhan dan kesempurnaan iman, kesabaran, dan ketabahan (seseorang) dalam menghadapi kemaksiatan. Sekiranya bukan lantaran musibah dan bencana, sama sekali tidak akan diketahui wujud keteguhan dan ketabahan manusia, dan sama sekali tidak akan ada usaha untuk meraih kesempurnaan.

Jika bukan lantaran bisikan dan rayuan nafsu *ammârah* dan setan, maka tidak akan ada artinya mengontrol dan membatasi kecenderungan yang ada dalam diri, dan tidak akan ada pula usaha untuk mencapai kesempurnaan.

Dari sisi inilah dapat dikatakan bahwa di alam ini tidak sesuatu pun yang merupakan keburukan. Apa saja yang dianggap sebagai buruk, pada dasarnya adalah baik, atau minimal, keberadaannya di alam ini merupakan kebaikan bagi alam ini.

Penjelasan tentang Upaya dan Perbuatan Setan

Usaha dan perbuatan setan itu tidak lain hanyalah bisikan dan rayuan semata. Ini sebagaimana yang telah kita ketahui bersama pada penjelasan yang terdapat dalam ayat al-Quran. Selain itu, manusia juga mendapatkan bisikan dan petunjuk *rahmâni* yang datangnya dari malaikat serta petunjuk yang datangnya dari akal dan fitrah.

Lebih dari itu, manusia mendapatkan bimbingan dan petunjuk melalui pengutusan para nabi dan pengiriman kitab-kitab *samawi.* Selain itu, Allah juga mengingatkan manusia dalam berbagai firman-Nya bahwa setan itu adalah musuh yang nyata. Peringatan semacam ini juga tercantum dalam kitab-kitab terdahulu. Dalam al-Quran juga disebutkan peringatan ini, di hari pertama (kehadiran manusia), dalam bentuk perjanjian dan kesepakatan antara manusia dengan Allah. Allah Swt berfirman:

> *Bukankan Aku telah berjanji kepadamu, hai Bani Adam, supaya kamu tidak menyembah setan?*

Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu.(Yâsîn: 60)

Oleh karena itu, setelah perjanjian ini, siapasaja yang masih tetap mengikuti ajakan dan rayuan setan, ia layak mendapatkan celaan dan cercaan. Ini sebagaimana pada hari kiamat nanti setan akan berkata kepada para pengikutnya:

> *Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, kecuali (sekadar) menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu." Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapatkan siksaan yang pedih.* (Ibrahim: 22)

Penjelasan tentang Qadha

Permasalahan ini telah dibahas secara luas dalam mukadimah pembahasan ini, tetapi yang perlu lebih dijelaskan adalah permasalahan yang ada pada kalimat doa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, *serta qadha dan qadharku–yang merupakan hasil usahaku sendiri–dengan dibantu olehnya (setan). Semuanya itu (hawa nafsu, setan, qadha dan qadhar) menyebabkan aku melanggar sebagian batas yang Kau tetapkan bagiku dan (ku)tentang sebagian perintah-Mu.* Kemudian beliau melanjutkannya dengan kalimat, "*Namun bagi-Mu segala pujiku atas semuanya itu dan tidak ada hujah (alasan) bagiku (menolak) qadha-Mu yang berlaku padaku, (demikian pula) atas hukuman (tugas) dan ujian-Mu terhadapku.*"

Macam-macam Bentuk Qadha dan Qadar

Manusia memiliki jenis *qadha* dan *qadar* yang ia sama sekali tidak memiliki kehendak, kebebasan, dan pilihan dalam menentukan *qadha* dan *qadar* tersebut. *Qadha* dan *qadar* semacam ini disebut dengan *qadha* dan *qadar hatmî* (pasti) atau *jabrî* (dipaksakan). Ini sebagaimana kematiannya yang pasti, atau aliran darah yang ada dalam tubuhnya, dan berbagai perkara yang semacamnya.

Ada jenis lain dari *qadha* dan *qadar* yang didasarkan pada kebebasan, kehendak, dan pilihan manusia. *Qadha* dan *qadar* semacam ini disebut dengan *qadha* dan *qadar mu'allaq* (bergantung), *ikhtiyârî* (berdasarkan pada kehendak), dan *ghairu hatmî* (tidak pasti). Sebagaimana, seorang yang sakit, bila ingin sembuh, harus minum obat, ataupun jika seseorang meminum racun, maka ia telah melakukan bunuh diri.

Oleh karena itu, dalam berbagai perumpamaan semacam itu, sembuh dari sakit, kematian seseorang lantaran meminum racun, merupakan *qadha* dan *qadar*nya. Namun, berdasarkan pada pilihan dan kehendaknya sendiri, jika ia meminum obat, maka *qadha* dan *qadar*nya adalah bahwa ia akan menjadi sehat, dan jika ia meminum racun maka *qadha* dan *qadar*nya adalah bahwa ia akan mati.

Kebahagiaan dan kesengsaraan seseorang berdasarkan pada *qadha* dan *qadar* semacam itu pula. Yakni, manusia itu sendirilah yang akan meraih kebahagian dengan cara menjauhi berbagai perbuatan haram dan melaksanakan berbagai kewajiban. Dalam hal ini, ia juga memiliki kebebasan dan pilihan untuk melakukan berbagai perbuatan sesuka hatinya; meninggalkan tugas dan kewajiban atau mengerjakan berbagai perbuatan yang diharamkan Allah. Dengan begitu, *qadha* dan *qadar*nya adalah kesengsaraan yang ia pilih dan tentukan sendiri.

Oleh karena itu, seseorang yang menghambakan diri kepada setan, ia akan berada di bawah kekuasaan setan, dan ini

merupakan *qadha* dan *qadar*nya. Akan tetapi, seorang yang menghambakan diri kepada Allah, maka ia tidak akan dikuasai oleh setan, dan ini juga merupakan *qadha* dan *qadar*nya. Sebagian ayat al-Quran telah menyinggung masalah ini, di antaranya:

> *Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat.*(al-Hijr: 42)
>
> *Sesungguhnya kekuasaannya hanya terhadap orang-orang yang mengambilnya sebagai pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.*(al-Nahl: 100)

Oleh karena itu, siapa saja yang menjadikan setan sebagai pemimpinnya, ia telah mengikuti kehendak dan kemauan setan. Nafsu *ammârah* dan setan saling bekerja sama dalam mewujudkan *qadha* dan *qadar* ini, dan ini merupakan *qadha* dan *qadar* berdasarkan pada pilihan manusia sendiri. Dan siapa saja yang menghambakan diri kepada Allah, maka ia akan mengikuti seruan akal, nurani, batin, para nabi, dan kitab-kitab *samawî*, dan semua itu akan membantu terwujudnya *qadha* dan *qadar* ini. Dan *qadha* dan *qadar* ini merupakan *qadha* dan *qadar* yang ia pilih bagi dirinya sendiri.

Karenanya, siapa saja yang berbuat sesuka hatinya dan termakan tipuan setan, maka ia tidak lagi memiliki hujah untuk mengatakan bahwa *qadha* dan *qadar*lah yang telah menentukan semua itu. Akan tetapi Allah Swt memiliki hujah untuk mengatakan bahwa sekalipun terjadinya perkara itu merupakan hasil dari *qadha* dan *qadar*, tetapi bukankah *qadha* dan qadar itu sendiri berdasarkan pada pilihan, kehendak, dan kebebasan Anda?

Penjelasan tentang Hukm (Hukuman) dan Balâ' (Bencana) Ilahi atas Dosa-dosa

Ini merupakan peringatan dan tanda bahaya bagi para pelaku

dosa. Sebagaimana yang tercantum dalam pengetahuan Islam yang sangat tinggi, balasan atas amal perbuatan itu ada tiga macam:

Pertama, hukuman dan hukum balas (*qishâsh*). Tak diragukan lagi bahwa hukuman semacam ini akan menjadi semakin berat jika dosa dan kesalahannya semakin berat. Oleh karena itu, jika seorang melanggar lalu lintas, ia akan mendapatkan denda hukuman beberapa Rial, atau mendekam beberapa hari di dalam penjara. Namun, jika seseorang melakukan pembunuhan, maka hukumannya adalah dibunuh juga. Berkaitan dengan sanksi pelanggaran undang-undang yang bersifat buatan itu, maka pembuat undang-undang harus benar-benar memperhatikan hukuman yang pantas bagi para pelanggar.

Kedua, pengaruh alamiah terhadap setiap perbuatan, yang masyarakat awam biasa menyebutnya *hukum karma.* Karena itu, jika seseorang melakukan perbuatan keji, terlebih jika perbuatan keji tersebut berhubungan dengan hak masyarakat, maka ia akan merasakan dampak dan pengaruh duniawinya. Sedangkan jika seseorang melakukan perbuatan yang baik dan terpuji, maka ia akan merasakan balasan baik dalam kehidupan dunia ini, sebagaimana ditegaskan oleh firman Allah:

> *Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri. (Hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi. Kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*(Yûnus: 23)

> *Siapapun yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.* (al-Nahl: 97)

Ini sebagaimana meminum racun dan bunuh diri. Sekalipun sifatnya hanya sekejap saja, namun dampak alamiahnya adalah ia akan mati untuk selamanya dan kehidupan keluarganya akan senantiasa berada dalam kesusahan dan penderitaan. Dan seseorang yang berjuang keras dan mengorbankan apa yang ia miliki demi menuntut ilmu ataupun mencari harta, dampak alamiahnya adalah bahwa kehidupannya di masa datang akan berkecukupan dan keluarganya pun akan ikut merasakan kebahagiaan.

Ketiga, dampak dari perbuatan itu akan dirasakan dalam kehidupan di akhirat. Ini bukan sebagaimana pada bentuk *pertama* maupun bentuk *kedua*, namun dampak di akhirat ini adalah dampak nyata (*'ainî*), yaitu penyatuan diri dengan amal perbuatan atau yang biasa disebut dengan *tajassum al-'amal*. Dari berbagai ayat al-Quran dan riwayat dapat diketahui dengan jelas masalah ini. Amal perbuatan itu menjadi identitas manusia itu sendiri. Allah Swt berfirman:

> *...yaitu hari (ketika) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok.*(al-Naba': 18)

Yakni, kalian akan datang dalam bermacam-macam bentuk. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis nabawi bahwa manusia akan dibangkitkan dalam sepuluh bentuk: sebagian kelompok berbentuk monyet, sebagian lagi berbentuk babi, sebagian berbentuk anjing, dan seterusnya. Allah Swt berfirman:

> *Orang-orang yang berdosa dikenal dengan wajah-wajahnya, lalu dipegang ubun-ubun dan kakinya.* (al-Rahman: 41)
>
> *Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu, dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahanam.*(al-Isrâ': 97)
>
> *Di kala itu, tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu.*(Yunus: 30)

Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan nafas dan menariknya (dengan merintih). (Hud: 106)[1]

Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan kami adalah orang-orang yang sesat. Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim."

Allah berfirman, "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku." (al-Mu'minûn: 106-108)[2]

Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengannya (amal yang telah berwujud) ada jarak yang jauh dan panjang; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.(Ali 'Imrân: 30)

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri.

---

[1] Karena kata *zafir* (mengeluarkan nafas) dan *syahîq* (menarik nafas) juga biasa disebutkan untuk keledai, maka dapat diketahui secara jelas bahwa pada hari kiamat nanti bentuk mereka adalah keledai.

[2] Dari ayat ini dapat diketahui bahawa mereka dikumpulkan dalam bentuk anjing, sehingga mereka mendapatkan jawaban semacam itu.

Mereka itulah orang-orang yang fasik.(al-Hasyr: 18-19)

...dan apabila surga didekatkan, maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya.(al-Takwîr: 11-12)

Dan masih banyak lagi ayat yang berisikan pembahasan semacam ini.

Diceritakan bahwa Qais bin 'Ashim berkata kepada Rasulullah saww, "Saya tinggal di tengah padang pasir. Dengan demikian maka saya tidak dapat senantiasa berada di samping Anda. Berilah saya nasihat yang dapat senantiasa saya amalkan." Rasulullah saww bersabda, "*Anda memiliki pendamping yang senantiasa menyertai Anda dan sama sekali tidak akan berpisah dengan Anda. Jika Anda mati, ia tetap hidup. Oleh karena itu, jika ia mulia, maka akan menyebabkan kemuliaan dan keagungan Anda, dan jika ia hina dan tercela, maka akan menyakitkan Anda, dan ia akan dikumpulkan (pada hari kiamat) bersama Anda dan Anda juga akan dimintai pertanggungjawaban atasnya.*"

Qais bin 'Ashim meminta agar permasalahan ini diungkapkan dalam bentuk syair, lalu Hassan bin Tsabit mengungkapkannya dalam sebuah syair:

Pilihlah perbuatan yang menyertaimu karena

Kawan seorang dalam kubur adalah amal perbuatannya

Dan setelah mati kamu harus menghitungnya

Untuk diterima pada hari dimana seorang diseru

Jika kamu sibuk dengan sesuatu maka janganlah

Kamu menyibukkan diri dengan yang bukan diridhai Allah

Tidak ada yang menemani manusia setelah kematiannya

Dan sebelumnya, melainkan yang pernah diperbuatnya

Ketahuilah bahwa manusia itu lemah bagi keluarganya

Tinggal dengan mereka hanya sekejap, lalu meninggalkannya

Dengan demikian, setiap orang dituntut untuk lebih memperhatikan amal perbuatannya ketimbang yang lain. Dalam berbagai hadis nabawi dan riwayat juga disebutkan:

"*Dunia itu adalah lahan bercocok tanam untuk akhirat.*"

"*Akhirat itu adalah amal perbuatan kalian yang dikembalikan kepada kalian.*"

Alhasil, amal perbuatan di dunia ini pasti akan menyertai setiap pelakunya dalam keadaan jelas dan nyata. Bahkan dapat dikatakan bahwa dalam dunia ini pun dapat disaksikan bentuk nyatanya. Bagi mereka yang memiliki *basyirah* (matahati), maka akan dapat memandang bentuk nyata dari amal perbuatan tersebut. Dan di akhirat nanti, dikarenakan manusia akan memiliki pandangan yang tajam, mereka akan dapat menyaksikan dengan jelas bentuk dan wujud dari amal perbuatannya. Allah Swt berfirman:

...maka Kami singkapkan daripadamu tutupan (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam.(Qâf: 22)

Dalam ayat yang lain, al-Quran menjelaskan kenyataan ini:

Dan (bagi) tiap-tiap manusia telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."(al-Isrâ': 13-14)

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, dalam kalimat doanya, mengatakan, *"(Demikian pula) atas hukuman (tugas) dan ujian-Mu terhadapku."*

Dengan demikian, atas sanggahan yang dilontarkan oleh (Bertrand) Russel dan orang-orang sepertinya yang terkenal sebagai ahli filsafat—sekalipun mereka tidak memiliki "aroma" filsafat dan *'irfân*—yang mempertanyakan bagaimana mungkin Allah Swt menyiksa hamba-Nya dengan siksaan yang amat pedih hanya lantaran mereka telah melakukan dosa yang ringan saja, maka jawabannya adalah bahwa siksaan Allah Swt bukan bersifat ketetapan yang datang dari Allah secara sepenuhnya, sehingga kemudian (pantas) dijadikan sebagai sasaran bagi sanggahan mereka, namun siksaan itu merupakan amal perbuatan mereka sendiri yang berbentuk nyata dan menyatu dengan diri mereka.

Ada pertanyaan semacam itu yang diajukan kepada Imam Ja'far al-Shadiq, dan beliau memberikan jawaban seperti di atas pula. Imam al-Shadiq menjawab sebagai berikut, "Sesungguhnya Allah mengekalkan penghuni neraka di dalam neraka lantaran niat mereka sewaktu berada di dunia bahwa jika mereka dikekalkan di dunia, maka mereka akan tetap bermaksiat kepada Allah. Dan Allah mengekalkan para penghuni surga di dalam surga lantaran niat mereka selama di dunia bahwa jika mereka dikekalkan dalam kehidupan dunia, maka mereka akan tetap menaati Allah. Dan dikarenakan niat itulah maka mereka kekal di dalamnya."

Kemudian Imam Ja'far al-Shadiq membacakan ayat ini: *Katakanlah, "Tiap-tiap orang berbuat menurut caranya sendiri."*(al-Isrâ': 84)

Al-Quran, dalam berbagai ayatnya, juga memberikan jawaban atas sanggahan yang dilontarkan oleh orang-orang semacam Russel. Allah Swt berfirman:

> *Dan perliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang dikerjakannya sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya.*(al-Baqarah: 281)

Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, "Aduhai celaka kami. Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka menyaksikan apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun.(al-Kahfi: 49)

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya, dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya pula.(al-Zalzalah: 7-8)[]

Bab XIII
BERLEBIHAN DAN MELAMPAUI BATAS

Kini aku datang menghadap kepada-Mu, ya Ilahi, setelah semua kekurangan dan pelampauan batasku terhadap diriku (sambil) menyampaikan pengakuan dan penyesalan, dengan hati hancur luluh, memohon ampun, dan berserah diri, dan dengan rendah hati mengakui segala kenistaan. Tiada kutemui tempat melarikan diri, dari apa yang telah berlaku atasku, dan tiada tempat berlindung untuk menghadapkan padanya urusanku melainkan pada pengabulan-Mu untuk menerima pengakuan kesalahanku dan memasukkan daku ke dalam keluasan kasih-Mu. Ya Allah, terimalah alasan (pengakuan)ku ini, dan kasihanilah beratnya kepedihanku dan bebaskanlah daku dari kekuatan belengguku.

Penafsiran Etimologis

Kata *isrâf* dan *tabdzir* memiliki arti *berlebih-lebihan.* Perbedaan antara keduanya adalah bahwa kata *isrâf* berlebih-

lebihan dalam penggunaan dan melewati batasan normal, sedangkan kata *tabdzîr* memiliki arti menggunakan sesuatu tidak pada tempatnya.

Kata *'udzr* berarti *sesuatu yang dapat menghilangkan cercaan atas dosa*, sedangkan kata *i'tidzâr* berarti *memohon* 'udzr atau *mengeluarkan alasan demi menolak cercaan.*

Kata *mustaqil* berasal dari kata dasar *iqâlah* yang memiliki arti *pembatalan transaksi*. Maksudnya di sini adalah *menghentikan dari melakukan perbuatan maksiat yang pernah dikerjakan.*

Kata *iqrâr, idz'ân,* dan *i'tirâf,* ketiganya memiliki satu arti yaitu *pengakuan*, dengan perbedaan bahwa jika pengakuan itu dilakukan atas dasar keinginan yang tulus dan tidak ada paksaan maka disebut dengan *idz'ân.*

Kata *mafar* dan *mafza'* memiliki arti *tempat berlindung*. Perbedaan antar keduanya adalah bahwa tatkala melarikan diri (*firâr*) disertai dengan ketundukan dan kerendahan maka ini disebut dengan *mafza'*.

Kata *dhurr* memiliki arti *kondisi buruk*, yang berasal dari kata-dasar *dharara.* Kata *mudhtar* juga berasal dari akar kata ini.

Kata *watsâq* memiliki arti *tali atau rantai yang digunakan untuk mengikat tawanan.*

Syarah dan Penjelasan

Setelah beliau memohon ampunan atas berbagai pelanggaran yang telah beliau perbuat—yang semua itu bukan berdasarkan penentangan dan pembangkangan, namun lantaran dorongan dan pengaruh hawa nafsu serta tipu daya setan, dan dikarenakan *qadha* dan *qadar* yang berdasarkan pada kebebasan, kehendak, dan pilihannya sendiri—dan setelah mengakui bahwa beliau tidak memiliki hujah dan alasan atas semua itu, beliau lalu mengakui kekurangan dan kesalahannya.

Kemudian, setelah mengungkapkan pengakuan bahwa

berbagai musibah dan bencana yang menimpa adalah akibat perbuatan maksiat dan pelanggarannya, dan merupakan perwujudan nyata dari amal perbuatannya, beliau lalu berkata, *"Kini aku datang menghadap kepada-Mu, ya Ilahi."*

Ungkapan tersebut, dari sisi tatacara berdoa, dari sisi *'irfân*, dari sisi pembicaraan seorang hamba kepada Tuannya, dari sisi ungkapan seorang perindu (*'âsyiq*) kepada kekasih (*ma'syuq*)nya, dari sisi seorang hamba yang penuh dengan kesalahan terhadap sang Penguasa yang Maha Mengetahui dan Maha Penyayang, merupakan sebuah ungkapan yang sangat luhur, indah, dan sempurna.

Selain itu, pengakuan atas kesalahan, pengakuan atas dosa, pengakuan atas keesaan sang Pemelihara, dan pengakuan akan tidak adanya tempat berlindung selain kepada-Nya—yang diulang berkali-kali dalam bermacam kata yang serupa—merupakan sebuah keindahan tersendiri yang semakin memperelok kalimat dan ungkapan doa tersebut.

Selain itu, ungkapan doa dan kalimat itu sendiri menunjukkan bahwa si pendoa tenggelam di alam peribadahan, di alam keesaan, dan sama sekali tidak memperhatikan yang lain. Ini merupakan keindahan ketiga, selain dua keindahan yang lalu, dan tidak ada sebuah ungkapan dan kalimat yang dapat menandingi keindahan ungkapan dan kalimat ini.

Syarah dan Penjelasan secara Rinci

Dari ungkapan beliau, *"dan pelampauan batasku terhadap diriku"*, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa menjaga keseimbangan dalam memenuhi berbagai kecenderungan dan dorongan hawa nafsu, bukan suatu hal yang tercela. Namun, yang tercela adalah berlebih-lebihan dalam memenuhi semua dorongan dan tuntutan itu, sehingga keluar dari batasan normal. Bahkan, menjaga keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan hidup merupakan suatu hal yang diharuskan al-Quran, hadis nabawi, dan berbagai riwayat Ahlul Bait. Allah Swt berfirman:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan

Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi.(al-Qashash: 77)

Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan (yang diberikan) Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?"(al-A'râf: 32)

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saww mendengar bahwa salah seorang sahabatnya meninggalkan kehidupan duniawi dan mengikuti jejak kependetaan (*rahbaniyyah*). Beliau saww menjadi gusar dan pergi ke masjid, mengumpulkan masyarakat, dan bersabda, "*Aku adalah rasul kalian, yang makan berbagai kenikmatan, dan menggauli wanita, dan aku berada di tengah-tengah manusia, dan barangsiapa yang tidak melaksanakan sunahku maka ia bukan dari golonganku.*"

Ya, sesuatu yang tercela itu adalah yang berlebih-lebihan, menghambur-hamburkan, dan membuang-buang kenikmatan. Allah Swt, dalam menyifati kaum mukmin, berfirman:

Dan orang-orang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.(al-Furqân: 67)

Dan, di antara pesan dan anjuran Ilahi adalah:

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya, karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.(al-Isrâ': 29)

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.(al-A'râf: 31)

Dalam ayat lain, Allah Swt menegaskan:

> *Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta.*(al-Mukmin: 28)
>
> *Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu.*(al-Mukmin: 34)
>
> *Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi.*(al-Mâidah: 32)
>
> *Sesungguhnya Firaun berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang melampaui batas.*(Yunus: 83)
>
> *...dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka.*(Yunus: 43)

Akibat Berlebih-lebihan dan Melampaui Batas

Dari berbagai ayat dan riwayat tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa berlebih-lebihan dan melampaui batas akan menyeret (seseorang) pada kekufuran dan kebinasaan. Dan dampak serta akibat dari sikap dan perbuatan semacam itu ada beberapa macam:

1. Berlebih-lebihan (*isrâf*) akan menyebabkan kefasikan dan pembangkangan, yang dalam ayat al-Quran disebutkan dengan menggunakan kata *itrâf* (hidup mewah). Allah berfirman:

> *Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.*(al-Isrâ': 16)

Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu. Dalam (siksaan) angin yang amat panas dan air panas yang mendidih, dan dalam naungan asap hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan. Sesungguhnya mereka sebelumnya hidup bermewah-mewah. Dan mereka terus menerus mengerjakan dosa besar.(al-Waqi'ah: 41-46)

2. Berlebih-lebihan menyebabkan kemiskinan, sebagaimana yang ditegaskan oleh firman Allah: *...karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.*

Oleh karena itu, George Jordac menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kemajuan dan perkembangan Islam adalah keberadaan pribadi semacam Dihyah al-Kalbi, yang pada saat menjadi utusan ke negeri Romawi, ia tidak membawa bekal apapun selain untanya, menggunakan susu untanya sebagai makanan, dan unta itu sendiri makan rerumputan yang ada di tengah padang pasir.

Dikisahkan, ada seorang penyair yang melantunkan syair di hadapan Umar bin Abdulaziz—dimana Umar bin Abdulaziz berusaha mencegah pemborosan yang terjadi di dunia Islam sehingga muslimin mampu berdiri sendiri—dan ia (penyair) mengharapkan imbalan dan hadiah atas syair yang telah diciptakannya itu.

Umar bin Abdul Aziz bertanya, "Imbalan apa yang Engkau inginkan?" Penyair menjawab, "Para khalifah akan memberikan imbalan seekor kuda, barang berharga, dan harta yang tidak terhitung atas syair itu." Umar bin Abdul Aziz terperanjat mendengar jawaban itu dan berkata, "Demi Tuhan, saya tidak memiliki harta yang lain selain dua helai pakaian ini dan uang sebanyak empat puluh dirham. Saya bersedia untuk memberikan setengahnya kepadamu."

Ringkasnya, dampak dan akibat dari pemborosan dan berlebih-lebihan dalam penggunaan harta adalah bahwa ia akan membawa kepada kefakiran, dan kefakiran akan menyeret pada kefasikan dan kekufuran.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata (kepada puteranya), "Wahai anakku! Aku khawatir kepadamu akan kefakiran, maka berlindunglah engkau kepada Allah darinya (kefakiran). Sesunguhnya kefakiran itu mengurangi agama, merusak akal, (dan) menyeru pada kesengsaraan." Beliau juga berkata, "Kefakiran itu mendekati kekufuran."

3. Berlebih-lebihan akan menyebabkan kehinaan di dua kehidupan (dunia dan akhirat). Ada sebuah syair yang dinisbahkan kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib yang isinya sebagai berikut:

Dan berlebih-lebihan dalam kehidupan

Membuat hancur dan remuk pundak kaum lelaki

Dalam syair ini dijelaskan bahwa berlebih-lebihan dalam kehidupan ini akan menyebabkan seseorang menjadi hina dan rendah di hadapan manusia. Di antara akibatnya adalah cenderung untuk berhutang, menggadaikan barang, menjual hasil tanaman sebelum waktunya, dan seterusnya. Semua itu adalah dampak dan akibat dari berlebih-lebihan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Pemborosan dan Membuang-buang Kenikmatan

Pemborosan dan penyia-nyiaan kenikmatan yang dianugerahkan kepada kita, selain menimbulkan berbagai kerusakan sebagaimana tersebut di atas, al-Quran juga menyatakan bahwa orang semacam itu adalah saudara setan. Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya orang-orang yang boros adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.*(al-Isrâ': 27)

Ringkasnya, kebahagiaan dan kesenangan itu tidak dihasilkan dengan pemborosan dan penghamburan harta. Kefakiran, kemiskinan, kehinaan, dan berbagai macam penyakit jiwa, semuanya merupakan dampak dari sikap berlebih-lebihan dan boros.

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Orang yang boros dan

berlebihan tidak akan merasakan kebahagiaan." Beliau juga berkata, "Terhinalah orang yang serakah, dan mulialah orang yang merasa cukup (*qana'ah*)."

Yang dimaksud dengan merasa cukup (*qana'ah*) dalam akhlak Islam adalah berhemat, yang dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai: *hasil produksi sebatas penggunaan dan penggunaan sebatas hasil produksi.* Dalam hal ini, bukan sebagaimana yang biasa dipahami masyarakat awam bahwa *qana'ah* itu identik dengan bermalas-malasan dan menjerumuskan kehidupan dalam kefakiran dan kemiskinan.

Oleh karena itu, siapa saja yang sama sekali tidak disibukkan oleh urusan dunia, meskipun ia adalah seorang yang kaya dan berharta, maka ia adalah orang yang *qana'ah.* Sedangkan orang yang tidak berfoya-foya dan tidak berlebih-lebihan dalam kehidupannya, adalah sebagaimana diungkapkan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, "Barangsiapa yang tidak makan apa yang tidak ia miliki, tidak berpakaian (apa) yang tidak ia miliki, dan tidak membeli sesuatu yang tidak layak bagi dirinya, maka ia adalah seorang yang *qana'ah.*"

Siapa saja yang dalam kehidupannya melakukan pemborosan dan berfoya-foya, sekalipun ia menjaga halal dan haram dalam membelanjakan harta tersebut, ia tetap digolongkan sebagai pemboros. Dan siapa saja yang membelanjakan hartanya di jalan yang haram dan tidak pantas, atau menghambur-hamburkannya, maka ia tergolong sebagai *mutrif* (orang yang bermegah-megahan) dan *mubadzir* (orang yang boros).

Syarah dan Penjelasan Kata I'tidzâr (Memohon Maaf)

Kata *i'tidzar* dapat diartikan memohon maaf atas kesalahan dan dosa, jika permohonan tersebut sesuai dengan yang digariskan oleh syariat dan rasional. Namun, pabila tidak sesuai dengan syariat dan tidak rasional, maka kata tersebut memiliki arti *mencari-cari alasan.* Dalam hal ini, al-Quran menggunakan dua pengertian tersebut. Allah Swt berfirman:

Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka

berkata, "Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?" Mereka menjawab, "Dikarenakan permohonan maaf mereka kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa." (al-A'râf: 164)

Permohonan maaf yang terdapat ayat di atas merupakan merupakan permohonan maaf yang pada tempatnya. Dalam ayat lain dikatakan:

(yaitu) hari yang tidak berguna bagi orang-orang yang zalim permintaan maafnya, bagi mereka laknat dan bagi mereka tempat tinggal yang buruk.(al-Mukmin: 52)

Ini merupakan permohonan maaf yang tidak pada tempatnya dan hanya mencari-cari alasan, setelah hujah menjadi sempurna baginya dalam kehidupan dunia. Permohonan maaf dan ampunan sendiri merupakan suatu sifat yang sempurna dan merupakan sebab bagi munculnya rasa tunduk dan penyesalan yang mendalam.

Oleh karena itu, setiap orang yang memiliki sifat rendah hati—jika melakukan suatu perbuatan tercela, baik kepada sang Pencipta maupun kepada manusia, dan perbuatan tersebut bukan berdasarkan kesengajaan tetapi disebabkan oleh dorongan dan penguasaan hawa nafsu serta tipuan setan—maka ia akan segera meminta maaf dan memohon ampun. Ya, rasa enggan untuk memohon maaf dan meminta ampun bersumber dari kesombongan dan keangkuhan.

Oleh karena itu, seorang yang merasa dirinya besar dan mulia, atau ditempeli sifat sombong dan angkuh, ia sama sekali tidak akan pernah meminta maaf dan memohon ampun. Bukankah Anda telah mendengar bagaimana setan bersikap angkuh dan menyombongkan diri di hadapan Allah Swt, dan bahkan tidak memohon ampun kepada-Nya?!

Al-Quran menceritakan kisah tersebut:

Allah berfirman, "Hai iblis,apakah yang meng-halangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (menganggap dirimu) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?"

Iblis berkata,"Aku lebih baik daripadanya, Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan ia Engkau ciptakan dari tanah."

Allah berfirman, "Keluarlah kamu dari surga, sesungguhnya kamu adalah orang yang diusir, sesungguhnya kutukan-Ku tetap menimpamu sampai hari pembalasan."

Iblis berkata, "Ya Tuhanku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan."

Allah berfirman, "Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh sampai hari yang telah ditentukan waktunya."

Iblis menjawab, "Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang dibersihkan (dari dosa) di antara mereka." (Shad: 75-82)

Peringatan Penting

Di sini, yang perlu diingat dan diperhatikan adalah, sebagaimana telah disebutkan, bahwa permohonan maaf dan ampunan merupakan sarana yang dapat menyelamatkan seseorang dari kehancuran. Namun, permohonan maaf dan ampunan yang tidak pada tempatnya akan menyebabkan kehancuran dan kebinasaan.

Oleh karena itu, siapa saja yang melakukan perbuatan buruk, maka dalam dua kehidupan (dunia dan akhirat) ia akan merugi. Namun, kerugiannya yang lebih besar ada pada permohonan maaf yang tidak pada tempatnya. Mengapa demikian? Sebab, permohonan maaf yang tidak pada tempatnya akan menyebabkan kehancuran nafsu *lawwâmah* (yang

mencela), meskipun awalnya nafsu *lawwâmah* menolak permohonan maaf yang tidak pada tempatnya. Allah Swt berfirman:

> *Bahkan manusia itu mengetahui hakikat dirinya sendiri, meskipun ia mengemukakan alasan-alasan.* (al-Qiyamah: 15)

Alhasil, tatkala seseorang hendak mematikan nafsu *lawwâmah* dan mengadakan perlawanan terhadapnya, ia akan melakukan itu dengan mencari-cari alasan atas perbuatan buruk dan jahat yang telah dilakukannya, sehingga pada suatu saat ia menjadi jahil *murakkab*. Allah Swt berfirman:

> *Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu ia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh setan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.*(al-Fâthir: 8)

Dan pada hari kiamat nanti, ia tetap akan mencari-cari alasan dan mengira bahwa kebenaran ada pada pihaknya. Oleh karena itu, al-Quran menyatakan bahwa ia tidak akan diizinkan untuk mengemukakan alasan:

> *...dan tidak diizinkan kepada mereka untuk membuka mulutnya sehingga mereka (dapat) mengemukakan alasan.*(al-Mursalât: 36)

Ringkasnya, betapa buruk dan hinanya dampak dari dorongan nafsu *ammârah*, rayuan dan tipu daya setan.[]

Bab XIV
MENGAJUKAN HUJAH

Ya Rabbi, kasihanilah kelemahan tubuhku, kelembutan kulitku, dan kerapuhan tulangku. Wahai Yang Mula-mula menciptakanku, menyebut dan mendidikku, memperlakukanku dengan baik, dan memberiku makanan, berikanlah aku karunia-Mu, karena Engkau telah mendahuluiku dengan kebaikan-Mu kepadaku. Ya Ilahi, Tuanku, Pemeliharaku, apakah Engkau akan menyiksaku dengan api-Mu setelah aku mengesakan-Mu, setelah hatiku tenggelam dalam makrifat-Mu, setelah lidahku bergetar menyebutmu, setelah jantungku terikat dengan cinta-Mu, dan setelah segala ketulusan pengakuanku dan permohonanku seraya tunduk bersimpuh pada ketuhanan-Mu? Tidak, Engkau terlalu mulia untuk mencampakkan orang yang Engkau pelihara, atau menjauhkan orang yang Engkau dekatkan, atau menyiksa orang yang Engkau naungi, atau menjatuhkan pada bencana orang yang Engkau cukupi dan sayangi.

Penafsiran Etimologis

Kata *diqqah* dan *riqqah* memiliki arti lembut, dan keduanya memilki arti yang sama. Pengungkapannya dalam kalimat ini adalah sebagai suatu bentuk keindahan.

Kata *inthiwa* memiliki arti *saling terikat*. Kata *lahjah* adalah *gerakan lidah*. Kata *haihât* adalah *isim fi'il* yang memiliki arti *menjauhlah*. Kata *syarîd* memiliki arti *melarikan diri* sedangkan kata *tasyrîd* memiliki arti *berlari menuju seseorang*.

Syarah dan Penjelasan

Dalam kalimat doa ini, sang pendoa memiliki dua sudut pandang: *Pertama*, sisi kelemahan dan ketidakmampuan, dengan menyatakan, *"Ya Rabbi, kasihanilah kelemahan tubuhku, kelembutan kulitku, dan kerapuhan tulangku."* Di sini, ia merasa sangat bersalah dan sangat kurang dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Dari lubuk hati yang amat dalam, ia memohon sesuatu dari-Nya, ia mengakui bahwa dirinya adalah seorang hamba yang harus tunduk dan patuh kepada Tuannya, seraya berkata, "Setelah segala ketulusan pengakuanku dan permohonanku seraya tunduk bersimpuh pada ketuhanan-Mu."

Kedua, sisi memiliki kekuatan dan kemampuan yang tidak ada taranya. Sebab, ia adalah seorang yang mengakui keberadaan Allah yang Mahaesa, mencintai-Nya, dan senantiasa berada dalam lindungan dan peliharaan-Nya.

Dalam doa ini, Zat yang dipinta (*mad'uw*) adalah Tuhan Sang Pencipta dan Pemelihara yang amat pemurah, yang karunia-Nya senantiasa tercurah kepada makhluk-Nya. *"Wahai yang mula-mula menciptakanku, menyebutku, dan mendidikku, memperlakukanku dengan baik dan memberiku makanan! Berikanlah aku karunia-Mu karena Engkau telah mendahuluiku dengan kebaikan-Mu kepadaku."*

Sementara, sesuatu yang dijadikan sebagai *mad'uwun bihi*

(sumpah dalam berdoa) adalah karunia dan kebaikan. Dalam doa ini, beliau bersumpah demi karunia dan kebaikan-Nya yang senantiasa tercurah. Sedangkan *mad'uwun minhu* (permohonan agar dihindarkan) dalam doa ini adalah permohonan agar dibebaskan dari api neraka dan siksaan yang pedih.

Di sela-sela doa ini, beliau juga mengeluarkan argumentasi untuk menegaskan bahwa beliau amat mengharapkan pengampunan dan pembebasan dari api neraka. Dan kalimat tersebut berbentuk pertanyaan yang negatif. Argumen tersebut merupakan hujah bahwa tidak mungkin dapat menjauh dari-Nya, *"Apakah Engkau akan menyiksaku dengan api-Mu, setelah aku mengesakan-Mu, setelah hatiku tenggelam dalam makrifat-Mu... Tidak, Engkau terlalu mulia untuk mencampak-kan orang yang Engkau pelihara..."*

Dalil dan argumen semacam ini bukan dalil dan argumen milik para filsuf atau ahli *ushul fiqh*, tetapi merupakan dalil dan argumen yang datangnya dari sang perindu kepada sang Kekasih dan dalil seorang *'ârif* dalam mengenal al-Haq.

Oleh karena itu, ungkapan Amirul Mukminin pada bagian doa ini adalah, sebagaimana beliau nyatakan, bahwa beliau tengah merindu. Dalil dan argumen atas rasa rindunya itu berbentuk pertanyaan negatif, dan ini merupakan dalil dan argumen yang amat elok.

Sementara, "mengajukan argumen" terkadang adalah untuk menetapkan kebenaran pendapat, dan lawan harus mengakui kebenarannya. Ini adalah jenis argumen yang digunakan dalam filsafat dan fikih, serta berbagai cabang ilmu lainnya. Terkadang pula, "mengajukan argumen" berarti sesuatu yang disukai oleh citarasa (*dzauq*). Dan, apa yang tidak diterima oleh akal, citarasa akan menerimanya. Dalam hal ini, rasio dan akal memang sangatlah lemah:

Kaki kaum rasionalis terbuat dari kayu
Kaki kayu amatlah rapuh

Dalam hal ini, jika lawan bicaranya adalah seorang yang

memiliki citarasa, maka ia akan menerimanya. Namun, jika lawan bicaranya menggunakan argumen rasional semata—dapat diketahui dengan pasti ia tidak memiliki citarasa—maka ia harus keluar dari arena kerinduan kepada Allah.

Sementara, pandangan lain menyatakan bahwa hujah dan argumen semacam ini adalah (sarana) kembalinya seorang hamba kepada Tuannya. Karenanya, ini adalah sebaik-baik bentuk tobat kepada Allah; dengannya seluruh dosa-dosa akan berguguran serta memperoleh ampunan-Nya. Allah Swt berfirman:

> *Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*(al-Zumar: 53)

Tak dapat disangkal, isi doa ini menegaskan bahwa seorang yang meyakini tauhid dan mengenal Allah akan dimasukkan ke dalam surga dan tidak mungkin dijerumuskan ke dalam neraka.

Ada sebagian orang yang mengira bahwa seseorang yang memiliki keyakinan terhadap tauhid, mengenal Allah, dan memiliki kecintaan kepada Rasul saww dan keluarganya, akan dimasukkan ke dalam surga, apapun perbuatan yang dilakukannya. Dalam hal ini, mereka berpegang pada sabda Rasulullah saww, *"Cinta kepada Ali adalah kebaikan dan tidak akan dirusak oleh keburukan apapun yang menyertainya."*

Dari berbagai riwayat, dapat diketahui secara jelas bahwa prasangka semacam itu juga menghinggapi sahabat para imam suci kita. Karenanya, Muhammad bin Marid meriwayatkan, "Saya berkata kepada Imam Ja'far al-Shadiq bahwa ada sebuah riwayat yang kami terima bahwa Anda bersabda, 'Jika Engkau telah mengenali, maka berbuatlah sesukamu.' Imam Ja'far al-Shadiq menjawab, 'Ya, saya telah mengatakannya.'"

Perawi berkata, "Saya bertanya, 'Apakah sekalipun ia berzina, mencuri, dan minum-minuman keras?' Imam menjawab, '*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*. Demi Allah, sungguh mereka berbuat tidak adil terhadap kami (Ahlul Bait), di mana, kami yang mendapatkan sanksi berbagai amal pebuatan (buruk itu) dan mereka terbebas. Sesungguhnya, saya mengatakan bahwa *jika Engkau telah mengenali, maka berbuatlah sesukamu*, (maksudnya) adalah perbuatan baik, yang kecil maupun yang besar. Sebab, sesungguhnya itu akan diterima (oleh Allah).'"[1]

Keyakinan yang salah ini merupakan bahaya besar yang tersembunyi di dalam hati, dan pemilik keyakinan semacam ini akan cenderung meremehkan perbuatan dosa. Oleh karena itu, sebagaimana riwayat ini menolak bentuk keyakinan semacam itu, al-Quran dan riwayat lainnya juga menolak bentuk pandangan dan keyakinan menyimpang itu. Al-Quran menegaskan:

> *Tahukah kamu (orang) yang mendustakan Agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya' dan enggan (menolong dengan) barang berguna.*(al-Mâ'ûn: 1-7)

> *...berada di dalam surga mereka saling bertanya, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" Mereka menjawab, "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, dan kami membicarakan yang batil bersama dengan orang-orang membicarakannya, dan kami mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada*

---

[1] *Ushûul al-Kafi*, jilid.II, hal.464.

kami kematian." Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat.(al-Mudatstsir: 40-48)

Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginya neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.(al-Jin: 23)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh kalangan Syiah maupun Ahlu Sunah, Rasulullah saww, tatkala di ambang wafat, bersabda, "*Bukan dari golonganku seorang yang meremehkan shalat, dan ia tidak akan masuk ke kolam (Kautsar), Demi Allah, tidak akan.*"

Imam Ja'far al-Shadiq, saat menjelang ajal beliau, bersabda, "Syafaat kami tidak akan meliputi siapa yang menganggap ringan (meremehkan) shalat."

Imam Ja'far al-Shadiq, dalam menafsirkan ayat 113 dari surat Hûd: *Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka*, menyatakan, "Ia adalah seorang yang datang menghadap seorang raja, lalu ia berdoa agar raja itu diberikan keselamatan dan panjang umur, dengan demikian maka sang raja akan memberikan kepadanya sesuatu ke dalam kantungnya."[2]

Diriwayatkan oleh Shafwan al-Jammal, ia berkata, "Beliau (Imam Ja'far al-Shadiq) bertanya kepada saya, 'Apakah engkau merasa senang jika ia tetap hidup, sehingga memberikan ongkos sewa unta-untamu?' Saya menjawab, 'Ya, benar.' Beliau bersabda, 'Barangsiapa yang merasa senang (atas) keberadaan mereka, maka ia masuk ke dalam golongan mereka; dan barangsiapa yang masuk ke dalam golongan mereka, maka (ia) akan masuk (ke dalam) neraka.'"

---

[2] *Wasâil al-Syi'ah*, jilid.XII, bab ke-44, bagian dari bab *Ma Yuktasabu Bihi*.

Dari Abu Basyir, ia meriwayatkan, "Saya mendengar Abu Abdillah (Imam Ja'far al-Shadiq) berkata, "Barangsiapa yang memakan harta saudaranya secara zalim dan tidak mengembalikan kepadanya, maka pada hari kiamat nanti ia akan memakan sepotong api neraka."

Peristiwa yang terjadi pada diri Rasulullah saww, saat beliau di ambang wafat, adalah bahwa beliau bersabda, "*Barangsiapa yang memiliki hak atas saya, hendaklah ia mengambilnya di sini, karena Allah telah bersumpah bahwa tidak akan melampaui hak manusia.*"

Dalam pada itu, seorang Arab Badui bangkit dan menyatakan bahwa dadanya pernah terpukul tongkat Rasulullah saww. Kemudian, Rasul saww rela (siap) untuk dilakukan *qisash* (hukum balas). Orang Arab itu pun telah bersiap dengan tongkat di tangannya. Ia berkata bahwa saat ia terpukul oleh tongkat itu, tubuhnya dalam keadaan terbuka. Rasul saww kemudian membuka bajunya. Seketika itu pula orang Arab tersebut membuang tongkatnya dan menciumi perut dan dada Rasulullah saww.

Abdullah bin Sabayah berkata, "Tatkala ayah saya meninggal dunia, teman ayah saya memberi saya pinjaman beberapa dirham. Uang tersebut saya pergunakan untuk berniaga, sehingga akhirnya saya berhasil mengembalikan uang pinjaman tersebut dan saya pun menjadi mampu menunaikan ibadah haji. Tatkala saya datang menemui Imam Ja'far al-Shadiq, saya menceritakan kejadian ini kepada beliau. Tiba-tiba beliau memotong pembicaraan saya dan bertanya, 'Bagaimanakah dengan harta milik orang-orang?' Saya menjawab, 'Saya telah mengembalikannya kepada para pemiliknya masing-masing.' Kemudian beliau melanjutkan, 'Hendaklah Anda jujur dalam berbicara dan menjaga amanat.'"

Imam Ali bin Abi Thalib bersabda, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari rincinya perhitungan."

Diriwayatkan bahwa tatkala Salman al-Farisi berada di ambang wafat, beliau menangis dan berkata, "Saya mendengar

dari Rasulullah saww di mana beliau bersabda, '*Beruntunglah mereka yang ringan dan celakalah mereka yang berat.*'" Pembawa riwayat ini menjelaskan bahwa di dalam rumah Salman al-Farisi ini hanya terdapat satu teko air, satu piring makan, dan selembar kulit binatang.

Dinukil dari Thawus al-Yamani, ia berkata, "Saya menyaksikan Ali bin Husain sedang melakukan tawaf dan beliau dalam keadaan menangis hebat sehingga beliau menjadi lemah, lunglai, dan pingsan. Tatkala saya mengangkat kepada beliau dari tanah, beliau menolaknya. Lalu saya berkata, 'Wahai Tuanku, Anda adalah putera dari al-Husain, keturunan Fathimah, dan putera Rasulullah saww (Anda melakukan hal yang demikian, lalu apa yang harus saya kerjakan?)'

Kemudian beliau berkata, 'Tidak, tidak wahai Thawus! Janganlah Anda membicarakan ayah, ibu, dan kakek saya. Allah menciptakan surga bagi yang taat kepada-Nya dan berbuat baik, sekalipun ia adalah seorang hamba sahaya dari Habasyah. Dan Dia menciptakan neraka bagi siapa yang menentangnya, sekalipun ia adalah seorang keturunan Quraisy. Tidakkah Anda mendengar firman Allah Swt: *Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak pula mereka saling bertanya.*[3] Demi Allah, pada hari itu tidak ada yang memberikan manfaat kepada Anda, melainkan amal shalih yang pernah Anda kerjakan.'"

Dalam hal ini, kita sering menjumpai dalam ayat al-Quran bahwa pada saat menyebutkan keimanan maka selalu diiringi dengan amal shalih. Sangat jarang sekali al-Quran hanya menyebutkan salah satunya saja.

Jika muncul pertanyaan, lalu apa bedanya antara seorang kafir dan seorang muslim? Jawabannya adalah bahwa dari sisi siksaan atas perbuatan maksiat, tidak ada perbedaan antara

---

[3] Al-Mukminûn : 101.

kafir dan muslim. Namun, dari sisi yang lain terdapat perbedaan antara keduanya.

Pertama, orang kafir akan kekal di dalam neraka, tetapi orang mukmin nantinya pasti akan masuk surga.

Kedua, orang kafir tidak akan mendapatkan ampunan dari Allah Swt, sedangkan orang mukmin ada kemungkinan, dengan perantaraan syafaat dan rahmat, dosa-dosanya akan terampuni. Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sesungguhnya ia telah berbuat dosa yang besar.*(al-Nisâ': 48)

Ketiga, orang kafir, amal baiknya tidak diterima oleh Allah Swt, sementara amal baik seorang mukmin—banyak atau sedikit—pasti diterima Allah Swt.

Berkaitan dengan penjelasan mengenai kelompok orang kafir dan penerimaan atau penolakan perbuatan baik mereka oleh Allah, memerlukan suatu pembahasan secara rinci, dan insya Allah akan saya paparkan pada tempatnya yang tepat.[]

Bab XV

MUSTAHIL MENJERUMUSKAN HAMBA-NYA

Andaikan aku mengetahui, wahai Tuanku, Tuhanku, Pelindungku. Apakah Engkau akan melemparkan ke neraka wajah-wajah yang tunduk rebah karena kebesaran-Mu, lidah-lidah yang dengan tulus mengucapkan keesaan-Mu dan dengan pujian mensyukuri nikmat-Mu, kalbu-kalbu yang dengan sepenuh hati mengakui ketuhanan-Mu, hati nurani yang dipenuhi dengan ilmu tentang Engkau sehingga bergetar ketakutan, tubuh-tubuh yang telah biasa tunduk untuk mengabdi-Mu dan dengan merendah memohon ampunan-Mu; tidak sedemikian itu persangkaan kami tentang-Mu, padahal telah diberitakan kepada kami tentang keutamaan-Mu. Wahai Pemberi karunia! Wahai Pemelihara!

Penafsiran Etimologis

Kata *laita* (andaikan) merupakan kata yang biasa digunakan untuk pengandaian, dan pada umumnya digunakan untuk

sesuatu yang telah berlalu, sebagaimana ungkapan syair ini:

Andaikan masa muda kembali sehari saja

Kan kuberitahukan yang dilakukan oleh ketuaan

Kata *laita* (andaikan) pada syair ini merupakan penegasan untuk penafian atas sesuatu yang datang setelahnya, yakni ungkapan yang ada setelah kata itu mustahil akan terjadi. Sementara, kata *syi'r* di sini memiliki arti *pemahaman* dan *pemikiran*.

Kata *kharrat* berasal dari kata *kharra* yang memiliki arti *kehancuran sesuatu yang jatuh dari ketinggian*, sebagaimana firman Allah: *...wa kharra Musa sha'iqa* (dan Musa pun jatuh pingsan).(al-A'râf: 143)

> *Maka tatkala ia tersungkur (*kharra*), tahulah jin bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang ghaib, tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan.*(Saba': 14)

Kata *authân* merupakan bentuk jamak dari *wathan* dan di sini memiliki arti *tempat-tempat ibadah, tempat-tempat sujud*, dan sebagainya.

Kata *hâkadzâ* merupakan gabungan antara huruf *ha' tanbih* dan huruf *kâf khitâb* serta huruf *dzâ isyârah*, di mana kata ini merupakan bentuk penegasan atas kata yang datang setelahnya. Dan, lantaran kata ini didahului dengan huruf penafian, maka kata yang datang setelahnya mustahil akan terjadi.

Syarah dan Penjelasan

Berbagai kalimat yang ada pada bagian ini kurang lebih memiliki kemiripan dengan berbagai kalimat sebelumnya. Dan ini merupakan sebuah bentuk seni dan sastra dalam berbahasa. Selain menambah keindahan dalam berbahasa, ia juga merupakan keindahan dalam berdoa. Oleh karena itu, pengulangan dalam pengucapan beberapa kata dan kalimat dalam doa seperti: *Wahai Tuhan (Yâ Allah)! Wahai Pemelihara (Yâ*

Rabb)! Wahai Pemberi karunia (Yâ Karîm)! Semuanya merupakan keindahan dan kelembutan tersendiri dan pengulangan kalimat-kalimat tersebut semakin menambah keindahan dan daya tarik khusus pada ungkapan itu.

Dalam doa ini, yang dipinta (*mad'uw*) adalah Allah Swt dengan menggunakan *lafadz* Tuan, Tuhan, Pelindung, *"Wahai Tuanku, Tuhanku, Pelindungku!"* Sedangkan yang digunakan sebagai sumpah dalam doa ini (*mad'uwun bihi*) adalah karunia dan ketuhanan Allah Swt, sebagaimana tertera dalam kalimat, *"Wahai Pemberi karunia, Wahai Pemelihara."* Dan permintaan untuk dijauhkan dan dihindarkan (*mad'uwun lahu*) adalah dijauhkan dan dibebaskan dari neraka.

Sang pendoa adalah hamba, yang lahir, batin, kalbu, dan seluruh anggota tubuhnya tunduk dan merunduk di hadapan Allah Swt. Ia menyibukkan diri dalam beribadah kepada Allah secara lahiriah dan batiniah. Oleh karena itu, seakan-akan ungkapan tersebut adalah seperti ini: "Aku adalah seorang hamba yang meyakini keesaan-Mu dan aku mengetahui dengan jelas bahwa hanya Allah-lah yang layak untuk disembah. Dan dengan lidah yang penuh syukur kepada-Mu, dan dengan istighfar yang muncul dari lubuk hati ini, aku memohon ampunan-Mu..."

Poin penting yang terdapat dalam pembahasan kita ini adalah bahwa mustahil Zat yang Maha Pemberi karunia dan Pemelihara akan menjerumuskan hamba-Nya yang telah bertobat, merunduk, merendahkan diri di hadapan-Nya, serta mengakui berbagai dosa dan kesalahan yang pernah diperbuatnya.

Peletakan ungkapan beliau di antara dua kalimat, yaitu kalimat *wa laita syi'ri* dan *mâhâkadza dhannu bika* adalah untuk menegaskan hujah di atas. Seakan-akan beliau berkata, "Wahai Kekasih-ku, Aku datang menghampiri-Mu dan aku memiliki hujah yang aku ungkapkan itu, yang merupakan hujah yang paling kuat, sehingga aku mengetahui bahwa mustahil

Engkau mengingkari dan melanggar hujah yang telah aku nyatakan itu."

Setelah semua ungkapan dan pernyataan ini, ungkapan tobat dan kembali, muncullah ungkapan perindu kepada sang Kekasih. Ungkapan ini memberikan sebuah kenikmatan luar biasa bagi orang yang sedang merindu; kenikmatan yang sulit untuk disifati dan diceritakan. Mungkinkah penghuni dunia mampu mengetahui dan merasakan kenikmatan ini? Sama sekali tidak, mereka sama sekali tidak akan mampu untuk itu. Orang yang mampu merasakan nikmatnya pertemuan dan berdialog dengan Allah Swt adalah sebagaimana yang ditegaskan dalam ayat suci ini:

> *Lambung mereka jauh dari tempat tidur, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Tiada seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*(al-Sajdah: 16-17)

Bukan mustahil bahwa maksud dari firman Allah yang menyatakan bahwa tak seorang pun mengetahui kenikmatan dan kebahagiaan yang telah disediakan bagi mereka adalah bahwa mereka merasakan suatu kenikmatan yang tiada taranya, tatkala duduk bersimpuh menghadap Allah dengan berdoa dan bermunajat kepada-Nya, di waktu siang dan malam.

Oleh karena itu, arti kalimat yang diungkapkan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dalam doanya ini, "*Afaman kâna mukminan kaman kâna kâfiran lâyastawun* (Maka apakah orang yang beriman sama dengan orang yang fasik (kafir); mereka tidak sama),"[1] adalah beliau hendak menegaskan bahwa sama sekali tidak sama antara mukmin dan fasik dalam

[1] Al-Sajdah : 18.

merasakan kenikmatan ini. Inilah kenikmatan yang Maryam bin Imran merasakan kesenangan dan kepuasannya, sehingga dengan kenikmatan itu turunlah kenikmatan surgawi ke dunia.

Itulah kenikmatan yang menjadikan kematian, pembantaian, dan luka menjadi sama sekali tidak berarti. Sebagaimana, yang dinukil dari sabda Imam Husain bahwa tatkala beliau dibunuh, beliau menyibukkan diri dengan bermunajat dan merasakan kesenangan dan kegembiraan.

> *Aku berasal dari dunia yang indah dan keindahan dunia berasal dari-Nya*
>
> *Aku jatuh cinta kepada alam dan alam berasal dari-Nya*
>
> *Aku rela meminum racun demi menyaksikan Penuangnya*
>
> *Aku rela menderita dan obat berasal dari-Nya*

Oleh karena itu, pribadi semacam ini kehidupannya akan senantiasa kekal dan abadi. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

> *Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.*(Âli-'Imrân: 169)

Ya, untuk mencapai *maqam* yang amat mulia itu, seseorang harus "membunuh dirinya" di jalan Allah dan mengorbankan dirinya di jalan-Nya, sebagaimana yang telah dilakukan dan dipraktikkan secara langsung oleh para sahabat Rasulullah saww. Di antaranya, adalah contoh di bawah ini:

Seorang pemuda datang ke Madinah untuk berdagang. Tatkala bertemu dengan Rasulullah saww, ia merasa tertarik pada kepribadian beliau. Ketika sang pemuda tersebut kembali ke negerinya, maka kabilah dan kaumnya mengetahui perubahan yang terjadi pada diri sang pemuda ini. Mereka pun mengeluarkan berbagai ancaman dan bujukan agar sang pemuda kembali pada keadaannya semula (kekafiran), namun sang

pemuda menolak dan tetap bertahan. Akhirnya, mereka mengutus seorang wanita muda untuk merayu pemuda itu meninggalkan ajaran Rasulullah saww. Tetapi, pemuda tersebut berkata kepada wanita muda itu:

Jika kau tahu bahwa kenikmatan itu dengan meninggalkan kenikmatan

Maka kau akan tahu bahwa kenikmatan jasmani bukanlah kenikmatan

Kemudian ia berkata kepada wanita itu, "Apakah Engkau mengetahui bahwa shalat merupakan sebuah kenikmatan, mengingat dan menyebut nama Allah merupakan sebuah kenikmatan yang amat tinggi?" Akhirnya wanita muda itu meninggalkannya seraya berseru, "Ya Allah! Ya Allah! Ya Allah!" Kaum dan kabilah tersebut kemudian mengeluarkan sang pemuda dari rumahnya dalam keadaan telanjang.

Setelah peristiwa itu, ia pun senantiasa memohon kepada Rasulullah saww agar mendoakan dirinya mati di jalan Allah. Inilah *maqam* yang tidak mungkin dapat dicapai kecuali oleh orang-orang yang suci dan bersih:

Sesungguhnya al-Quran ini adalah sangat mulia, dalam kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfudz) tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan.(al-Wâqi'ah: 77-79)

Dan adapun jika ia termasuk golongan kanan, (diucapkan kepada mereka), "Keselamatan bagimu kerena kamu dari golongan kanan." Dan adapun jika ia termasuk golongan yang mendustakan lagi sesat, maka ia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam neraka. Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu yang benar-benar diyakini. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Mahabenar.(al-Wâqi'ah: 90-96)

Ya, orang-orang yang suci adalah orang-orang yang hatinya

disucikan oleh Allah dari rasa kebergantungan kepada selain-Nya. Oleh karena itu, selain mereka mendapatkan berbagai kenikmatan surga, mereka juga mendapatkan *rauh* dan *raihân*, yakni kebahagiaan, ketenangan, dan kedamaian. Mereka juga mendapatkan rezeki yang luas.

Jelas, bahwa kenikmatan orang-orang semacam ini bukan hanya sebatas kenikmatan jasmaniah saja, tetapi, sebagaimana ditegaskan oleh firman Allah, mereka akan merasa nikmat, senang, dan bahagia manakala menyendiri, berduaan, dan duduk bersimpuh di hadapan-Nya. Rezeki yang mereka terima adalah salam sejahtera dari Allah: *Salam, sebagai ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang (salâmun qaulan min Rabbi al-Rahîm).*[2]

Rezeki orang-orang golongan kanan adalah salam dari Rasulullah saww, "*Keselamatan bagimu lantaran kamu dari golongan kanan.*" Tetapi, rezeki orang-orang yang memiliki kedekatan dengan Allah adalah salam sejahtera dari-Nya: *maka ia akan memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga kenikmatan.* Oleh karena itu, hidangan dan rezeki orang-orang semacam ini adalah berjumpa dengan Allah.

Rasulullah saww bersabda, "*Jika sekiranya bukan karena setan-setan yang menutupi hati-hati bani Adam, maka mereka akan dapat menyaksikan kerajaan lagit dan bumi.*"

Oleh karena itu, jika orang semacam ini diancam dengan pedang, ia tetap tidak akan melakukan perbuatan dosa. Sebagaimana, yang dijelaskan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, "Jika saya menebas hidung seorang mukmin dengan pedang saya ini agar ia membenci saya, ia tidak akan membenci saya. Dan, jika saya curahkan semua isi dunia ini kepada orang munafik agar ia mencintai saya, ia tidak akan mencintai saya. Dan yang demikian itu lantaran telah ditetapkan, maka menjadi tetaplah atas lisan Nabi *yang ummi* bahwasanya ia bersabda,

---

[2] Yasîn : 58.

'Wahai Ali, orang mukmin tidak akan membenci Anda dan orang munafik tidak akan mencintai Anda.'"

Dalam *Bihâr al-Anwâr* disebutkan bahwa Imam Ali bin Abi Thalib memotong tangan seseorang (sebagai hukuman atas tindak kejahatannya,—*peny.*). Orang tersebut kemudian mengambil potongan tangannya dengan tangannya yang lain. Ibnu Kawwa', seorang Khawarij (pembenci Imam Ali,—*peny.*), melihat kejadian tersebut dan bertanya kepada orang itu, "Siapakah orang yang memotong tanganmu?" Ia menjawab, "Tangan saya dipotong oleh penghulu para *wasiy*, penghulu wajah-wajah yang putih bersinar, orang yang paling berhak atas nyawa mukminin, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib." Ibnu Kawwa' berkata kepadanya, "Ia telah memotong tanganmu dan sekarang Engkau justru memujinya?" Ia menjawab, "Bagaimana mungkin saya tidak memujinya, setelah kasih dan sayangnya menyatu dengan darah dan daging saya. Demi Allah, ia tidak memotong tangan saya, melainkan berdasarkan kebenaran yang datangnya dari sisi Allah."

Alhasil, bagi seorang hamba yang memiliki rasa cinta kepada Allah Swt, berbicara dan berdialog dengan-Nya, berdoa dan bermunajat kepada-Nya, merupakan sebuah kenikmatan tiada bandingnya. Oleh karena itu, ia adalah seorang yang merasa senang dan rela atas berbagai keputusan Allah, dan Allah pun merasa ridha dan rela terhadapnya. Allah Swt berfirman:

> *Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.*(al-Fajr: 27-30)

Dalam ayat yang lain, Allah mengingatkan manusia agar tidak lupa dan lalai akan dirinya serta berbagai kenikmatan yang telah Dia curahkan kepadanya. Allah Swt berfirman:

> *Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu dan*

menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu.(al-Infithâr: 6-8)

Maksudnya, apakah yang telah menipu dirimu sehingga engkau berbuat semacam itu terhadap Tuhanmu yang telah mencurahkan berbagai karunia-Nya dan menciptakanmu serta menyusun masing-masing anggota tubuhmu secara seimbang dan sempurna?!

Ayat di atas juga dapat ditafsirkan semacam itu. Tetapi penafsiran yang lebih rinci adalah bahwa Allah Swt menciptakan manusia dengan memberinya kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan menyusunnya dari sisi *malakûti* (non-materi) dan *nâsûti* (materi), serta menyeimbangkan pula antara keduanya.

Ringkasnya, dengan ayat ini, Allah hendak mendoktrin manusia agar menyatakan, "Aku mengakui Pemeliharaan-Mu, Kemuliaan-Mu, penciptaanku yang berasal dari-Mu, serta pemeliharaan dan makanan yang berasal dari-Mu."

Hal itu sebagaimana yang diungkapkan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dalam doanya, *"Wahai yang mula-mula menciptakanku, menyebutku, dan mendidikku, memperlakukanku dengan baik, dan memberiku makan, berikanlah aku karunia-Mu karena Engkau telah mendahuluiku dengan kebaikan-Mu kepadaku."*

Beliau juga menyatakan, *"Tidak sedemikian itu persangkaan kami tentang-Mu, padahal telah diberitakan kepada kami tentang keutamaan-Mu. Wahai Pemberi karunia! Wahai Pemelihara!"*

Alhasil, pabila seseorang mampu memberikan jawaban atas firman Allah: *Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah*, dengan menyatakan, "Kemuliaan dan Pemeliharaan-Mu," maka ini merupakan dalil dan argumen yang paling bagus. Orang yang mampu memberikan jawaban semacam itu di

akhirat nanti adalah orang yang pada saat di dunia ini telah membiasakan diri berdoa dengan menggunakan kalimat tersebut. Allah Swt berfirman:

> *Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.*(Yâsîn: 65)
>
> *Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (lagi) dan lebih tersesat.*(al-Isrâ': 72)

Maksudnya, siapa saja yang semasa hidupnya di dunia ini membangkang serta melanggar perintah dan larangan Allah, maka di hari kiamat nanti ia juga akan masih tetap dalam keadaan membangkang. Allah Swt berfirman:

> *(Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka telah beriman) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya (sumpah itu) ada gunanya. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta.*(al-Mujâdilah: 18)

Penutup

Dari berbagai kalimat dalam doa ini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa api neraka akan membakar raga dan jiwa, sebagaimana membakar kulit dan tulang, sebagaimana membakar bagian luar dan bagian dalam. Oleh karena itu, beliau memohon kepada Allah agar lisan, hati, batin, dan seluruh anggota tubuhnya tidak dilalap oleh api neraka. Beliau juga memohon kepada-Nya agar mengasihani kelemahan tubuh, kelembutan kulit, dan kerapuhan tulangnya dengan ungkapan ini, *"Ya Rabbi, kasihanilah kelemahan tubuhku, kelembutan kulitku, dan kerapuhan tulangku."* Dalam hal ini, al-Quran juga menegaskan realitas yang akan terjadi:

> *Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada*

ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan (pedihnya) azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha bijaksana.(al-Nisâ': 56)[]

Bab XVI
MENANGGUNG SIKSAAN

Dan Engkau mengetahui kelemahanku dalam menanggung bencana, sedikit dari bencana dan siksa dunia serta kejelekan yang menimpa penghuninya, padahal semua bencana dan kejelekan itu singkat masanya, sebentar lalunya, (dan) pendek usianya. Maka, apakah mungkin aku sanggup menanggung bencana akhirat dan kejelekan hari akhir, yang besar bencananya, yang panjang masanya, dan kekal menetapnya, serta tidak diringankan bagi orang yang menanggungnya? Sebab semuanya tidak terjadi kecuali lantaran murka-Mu dan (karena) balasan dan amarah-Mu. Inilah yang bumi dan langit pun tak sanggup memikulnya. Wahai Tuanku, bagaimana mungkin aku (menanggungnya), padahal aku hamba-Mu yang lemah, rendah, hina, malang, dan papa.

Penafsiran Etimologis

Kata *makârih* adalah bentuk jamak dari kata *makrûh* yang

memiliki arti *sesuatu yang tidak disukai atau dibenci.*

Kata *intiqâm* berasal dari kata *niqmah*, dan memiliki arti *pelaksanaan pembalasan*. Oleh karena itu, *niqmah* memiliki arti *'uqûbah* (pembalasan buruk).

Kata *sakhata* memiliki arti *tidak menyenangkan.*

Kata *miskîn* berasal dari kata *sukûn* (ketenangan), dan di sini memiliki arti *kefakiran* dan *kehinaan*. Kata *miskîn* digunakan untuk seseorang yang sama sekali tidak memiliki suatu apapun dan kondisinya lebih buruk dari fakir. Kata *mustkin* berarti menampakkan kehinaan, kerendahan, kondisi buruk, dan kehidupan yang sulit.

Syarah dan Penjelasan

Dalam bagian doa ini, Zat yang dipinta (*mad'uw*) adalah Tuhan yang Mahaperkasa, yang merasa gusar terhadap hamba-hamba-Nya yang berbuat dosa dan akan memberikan balasan yang setimpal atas perbuatan dosanya itu. Dia akan memperlakukan hamba yang berdosa itu dengan keras dan kasar, dan siksaan-Nya amatlah berat, sehingga tidak satupun di antara makhluk yang sanggup menahan siksa-Nya. Balasan, siksaan, dan azab ini sedemikian besar dan dahsyat lantaran bersumber dari Zat yang Mahabesar dan Mahaagung.

Sedangkan sesuatu yang diminta dari-Nya (*mad'uwun lahu*) adalah kebebasan dari neraka dan pengampunan atas segala dosa dan kesalahan. Sedangkan sesuatu yang dijadikan sebagai sumpah dalam meminta dan memohon (*mad'ûwun bihi*) adalah ungkapan, *"Wahai Tuanku, bagaimana (mungkin) aku menanggungnya..."*

Argumen dan dalil yang diungkapkan pada doa ini adalah ketidakmampuan untuk menanggung beban berbagai pembalasan dan siksaan. Dan dalil ini tidak ubahnya semacam dalil atau alasan yang dikeluarkan oleh seorang budak atau hamba sahaya kepada tuannya. Tidak adanya daya dan kekuatan untuk menjalankan pekerjaan merupakan suatu alasan bagi seorang

budak. Demikian pula kefakiran, kemiskinan, dan kebangkrutan merupakan sebuah alasan ketidakmampuan dalam membayar hutang-hutang.

Semua ini menunjukkan bahwa sang hamba tengah bertobat dan berusaha untuk kembali kepada Allah Swt dengan berharap agar Dia sudi mengampuni semua dosa dan kesalahan tersebut. Ini sebagaimana tercantum dalam ayat suci-Nya bahwa Dia akan mengabulkan permohonan ampun hamba-hamba-Nya. Tidak diragukan lagi Allah Swt tidak akan mengingkari janji.

Dari berbagai kalimat yang ada dalam ungkapan doa ini, kita dapat menarik suatu kesimpulan bahwa siksaan akhirat sangatlah berat dan pedih. Dalam berbagai riwayat, hal ini ditegaskan secara berulang kali. Allah Swt berfirman:

> *Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah*[1] *semua yang ada di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah.*(al-Zumar: 68)
>
> *Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah.*(al-Naml: 87)
>
> *(yaitu) di hari ketika ditiup sangkakala, dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram.* (Thâhâ: 102)
>
> *Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusukannya dan gugurlah*

---

[1] Di sini kata *shaq* berarti kematian. Namun nampaknya dalam ayat ini berarti ketakutan dan kecemasan.

kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya.(al-Hajj: 1-2)

Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu. Dalam (siksaan) angin yang amat panas dan air panas yang mendidih, dan dalam naungan asap yang hitam. Tidak dan tidak menyenangkan. Sesungguhnya mereka sebelumnya hidup bermewah-mewah. Dan mereka terus menerus mengerjakan dosa yang besar. Dan mereka selalu mengatakan, "Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami akan dibangkitkan kembali? Apakah nenek moyang kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?" Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal. Kemudian sesungguhnya kamu, hai orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon zaqum dan kamu akan memenuhi perutmu dengannya. Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. Maka kamu meminumnya seperti unta yang sangat haus. Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan.(al-Wâqi`ah: 41-56)

Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan.(al-Nisâ': 14)

Kata "kekal" dalam ayat ini memiliki arti "dalam waktu yang cukup lama" karena orang-orang beriman yang melakukan pelanggaran dan masuk ke dalam neraka tidak akan kekal

berada di dalamnya, tetapi orang-orang yang tidak berimanlah yang akan kekal di dalamnya. Dan inilah perbedaan antara muslim dan kafir yang berbuat dosa. Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya di neraka Jahanam itu ada tempat mengintai, menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas, mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya, mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah, sebagai pembalasan yang setimpal.*(al-Wâqi'ah: 21-26)

Namun para penghuni surga, mereka sama sekali tidak akan merasakan ketakutan dan kekhawatiran sebagaimana para penghuni neraka. Allah Swt berfirman:

> *Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata), "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu."* (al-Anbiya': 103)

> *Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik daripadanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman dan tenteram daripada kejutan yang dahsyat pada hari itu.*(al-Naml: 89)

> *Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka ia berkata (kepada teman-temannya) "Ambillah, bacalah kitabku (ini)." Sesungguhnya aku yakin, bahwa aku akan menemui perhitungan terhadap diriku. Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, dalam surga yang tinggi, dekat buah-buahannya, (kepada mereka dikatakan), "Makan dan minumlah dengan enak disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu."*[2](al-Hâqqah: 19-24)

Mereka tidak mendengar sedikitpun suara api neraka, dan mereka kekal menikmati apa yang diingini oleh mereka.(al-Anbiyâ': 102)

Dan ada (pula) bidadari-bidadari yang bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan. Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar ucapan salam.(al-Wâqi'ah: 22-26)

Inilah sekelumit penjelasan mengenai neraka dengan berbagai musibah dan bencana yang ada di dalamnya, serta surga dengan berbagai kenikmatan yang ada di dalamnya.

Kami memohon kepada Allah agar menganugerahkan kepada kita surga, khususnya surga Ridhwan, dan menjauhkan kita dari berbagai siksaan api neraka.[]

---

[2] Disebutkan bahwa yang dimaksud dengan *al-ayyâm al-khâliyyah* adalah hari-hari yang di dalamnya dilaksanakan ibadah puasa.

Bab XVII
PENGADUAN

Duhai Tuhanku, duhai Pemeliharaku, duhai Tuanku, urusan apalagi kiranya yang akan aku adukan kepada-Mu. Mestikah aku menangis, menjerit, lantaran kepedihan dan beratnya siksaan atau lantaran lamanya cobaan? Sekiranya Engkau siksa aku beserta musuh-musuh-Mu dan Engkau himpunkan aku bersama penerima bencana-Mu, dan Engkau pisahkan aku dari para kekasih dan pencinta-Mu, maka berilah aku (ampunan-Mu). Duhai Tuhanku, Tuanku, Pemeliharaku, aku dapat bersabar menanggung siksa-Mu, tetapi mana mungkin aku mampu bersabar berpisah dari-Mu, dan berilah aku (ampunan-Mu). Duhai Ilahi, aku dapat bersabar menahan panas api-Mu, tetapi mana mungkin aku dapat bersabar tidak melihat kemuliaan-Mu, mana mungkin aku tinggal di neraka padahal harapanku hanyalah maaf-Mu.

Penafsiran Etimologis

Kata *dhajîj* memiliki arti *jeritan* dan merupakan jawaban

dari kalimat bersyarat dari ungkapan beliau yang berbunyi, "Sekiranya Engkau..." Demikian pula, dapat dikatakan bahwa kalimat bersyarat dari kalimat tersebut adalah dikira-kirakan (*muqaddar*) dan tersembunyi (pada awal kalimat) yang berbunyi, "Celakalah aku, celakalah aku," yang digantikan dengan kalimat, "Maka berilah aku (ampunan-Mu)."

Syarah dan Penafsiran

Berbagai kalimat ini adalah untuk menjelaskan pengaduan; seorang pecinta (*'âsyiq*) mengadukan kekasih (*ma'syûq*) kepada sang kekasih (*ma'syûq*) itu sendiri. Dengan demikian, maka yang mengadu di sini adalah pecinta dan yang diadukan adalah Sang Kekasih, Sesembahan, Tuan, dan Pemelihara. Sementara, tempat ia mengadu adalah Sang Kekasih itu sendiri dan masalah yang diadukan adalah siksaan yang pedih dan dikumpulkannya (ia) bersama para musuh dalam satu tempat.

Pengaduan lainnya adalah perpisahan antara dirinya dengan para kekasih-Nya dan pengaduan atas jauhnya dirinya dari Sang Kekasih. Juga, pengaduan atas harapan agar (ia) dapat melihat kemuliaan dan memperoleh pengampunan dari Sang Kekasih. Berbagai ungkapan dan kata-kata nan lembut ini merupakan ungkapan tobat dan pengakuan atas segala kesalahan yang telah diperbuat. Ini juga menjelaskan bahwa pengaduan tersebut bukanlah semacam pengaduan dari (seorang) penuntut terhadap (seorang) terdakwa, tetapi pengaduan si pecinta yang telah berbuat salah kepada Sang Kekasih yang Berhati lembut, Pengasih, dan Penyayang.

Berbagai ungkapan doa ini, dari sudut pandang *irfani*, dipenuhi dengan poin penting seperti berikut:

1. Orang yang mengadu adalah seseorang yang tidak memiliki tempat berlindung selain Zat yang ia adukan. Seseorang bertanya kepada salah seorang ulama, "Bagaimanakah *'ârif* itu?" Ulama tersebut menjawab, "Allah Swt, dalam menjelaskan kondisi mereka itu, berfirman:

...hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi

mereka, padahal bumi itu luas, dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja.(al-Taubah: 118)"

2. Pabila Sang Kekasih tidak menghiraukan keluhan dan pengaduan sang pecinta, maka itu akan merupakan siksaan yang amat pedih baginya. Siksaan itu jauh lebih pedih ketimbang dijauhkan dari-Nya, dan dijauhkan dari-Nya jauh lebih pedih ketimbang dipisahkan dari para kekasih dan pecinta-Nya.

3. Ungkapan tobat, *inabah,* dan pernyataan bersalah serta salah satu ungkapan yang amat indah (di sini) adalah ungkapan *habnî*, "Maka berilah aku (ampunan-Mu)," yang diulang sebanyak dua kali pada pertengahan kalimat, sekalipun sudah cukup jelas. Oleh karena itu, mesti diakui bahwa ungkapan ini merupakan puncak kefasihan dan keindahan kata-kata. Dalam ungkapan ini benar-benar terjaga tatakrama dan sopan santun pecinta—yang dipenuhi kesalahan—dalam memohon dan berdoa kepada Sang Kekasih yang Maha Mengetahui akan kesalahannya.

Yang dapat disimpulkan dari (ayat-ayat) al-Quran adalah bahwa keberadaan teman yang buruk dalam neraka—bahkan bagi orang biasa—merupakan sebuah siksaan yang lebih pedih ketimbang siksa api neraka, apalagi bagi seorang *'ârif* yang berdampingan dengan musuh Allah. Dalam al-Quran, Allah Swt berfirman:

> *Barangsiapa yang berpaling dari ajaran Tuhan yang Maha Pemurah, Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman setianya. Dan sesungguhnya setan-setan itu menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga apabila orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di hari kiamat) ia berkata, "Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara* masyriq *(timur) dan* maghrib *(barat), maka*

setan itu adalah sejahat-jahat teman. (Harapan itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam azab itu.(al-Zukhruf: 36-39)

Ya, di dunia ini, teman yang buruk akan menyebabkan seseorang merasa tersiksa; apalagi teman buruk di akhirat. Seorang *'ârif* (tak disebutkan namanya—*peny.*) telah meninggalkan rumahnya dan tinggal di suatu kawasan lain. Ia mengatakan bahwa alasan ia meninggalkan rumahnya adalah lantaran di sana dirinya tidak memiliki teman yang sepadan. Oleh karena itu, dirinya melarikan diri dari teman-teman(nya) yang tidak sepadan itu. Betapa indah ungkapan seorang penyair ini:

Ruh berteman dengan yang tidak sepadan merupakan siksaan yang pedih

Alkisah, Bozorg Mehr (seorang filosof) dijebloskan ke dalam penjara. Tak lama kemudian, datanglah utusan kepadanya dan mengatakan bahwa apapun yang ia inginkan akan dipenuhi. Bozorg Mehr menjawab, "Seorang yang awam ada bersamaku. Adalah sebuah kenikmatan yang luar biasa pabila aku dapat dipisahkan darinya."

Sa'di bercerita bahwa seorang yang sudah tua telah menikahi seorang wanita muda dan ia senantisa menyanjung dan memuji wanita tersebut, seraya berkata:

Aku berusaha meraih hatimu
Sekalipun engkau menyakitiku
Aku tidak akan sakit hati

Orang tua ini juga selalu bersenandung di telinga kekasihnya:

Para pemuda, yang tampan bak bulan purnama

Tetapi tak dapat diharapkan kesetiaannya

Janganlah kau berharap kesetiaan dari burung bulbul

Setiap saat berpindah dari satu bunga ke bunga lainnya

Kata-kata ini diucapkan berulang-kali, sehingga ia menyangka bahwa hati si wanita telah terpikat kepadanya. Namun tiba-tiba, si wanita menarik nafas panjang dan melantunkan syair:

Wanita muda takkan tertembus anak panah

Yang dilontarkan dari busur seorang yang tua

Isteri jika tidak merasa senang dengan suami

Akan timbul kekacauan dan peperangan dari dalam rumah

Akhirnya wanita muda itu diceraikannya. Si wanita kemudian menikah dengan seorang laki-laki muda yang berperangai kasar. Ia pun berkata, "*Alhamdulillâh*, kini aku terbebas dari siksaan yang pedih dan merasakan kenikmatan yang besar ini."

Alhasil, bagi seorang *'ârif*, siksaan yang paling pedih adalah ketika berteman dan berkumpul dengan musuh-musuh Allah. Dan yang lebih pedih lagi dari itu adalah tatkala ia dijauhkan dari para kekasih Allah. Sekarang, apakah Anda dapat merasakan beratnya siksaan lantaran dijauhkan dari Rasulullah saww dan Ahlul Baitnya? Allah Swt berfirman:

Mereka berada di atas dipan yang bertahtakan emas dan permata, seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan.(al-Wâqi'ah: 16)

Mungkin, semua ini merupakan sebuah isyarat bahwa para penghuni surga akan bersandar pada rahmat Ilahi dan merasakan kebahagiaan dengan bersanding bersama orang-orang yang yang bajik. Alhasil, Anda dapat menyaksikan bahwa kenikmatan pertama yang disebutkan oleh al-Quran bagi para penghuni surga adalah teman yang menemaninya di surga. Allah Swt berfirman:

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat

yang disenangi di sisi Tuhan yang Mahakuasa.(al-Qamar: 54-55)

Pada ayat ini, kata *nahar* (dengan *fat-hah* pada huruf *ha'*) merupakan bentuk jamak dari *nahr* (sungai). Di sini maksudnya adalah *cahaya yang luas dan keagungan.* Sementara, kata *maq'adi shidqin* adalah *maqâm* mereka yang senantiasa tetap, pasti, dan tidak mungkin hilang. Kedekatan yang tidak akan diiringi rasa berjauhan, keberhubungan tanpa saling berpisah, kegembiraan tanpa diiringi kesedihan, dan kekekalan tanpa kemusnahan dan kebinasaan.

Dalam peristiwa Mi'râj, Allah Swt berfirman kepada Rasul mulia saww: *Wahai Ahmad! Sesungguhnya di surga itu ada sebuah istana yang terbuat dari mutiara di atas mutiara yang tidak akan (mengalami) kehancuran dan kemusnahan. Dan, yang tinggal di dalamnya adalah hamba-hamba-Ku yang khusus. Selama sehari, Aku memandangi mereka sebanyak 70 (tujuh puluh) kali dan Aku berbicara dengan mereka. Setiap Aku memandangi mereka, Aku melipatgandakan kedudukan dan kerajaannya sebanyak 70 (tujuh puluh) kali. Dan, kalau para penghuni surga merasa nikmat dengan menyantap makanan dan minuman yang ada di dalamnya, namun mereka (justru) merasakan kenikmatan dengan mengingat (menyebut) firman dan pembicaraan-Ku.*

Rasul saww bertanya, *"Ya Tuhanku! Apakah tanda-tanda mereka (itu)?"* Allah menjawab: *Mereka adalah orang-orang yang terpenjara; mereka telah memenjarakan lisannya dari perkataan yang berlebihan dan (memenjarakan) perut mereka dari makanan yang berlebihan.*[1]

Ringkasnya, salah satu di antara kenikmatan terbesar yang diberikan Allah kepada para penghuni surga adalah keberadaan mereka di sisi-Nya dan di sisi para kekasih-Nya. Sementara,

---

[1] *Irsyad al-Qulûb*, Dailami, bagian akhir juz I.

siksaan paling pedih yang diberikan Allah kepada penghuni neraka adalah menjauhkan mereka dari sisi-Nya dan dari sisi para kekasih-Nya. Allah Swt berfirman:

> *Dan (ingatlah) hari (ketika) orang yang zalim itu menggigit dua tangannya seraya berkata, "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan (yang lurus) bersama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan jadi teman akrab(ku). Sesungguhnya ia telah menyesatkan aku dari al-Quran ketika al-Quran telah datang kepadaku." Dan setan itu tidak akan menolong manusia.*(al-Furqân: 27-29)

Perpisahan (seperti) itu merupakan siksaan yang berat dan yang dapat merasakannya adalah mereka yang memiliki kecintaan dan hubungan dekat dengan Allah. Sementara, mereka yang tidak memiliki rasa cinta kepada Allah, tidak akan dapat merasakannya, sebagaimana yang dirasakan oleh mereka yang memiliki kecintaan itu. Allah Swt berfirman:

> *Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman mereka sangat cinta kepada Allah.*(al-Baqarah: 165)

Alkisah, tatkala Rabi'ah berada di ambang kematiannya, beberapa orang sufi datang menghampirinya. Sufi pertama berkata, "Barangsiapa tidak bersabar dan bertahan dalam menghadapi musibah, maka ia bukanlah seorang sufi (*'ârif*)." Sufi kedua berkata, "Barangsiapa tidak bersyukur atas musibah yang menimpanya, maka kesufiannya tidaklah benar." Sufi ketiga berkata, "Barangsiapa tidak merasakan kenikmatan atas musibah yang ditanggungnya, maka pengakuannya (sebagai sufi) itu tidaklah benar." Rabi'ah berkata, "Seseorang yang musibah menjadi penghalang pertemuan dengan Tuannya, bukanlah seorang *'ârif*."

Ya, betapa indah jawaban yang ia (Rabi'ah) berikan. Dan

al-Quran menceritakan kisah yang dialami pada para wanita Mesir berikut ini:

> *Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundanglah wanita-wanita itu dan disediakan bagi mereka tempat duduk, dan diberikan kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian ia berkata (kepada Yusuf), "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka." Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)nya, dan berkata, "Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia," Wanita itu (Zulaikha) berkata, "Itulah orang yang kamu cela aku karena tertarik kepadanya..."*(Yusuf: 31-32)

Itulah kisah isteri Aziz dan para wanita Mesir tersebut beserta rasa cinta mereka kepada Yusuf as. Namun, dengarkanlah bagaimanakah ucapan Yusuf tentang kecintaannya kepada Allah, yang (menggambarkan bagaimana ia) sama sekali tidak terpengaruh oleh godaan para wanita itu. Ketika itu, ia berkata:

> *Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku.*(Yusuf: 33)

Inti pembicaran di sini adalah bahwa pabila seseorang hendak mengetahui *maqâm* kecintaan Ilahi, ia harus mampu merasakan penderitaan dalam perpisahan dengan-Nya. Dan seseorang yang tidak memiliki hati yang peka, tak mungkin mengetahui *maqâm* dan kedudukan yang mulia tersebut. Allah Swt berfirman:

> *Barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal shalih dan janganlah mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.*(al-Kahfi: 110)

Sekaitan dengan ini, *Matsnawi* (karya Rumi) juga menukil sebuah kisah yang amat menarik, yang masih ada hubungannya dengan pembahasan kita.

Qais bin Dharih telah jatuh cinta kepada seorang wanita muda. Kemudian, ia pun menikah dengan wanita tersebut (dikisahkan bahwa Imam Husainlah yang meminangkan wanita itu untuknya [Qais]). Namun, selang beberapa waktu, ibu Qais merasakan bahwa kecintaan anaknya (Qais) hanya tercurah kepada isterinya itu dan tidak lagi memperhatikan dirinya. Tumbuhlah perasaan dengki dalam hati sang ibu terhadap menantunya dan ia pun mengadukan hal itu kepada ayah Qais. Kebetulan, sang menantu adalah seorang wanita mandul. Dengan alasan itu, sang ayah memaksa Qais menceraikan isterinya. Namun Qais enggan melakukannya. Hingga akhirnya sang ayah bersumpah bahwa bilamana Qais belum menceraikan isterinya, ia akan terus berada di bawah terik matahari.

Setiap hari, sang ayah pergi ke tengah padang pasir dan diam di situ. Qais pun tiap hari menghampirinya serta melindunginya dari sengatan sinar matahari. Dikarenakan sang ayah dan sang ibu terus memaksanya untuk menceraikan isterinya, Qais pun kemudian mengabulkannya. Alkisah, tatkala Imam Husain mendengar peristiwa tersebut, beliau memprotes keras sikap Dharih (sang ayah), seraya berkata, "Saya mendengar dari ayah saya bahwasannya ia berkata, 'Barangsiapa yang memisahkan suami-isteri, maka ia sama seperti memisahkan antara anggota tubuh dengan pedang.'"

Setelah menceraikan isterinya, Qais hendak dibawa ke tengah kabilahnya. Suami-isteri itu pun menangis keras, hingga Qais akhirnya jatuh pingsan. Tatkala tersadar, ia mendapati isterinya telah tiada. Kemudian, ia pun menciumi jejak kaki unta yang membawa isterinya. Perpisahan ini membuatnya sangat terpukul, sehingga tingkah lakunya menjadi seperti orang gila. Alhasil, ia pun menjadi gila. Setelah perceraian itu, setiap kali ia hendak bertemu dengan mantan isterinya itu, baik kabilahnya maupun kabilah mantan isterinya selalu menghalangi

pertemuan tersebut. Meskipun, adakalanya Qais berhasil menyelinap di malam hari dan pergi menemuinya.

Suatu malam, ketika ia hendak menemui kekasihnya itu, ia menunggang unta betina yang memiliki anak. Bila sebentar saja Qais tidak mengendalikan unta itu, maka hewan itu pun berbalik arah demi menemui anaknya. Peristiwa ini terjadi berulang kali, hingga akhirnya ia pun melantunkan syair:

Kekasih untaku ada di belakangku

Sementara kekasihku ada di depan

Sungguh aku dan untaku bertolak belakang

Alhasil, ia meninggalkan sang unta bersama kekasihnya (anaknya), sementara ia sendiri berjalan kaki untuk menemui sang kekasih.

Dari kisah itu, dapat kita pahami dengan jelas bahwa api cinta mampu membakar jiwa dan mengubah arah (hidup seseorang). Allah Swt berfirman:

> Shibghah *(celupan) Allah. Dan siapakah yang lebih baik* shibghah*nya (celupannya) ketimbang Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah.*(al-Baqarah: 138)

> *Setiap hati yang tidak terbakar bukanlah hati*
>
> *Hati yang keras tidak lain hanyalah segenggam tanah liat*
>
> *Ilahi anugerahi aku dada dengan api yang berkobar*
>
> *Di dalamnya hanya sebuah hati dan seluruhnya terbakar*

Oleh karena itu, pecinta (*'âsyiq*) adalah seseorang yang mengetahui bahwa pedihnya perpisahan jauh lebih perih ketimbang terbakar api.

> *Perpisahan dengan-Nya adalah sifat dari api neraka*
>
> *Salah yang kuucapkan, neraka itu adalah sifat dari perpisahan*

Ya, orang semacam itu akan bersedia merasakan berbagai musibah dan bencana, namun tidak akan sanggup menahan beratnya beban perpisahan. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib sanggup menahan siksa api neraka, namun beliau tidak mampu bersabar untuk jauh dari-Nya. Orang seperti mereka, di dunia ini, tidak akan pernah melakukan dosa, sebab, mereka benar-benar merasakan bahwa perbuatan dosa menjauhkan mereka dari Allah.

Dalam kehidupan dunia ini, mereka mengalami dua keadaan. *Pertama*, suatu keadaan dimana para malaikat yang paling dekat dengan Allah tidak mampu mendekati *maqâm* mereka, sebagaimana yang tercantum dalam hadis nabawi, "*Aku bersama Allah dalam beberapa keadaan yang tidak dapat diraih oleh malaikat yang dekat (dengan Allah) dan tidak pula nabi yang* mursal (diutus untuk menyampaikan risalah)." *Kedua*, suatu keadaan di mana beliau bersabda, "*Berbincanglah kepadaku, wahai* Humairâ' (Aisyah)."

Oleh karena itu, kebaikan orang-orang yang berbuat baik adalah keburukan bagi orang-orang yang memiliki kedekatan dengan Allah. Dengan demikian, menyibukkan diri dengan perkara yang halal sekalipun, bagi mereka, adalah keterpisahan dengan Allah; dan mereka menganggap keterasingan tersebut sebagai perbuatan maksiat dan dosa.

Teman yang lebih dekat dariku dan denganku

Sungguh mengherankan tatkala aku jauh dari-Nya

Apa yang dapat kuperbuat, apa yang dapat kukatakan?

Dia ada di sisiku dan aku membiarkan-Nya

Namun, yang lebih menyakitkan ketimbang perpisahan adalah adanya sebuah harapan yang pasti. Penjelasannya adalah bahwa (penganut) syiah memiliki berbagai harapan, yang semuanya itu adalah janji Ilahi.

1. Rahmat Allah yang luas. Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah:

Mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(al-Baqarah: 218)

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.(al-Zumar: 9)

2. Allah menutupi kesalahan. Diriwayatkan dari Rasulullah saww bahwa pada hari kiamat nanti beliau akan memohon kepada Allah, "*Wahai Tuhanku! Janganlah Engkau menghitung amal perbuatan umatku di hadapan manusia dan janganlah Engkau permalukan di tengah mereka.*" Kemudian Allah Swt akan menjawab: *Aku lebih mengasihi dan lebih menutupi darimu. Aku akan menghitung mereka dan kamu sekalipun tidak akan mengetahuinya.*

3. Ampunan dan anugerahnya-Nya yang sangat banyak. Dalam al-Quran, berulang kali disebutkan bahwa Allah Swt "sejak dahulu kala" adalah Zat yang Maha Pemberi lagi Maha Pengampun. Dan, Zat yang Mahasuci ini juga memerintahkan kita untuk sudi memaafkan kesalahan. Oleh karena itu, Dia lebih layak mendapatkan sifat ini (pengampun) ketimbang yang lain. Allah Swt berfirman:

Jadilah engkau seorang pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan makruf dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.(al-A'râf: 199)

Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(al-Nûr: 22)

4. Surga disiapkan untuk orang-orang beriman dan neraka untuk orang-orang kafir. Allah Swt berfirman:

> *Dan peliharalah dirimu dari api neraka yang disediakan untuk orang-orang yang kafir. Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat. Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.*(Âli 'Imrân: 131-133)

5. Perintah untuk memohon ampun. Allah adalah Maha Menerima tobat dan Dia sangat menyukai orang-orang yang bertobat. Dan, bertobat merupakan sifat orang-orang yang bertakwa. Allah Swt berfirman:

> *Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka—dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah?—dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.*(Âli 'Imrân: 136)

6. Tidak berputus asa dan berbaik sangka kepada-Nya. Allah Swt berfirman:

> *Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*(al-Zumar: 53)

> *Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesunggunya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum yang kafir.*(Yusuf: 87)

Allah Swt telah berfirman dalam hadis *qudsi* dan ini telah diriwayatkan oleh Rasulullah saww serta para imam suci,

"Sesungguhnya Aku ada pada prasangka hamba-Ku terhadap-Ku."

Imam Ali bin Musa al-Ridha, setelah menukil firman Ilahi tersebut, bersabda, "Jika ia berprasangka baik, maka akan mendatangkan kebaikan, dan jika berprasangka buruk, maka akan mendatangkan keburukan."

Imam Muhammad al-Baqir bersabda, "Aku dapati dalam kitab kakekku, Ali bin Abi Thalib, bahwasannya Rasulullah saww bersabda, sementara beliau berada di atas mimbarnya, *'Demi yang tiada Tuhan selain Dia, tidak ada sesuatu yang dikaruniakan kepada seorang mukmin yang lebih baik, dari apa-apa yang ada di dunia dan akhirat, melebihi dari berakhlak baik dan tidak menggunjing kaum mukmin. Demi yang tiada Tuhan selain Dia, Allah tidak akan menyiksa seorang mukmin setelah ia bertobat dan memohon ampunan, melainkan dikarenakan perasaan buruk sangkanya kepada Allah dan (lantaran) tidak adanya pengharapan, akhlak (perangai)nya yang buruk, dan perbuatannya (yang) menggunjing kaum mukmin. Demi yang tiada Tuhan selain Dia, jika seorang hamba mukmin berprasangka baik kepada Allah, maka Allah pun akan bersikap sebagaimana prasangka hamba mukmin itu. Sebab, Allah yang di tangan-Nya berbagai kebaikan, merasa malu jika seorang hamba mukmin telah berprasangka baik lantas Dia tidak memenuhi prasangka dan pengharapannya itu. Maka hendaklah kalian berprasangka baik kepada Allah dan cenderunglah kepada-Nya.'"*

7. Iman dan *wilâyah*, mencegah (seseorang) masuk ke dalam neraka. Ini merupakan sebuah perkara yang telah dijelaskan dalam berbagai riwayat yang *mutawâtir*.

Dalam hal ini, baik kalangan Syi'ah maupun Ahlusunah, dalam menafsirkan firman Allah yang berbunyi: *Katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas*

seruanku kecuali kasih sayang kepada keluargaku,"[2] mereka mengutip sabda Rasulullah saww yang berbunyi, *"Ketahuilah! Barangsiapa yang mati dalam kecintaan kepada keluarga Muhammad, maka ia mati syahid. Ketahuilah! Barangsiapa yang mati dalam kecintaan kepada keluarga Muhammad, maka ia mati dalam keadaan terampuni. Ketahuilah! Barangsiapa yang mati dalam kecintaan kepada keluarga Muhammad, maka ia mati dalam dalam kesempurnaan iman. Ketahuilah! Barangsiapa yang mati dalam kebencian kepada keluarga Muhammad, maka ia mati dalam kekafiran. Ketahuilah! Barangsiapa yang mati dalam kebencian kepada keluarga Muhammad, maka ia tidak akan mencium bau surga."*

8. Syafaat. Bahwasannya Ahlul Bait akan memberikan syafaatnya kepada orang-orang yang berdosa. Dan Rasulullah saww juga bersabda, "*Syafaatku disimpan untuk mereka yang melakukan dosa besar.*"

Selain itu, ketika seseorang di ambang kematian, di dalam kubur, dan pada hari kiamat, ia akan didatangi oleh Rasulullah dan para imam Ahlul Bait yang suci. Pada hari kiamat, masing-masing (orang) akan berteriak, "Duhai diriku!" Namun, pada saat itu, Rasulullah saww akan menyeru, "*Duhai umatku, Duhai umatku!*"

Dan, tatkala api neraka mulai membakar orang-orang yang berdosa, Rasul saww akan mendatangi neraka. Api yang menjilat-jilat itu akan menjauh dari umatnya. Alhasil, ayat yang merupakan harapan besar kita kepada Allah Swt adalah:

> *Dan kelak Tuhanmu pasti akan memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.*(al-Dhuhâ: 5)

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib meriwayatkan bahwa Rasulullah saww bersabda, "*Aku akan memberi syafaat*

[2] Al-Syûra : 23

kepada umatku sampai Allah menyeru kepadaku, 'Apakah engkau telah ridha wahai Muhammad?' Lalu aku menjawab, 'Ya, wahai Tuhanku, aku telah ridha.'"

Diriwayatkan, bahwa Imam Muhammad al-Baqir bersabda kepada Harb bin Syarih Iraqi, "Kalian mengatakan bahwa suatu ayat yang ada dalam Kitab Allah dan yang paling diharapkan adalah: *Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.*"[3] Ia (Harb bin Syarih) menjawab, "Benar, semacam itu." Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Kita semua Ahlul Bait mengatakan bahwa ayat dalam Kitab Allah yang paling diharapkan adalah: *Dan kelak Tuhanmu pasti akan memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.*"[4]

Itu merupakan pengharapan penting yang dimiliki oleh para pengikut Ahlul Bait. Dan yang merupakan musibah serta bencana yang lebih berat dari siksa neraka adalah manakala seseorang telah mengetahui berbagai rahmat dan kemurahan Ilahi, lantas ia masih merasa putus asa, sehingga, ketika mati ia tidak dapat bertemu dengan Imam Husain, (malah) menyaksikan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dalam keadaan marah (*na'uzubillah*), saat berada di kubur tidak (dapat) menyaksikan Imam Ridha, amal perbuatannya tidak bersinar-sinar, memperoleh teman yang jahat, dan di hari kiamat dikumpulkan dalam satu barisan yang di situ dirinya tidak dapat menyaksikan Ahlul Bait.

Selain itu, tatkala ia menghadapi kesulitan pada saat penimbangan amal perbuatan, ia juga tidak (dapat) menyaksikan Ahlul Bait. Alhasil, ia akan digiring menuju neraka. Di sana, ia tidak memiliki tempat berlindung selain ular, kalajengking, serta tidak akan mendapatkan rahmat, ampunan, dan karunia Ilahi.

---

[3] Al-Zumar : 53.

[4] Al-Dhuhâ : 5.

Beratnya siksaan ini sungguh tidak dapat dibayangkan oleh akal.

Itulah arti ungkapan Amirul Mukminin, "Dan berilah aku (ampunan-Mu). Duhai Ilahi, aku dapat bersabar menahan panas api-Mu, tetapi mana mungkin aku dapat bersabar tidak melihat kemuliaan-Mu. Mana mungkin aku tinggal di neraka padahal harapanku hanyalah maaf-Mu."[]

Bab XVIII
MENGGAPAI PUNCAK MAKRIFAT

Demi kemulian-Mu, Wahai Tuanku, Pelindungku, aku bersumpah dengan tulus, sekiranya Engkau biarkan aku berbicara di sana, di tengah penghuninya, aku akan menangis (dengan) tangisan mereka yang menyimpan harapan; aku (akan) menjerit (dengan) jeritan mereka yang memohon pertolongan; aku akan merintih (dengan) rintihan orang yang berkekurangan. Sungguh, aku akan menyeru-Mu, di manakah Engkau, wahai Pelindung kaum mukminin, wahai Puncak harapan kaum 'ârif, *wahai Penolong kaum yang memohon pertolongan, wahai Kekasih hati orang-orang yang benar, wahai Tuhan seru sekalian alam.*

Penafsiran Etimologis

Kata *dhajjah* dan *shurâkh*, memiliki arti *jeritan*. Oleh karena itu, tatkala jeritan diiringi dengan rintihan, ia disebut dengan *dhajjah*, dan jika diiringi dengan permohonan dan permintaan tolong, ia disebut dengan *shurâkh*.

Kata *walî* memiliki arti *tuan* dan *pemelihara.*

Kata *'irfân* adalah *mengetahui dengan perantaraan salah satu indera lahir atau batin.* Perbedaan antara *'irfân* dan ilmu adalah bahwa ilmu merupakan sebuah pengetahuan sebagai efek dan pengaruh dari berbagai hal, yang kemudian tersimpan dalam akal. Sementara, seorang *'ârif billâh* (mengenal Allah dengan sebenar-benarnya) adalah ibarat seseorang yang dalam keadaan haus kemudian minum air. Di sini, ia mengetahui, memahami, dan merasakan kesegaran meminum air. Akan tetapi, terkadang kata *'irfân* digunakan dalam arti ilmu, dan ini memerlukan pembahasan yang cukup panjang.

Kata *shidq* merupakan lawan dari kata bohong; dan kata *shâdiqîn,* yang sering kita jumpai dalam al-Quran, ditujukan kepada sekelompok mukmin yang, dari sisi niat, pembicaraan, dan perbuatan, bersifat jujur. Oleh karena itu, dalam penafsiran firman Allah: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*[1] Dan juga penafsiran ayat: *Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(Nya) mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para* shiddîqîn, *orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.*[2] Dalam berbagai riwayat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *shâdiqîn* dan *shiddîqqîn* itu adalah para imam suci Ahlul Bait.

Penyebutan kata *shiddîqqîn* dalam ayat al-Quran dan pengungkapan kata *shâdiqîn* setelah kata *'ârifîn* pada kalimat doa ini, merupakan sebentuk penegasan terhadap riwayat di atas. Di sini, perlu diperhatikan bahwa para imam suci merupakan perwujudan sempurna dari sifat tersebut, tetapi bukan berarti bahwa sifat itu hanya terbatas untuk mereka saja.

---

[1] Al- Taubah : 119.

[2] Al-Nisâ : 69.

Kata *'âlamîn* (ciptaan-ciptaan) merupakan bentuk jamak dari kata *âlam*. Dan *âlam* adalah sesuatu yang dengannya menghasilkan ilmu; ini mencakup berbagai wujud, baik yang materi maupun non-materi. Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah: *Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam*. Pada ayat ini dijelaskan bahwa Allah adalah Tuhan dan sesembahan bagi seluruh ciptaan, sebagaimana juga tercantum dalam doa ini.

Syarah dan Penjelasan Umum

Kalimat-kalimat berikut merupakan "ancaman" dari hamba yang *'ârif* dan *âsyiq*, yang ditujukan kepada Sang Pemelihara dan Kekasihnya. Setelah pecinta mengadukan Kekasihnya kepada Sang Kekasih itu sendiri, ia sekarang mengancam-Nya dengan menggunakan citarasa *(dzauq) 'irfani*, yang hanya mampu dirasakan secara khusus oleh para *'ârif*. (Nada) "ancaman" sebagai berikut:

Wahai Pelindung kaum mukminin!

Wahai Puncak harapan kaum 'ârif!

Wahai Penolong kaum yang memohon pertolongan!

Wahai Kekasih hati orang-orang yang benar!

Wahai Tuhan seru sekalian alam!

"Ancaman" yang ia berikan adalah bahwa ia akan mengatakan kepada para penghuni neraka bahwa dirinya telah disiksa dan dimasukkan ke dalam api oleh Pelindungnya, Tuhannya, dan Penolongnya. Ini merupakan sebuah "ancaman" yang benar-benar serius, dan merupakan "ancaman" yang bagus. Ungkapan di bawah ini merupakan bagian dari doa Abu Hamzah al-Tsimali, yang berisikan "ancaman" yang serupa:

"Wahai Tuhanku dan Tuanku! Demi kemuliaan-Mu dan kebesaran-Mu. Sekiranya Engkau menuntutku atas dosa-dosaku, maka aku akan menuntut-Mu dengan ampunan-Mu. Dan sekiranya Engkau menuntutku atas kekikiranku, maka aku

akan menuntut-Mu dengan kedermawanan-Mu. Sekiranya Engkau memasukkanku ke dalam neraka, maka aku akan memberitahu para penghuni neraka tentang kecintaanku kepada-Mu."

"Wahai Tuhanku dan Tuanku! Jika Engkau tidak mengampuni melainkan para kekasih-Mu dan orang yang menaati-Mu, lantas kepada siapakah kan berlindung orang-orang yang berdosa? Jika sekiranya Engkau tidak memuliakan kecuali mereka yang patuh saja, lalu kemanakah kan meminta pertolongan orang-orang yang durhaka?"

"Wahai Tuhanku! Pabila Engkau memasukkan aku ke dalam neraka, maka itu akan menggembirakan musuh-musuh-Mu; dan jika Engkau memasukkan aku ke dalam surga, maka itu akan menggembirakan Nabi-Mu. Dan aku bersumpah demi Allah bahwa kegembiraan Nabi-Mu itu lebih Engkau sukai ketimbang kegembiraan musuh-musuh-Mu."

Pembicaraan Manusia pada Hari Kiamat

Kini, marilah kita memasuki pembahasan tentang kata-kata yang terdapat dalam bagian doa Kumail ini. Di antara ungkapan Imam Ali dalam doa ini adalah, "Sekiranya Engkau biarkan aku berbicara di sana..."

Di sini jelaslah bahwa manusia, pada hari kiamat nanti, masing-masing tidaklah sama dalam hal berbicara; sebagian mampu berbicara dan sebagian lain tidak. Al-Quran membenarkan masalah ini. Allah Swt berfirman:

> *Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksian lah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.*(Yâsîn: 6)
>
> *Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara.* (al-Mursalât: 35)
>
> *(Ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya dan bagi tiap-tiap diri*

disempurnakan (balasan) perbuatan yang telah dilakukannya, sedang mereka tidak dirugikan.(al-Nahl: 111)

Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), ia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu, "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka." Allah berfirman, "Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui." Dan berkata orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zalim.(al-A'râf: 38-39)

Persesuaian antara ayat yang menyatakan (bahwa manusia) dapat berbicara dan yang menyatakan tidak dapat berbicara adalah sebagai berikut:

Hari kiamat nanti tidaklah sama dengan hari yang ada di dunia ini. Sekarang ini, apapun yang diinginkan manusia dapat segera ia ucapkan dengan lisannya. Namun, di sana, berbicara hanya (dapat dilakukan) semata-mata dengan seizin Allah. Yang dapat dijadikan sebagai bukti dan argumen dari persesuaian tersebut adalah firman Allah Swt:

Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.(Hûd: 105)

Akan tetapi, ada sebagian ayat yang berisikan penjelasan sebagai berikut:

Dan (ingatlah), hari ketika Kami menghimpun mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang musyrik, "Di manakah sembahan-sembahan kamu yang dahulu kamu katakan (sekutu-sekutu Kami)?" Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan, "Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah." Lihatlah, bagaimana mereka telah berdusta terhadap diri mereka sendiri dan hilanglah dari mereka sembahan-sembahan yang dahulu mereka ada-adakan.(al-An'âm: 24)

Atau ayat yang berbunyi:

(Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka telah beriman) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya (sumpah itu) ada gunanya. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta.(al-Mujâdilah: 18)

Di sini adapula berbagai pendapat yang menyatakan bahwa hal itu merupakan izin bagi mereka untuk berbicara.

Sementara, berkenaan dengan firman Allah:...*kemudian Kami berkata kepada orang-orang musyrik*...(al-An'âm: 24), ada kemungkinan bahwa pembicaraan mereka berupa perwujudan amal perbuatan (*tajassum al-a'mâl*). Dalam arti bahwa perbuatan mereka di dunia telah mengubah karakter dan kepribadiannya, sehingga pada hari kiamat dirinya berubah menjadi seorang pembohong. Dan dikarenakan telah memiliki kebiasaan berbohong, maka mereka sama sekali tidak dapat berkata jujur dan benar. Selain itu, lantaran telah terbiasa bersikap sombong dan angkuh, maka mereka pun tidak mampu bersujud dan menundukkan kepala. Allah Swt berfirman:

Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa.(al-Qalam: 42)

Adapun mengenai firman Allah:

Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin oleh Tuhan yang Maha Pemurah; dan mengucapkan kata yang benar.(al-Naba': 38)

Nampaknya, isi kalimat ini menunjukkan bahwa kata ganti (*dhamîr*) dalam kalimat *lâ yatakallamûna* (*mereka tidak berkata-kata*) adalah kembali kepada ruh dan para malaikat, bukan kepada orang-orang yang ada di padang Mahsyar.

Alhasil, ada kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan *al-rûh* adalah Ahlul Bait, sebagaimana yang tercantum dalam sebuah riwayat dari Imam Musa al-Kazhim, di mana beliau menjelaskan tentang penyebab ayat itu secara lahiriah menunjuk pada pembahasan ini. Yakni, mereka tidak akan berbicara kecuali pembicaraan yang baik dan benar.

Wilâyah

Sesuai dengan yang biasa digunakan oleh para ahli bahasa, kata ini memiliki arti *kedekatan*. Para ahli bahasa menyebutkan bahwa kata *wilâyah* yang ada pada ayat itu memiliki 70 arti, namun nampaknya seluruh arti itu memiliki arti *kedekatan*. Oleh karena itu, pada dasarnya, kata ini hanya memiliki satu arti saja yaitu *kedekatan*. Meskipun demikian, selain arti itu, terdapat pula tiga arti lain, yaitu:

1. *Kecintaan* (mahabbah)

   Dalam hal ini, kita dapat merujuk pada firman Allah:

   Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka mencintai sebagian yang lain; mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar.(al-Taubah: 71)

   Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir sebagai walî *(sahabat karib) dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa*

berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu).(Âli Imrân: 28)

Rasulullah saww, setelah mengangkat Amirul Mukminin (Ali bin Abi Thalib) pada (peristiwa) Ghadir Khum, bersabda, "*Ya Allah! Cintailah orang yang mencintainya, dan musuhilah orang yang memusuhinya, dan hinakanlah orang yang menghinakannya.*"

Mengatakan bahwa kata *wilâyah* yang terdapat dalam al-Quran bukan memiliki arti *kecintaan* adalah pendapat yang tidak benar dan tidak kuat. Dalam masalah ini terdapat pembahasan yang cukup panjang lebar dan telah kami bahas dalam buku kami yang berjudul *Wilâyah al-Faqîh.* Di situ dipaparkan secara panjang lebar bahwa kata *wilâyah* tersebut juga memiliki arti *kecintaan.*

2. *Pembuat hukum dan undang-undang* (musyarri')

Dalam fikih, ini disebut dengan *wilâyah tasyri'iyyah.* Jelas bahwa *wilâyah* ini secara substansial adalah khusus untuk Tuhan dan Sang Pencipta alam beserta isinya. Mengapa demikian? Sebab, Dia adalah Tuhan *takwinî* (Pencipta alam semesta) dan juga Tuhan *tasyri'î* (Pencipta hukum dan undang-undang). Allah Swt berfirman:

Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah.(al-An'âm: 62)

Setiap manusia yang mengeluarkan suatu hukum yang bertentangan dengan hukum yang telah diturunkan Allah sama saja dengan mengingkari ketuhanan *tasyri'î.* Allah Swt berfirman:

Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan oleh Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. Barangsiapa yang tidak

memutuskan menurut apa yang diturunkan oleh Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan oleh Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.(al-Mâidah: 44, 45, 47)

Alhasil, Rasulullah saww dan para imam suci Ahlul Bait, memiliki hak untuk menentukan hukum dan undang-undang. Mengapa demikian? Sebab, mereka telah diberi wewenang oleh Allah. Allah Swt berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya) dan ulil amri *di antara kamu.*(al-Nisâ': 59)

Begitu juga, seorang fakih (ahli fikih) yang memenuhi syarat, memiliki wewenang untuk mengeluarkan suatu hukum; ini merupakan wewenang yang diberikan oleh para imam suci Ahlul Bait kepadanya. Imam Mahdi—*semoga Allah menyegerakan kemunculannya*—berkata, "Dan adapun berbagai perkara yang terjadi, maka merujuklah kalian kepada para periwayat hadis kami, karena mereka itu adalah hujah kami bagi kalian dan kami adalah hujah Allah."

Dan pembahasan ini masih dapat terus berlanjut; siapasaja yang menginginkan pembahasan ini secara lebih luas dan mendalam, hendaklah merujuk kepada ahlinya.

3. *Ketua* (za'âmah)

Dalam bahasa Persia disebut dengan *sarparast.* Ini memiliki dua bagian: *takwînî* (penciptaan) dan *tasyri'î* (hukum syariat); masing-masing terbagi menjadi tiga bagian.

1. Memiliki arti pengelolaan dan pemeliharaan.
2. Memiliki arti menghukumi dan mengadili.
3. Pemimpin dan imam.

Secara substansial, keenam bentuk *wilâyah* tersebut semata-mata adalah milik Allah Swt, kemudian, Dia

menyerahkannya kepada Rasulullah saww dan para imam suci.

Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya pemimpin* (walî) *kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan tunduk (kepada Allah).*(al-Mâidah: 55)

Kemudian, para imam suci Ahlul Bait menyerahkan kepemimpinan *tasyrî'î* ini kepada para fakih yang memenuhi syarat. Imam Husain bersabda, "Pelaksanaan berbagai perkara ada di tangan ulama, dan mereka adalah pemegang amanat atas halal dan haram."

Pembahasan tentang ini sangatlah panjang lebar dan memerlukan perincian yang berada di luar pembahasan kita, lebih-lebih pembahasan tentang *wilâyah takwîniyyah*. Siapapun yang menghendaki untuk mengetahui secara lebih mendalam pembahasan ini, silakan merujuk pada buku yang telah kami sebutkan.

Ringkasan pembahasan ini adalah bahwa Allah Swt merupakan Wali bagi mukminin, dengan berbagai macam arti yang ada pada kata *wilâyah*. Dia Swt adalah Teman dan Sahabat orang-orang yang beriman, sebagaimana ditegaskan ayat berikut:

> *Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu dan mengampuni dosa-dosamu."*(Âli Imrân: 31)

Dia Swt adalah *Musyarri'* kaum mukmin, Pemimpin, dan Pemelihara mereka. Ini sebagaimana ditegaskan firman-Nya:

> *Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*(al-Baqarah: 257)

Puncak Harapan Kaum 'Ârif

Allah Swt merupakan Puncak harapan kaum *'ârif,* bahkan dapat dikatakan bahwa seorang *'ârif* tidak akan memikirkan dan mengingat selain Dia. Semua pengetahuannya adalah mengenai Dia Swt. Bahkan dapat dikatakan bahwa inilah tujuan utama penciptaan.

Pembicaraan mengenai masalah ini sangatlah panjang lebar dan tidak akan mampu dimuat buku ini. Oleh karena itu, di sini kami hanya akan mencukupkan pembahasan dengan menukil pernyataan *Sulthân al-Muhaqqiqîn* (penghulu para pengkaji) dan *Nâshir al-Millah wa al-Dîn* (penolong agama) (Khajah Nashiruddin al-Thusi)—*semoga Allah merahmati-nya.*

Dalam hal itu, beliau berkata, "Peringkat makrifatullah (mengenal Allah) adalah sama dengan peringkat dalam mengetahui dan mengenal api; sebagaimana pengetahuan minimal tentang api berasal dari pendefinisian. Banyak yang mengatakan bahwa di alam ini terdapat sebuah benda yang pabila ia menyentuh sesuatu yang lain, maka sesuatu itu akan musnah. Makrifatullah semacam ini pula. Di antara bentuk makrifat adalah makrifat para *muqallid* (yang bertaklid), di mana mereka membenarkan dan mengikuti fatwa para *mujtahid* (yang berijtihad) tanpa mengetahui hujah dan alasannya."

"Lebih tinggi dari itu adalah makrifat (pengetahuan, pengenalan) seseorang terhadap asap yang muncul dari api. Ia tidak akan meragukan bahwa pastilah terdapat api. Makrifat semacam ini dalam makrifatulah adalah makrifat para pemikir dan filosof. Lebih tinggi dari itu adalah seseorang yang merasakan langsung panasnya api. Makrifat semacam ini pada tahapan makrifatullah adalah peringkat makrifat orang suci, yang hatinya menjadi kuat dan tenang lantaran dipenuhi dengan zikir (mengingat dan menyebut) nama Allah."

"Peringkat yang lebih tinggi lagi dari itu adalah orang yang dirinya terbakar dalam api. Peringkat semacam ini—dalam tahapan makrifatullah—adalah makrifat mereka yang telah

mampu menyaksikan langsung (*syuhûd*) dan menyatu dengan Allah. Ini merupakan peringkat tertinggi, di mana kita semua berharap sudilah kiranya Allah membimbing kita menuju peringkat makrifat tersebut."

Kaum *'ârif* menyebut tiga peringkat terakhir ini—tanpa menghitung peringkat pertama—dengan *'ilmu al-yaqîn*, *'ainu al-yaqîn*, dan *haqqu al-yaqîn*.

Sedangkan yang dimaksud dengan peringkat tertinggi adalah tatkala makrifatullah membakar dan memusnahkan apa saja yang ada dalam hatinya, selain Allah. Oleh karena itu, orang semacam ini tidak mengenal dan merasakan selain keberadaan Allah; apalagi keberadaan dirinya sendiri. Allah adalah Pelindung dan yang Menguasai hatinya. Dengan demikian, orang semacam ini, dalam mengenal Zat Allah, adalah ibarat seseorang yang berada dalam keadaan dahaga, yang kemudian meneguk air. Di sini, ia mengetahui, memahami, dan merasakan langsung rasa segar dalam menikmati air. Betapa indah ungkapan syair ini:

> *Bayangan-Mu ada di mataku dan zikir-Mu senantiasa di bibirku*
>
> *Tempat-Mu ada di hatiku, lalu di manakah yang tidak ada diri-Mu*

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Kecintaan-Nya adalah api yang membakar segalanya." Betapa indah syair ini:

> *Alangkah indahnya api yang menyala dalam hati*
>
> *Yang membakar segalanya selain al-Haq*

Itulah maksud dari ungkapan doa beliau, *"Wahai Kekasih hati orang-orang yang benar."* Mengapa demikian? Sebab, jika makrifat seseorang benar, maka di dalam hatinya tidak akan ada yang lain selain kecintaan kepada Allah, dan ia tidak akan mencintai yang lain selain Allah. Dengan demikian, Allah adalah satu-satunya yang ia cintai dan kasihi.

Tuhan Seru Sekalian Alam

Berdasarkan al-Quran, kita dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa Allah Swt merupakan sesembahan dari segala sesuatu. Semua ciptaan yang ada (senantiasa) bertasbih dengan memuji dan menyucikan Allah. Allah Swt berfirman:

> *Semua yang berada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran-Nya). Dan Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijak. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dialah yang Awal dan yang Akhir, yang Dhahir dan yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*(al-Hadîd: 1-3)

Tasbih berbagai ciptaan yang ada, berulang kali disebutkan di bagian awal berbagai surat yang terdapat dalam al-Quran; dan surat ini (al-Hadîd) merupakan salah satu di antara surat-surat tersebut. Dalam surat ini disebutkan bahwa penyebab dari bertasbihnya berbagai ciptaan yang ada adalah *Qayyumiyah* (kemahaberdirisendirian) Allah, dengan dinyatakan sedemikian rupa bahwa segala sesuatu yang ada ini memiliki kebergantungan kepada Allah; tidak ada sebuah keberadaan pun yang keberadaannya bebas dan merdeka, melainkan Allah Swt. Allah adalah yang Awal dan yang Akhir, yang Nyata dan yang Tersembunyi. Segala yang selain Dia adalah kebatilan belaka dan sama sekali tidak memiliki kebebasan dan kemerdekaan. Sebuah syair menyatakan:

> *Ketahuilah, sesungguhnya apa-apa yang selain Allah adalah kebatilan*
>
> *Dan setiap kenikmatan tidak mustahil pasti akan musnah*

Namun, berdasarkan kebergantungan segala yang ada kepada keberadaan-Nya yang hakiki, dari sisi ini, yakni *yala al-Rabbî* (sisi pandang ketuhanan), maka segala sesuatu adalah wujud yang hakiki dan memiliki ilmu, perasaan, kekuatan, dan kehendak.

Dengan kata lain, tatkala yang dipandang adalah substansi segala ciptaan, maka keberadaan semuanya adalah nihil, tidak ada, dan musnah. Ini adalah *yala al-khalqî* (dari sisi ciptaan). Namun, tatkala dipandang dari sisi hubungan ciptaan itu dengan Allah Swt, maka semuanya menjadi berarti, memiliki keberadaan, perasaan, ilmu, kehendak, dan kekuatan. Inilah *yala al-Rabbî.*

Setelah itu, jelaslah bahwa semuanya bertasbih dan memuji Pencipta alam semesta. Al-Quran pun secara jelas menyinggung masalah ini:

> *Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.*(al-Isrâ': 44)

Sebuah syair menyatakan:

> *Kami mendengar, melihat, dan sadar*
>
> *Dengan kalian yang bukan muhrim, kami diam*

Di sini, kami tidak akan membahas lebih panjang lagi masalah ini, dan akan dilanjutkan dalam pembahasan berikutnya.[]

Bab XIX
PEMBANGKANG, MENCIPTA NERAKA

Mahasuci Engkau, duhai Tuhanku, dengan segala puji bagi-Mu, akankah Engkau dengar di sana suara hamba muslim yang terpenjara lantaran keingkarannya, yang merasakan siksa karena kedurhakaannya, karena dosa (dan) kenistaannya? Ia merintih kepada-Mu dengan mengharap rahmat-Mu, ia menyeru-Mu dengan lidah ahli tauhid-Mu, ia bertawasul kepada-Mu dengan rububiyyah-Mu. Duhai Pelindungku, bagaimana mungkin ia kekal dalam siksa, padahal ia berharap pada kebaikan-Mu yang terdahulu. Mana mungkin neraka kan menyakitinya, padahal ia mendambakan karunia dan kasih-Mu. Mana mungkin jilatan apinya mengurungnya, padahal Engkau mengetahui kelemahannya. Mana mungkin ia jatuh bangun di dalamnya, padahal Engkau mengetahui ketulusannya. Mana mungkin Zabaniyah menghempaskannya, padahal ia memanggil-Mu, ya Rabbî. Mana mungkin ia mengharapkan karunia pembebasan darinya, lantas

Engkau meninggalkannya di sana. Tidak, tidak demikian itu sangkaku kepada-Mu dan sungguh dari karunia-Mu tidak dikenal (adanya perlakuan) semacam itu. Tidak seperti itu perlakuan-Mu terhadap orang-orang yang mengesakan-Mu, melainkan kebaikan dan karunialah (yang Engkau berikan kepadanya). Dengan yakin aku berani berkata, kalaulah bukan karena keputusan-Mu untuk menyiksa orang yang mengingkari-Mu dan putusan-Mu untuk mengekalkan di sana orang-orang yang melawan-Mu, tentu Engkau jadikan api seluruhnya sejuk dan damai; tidak akan ada lagi di situ tempat tinggal dan menetap bagi siapapun. Tetapi Mahasuci nama-nama-Mu, Engkau telah bersumpah untuk memenuhi neraka dengan orang-orang kafir, dari golongan jin dan manusia seluruhnya. Engkau akan mengekalkan di sana kaum penentang. Engkau, dengan segala kemuliaan puji-Mu, Engkau telah berkata, setelah menyebut nikmat yang Engkau berikan, "Apakah orang mukmin seperti orang kafir, sungguh tidak sama mereka itu."

Penafsiran Etimologis

Kalimat *afaturâka* merupakan *fi'il mudhari' majhul* (kata kerja kalakini yang pelakunya tidak disebutkan), yang berasal dari akar kata *arâ-yurâ.* Dan *nâ'ib fâ'il* (penganti subyeknya) adalah *dhamîr* (kata ganti) yang merupakan obyek kedua dan itu adalah huruf *kâf.* Maksudnya adalah *apakah Engkau sendiri telah menyaksikan?* Oleh karena itu, pengingkaran dalam bentuk pertanyaan ini memiliki arti bahwa hal itu mustahil akan terjadi.

Kalimat *subhânaka* merupakan *isim masdhar* (kata benda dasar) yang memiliki arti *suci.* Di sini (kalimat ini) dapat (digunakan) sebagai ungkapan atas rasa takjub, sebagaimana firman Allah: *Mahasuci Engkau (wahai Tuhan kami), ini adalah dusta besar.*(al-Nûr: 16) Dapat pula ini (digunakan)

untuk menjauhkan dan menyucikan Allah dari berbagai cacat dan cela, sebagaimana yang diungkapan setelah kalimat tersebut. Alhasil, apapun arti yang ada, itu merupakan sebuah penegasan.

Kalimat *bihamdika* memiliki arti *saya senantiasa memuji-Mu.* Di sini, (kalimat ini) juga merupakan sebuah penegasan dan hendak menyatakan bahwa seseorang yang senantiasa memuji-Mu tidaklah layak untuk disiksa dalam api neraka.

Kata *sijn* dan *habs*, keduanya memiliki satu makna, keduanya adalah sinonim.

Kata *athbâq* merupakan bentuk jamak dari kata *thabaq*, yang memiliki arti *berbagai kondisi.* Di sini maksudnya adalah peringkat tinggi dan rendahnya derajat panas api. Sebagaimana, hal itu juga digunakan untuk menyifati neraka Jahanam, yang memiliki beberapa tingkatan.

Kata *jurm* memiliki arti *dosa,*dan kata *mujrimîn* adalah *orang-orang yang berbuat dosa.*

Kata *jarîrah* memiliki arti *kejahatan* (*jinâyah*). Kata ini juga tercantum dalam sebuah doa, "*Wahai Yang tidak menghukum atas kejahatan dan tidak pula menyingkap tirai (yang menutupi perbuatan jahat).*"

Kata *dhajjah* memilki arti *tangisan* dan *jeritan.*

Kata *yataqalqal* berasal dari kata *qalqalah* yang memiliki arti *bergerak dari atas ke bawah dan sebaliknya.*

Kata *zajr* memiliki arti *mencegah, menghalangi dengan keras*, yakni memukul seseorang demi mencegahnya mengulangi suatu perbuatan.

Kata *zabâniyyah* merupakan bentuk jamak dari kata *zaban* yang memiliki arti *mendorong, melemparkan.* Huruf *ya'* pada kata tersebut menunjukkan pelaku (*fâ'il*)nya, dan maksudnya adalah malaikat yang bersikap keras.

Kata *haihât* merupakan *isim fâ'il* (kata benda kerja) yang memiliki arti *sungguh amat jauh* (tidak mungkin), namun mengandung sebuah penegasan.

Kata *fabilyaqîni* berkaitan dengan kata *aqtha'u*, namun digunakan untuk penegasan bagi ungkapan yang telah disebutkan sebelumnya. Kata *aqtha'u* itu sendiri merupakan sebuah penegasan.

Kata *jahd* memiliki arti *mengingkari sesuatu setelah mengetahuinya dan melakukan pengingkaran dengan sengaja.*

Kata *mafar* dan *muqâm* merupakan sebuah tempat yang ditempati oleh manusia.

Kata *tathawwul* berasal dari kata *thaul* yang maksudnya adalah kelanggengan kenikmatan dan kemuliaan.

Syarah dan Penjelasan

Setelah peminta (*dâ'î*) mengungkapkan hujah *'irfâni* dan mengadukan keadaan dirinya kepada-Nya, ia memaparkan di sisi-Nya dan ia juga mengancam-Nya (dengan ancaman *'irfani*), lalu ia memuji dan memuliakan Zat yang dipinta, serta menetapkan bahwa Dia adalah Zat yang suci dan bersih dari segala cacat dan cela. Kemudian, ia menyatakan bahwa dirinya adalah hamba yang senantiasa menyibukkan diri dalam memuji-Nya, merendah dan menghinakan diri di hadapan-Nya, serta mengharapkan rahmat-Nya. Dalam hal ini, sambil menampakkan kehinaan dan mengharapkan rahmat, ia sekali lagi mengeluarkan hujah *'irfâni* dan ini merupakan sebuah karya seni yang indah dalam hal menyusun kalimat.

Di akhir penggalan doa ini, untuk menenangkan hatinya, ia mengungkapkan sebuah kalimat dan memaparkan sebuah pernyataan bahwa Jahanam itu hanya diperuntukkan bagi mereka yang menentang dan membangkang; seorang hamba yang senantiasa mengharapkan curahan rahmat dan karunia tidaklah layak tinggal di dalamnya.

Selanjutnya, ia juga mengeluarkan sebuah argumen dan hujah lain, yaitu bahwa janji Allah adalah benar dan Dialah yang menjanjikan surga kepada orang-orang yang beriman.

Demi penegasan terhadap janji tersebut, ia menyatakan bahwa orang-orang fasik itu tidaklah sama dengan orang-orang beriman.

Oleh karena itu, kalimat dan ungkapan yang ada dalam doa ini sangatlah indah dan amat memperhatikan kesopanan dan tatacara dalam memohon dan meminta, yakni dengan cara memaparkan hujah *'irfâni,* dan hujah ini juga dapat dianggap sebagai hujah *burhâni* (alasan yang argumentatif).

Selain itu, dari berbagai penjelasan yang terdapat dalam doa dan berbagai ayat al-Quran mengenai sifat neraka Jahanam, neraka itu menghancurleburkan hati dan membuat mereka tercekam rasa takut yang luar biasa—*kami berlindung kepada Allah darinya.* Ia memiliki berbagai peringkat, pintu, dan lubang yang dalam. Alhasil, para penghuni neraka berada dalam berbagai macam penjara serta diikat dengan berbagai macam belenggu. Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya orang-orang munafik (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka, dan kamu sekali-kali tidak akan mendapatkan seorang penolong pun bagi mereka.*(al-Nisâ': 145)
>
> *...ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka di bakar dalam api.* (al-Mu'min: 71-72)
>
> *(Allah berfirman kepada para malaikat), "Tangkaplah ia, lalu belenggulah tangannya. Kemudian masukkanlah ia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah ia dengan rantai yang panjangnya tujuh hasta. Sesungguhnya ia tidak beriman kepada Allah yang Mahabesar. Dan juga ia tidak menyuruh memberi makan orang miskin. Maka tiada teman baginya di sini pada hari ini. Dan tiada (sedikit) makanan pun (baginya) kecuali darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya kecuali*

orang-orang yang berdosa.(al-Hâqqah: 30-37)

Selain itu, Jahanam memiliki berbagai penjaga, yakni para malaikat yang memiliki wajah marah dan murka. Mereka akan menyiksa para penghuni neraka tersebut dengan sangat keras. Allah Swt berfirman:

> *...kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyyah.* (al-'Alaq: 18)
>
> *...dan demi (rombongan) yang melarang dengan keras (perbuatan maksiat).*(al-Shaffât: 2)
>
> *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai (perintah) Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan uzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan.*(al-Tahrîm: 7)

Dari ayat di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa neraka Jahanam tercipta dari perbuatan manusia sendiri selama hidup di dunia ini dan para malaikat akan menjalankan tugasnya masing-masing. Mereka tidak merasa iba dan kasihan dalam melaksanakan tugasnya.

Oleh karena itu, tidak benar jika dikatakan bahwa neraka Jahanam ini bertentangan dengan rahmat dan karunia Ilahi. Sebab, neraka Jahanam merupakan hasil ciptaan manusia sendiri, yang berasal dari amal perbuatannya semasa berada di dunia. Belenggu yang mengikat mereka adalah sifat-sifat tercela yang ada pada diri mereka sendiri. Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya telah Kami pasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagunya,*

maka karena itu kepala mereka tertengadah.(Yâsîn: 8)

Makanan dan minuman penghuni neraka Jahanam berasal dari jenis-jenis perbuatan manusia sendiri. Allah sama sekali tidak akan berbuat zalim kepada mereka dan balasan yang Dia berikan tidak lain hanyalah akibat dari perbuatan mereka sendiri. Dalam dalam hal ini, al-Quran berulang kali menyatakan:

> *Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada dirinya sendiri.*(Yûnus: 44)

Selain itu, siapasaja yang membuat sedih dan sengsara sesamanya, akan disiram dengan air mendidih dan lehernya akan dibelenggu. Allah Swt berfirman:

> *...maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka). Dan (disediakan) untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka karena kesengsaraan mereka, mereka dikembalikan ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan), "Rasailah azab yang membakar ini."*(al-Hajj: 22)

Demikian pula, siapapun yang membuat kehidupan orang lain menjadi getir dan menderita, akan mendapatkan makanan *zaqqûm* dan *hamîm*. Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya pohon* zaqqûm *itu, makanan orang yang banyak berdosa. (Ia) seperti kotoran minyak yang mendidih dalam perut, seperti mendidihnya air yang amat panas. Peganglah ia kemudian seretlah ia ke tengah-tengah neraka. Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas. (Katakanlah kepadanya), "Rasakanlah,*

sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia."(al-Dukhân: 43-49)

Dan, siapasaja yang menjatuhkan harga diri orang lain, maka pada hari kiamat, wajahnya akan menjadi legam. Tidak diragukan lagi, perbuatan itulah yang akan membuat wajah mereka menjadi hitam. Allah Swt berfirman:

Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah ada dalam neraka Jahanam itu tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri.(al-Zumar: 60)

Muka mereka dijilat api neraka, dan mereka di dalam neraka itu terkelupas bibirnya.(al-Mu'minûn: 104)

(Maksud ayat di atas adalah bahwa bibir-bibir mereka akan mengerut sementara mulutnya terbuka, sehingga nampaklah gigi-gigi mereka)

Barangsiapa yang meneror dan menakut-nakuti masyarakat—*dalam bentuk apapun*—niscaya akan mendengar jeritan penghuni neraka Jahanam dan ia akan merasa amat ketakutan. Allah Swt berfirman:

Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya. Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan terbelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan.(al-Furqân: 13)

Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang; yang tidak melindungi dan tidak pula menolak api neraka. Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana. Seolah-olah ia iringan unta yang kuning.(al-Mursalât: 30-31)

Maksudnya, pergilah masuk ke dalam neraka yang apinya

berkobar-kobar dan berwarna kuning, merah, dan hijau. Di dalamnya sama sekali tidak ada tempat untuk berlindung, dan kobaran apinya setinggi istana dengan warna kuning keemasan, laksana warna tubuh unta.

Tak diragukan lagi, sebagaimana yang tercantum dalam ayat dan riwayat, siksaan ini adalah siksaan yang bersifat jasmaniah. Namun, siksaan ruhani jauh lebih pedih lagi—sebagaimana telah disinggung sekilas dalam pembahasan sebelumnya.

Selain dari yang kami paparkan, dalam al-Quran sendiri terdapat pembahasan tentang bentuk siksaan ruhani. Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman...Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir.*(al-Muthaffifîn: 29 dan 34)

> *Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, "Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?"*(al-Qashash: 62)

> *Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka, "Sesungguhnya kami benar-benar telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya azab yang dijanjikan Tuhan kepadamu?" Mereka (penghuni neraka) menjawab, "Betul." Kemudian seorang (malaikat) penyeru mengumumkan di antara kedua golongan itu, "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim."*(al-A'râf: 44)

> *Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, "Berikanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu." Mereka (penghuni surga) menjawab, "Sesunguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang*

kafir (yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka." Maka pada (hari kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.(al-A'râf: 51)

Dalam al-Quran, masih banyak lagi ayat yang berisikan pembahasan semacam ini.

Penutup

Dari berbagai ungkapan dan kalimat dalam penggalan doa ini, kita dapat memahami bahwa sebenarnya neraka memang dikhususkan bagi para penentang dan pembangkang. Jika bukan lantaran mereka, maka apinya akan menjadi dingin dan damai serta tidak akan ada yang masuk ke dalamnya. Akan tetapi, Allah telah bersumpah bahwa Jahanam akan dipenuhi oleh para penentang dan pembangkang. Oleh karena itu, mau tidak mau, di sini terdapat suatu topik pembahasan yang mesti dipaparkan secara singkat.

1. Nampaknya, ungkapan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, "...tentu Engkau jadikan api seluruhnya sejuk dan damai, tidak akan ada lagi di situ tempat tinggal dan menetap bagi siapapun *(Laja'alta al-nâra kullahâ bardan wa salâman wamâ kâna li'ahadin fîhâ maqarran walâ muqâman),"* maksudnya adalah jika bukan lantaran hukum dan ketetapan Ilahi bahwa panasnya api neraka dikarenakan para penentang dan pembangkang *(mu'ânidîn)*, maka amal perbuatan buruk yang datangnya dari mereka yang bukan penentang dan pembangkang tidak akan mendapatkan balasan siksaan, dan api (tersebut) akan menjadi dingin dan damai *(bardan wa salâman)*.

Dan, api neraka itu (dapat menjadi dingin bagi orang-orang yang berdosa) dengan perantaraan tobat, rahmat, atau syafaat. Sebagaimana, dengan perantaraan tobat, Allah Swt akan

mengubah berbagai keburukan menjadi kebaikan. Allah Swt berfirman:

> *...kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal shalih; maka mereka itu kejahatannya diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*(al-Furqân: 70)

Allah Swt, dengan perantaraan tobat, akan mengubah berbagai keburukan menjadi kebaikan dan api—yang terwujud akibat perbuatan buruk bahkan yang merupakan substansi dari perbuatan buruk itu sendiri—akan menjadi dingin dan damai (*bardan wa salâman*). Dengan begitu, tidak ada seorang pun yang menjadi penghuni dalam api tersebut.

2. Sumpah Allah Swt, yang tercantum dalam berbagai ayat suci-Nya, adalah bahwa Jahanam akan dipenuhi oleh orang-orang yang telah mendapatkan hujah yang sempurna, diciptakan bagi orang-orang yang ingkar (kafir), dan sekiranya tidak ada para pembangkang, penentang, dan kafir, maka ia juga tidak akan tercipta. Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu (setan), benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahanam dengan kamu semuanya.* (al-A'râf: 18)

> *Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan, "Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya."*(Hûd: 119)

> *...akan tetapi telah pasti keterangan daripada-Ku, "Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia bersama-sama."*(al-Sajdah: 13)

> *Allah berfirman, "(Maka Akulah) yang benar dan hanya kebenaran sajalah yang Ku-katakan, sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka*

Jahanam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka semuanya."(Shâd: 84-85)

Oleh karena itu, Anda dapat melihat, bahwa Allah Swt, dengan perantaraan huruf *lâm qasam* (*lam* untuk sumpah), telah bersumpah dan menegaskan: *Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam*...(*la'amlanna jahannama*). Kemudian ditambah lagi dengan penegasan: *dan hanya kebenaran sajalah*...(*falhaqqu*). Yakni, sumpah ini adalah benar dan hakiki. Kemungkinan, dapat dikatakan, di sini dijelaskan bahwa Jahanam diperuntukkan bagi mereka yang memperoleh hujah sempurna lalu melakukan penentangan dan disediakan bagi mereka yang mengikuti jalan setan. Allah Swt juga telah mengeluarkan peringatan dalam berbagai ayat-Nya, di antaranya adalah:

> *...peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir*.(al-Baqarah: 24)

> *...dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik, laki-laki dan perempuan, dan orang-orang musyrik, laki-laki dan perempuan, yang berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahanam. Dan (neraka Jahanam) itulah seburuk-buruk tempat kembali*.(al-Fath: 6)

Sebagaimana, yang telah kita ketahui, dari berbagai ayat yang ada dalam al-Quran, bahwa surga itu disediakan bagi orang-orang yang beriman. Allah Swt berfirman:

> *Berlomba-lombalah untuk mendapatkan ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang*

dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.(al-Hadîd: 21)

3. Dari berbagai ayat, riwayat, dan ucapan serta pernyataan para filosof dan *'ârif* dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa siksaan di akhirat khusus untuk para penentang dan pembangkang (*muânidîn*), sebagaimana diisyaratkan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dalam doa yang mulia ini. Sekaitan dengan masalah ini, masih banyak lagi pembahasan yang dapat dipaparkan, namun saya hanya akan memaparkan sebagian saja.

Pengelompokan Manusia dari Sisi Akidah dan Perbuatan

Manusia, dari sisi akidah dan perbuatan, terbagi menjadi tiga golongan.

1. Orang-orang yang mengetahui kebenaran lalu mengingkari dan menolaknya. Kelompok ini juga enggan menerima kebenaran, dengan dasar penentangan, pembangkangan, dan permusuhan. Mereka suka melakukan perbuatan buruk juga dengan dasar penentangan, pembangkangan, dan pengingkaran. Dalam ayat dijelaskan bahwa orang-orang semacam itu sama sekali tidak akan memiliki kesempatan dan keinginan untuk bertobat. Allah Swt berfirman:

> *Iblis menjawab, "Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang dibersihkan (dari dosa) di antara mereka." Allah berfirman, "(Maka Akulah) yang benar dan hanya kebenaran sajalah yang Kukatakan. Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka semuanya.*"(Shâd: 82)

Anda dapat menyaksikan bagaimana bentuk penentangan, pembangkangan, dan perlawanan setan kepada Allah Swt. Di sini, Allah juga menegaskan bahwa neraka Jahanam akan diisi penuh dengan setan yang membangkang dan mengingkari

kebenaran, serta para pengikutnya. Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertobat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah tobatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijak.*(al-Nisâ': 17)

> *Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah,* "Salâmun 'alaikum." *Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakan dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*(al-An'âm: 54)

> *Kemudian sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kejahilannya, kemudian mereka bertobat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya) sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*(al-Nahl: 119)

Perlu diketahui bahwa jumlah manusia yang mengadakan penentangan dan pembangkangan, sebagaimana setan, cukup banyak. Dalam hal ini, al-Quran mengisyaratkan keberadaan orang-orang semacam itu. Allah Swt berfirman:

> *Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata, "Sesungguhnya kami mendengarnya, kalau kami menghendakinya niscaya kami dapat membacakan seperti (al-Quran) ini. Ini hanyalah dongengan orang-orang purbakala."*(al-Anfâl: 32)

Setelah Allah bersumpah sebanyak 11 (sebelas) kali, Dia

kemudian berfirman:

> *Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu.*(al-Syams: 9)

Penyebab dari semua itu juga dijelaskan pada ayat berikutnya:

> *(Kaum) Tsamud telah mendustakan karena mereka melampaui batas, ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, lalu Rasul Allah (Shalih) berkata kepada mereka, "(Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya." Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan membinasakan mereka disebabkan dosanya, lalu Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah).*(al-Syams: 11-14)

> *Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya ia menentang ayat-ayat Kami. Aku akan menyuruhnya mendaki pendakian yang tinggi. Sesungguhnya ia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), maka celakalah ia! Bagaimanakah ia menetapkan? Kemudian ia memikirkan, sesudah itu ia bermasam muka dan merengut, kemudian ia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu ia berkata, "(al-Quran) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari, ini tidak lain hanyalah perkataan manusia." Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka)* Saqar.(al-Mudatstsir: 16-26)

Dalam tafsir *Majma' al-Bayân* disebutkan bahwa semua ayat ini diturunkan sehubungan dengan Walid bin Mughirah al-Makhzumi. Kisah lengkapnya adalah sebagai berikut.

Orang-orang Quraisy berkumpul di Dâr al-Nadwah. Walid berhadapan dengan mereka dan berkata, "Kalian adalah orang-orang yang cerdik dan pandai. Orang-orang Arab senantiasa merujuk pada kalian tatkala mereka menghadapi kesulitan. Lantas, bagaimana kalian ini sehingga tidak mampu menyatukan

pendapat kalian berkenaan dengan sebuah persoalan dan mengeluarkan pendapat kalian mengenai orang ini (maksudnya adalah Rasulullah saww)?"

Mereka berkata, "Kami mengatakan bahwa ia adalah (seorang) penyair Arab."

Walid mengernyitkan kedua alisnya seraya berkata, "Tidak, kita bukan orang yang tidak pernah mendengarkan syair. Ucapannya tidak berbau syair."

Mereka berkata, "Kita katakan saja bahwa ia tukang ramal."

Walid berkata, "Ia tidak melakukan perbuatan sebagaimana perbuatan para tukang ramal."

Mereka berkata, "Kita katakan saja bahwa ia orang gila."

Walid menjawab, "Saya tidak melihat ia melakukan perbuatan orang gila."

Mereka berkata, "Ia adalah tukang sihir."

Walid bertanya, "Apa yang diperbuat oleh tukang sihir?"

Mereka menjawab, "Menciptakan persahabatan di antara para musuh dan menciptakan permusuhan di antara para sahabat."

Kemudian Walid menerima pendapat ini dan semuanya keluar dari Dâral-Nadwah. Setelah itu, setiap orang di antara mereka yang bertemu dengan Rasulullah saww, akan langsung berteriak, "Hai tukang sihir! Hai tukang sihir!" Sampai akhirnya, beliau saww menghadapi kesulitan besar dari (lantaran) mereka, lalu Allah menurunkan ayat al-Mudatstsir, sampai ayat yang berbunyi:... *ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.*

Begitu juga, Mujahid (seorang sejarawan) mengatakan bahwa sebab diturunkannya ayat tersebut adalah tatkala surat al-Mu'min—*Hâ mîm. Diturunkan Kitab ini (al-Quran) dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui, yang mengampuni dosa dan menerima tobat lagi keras hukuman-Nya; Yang mempunyai karunia. Tiada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya-lah kembali (semua makhluk)—*

diturunkan kepada Rasulullah saww, beliau pergi ke mesjid lalu membaca ayat tersebut. Walid bin Mughirah berada tidak jauh dari Rasulullah saww. Oleh karena itu, ia dapat mendengar alunan suara Rasulallah saww ketika membaca ayat ini. Rasulullah saww mengetahui bahwa Walid tengah mendengarkan bacaannya. Beliau saww lalu mengulang bacaannya.

Walid bangkit dan pergi menuju kaum dan kabilahnya, Bani Makhzum, lalu ia mengeluarkan pernyataan, "Demi Allah, aku telah mendengar dari Muhammad sebuah pembicaraan yang bukan (berasal) dari pembicaraan manusia dan bukan (pula) dari jin. Sesungguhnya pembicaraan itu amat manis, menarik, (bagian) atasnya penuh dengan buah dan (bagian) bawahnya menyegarkan (penuh air). Ia senantiasa berada di atas dan tidak ada yang dapat menandinginya."

Setelah mengungkapkan pernyataan ini di hadapan kabilahnya, ia pun pulang ke rumah. Orang-orang Quraisy saling berguman, "Demi Tuhan! Walid telah menghinakan dirinya sendiri dan juga orang-orang Quraisy." Padahal, saat itu mereka menjuluki Walid sebagai "Bunga Quraisy".

Abu Jahal kemudian berkata kepada mereka, "Saya sendiri yang akan menyelesaikan pekerjaan kalian." Ia lalu bangkit dari duduknya dan pergi menuju rumah Walid dengan gusar. Walid bertanya, "Wahai saudaraku, kenapa Engkau nampak marah?" Abu Jahal menjawab, "Karena orang-orang Quraisy yang jenggotnya telah memutih merasa dipermalukan oleh perbuatanmu. Mereka berkata bahwa kamu telah mengatakan bahwa pembicaraan Muhammad amat indah dan menarik."

Walid bangkit dari tempatnya, lalu berangkat menuju kaumnya bersama Abu Jahal. Ia bertanya kepada mereka, "Apakah kalian mengira bahwa Muhammad kerasukan jin? Apakah, sampai detik ini, kalian pernah melihatnya memiliki sikap (seperti) orang yang kerasukan jin?"

Mereka menjawab, "Allah sebagai saksi, tidak, kami tidak pernah menyaksikannya."

Walid bertanya, "Apakah menurut pendapat kalian ia adalah seorang peramal? Apakah kalian pernah menyaksikan sikap sebagai seorang peramal pada dirinya?"

Mereka menjawab, "Demi tuhan, tidak."

Walid kembali bertanya, "Apakah kalian menganggap ia adalah penyair? Apakah selama ini kalian pernah mendengarkan syairnya?"

Mereka menjawab, "Tuhan sebagai saksi, kami tidak pernah mendengar sebuah syair darinya."

Walid kembali bertanya, "Kalian mengatakan bahwa ia adalah pembohong, lalu apakah kalian pernah menyaksikan ia berbohong?"

Mereka menjawab, "Demi tuhan, tidak. Bahkan sebelum menyatakan diri sebagai nabi, ia telah mendapat julukan *al-amîn* (yang jujur)."

Kemudian orang-orang Quraisy menghadap (ke arah) Walid seraya bertanya, "Lalu siapakah ia?"

Walid tenggelam dalam pikirannya, lalu mengernyitkan kedua alisnya sambil berkata, "Ia tidak lain adalah tukang sihir. Tidakkah kalian menyaksikan ia menyebabkan perpisahan dan permusuhan antara suami, isteri, anak-anak, dan para sahabat? Dengan demikian, ia adalah tukang sihir dan ia mengeluarkan ucapan yang memiliki pengaruh sihir."

2. Kelompok orang-orang bodoh (jahil), baik dalam ideologi maupun amal perbuatan. Mereka sengaja tidak menuntut ilmu (*muqashshir*) dan orang-orang semacam ini akan mendapat siksa dari Allah Swt. Tak diragukan lagi, lantaran keengganannya menuntut ilmu dan meraih pengetahuan itulah, mereka akan beroleh hukuman. Bahkan yang menjadi persoalan adalah sah-tidaknya amal dan ibadah yang dilakukannya. Menurut pendapat yang masyhur, amal perbuatan dan ibadah mereka tidaklah sah, kecuali dalam masalah yang *jahr* (jelas) dan *ikhfat* (samar-samar), *qasar* dan *tamâm* (berkaitan dengan masalah shalat). Secara fikih, kami berbeda pendapat dengan pandangan

semacam itu. Namun, siksaan yang diterima oleh orang-orang semacam itu, yang dikarenakan kesengajaannya tidak menuntut ilmu yang diperlukan, adalah sesuatu yang pasti dan tidak perlu diragukan lagi. Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya dirinya sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab, "Kami adalah orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)." Para malaikat berkata, "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?" Orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali.*"(al-Nisâ': 97)

Jelaslah lantaran ayat yang mulia ini diturunkan tanpa sifat khusus, maka setiap ideologi yang batil ataupun amal perbuatan yang salah, lantaran sengaja (*taqshîr*) untuk tidak belajar dan mencari pengetahuan, tidak akan diterima oleh Allah, bahkan alasan yang mereka kemukakan tidak akan diterima oleh Allah. Dan tempat kembali mereka adalah neraka Jahanam, seburuk-buruk tempat kembali. Sebagaimana telah dijelaskan oleh guru kami yang mulia, dalam tafsirnya *al-Mîzân*, berkaitan dengan ayat di atas. Beliau berargumentasi dengan menukil riwayat berikut:

Pada hari kiamat, orang yang bersalah akan ditanya, "Mengapa Engkau tidak mengerjakannya?" Seandainya ia menjawab, "Saya tidak tahu, lantas bagaimana saya (akan) mengerjakannya?" Maka akan dikatakan kepadanya, "Mengapakah engkau tidak belajar?"

3. Orang-orang yang *qâshir* (tidak sengaja melalaikan kewajiban belajar). Ideologi mereka salah dan amal ibadahnya tidak sah, namun itu bukan lantaran unsur kesengajaan. Penyebabnya adalah mereka tidak menyadari kekurangan yang ada pada diri mereka, atau tidak ada sarana yang dapat menghantarkan mereka pada pengetahuan.

Orang-orang semacam itu terdiri dari beberapa golongan, di antaranya adalah:

a. Orang yang sama sekali tidak terlintas dalam benaknya bahwa dirinya bodoh. Dengan demikian, ia lalu berusaha mengetahui kebenaran dan melenyapkan kesalahan.

b. Orang yang dikuasai *jahl murakkab* (kebodohan ganda). Ia bodoh, namun yakin bahwa dirinya tidak bodoh. Dalam hal ini kebodohannya bukan didasari unsur kesengajaan.

c. Orang yang tidak memiliki kemampuan berpikir untuk mengetahui kebenaran, bahkan terhadap permasalahan agama, baik *ushul* (ideologi) maupun *furû'* (hukum-hukum praktis). Orang semacam ini dungu atau terbelakang.

d. Orang yang tidak memiliki kekuatan dan kemampuan menuntut ilmu dan mencari kebenaran, lantaran menderita sakit, cacat, miskin, atau adanya halangan yang merintangi jalannya untuk menuntut ilmu.

Keempat bentuk tersebut dapat digabungkan menjadi satu. Harus dikatakan lagi bahwa berbagai sebab kekurangan dan ketidaktahuannya itu bukan lantaran unsur kesengajaan. Orang seperti ini—baik secara akal maupun syariat—tidak layak mendapatkan siksa. Allah Swt berfirman:

> *Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah), bagi mereka mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan Allah Maha Pemaaf lagi Maha Penyayang.*(al-Nisâ': 98-99)

Dari firman Allah yang berbunyi: *Dan Allah Maha Pemaaf lagi Maha Penyayang*, khususnya tatkala menggunakan kata: *mudah-mudahan (asâ)*, dapat dipahami bahwa Allah

menerima amal perbuatan tersebut. Ini menunjukkan bahwa Allah Swt sudi memaafkan mereka. Allah Swt berfirman:

> *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat manfaat (pahala) dari yang diusahakannya dan ia mendapat kerugian (siksa) dari yang dikerjakannya.*(al-Baqarah: 286)

Ayat ini menjelaskan bahwa membebani manusia di luar kesanggupannya tidaklah dapat dibenarkan, baik itu memberikan manfaat apalagi kerugian. Bahkan, akal juga menghukumi bahwa ayat ini menunjukkan hal tersebut. Sesuatu beban yang berada di luar kemampuan manusia, jelas tidak akan mendatangkan siksa. Ayat di bawah ini juga berisikan penegasan seperti itu:

> *...dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.*(al-Isrâ': 15)

Sekaitan dengan persoalan ini, para filosof dan *'ârif*, di antaranya Syaikh al-Rais (Ibnu Sina) dalam bukunya *al-Syifa* juga Shadr al-Muta'allihîn (Mulla Shadra) dalam bukunya *al-Asfâr*, menegaskan dan mendukung pendapat di atas, "Manusia, berdasarkan struktur jasmaniahnya, terbagi menjadi tiga kelompok; sangat rupawan, amat buruk rupa, atau di antara keduanya—di mana sebagian besar manusia berada dalam kelompok ini."

"Berdasarkan sisi ruhaniah, mereka juga terbagi menjadi tiga kelompok. *Pertama*, kelompok penentang dan pembangkang; mereka akan mendapat siksa yang pedih. *Kedua*, kelompok yang selamat dan memiliki hati yang sehat (*qalbun salîm*); mereka akan merasakan kebahagiaan. *Ketiga*, kelompok yang berada di antara kedua kelompok tersebut—sebagian besar manusia berada dalam kelompok ini."

Kemudian, berkenaan dengan kelompok ketiga, mereka berkata, "Ketahuilah bahwa sesungguhnya rahmat Allah itu sangat luas." Maknanya adalah bahwa mereka tidak tergolong

sebagai penghuni Jahanam. Dalam hal ini, baik Ibnu Sina maupun Mulla Shadra telah menarik kesimpulan dari ayat *istidh'âf* (*mustadh'afin*, al-Nisâ: 99).

4. Tak diragukan lagi, perbuatan baik yang dilakukan setiap orang, baik muslim maupun non-muslim, akan mendapatkan imbalan pahala. Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.*(al-Taubah: 120)
>
> *Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal shalih, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan baik.*(al-Kahfi: 30)

Kedua ayat tersebut bersifat umum secara rasional (*'umûm 'aqlî*) dan sama sekali tidak terdapat pengkhususan (pengecualian). Perbedaannya, jika perbuatan baik itu dilakukan demi mengharapkan balasan di akhirat, Allah akan menyediakannya (di akhirat) dan jika perbuatan baik itu dilakukan demi mengharapkan kedudukan, harta, dan kesenangan di dunia, maka Allah juga akan menyediakan dan memenuhinya (di dunia ini). Allah Swt berfirman:

> *Barangsiapa menghendaki segera (kehidupan duniawi) maka Kami segerakan baginya di dunia nikmat yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki, dan Kami tentukan baginya neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedang ia mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.*(al-Isrâ': 20)
>
> *Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.*(Hud: 16)

Sementara, pabila niat mereka adalah untuk berkhidmat kepada makhluk Allah, maka ayat yang berbunyi: *tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan baik*, menunjukkan bahwa itu bukannya tidak mendatangkan imbalan (pahala), namun pahala tersebut akan didapatkan di dunia atau di akhirat, atau kedua-duanya.

Inti pembicaraan di sini adalah bahwa dikarenakan pahala itu bergantung pada bentuk niatnya, maka Rasul saww bersabda, "*Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niat, dan setiap orang tergantung pada niatnya. Barangsiapa yang hijrahnya adalah (menuju) kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya untuk meraih dunia atau wanita yang akan diperisteri, maka hijrahnya adalah kepada sesuatu yang dijadikan sebagai tujuan dalam hijrahnya.*"

Ini merupakan sebuah persoalan di mana orang-orang yang berakal harus mengakui kebenarannya. Semua itu merupakan pahala yang diberikan atas perbuatan baik.

Mendekatkan Diri dengan Beramal Baik

Ya, mendekatkan diri kepada Allah melalui perbuatan baik merupakan salah satu tujuan penciptaan manusia. Dalam ayat al-Quran, bila terdapat ungkapan mengenai keimanan, maka ia akan senantiasa diiringi dengan perbuatan baik. Dengan demikian, tidaklah sempurna keimanan yang tidak diringi dengan perbuatan baik. Allah Swt berfirman:

> *...Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal shalih menaikkannya (amal shalih itu).*(Fâthir: 10)
>
> *(Tidak) demikian bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*(al-Baqarah: 112)

Dan orang-orang yang beriman serta beramal shalih, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.(al-Baqarah: 82)

Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.(al-Nahl: 97)

Masih banyak lagi ayat yang berisikan pembahasan seperti ini. Dengan demikian, seseorang yang tidak mengiringi keimanannya dengan amal shalih, akan berada dalam kerugian. Allah Swt berfirman:

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya selalu sabar.(al-'Ashr)

Seorang yang tidak beriman kepada Allah atau seorang yang beriman kepada Allah tetapi amal baiknya bukan lantaran Allah, sama sekali tidak memiliki kedekatan dengan-Nya. Jelaslah bahwa orang seperti ini tidak melangkah menuju kedekatan kepada Allah, apalagi meraih kedekatan di sisi-Nya. Allah Swt berfirman:

Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu ia tidak mendapati sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amalnya dengan cukup dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.(al-Nûr: 39)

Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amal-

amal mereka adalah seperti debu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.(Ibrahim: 18)

Ringkasan Pembahasan

Berbagai pembahasan yang telah kami paparkan dapat diringkas, bahwa seseorang yang mengerjakan amal shalih dan didasari dengan keimanan serta demi mendekatkan diri kepada Allah, niscaya akan meraih kedekatan dengan Allah dan ia akan masuk ke dalam surga dengan kedekatan yang diraihnya itu.

Sementara, seseorang yang mengerjalan amal shalih namun tidak didasari dengan keimanan dan hanya demi meraih kepentingan duniawi, jika Allah menghendaki, niscaya akan diberi balasan kenikmatan duniawi, tetapi tidak akan memperoleh kedekatan dengan-Nya. Pabila ia melakukannya demi berkhidmat kepada makhluk dan ia tidak melakukan penentangan dan pembangkangan, maka ia pun akan mendapatkan imbalan baik, namun tidak akan meraih kedekatan dengan Allah.

Diriwayatkan bahwa Hatim al-Thâ'i, lantaran kedermawanannya, tidak akan disiksa di akhirat. Namun, pabila semasa di dunia menentang, membangkang, dan keras kepala, niscaya ia akan dimasukkan ke dalam neraka. Jelaslah bahwa dalam hal ini penyebab dimasukkannya (seseorang) ke dalam neraka adalah lantaran menentang, membangkang, dan keras kepala.

Semua ini merupakan inti pembahasan kita dan penjelasan yang lebih luas lagi akan kami paparkan pada kesempatan lain. Sebab, di sini tidak memungkinkan untuk membahasnya secara lebih luas lagi.

Muncul sebuah pertanyaan, yakni apakah mereka yang berhasil menemukan sesuatu yang memberikan manfaat cukup

besar bagi umat manusia dan menyelamatkan manusia dari berbagai kesulitan, musibah dan bencana, namun lantaran tidak beriman kepada Allah, akan dijebloskan ke dalam Jahanam ataukah tidak? Jawabannya, tidak diragukan lagi, mereka tidak akan memiliki kedekatan dengan Allah. Allah Swt berfirman:

> *Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan ia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.*(Âli 'Imrân: 85)

Alhasil, masuknya mereka ke dalam neraka bergantung pada sebatas mana mereka melakukan penentangan, pembangkangan, dan kesengajaan untuk tidak menuntut pengetahuan yang benar. Sementara, tidak masuknya mereka ke dalam surga merupakan sebuah perkara yang pasti.

Kemudian, apakah amal baik mereka juga akan diganjar pahala? Jawabannya, sekalipun amal baik mereka itu semata-mata bertujuan demi kepentingan duniawi dan bukan simpanan untuk kehidupan akhirat, mereka pasti akan mendapatkan imbalan baik atas amal perbuatan tersebut. Kecuali, jika perbuatan tersebut didasari dengan penentangan dan pembangkangan. Pabila begitu, maka tidak diragukan lagi mereka akan masuk ke dalam Jahanam.

Dengan semua penjelasan ini, lantaran umat manusia merasakan manfaat dari hasil temuan dan ciptaannya, sekalipun mereka adalah calon penghuni neraka, maka tidaklah mustahil mereka akan memperoleh keringanan di dalam neraka. Ini sebagaimana yang disabdakan Rasul mulia saww, "*Barangsiapa menciptakan suatu kebiasaan baik, niscaya akan mendapatkan pahala atas kebiasaan itu, dan barangsiapa menciptakan suatu kebiasaan buruk, niscaya pula akan mendapatkan dosa atas perbuatan buruk itu dan dosa orang yang melakukan perbuatan buruk itu.*" Dan hadis ini mendukung pendapat kami. *Wallâhu a'lam.*[]

Bab XX
IBADAH DAN DOSA-DOSA

Wahai Tuhanku, wahai Tuanku, aku memohon kepada-Mu dengan qadar yang telah Engkau tentukan, dan dengan qadha yang telah Engkau tetapkan dan putuskan, dan yang telah Engkau tentukan berlaku pada orang yang dikenai (keputusan dan ketentuan itu), berilah aku ampunan di malam ini, di saat ini, atas semua nista yang pernah aku kerjakan, semua dosa yang pernah aku lakukan, semua keburukan yang pernah aku rahasiakan, semua kejahilan yang pernah aku kerjakan; yang aku sembunyikan maupun yang aku tampakkan, yang aku tutupi atau yang aku tunjukkan. Ampuni semua keburukan yang telah Engkau perintahkan malaikat yang mulia untuk mencatatnya, mereka yang Engkau tugaskan untuk mencacat segala yang ada padaku, mereka yang Engkau jadikan sebagai saksi-saksi bersama seluruh anggota tubuhku, dan Engkau sendiri Pengawal di belakang mereka menyaksikan apa yang tersembunyi pada mereka, dengan rahmat-Mu Engkau sembunyikan keburukan itu,

dengan karunia-Mu Engkau menutupinya. Dan perbanyaklah bagianku pada setiap kebaikan yang Engkau turunkan, atau setiap karunia yang Engkau limpahkan, atau setiap keberuntungan yang Engkau sebarkan, atau setiap rezeki yang Engkau curahkan, atau setiap dosa yang Engkau ampuni, atau setiap kesalahan yang Engkau tutupi.

Penafsiran Etimologis

Kata *qaddarta* merupakan *isim mashdar* dari kata *qaddara-yuqaddiru-qadran* yang artinya *seorang yang menakdirkan.*

Kata *qadhiyyah* adalah *mashdar ja'lî* (kata dasar buatan). Dengan demikian, sebagai ganti dari *isim mashdar* digunakanlah *-qadha-yaqdhî-qadhâ'an*, yang memiliki arti *muqdhî* (orang yang menetapkan), dan maksud dari keduanya adalah hukum dan keputusan Allah Swt. Perbedaan antara *qadha* dan *qadar* adalah bahwa apa-apa yang ada dalam ilmu Allah adalah *muqaddar* (telah ditentukan kadar dan jumlahnya) dan apa-apa yang tengah berlaku adalah *maqdhî* dan *muqtadha*. Inilah yang disebut dengan *qadha* dan *qadar*. Secara keseluruhan, kata *qudrah*, *qadar*, *muqaddar*, *maqdûr alaih*, semuanya memiliki satu arti, yaitu *ukuran, takaran*. Sedangkan kata *qadha*, *maqdhî*, *qadhiyyah*, semuanya memiliki satu makna pula, yaitu *keputusan hukum*. Maksud semua itu adalah *qadha* dan *qadar* yang *hatmî* (pasti, tidak berubah).

Kata *jurm*, *dzanb*, *qubh*, *sayyi'ah*, *jahâlah*, semuanya memiliki satu makna, yaitu kesalahan. Penggunaan berbagai kata ini adalah untuk keindahan dalam penyusunan kalimat, dengan cara menggunakan kata-kata yang berbeda bentuk namun memiliki satu arti. Ini sama dengan sang peminta (*dâ'î*) yang mengulang-ulang permintaannya, "Wahai Tuhanku! Aku bermohon kepada-Mu, ampunilah kesalahanku, ampunilah kesalahanku, ampunilah kesalahanku..."

Syarah dan Penjelasan

Dalam menjelaskan bagian doa ini, terdapat beberapa topik pembahasan:

1. Di sini, Zat yang Dimohon dan Diminta (*mad'uw*) adalah Allah Swt, yang merupakan Tuan, Sang Pelindung, Mahamulia, Maha Penyayang, dan Yang menutupi kesalahan hamba-Nya. "Wahai Tuhanku, wahai Tuanku!... dengan rahmat-Mu Engkau sembunyikan keburukan itu... dengan karunia-Mu Engkau menutupinya."

Sementara, sang peminta (*dâ'î*) adalah seorang hamba yang berdosa, yang melakukan perbuatan dosa secara terang-terangan dan tersembunyi. Dan ia memiliki berbagai saksi yang menyaksikan perbuatannya itu, yang di antaranya adalah malaikat yang mulia. Juga, ada berbagai saksi lain yang akan memberikan kesaksian atas perbuatan dosa itu, yakni berbagai anggota tubuhnya.

Di sini, sesuatu yang dipinta (*mad'uwwun lahu*) adalah pengampunan atas segala dosa dan curahan kenikmatan lahiriah berupa berbagai kebaikan dan keluasan rezeki, serta berbagai kenikmatan batiniah, yang di antaranya adalah pengampunan atas berbagai dosa dan ditutupinya segala kesalahan.

Sementara, yang dijadikan sebagai sumpah (*mad'uwwun bihi*) adalah *qadha* dan *qadar hatmî*, yang keduanya berasal dari kekuatan, kekuasaan, dan kemuliaan Allah.

Sebagai pendekatan, mengapa *qadha* dan *qadar hatmî* menunjukkan pada kekuasaan, keagungan, dan kemuliaan Allah? Sebab, *qadha* dan *qadar* yang bukan *hatmî,* yakni *qadha* dan *qadar ta'lîqî* (yang masih bergantung pada usaha dan pilihan manusia), meskipun juga menunjukkan pada kekuasaan, keagungan, dan kemuliaan Allah, namun pabila seorang hamba tidak memiliki sebuah kehendak dan keinginan dalam perkara tersebut, maka (itu) tidak akan menjadi seperti *qadha* dan *qadar hatmî*. Ini merupakan bukti atas kemuliaan, keagungan, dan kekuasaan-Nya yang absolut. Oleh karena itu,

diriwayatkan, pabila kita menyaksikan jenazah, maka kita mesti mengucapkan, "Ini adalah sebagaimana telah dijanjikan kepada kita oleh Allah dan Rasul-Nya, dan Mahabenar Allah dan Rasul-Nya. Ya Allah, Engkau menjadi mulia lantaran kekuasaan-Mu dan dengan perantaraan kematian Engkau menundukkan hamba-Mu."

Dengan demikian, pada hakikatnya *mad'uwwun bihi* adalah kekuasaan (*qudrah*) dan kemulian (*'izzah*) absolut Allah Swt.

2. Dari berbagai doa yang ada, khususnya dalam doa ini, ditunjukkan bahwa rasa sedih dan duka seorang hamba haruslah lantaran dosa dan kesalahannya. Untuk dosa-dosanya yang nampak kecil dan tidak berarti sekalipun, ia hendaklah senantiasa memohon ampunan kepada Allah. Oleh karena itu, dalam berbagai kalimat tersebut, dapat disaksikan bahwa di sela-sela doa dan permohonan Imam Ali untuk memperoleh curahan nikmat dan karunia Ilahi, beliau juga memohon agar Allah mengampuni dan menutupi segala dosa dan kesalahannya.

Dari al-Quran dan riwayat dapat diketahui dengan jelas bahwa keburukan yang ada di dua alam ini (dunia dan akhirat) adalah lantaran dosa-dosa yang telah diperbuat manusia. Allah Swt berfirman:

> *Telah timbul kerusakan di darat dan laut disebabkan perbuatan tangan manusia supaya Allah merasakan kepadanya sebagian dari (akibat) perbuatannya, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*(al-Rûm: 42)
>
> *...Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).*(Âli 'Imrân: 137)
>
> *...dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.*(al-A'râf: 86)
>
> *Katakanlah, "Berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa.*"(al-Naml: 69)

Alhasil, al-Quran, selain menjelaskan mengenai kondisi dan keadaan orang-orang yang berdosa dalam berbagai ayatnya, banyak juga memerintahkan untuk melihat serta mengambil pelajaran dari sejarah. Allah Swt berfirman:

> *Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi, lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka itu lebih hebat kekuatannya daripada mereka sendiri dan (lebih banyak) bekas-bekas peninggalan mereka di muka bumi, maka Allah mengazab mereka disebabkan dosa-dosanya. Dan sekali-kali mereka tidak mempunyai seorang pelindung pun dari azab Allah.*(al-Mu'min: 21)

> *(Bukan demikian), yang benar, barangsiapa berbuat dosa dan telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.*(al-Baqarah: 81)

> *Kemudian akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (azab) yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-olokannya.*(al-Rûm: 10)

> *Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitâb), kemudian ia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu ia diikuti oleh setan (sampai ia tergoda), maka jadilah ia termasuk orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki tentulah Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi ia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada*

umatmu) kisah-kisah itu agar mereka berpikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka ialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi. Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi) neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka mempunyai mata, (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.(al-A'râf: 175-179)

Masih banyak lagi ayat-ayat yang berisikan pernyataan bahwa dosa merupakan penyebab kerugian dan kesengsaraan di dua kehidupan. Pernyataan tentang ini tercantum dalam lebih dari 1.000 (seribu) ayat. Begitu juga yang tercantum dalam riwayat yang datang dari Ahlul Bait. Syeikh al-Kulaini dalam bukunya, *al-Kâfi,* pada jilid kedua menulis satu bab yang berisi 31 (tiga puluh satu) riwayat berkenaan dengan dosa dan berbagai dampaknya. Di sini, kami akan menukilkan sebagiannya saja.

a. Abu Abdillah (Imam Ja'far al-Shadiq) berkata, "Tidak ada sesuatupun yang merusak hati melebihi kesalahan. Sesungguhnya, hati akan terpengaruh oleh kesalahan itu sehingga kalah dan mengubah bagian atasnya menjadi (bagian) bawahnya (bagian yang semestinya menuju al-Haq dan akhirat, berbalik menuju dunia dan kebatilan).

b. Abu Abdillah kembali berkata, "Berlindunglah kalian di malam dan siang hari kepada Allah dari (bahaya)

sathawâtillah." Perawi berkata, "Saya bertanya kepada beliau (tentang) apa yang dimaksud dengan *sathawâtillah*?" Beliau menjawab, "Hukuman atas berbagai perbuatan maksiat."

c. Abu Ja'far (Imam Muhammad al-Baqir) berkata, "Dosa-dosa itu semuanya berat, dan yang paling berat adalah yang sampai tumbuh menjadi daging dan darah; karena yang demikian itu mungkin (ia) akan mendapatkan rahmat atau mungkin mendapatkan siksaan. Dan surga tidak dimasuki melainkan oleh orang yang bajik (yakni, pabila ia tidak bertobat, maka lantaran kekotorannya itu ia akan masuk ke dalam neraka)."

d. Abu Abdillah (Imam Ja'far al-Shadiq) berkata, "Pabila seseorang melakukan dosa, maka di hatinya akan muncul sebuah titik hitam, dan jika ia bertobat maka (titik itu) akan terhapus. Namun, jika ia menambah perbuatan dosa, maka titik itu (akan) semakin bertambah hingga (pada suatu taraf) memenuhi seluruh hatinya. Dan setelah itu, ia tidak akan (dapat) terbebas darinya."

e. Dari Abu Ja'far , bahwasannya beliau berkata, "Sesungguhnya, seorang hamba yang memohon suatu keperluan kepada Allah, itu merupakan sebuah keniscayaan untuk memenuhinya, baik dalam waktu dekat ataupun sedikit ditunda. (Hingga) kemudian hamba itu berbuat dosa, maka Allah Swt berfirman kepada malaikat-Nya: *Janganlah Engkau penuhi permintaannya. Dan Aku juga akan menghalangi permintaan itu darinya, karena ia telah membangkitkan amarah-Ku dan layak untuk tidak menerima karunia-Ku.*"

f. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Sesungguhnya pabila ada seseorang yang berbuat dosa, maka ia kehilangan semangat untuk menunaikan shalat malam. Sungguh, perbuatan buruk itu lebih cepat (pengaruhnya) terhadap pelakunya, ketimbang pisau terhadap daging."

g. Abu Abdillah kembali mengatakan, "Rasulullah saww bersabda, '*Sesungguhnya, seseorang akan dipenjara selama seratus tahun lantaran sebuah dosa di antara berbagai dosanya, dan sesungguhnya ia akan melihat*

isteri-isterinya di surga tengah berada dalam kenikmatan.'" Kemungkinan besar maksudnya adalah bahwa ia akan dijauhkan dari *hûrul 'ain* (bidadari) selama seratus tahun dan tidak berada dalam surga. Namun, ini bukan merupakan sebuah dalil bahwa ia akan berada di dalam Jahanam.

h. Imam Ali bin Musa al-Ridha berkata, "Allah berfirman kepada salah seorang nabi-Nya: *Jika Aku ditaati, maka Aku akan merasa ridha, dan jika Aku ridha, maka Aku akan mencurahkan kebaikan yang banyak, dan tidak ada batasan bagi kebaikan-Ku. Dan jika Aku dilanggar, maka Aku akan marah, dan jika Aku marah, maka Aku akan mengutuk, dan kutukan-Ku mencapai makhluk ketujuh.*"

Allamah Muhammad Baqir al-Majlisi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *makhluk ketujuh* adalah tujuh keturunan. Pengaruh sebagian dosa, seperti kefakiran, kemiskinan, penyakit, kehinaan, dapat kita saksikan sebagian besar menimpa anak keturunan orang-orang zalim. Ini merupakan balasan atas (dosa) ayah-ayah mereka. Sedangkan dampak positif dari adanya (peringatan akan) balasan dan siksaan tersebut adalah bahwa manusia—lantaran rasa cintanya terhadap anak-anaknya—akan menjauhi perbuatan zalim kepada orang lain. Di akhirat nanti, Allah juga akan memberikan kepadanya anak keturunan yang lebih baik. Allah Swt berfirman:

> *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*(al-Nisâ': 9)

Kita ketahui, bahwa dalam riwayat di atas disebutkan: *...dan jika Aku ridha, maka Aku akan mencurahkan kebaikan yang banyak, dan tidak ada batasan bagi kebaikanku.*

Firman Allah berikut ini merupakan penegas atas riwayat tersebut:

> *Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan untuk mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shalih. Maka Tuhanmu mengehendaki agar supaya mereka sampai kepada umur dewasa dan mengeluarkan simpanan itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu.*(al-Kahfi: 82)

Ringkasnya, dari riwayat tersebut dapat dipahami dengan jelas bahwa dampak dan pengaruh kebaikan atau keburukan juga akan menimpa anak keturunan kita. Dampak dan pengaruh ini merupakan hal yang pasti dan tak ubahnya ibarat api yang dinyalakan oleh ayah mereka. Ini didukung oleh ayat dan riwayat.

i. Imam Ali bin Musa al-Ridha berkata, "Setiap kali hamba-hamba melakukan sebuah perbuatan dosa, yang tidak pernah mereka lakukan (sebelumnya), maka Allah pun akan menurunkan bencana kepada mereka, yang tidak pernah mereka kenal sebelumnya."

j. Abu Abdillah berkata, "Allah Swt berfirman: *Jika bermaksiat kepada-Ku orang yang mengenal-Ku, maka Aku akan menjadikan ia berada di bawah kekuasaan (tekanan) orang yang tidak mengenal-Ku.*"

3. Dari berbagai kalimat tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pada hari kiamat nanti, setiap orang akan memiliki berbagai saksi yang akan memberikan kesaksian atas perbuatannya selama di dunia. Dalam hal ini, al-Quran dan riwayat menegaskan kebenaran hal tersebut. Allah Swt berfirman:

> *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari urat lehernya,*

(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. Dan datanglah sakaratul maut *membawa (kematian) yang haq (benar). Itulah yang kamu selalu lari darinya. Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman. Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengannya seorang pengiring dan penyaksi. Sesungguhnya kamu lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tutupan (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam. Dan yang menyertainya berkata, "Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku." Allah Swt berfirman, "Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka Jahanam semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, yang sangat menghalangi kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu, yang menyembah sembahan yang lain beserta Allah, maka lemparkanlah ia ke dalan siksaan yang sangat pedih." Yang menyertainya berkata (pula), "Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh." Allah Swt berfirman, "Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal Aku telah memberikan ancaman kepadamu."*(Qâf: 16-28)

Dari ayat ini dapat diambil suatu kesimpulan bahwa berbagai saksi yang ada pada hari kiamat tersebut adalah:

a. Allah Swt memperingatkan dalam ayat di atas dan berbagai ayat lainnya bahwa Dialah Pengawas dan Saksi atas berbagai perbuatan manusia. Allah Swt berfirman:

Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan dalam hati.(al-Mu'min: 19)

Dan Allah Maha Mengawasi segala sesuatu.(al-Ahzâb: 52)

Dan cukuplah Allah sebagai saksi.(al-Fath: 28)

b. Keberadaan dua malaikat di sebelah kanan dan kiri manusia, yang dalam ayat tersebut dinamai dengan Raqîb dan 'Atîd. Raqîb berarti *pengawas* dan 'Atîd berarti *hadir* dan *siap sedia.* Diriwayatkan bahwa Raqîb adalah malaikat yang berada di samping kanan dan mencatat amal baik manusia, sementara 'Atîd berada di sebelah kiri dan bertugas mencatat perbuatan buruk manusia. Setiapkali seorang hamba melakukan perbuatan baik, maka Raqîb akan langsung mencatat itu dengan melipatgandakannya sepuluh kali. Dan setiapkali seorang hamba melakukan perbuatan buruk, maka Raqîb akan berkata kepada sahabatnya itu ('Atîd) untuk menunda pencatatan sampai tujuh jam dan bertasbihlah agar ia menyesal dan memohon ampunan.

Juga diriwayatkan bahwa mereka saling bergantian siang dan malam, dan yang telah bertugas pada pagi atau malam hari, ia tidak akan kembali lagi. Dalam al-Quran mereka itu disebut dengan *kirâm al-kâtibîn* [yang mulia (di sisi Allah), dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaan tersebut)]. Allah Swt berfirman:

Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu) yang mulia (di sisi Allah), dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaan itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.(al-Infithâr: 10-12)

c. Apa yang dilakukan selama di dunia dan *tajassum* (perwujudan) amal perbuatan tersebut mengandungi dua arti: dengan terjadinya perubahan pada substansi manusia atau perubahan yang sesuai dengan perbuatan yang pernah dilakukan. Ini telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya. Allah Swt berfirman:

Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengannya seorang pengiring dan penyaksi. Sesungguhnya

kamu lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tutupan (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam.(Qâf: 21)

Di sini, kata *sâ'iq* memiliki arti *pengiring*. Yang menggiring ke depan adalah dirinya sendiri sedangkan *syâhid* (*saksi*) adalah berbagai anggota tubuhnya. Semua ini mengisyaratkan bahwa *sâ'iq* ada bersamanya dan berasal dari substansi dirinya, sementara *syâhid* (*saksi*) yang ada di hadapannya semata-mata berasal dari amal perbuatannya sendiri.

d. Teman yang buruk. Dalam hal ini, banyak sekali disebutkan dalam al-Quran bahwa teman yang buruk akan menjadi saksi atas berbagai perbuatan buruk manusia. Pada dasarnya, pemberian kesaksian bertujuan untuk memberi pembelaan, namun itu justru dapat dijadikan sebagai bukti (yang memberatkan). Allah Swt berfirman:

Yang menyertai ia berkata (pula), "Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi ialah yang berada dalam kesesatan yang jauh." Allah Swt berfirman, "Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal Aku telah memberikan ancaman kepadamu."(Qâf: 27-28)

e. Anggota tubuh. Yang dimaksud dengan *syâhid* (*saksi*) pada ayat: *Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengannya seorang pengiring dan penyaksi*, adalah anggota tubuh. Ini sebagaimana dijelaskan al-Quran dalam berbagai ayatnya. Allah Swt berfirman:

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.(Yâsîn: 65)

Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata kepada kulit

mereka, "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" Kulit mereka menjawab, "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dialah yang menciptakan kamu semula dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu, bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu kerjakan.(Fushshilat: 22)

Ayat ini menunjukkan bahwa anggota tubuh akan memberikan kesaksian atasnya, demikian pula perwujudan amal perbuatan juga akan memberikan kesaksian.

Terakhir, perlu disebutkan bahwa pada hari kiamat, bumi dan waktu, al-Quran, para nabi, dan *wasiy*, akan memberikan kesaksian yang lain atasnya. Allah Swt berfirman:

Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan (yang dahsyat) dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya dan manusia bertanya, "Mengapa bumi (jadi begini)?" Pada hari itu bumi menceritakan beritanya bahwa sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya.(al-Zalzalah:1-5)

Rasulullah saww dan para imam juga bersabda bahwa malam dan pagi hari Jumat, malam dan pagi hari Arafah, dan sebagian di antara bulan-bulan yang ada, seperti bulan Rajab, bulan Ramadhan, dan lain-lain, akan memberi kesaksian yang dapat menguntungkan atau merugikan manusia. Guna mengetahui lebih jauh persoalan ini, Anda dapat merujuk ke berbagai riwayat yang berhubungan dengan ini dalam berbagai buku doa.

Begitu juga, Rasulullah saww bersabda, "*Jika berbagai fitnah (berkecamuk) telah menjadi gelap laksana malam yang gelap gulita (tidak diketahui mana yang benar dan*

mana yang salah), maka hendaklah kalian berlindung kepada al-Quran, karena sesungguhnya pertolongannya diterima dan kutukannya dibenarkan." Dan banyak lagi riwayat yang berisikan penjelasan semacam ini.

Allah Swt berfirman:

> *...dan diberikanlah buku (perhitungan bagi masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan.*(al-Zumar: 69)
>
> *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*(al-Baqarah: 143)

Banyak riwayat dari para imam Ahlul Bait suci yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *umat yang adil* adalah para imam suci dan kesaksian mereka adalah kesaksian atas amal perbuatan (manusia). Akan tetapi, yang paling memerihkan (hati) adalah firman Allah Swt yang berbunyi:

> *Berkatalah Rasul, "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Quran ini sesuatu yang tidak diacuhkan."*(al-Furqân: 30)

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Celakalah bagi siapa (saja) yang musuh-musuhnya adalah para pemberi syafaatnya."

Penutup

Dari ungkapan beliau dalam doa mulia ini, "...menyaksikan apa yang tersembunyi pada mereka, dengan rahmat-Mu Engkau sembunyikan keburukan itu, dengan karunia-Mu Engkau menutupinya...," dan yang serupa dengannya dapat diketahui dengan jelas bahwa berbagai niat tidaklah diketahui oleh para malaikat. Ya, ini merupakan sebuah perkara yang tidak jelas, bahkan bagi para malaikat itu sendiri. Pada hari kiamat nanti, siapapun yang bertugas sebagai pencatat amal perbuatan manusia tidak akan mampu mengetahui hakikat amal perbuatan

tersebut dan tidak akan dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Sebab, setiap amal perbuatan bergantung pada niatnya. Kemungkinan besar yang dimaksud dengan pernyataan bahwa sebagian amal perbuatan hamba tidak akan diterima lebih dikarenakan pelakunya adalah seorang yang fasik (pelaku maksiat), sekalipun dari sisi lahiriah dan batiniah (perbuatan tersebut) sempurna. Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal baik) dari orang-orang yang bertakwa.*(al-Mâidah: 27)

Dalam hal ini, banyak riwayat yang mengupas dan memaparkan masalah ini, di antaranya dalam buku *Mahajjah al-Baidha'* terdapat sebuah hadis nabawi yang diriwayatkan oleh Ma'âdz, yang isinya cukup panjang.

Rasulullah saww bersabda, "*Wahai Ma`âdz, sesungguhnya Allah Swt menciptakan tujuh malaikat sebelum menciptakan berbagai langit dan bumi, kemudian Dia menciptakan berbagai langit. Maka, Dia menempatkan pada setiap langit itu—dari langit yang tujuh itu—satu malaikat sebagai penjaga pintunya, dengan demikian maka akan mengagungkan langit itu. Dengan demikian, tatkala para malaikat pengawas yang membawa amal perbuatan seseorang—yang dikerjakan dari pagi sampai malam—naik ke atas menuju langit bumi, dan mereka melihat amal perbuatan itu nampak bersih dan bercahaya laksana matahari, tiba-tiba malaikat penjaga pintu langit berkata, 'Lemparkanlah amal perbuatan ini ke muka pemiliknya! Saya adalah malaikat yang mengawasi masalah* ghibah *(mengumpat) dan Tuhanku memerintahkanku untuk tidak mengizinkan amal perbuatan orang yang suka mengumpat orang lain melintas menuju kepada selainku.'*"

Kemudian beliau saww melanjutkan, "*Lalu datanglah para malaikat pengawas dengan membawa amal shalih dari salah seorang hamba, dan mereka berhasil melewati langit dunia; mereka melihat bahwa amal perbuatan itu adalah*

bersih dan banyak, sampai akhirnya mereka sampai pada langit yang kedua. Dan malaikat penjaga langit tersebut berkata, 'Lemparkanlah amal perbuatan ini ke wajah pemiliknya, tujuan ia dalam melakukan perbuatan ini adalah untuk meraih kepentingan dunia. Tuhanku memerintahku untuk tidak membiarkan amal perbuatannya melintas menuju selainku. Sesungguhnya ia adalah seorang yang membanggakan amal perbuatan itu di berbagai majelis.'"

Kemudian beliau saww bersabda, "*Maka naiklah para malaikat pengawas itu dengan membawa amal sedekah, zakat, dan puasa; mereka merasa kagum dan heran akan cahaya yang memenuhi amal perbuatan itu, dan mereka (pun) berhasil mencapai langit yang ketiga. Maka berkatalah malaikat penjaga langit ketiga, 'Berhentilah dan lemparkanlah amal perbuatan ini ke wajah pemiliknya, aku adalah malaikat pengawas keangkuhan, dan Tuhanku memerintahkanku untuk tidak membiarkan amal perbuatannya melintasiku dan menuju kepada yang lain, sesungguhnya ia adalah seorang yang angkuh terhadap manusia dalam majelis-majelis mereka.'"*

Kemudian beliau saww bersabda, "*Lalu para malaikat pengawas ini membawa amal perbuatan shalat, haji, dan umrah seorang hamba; dan amal perbuatan itu bersinar-sinar bak bintang kejora, sampai akhirnya mereka sampai pada langit keempat. Maka malaikat penjaga langit keempat berkata, 'Berhentilah dan lemparkanlah amal perbuatan ini ke punggung dan perutnya. Aku adalah malaikat (pengawas)* 'ujub *(kagum akan perbuatan diri sendiri) dan Tuhanku memerintahkanku untuk tidak membiarkan amal perbuatannya melintasiku menuju kepada selainku, karena ia adalah seorang yang jika melakukan suatu perbuatan disertai dengan perasaan kagum* ('ujub) *atas amalnya itu.'"*

Kemudian beliau saww melanjutkan, "*Maka naiklah para*

malaikat pengawas itu dengan membawa amal ibadah seorang hamba sampai mencapai langit yang kelima (amal perbuatan ini sebegitu indahnya) laksana pengantin wanita yang diiring menuju rumah suaminya. Kemudian malaikat penjaga langit kelima berkata kepada mereka, 'Berhenti! Lemparkan amal perbuatan ini ke wajah pemiliknya, dan letakkanlah di pundaknya, sesungguhnya aku adalah malaikat pengawas dengki (hasad). Sesungguhnya ia mendengki orang-orang yang belajar dan beramal seperti amal perbuatannya (dan mendengki) orang yang memiliki kemuliaan lantaran beribadah dan ia mencerca dan meremehkannya. Tuhanku memerintahkanku untuk tidak membiarkan amal perbuatannya melintasiku dan menuju pada selainku.'"

Kemudian beliau saww bersabda, "*Maka naiklah para malaikat pengawas ke langit yang keenam dengan membawa amal shalat, zakat, haji seorang hamba, maka malaikat penjaga langit keenam berkata kepada mereka, 'Berhenti! Lemparkanlah amal perbuatan ini ke wajah pemiliknya, sesungguhnya ia adalah seorang yang sama sekali tidak memiliki rasa belas kasihan kepada hamba Allah; baik yang ditimpa bencana ataupun kerugian, bahkan ia mencercanya. Aku adalah malaikat rahmat dan Tuhanku memerintahkanku untuk tidak membiarkan amal perbuatannya melintasiku dan menuju pada selainku.'"*

Kemudian Rasulullah saww melanjutkan, "*Maka naiklah para malaikat pengawas menuju langit ke tujuh dengan membawa amal perbuatan seorang hamba dari shalat, puasa, sedekah, zakat, ijtihad, dan ketakwaan; dan amal perbuatan itu memiliki gemuruh laksana guntur dan sinar seperti sinar matahari, dan diiringi dengan 3.000 (tiga ribu) malaikat menuju langit ketujuh. Maka berkatalah kepada mereka malaikat penjaga langit, 'Berhenti! Lemparkanlah amal perbuatan ini ke wajah dan anggota tubuh pemiliknya, dan kuncilah hatinya, sesungguhnya*

aku menghalangi amal perbuatan yang dikerjakan bukan karena Tuhanku, sesungguhnya amal perbuatan yang ia lakukan adalah bukan demi Allah Swt. Sesungguhnya ia menginginkan suatu kedudukan di antara fuqaha, *dan (namanya) disebut-sebut oleh ulama, dan ketenaran di berbagai negeri. Tuhanku memerintahkanku untuk tidak membiarkan setiap amal perbuatannya melintasiku dan menuju pada selainku. Dan setiap amal perbuatan yang tidak murni karena Allah maka itu adalah* riya' *(supaya dilihat orang lain) dan Allah tidak menerima amal perbuatan orang yang* riya'.'"

Kemudian beliau saww melanjutkan, "*Dan naiklah para malaikat pengawas dengan membawa amal perbuatan seorang hamba yang terdiri dari shalat, zakat, puasa, haji, umrah, akhlak yang mulia, diam (menahan pembicaraan), berzikir kepada Allah, dan diiringi oleh berbagai malaikat sampai menembus berbagai penghalang dan sampai di sisi Allah, maka berhentilah mereka di sisi Allah dan mereka bersaksi kepada-Nya bahwa amal shalih (yang mereka antarkan) adalah yang murni karena Allah.*"

Kemudian Rasulullah saww melanjutkan, "*Maka Allah berfirman, 'Kalian adalah pengawas amal perbuatan hamba-Ku dan Aku adalah Pengawas dirinya, sesungguhnya amal perbuatannya ini tidak ia kerjakan karena-Ku, dan ia melakukannya adalah demi selain-Ku, maka baginyalah kutukan-Ku.*'"

Kemudian Rasulullah saww bersabda kepadaku, "*Wahai Ma`âdz! Jagalah lisanmu dari mengumpat saudaramu yang mereka adalah pengikut al-Quran, dan pikullah sendiri beban dosamu dan janganlah engkau bebankan kepada mereka, dan janganlah engkau menyucikan dirimu dengan memburukkan mereka, dan janganlah Engkau meninggikan dirimu atas mereka, janganlah Engkau memasukkan amal perbuatan dunia ke dalam amal perbuatan akhirat, janganlah engkau menyombongkan diri dalam majelismu,*

supaya orang-orang tidak menjauhimu dikarenakan perangai burukmu, janganlah engkau berbisik-bisik dengan seseorang sementara di sisimu terdapat seorang yang lain, janganlah engkau bersikap angkuh dengan manusia sehingga akan terputus dari mereka kebaikan dunia, janganlah engkau menggigit (menyakiti) manusia sehingga di akhirat nanti engkau akan digigit oleh anjing-anjing Jahanam.'"

Kemudian perawi (Ma'âdz) berkata, "Lalu aku bertanya kepada Rasulullah saww, 'Wahai Rasulullah! Siapakah yang mampu untuk memiliki sifat-sifat yang mulia ini?' Rasulullah saww menjawab, '*Wahai Ma'âdz! Sesungguhnya hal itu adalah mudah bagi siapa yang diberi kemudahan oleh Allah.'"*

Masih banyak hadis dan riwayat yang menjelaskan bahwa sifat-sifat yang tercela akan menghalangi diterimanya amal baik. Oleh karena itu, tidak ada cara lain bagi kita selain berusaha mengosongkan diri dari berbagai sifat tercela tersebut seraya mengharapkan bantuan serta pertolongan Allah Swt.

Begitu pula, banyak sekali hadis dan riwayat yang menjelaskan tentang keikhlasan dalam beramal. Perbuatan *riya'* yang tercantum dalam riwayat ini bukanlah *riya'* yang merusak amal shalih, namun *riya'* yang menghalangi keabsahan amal shalih (dan ini sangat tersembunyi). Para malaikat pengawas tidak mengetahui perkara tersebut.

Peringkat Ikhlas

Ikhlas memiliki beberapa peringkat. Penjelasannya, amal perbuatan harus semata-mata demi Allah dan tidak untuk selain-Nya. Ini adalah asas dari amal perbuatan menurut pandangan fikih. Oleh karena itu, amal perbuatan harus dilakukan semata-mata lantaran Allah, dan jika untuk selain Allah, maka amal shalih tersebut akan rusak. Begitupun, jika (amal tersebut) demi Allah dan juga demi yang lain, maka amal shalih inipun akan rusak.

Amal perbuatan semacam itu adalah *riya'*, sebagaimana

dijelaskan dalam fikih dan akhlak. Para *fuqaha* sepakat bahwa *riya'* merusak dan membatalkan amal shalih. Mereka mengatakan bahwa amal perbuatan dalam bentuk pertama (untuk selain Allah) sama dengan kekufuran, lantaran itu merupakan perbuatan nifak. Sedangkan amal perbuatan bentuk kedua (untuk Allah juga untuk yang lain) adalah syirik. Tidak diragukan lagi, al-Quran menegaskan bahwa perbuatan tersebut tergolong sebagai dosa besar. Allah Swt berfirman:

> *Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai shalatnya, orang-orang yang berbuat* riya' *dan enggan (menolong dengan) barang berguna.*(al-Mâ'ûn: 4-6)
>
> *Sesungguhnya orang-orang munafik menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud* riya' *(dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.*(al-Nisâ': 142)
>
> *Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena* riya' *kepada manusia.*(al-Baqarah: 264)

Adapun, jika amal perbuatan dilakukan demi Allah Swt, tetapi sebab (*dâ'î*) amal perbuatan itu selain Allah, maka amal perbuatan ini tidak rusak dan tidak pula dianggap perbuatan *riya'*. Ini sebagaimana dalam istilah fikih disebut dengan *dâ'î 'ala dâ'î* (sebab di atas sebab). Yakni, sebagaimana seseorang yang menerima suatu imbalan, lalu ia beribadah kepada Allah; baik ibadah tersebut dilakukan untuk dirinya ataupun untuk orang lain. Misalnya saja, ia diupah untuk melakukan shalat, puasa, haji, dan lain-lain. *'Urafâ'* menganggap bahwa amal perbuatan semacam ini masih termasuk dalam kategori ikhlas. Dan dalam ikhlas sendiri terdapat tujuh peringkat sebagai berikut:

1. *Mengerjakan amal ibadah agar masuk surga dan terbebas dari neraka*

Dikatakan bahwa ibadah yang dikerjakan dengan tujuan semacam ini adalah ibadah para hamba atau buruh, yang mengharapkan upah dan imbalan atas pekerjaannya. Allah Swt berfirman:

> *Untuk kemenangan serupa ini hendaklah bekerja para pekerja.*(al-Shâffât: 61)

Alhasil, tidak ada masalah pabila peringkat pertama dari ikhlas adalah bentuk ibadah semacam itu, yang distilahkan dengan ibadah para hamba dan buruh. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Ada sekelompok orang yang beribadah kepada Allah lantaran rasa takut, maka itu adalah ibadahnya para budak. Dan ada sekelompok orang yang beribadah kepada Allah dikarenakan mengharapkan balasan, maka itu adalah ibadahnya orang-orang yang diupah (buruh). Dan ada sekelompok orang yang beribadah kepada Allah lantaran cinta kepada Allah, maka itu adalah ibadahnya orang-orang yang merdeka."

2. *Ibadah orang-orang yang dekat dengan Allah* (muqarrabîn)

Ibadah ini adalah ibadah yang dilakukan oleh para hamba lantaran kedekatan mereka dengan Allah Swt. Berkenaan dengan peringkat kedekatan ini, pertama-tama (adalah) sampainya ia di surga, lalu peringkat *fanâ'* (melebur), *qurb* (kedekatan), dan *liqâ'* (pertemuan). Inilah jenis ibadah yang disebutkan dalam al-Quran sebagai: *Barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.*(al-Kahfi: 110)

Sementara, penafsiran ayat di atas adalah, "Sesungguhnya, ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan yang layak mendapatkan pahala, tetapi bukan demi Allah. Akan tetapi, ia mengharapkan agar manusia menganggapnya sebagai seorang

yang suci. Maka, inilah yang disebut dengan berbuat syirik dalam beribadah kepada Tuhannya."

Hal semacam itu juga berlaku bagi seseorang yang melakukan amal perbuatan demi Allah, dan ia merasa senang bila orang-orang memuji dan menyanjungnya.

3. *Ibadah orang-orang yang bersyukur*

Inilah jenis ibadah di mana seseorang melakukannya untuk bersyukur dan berterima kasih kepada Allah atas berbagai kenikmatan yang telah Dia berikan.

4. *Ibadah orang-orang yang menikmati*

Inilah ibadah di mana mereka mengerjakannya demi meraih kenikmatan tersendiri.

5. *Ibadah orang-orang yang merasa malu*

Inilah bentuk ibadah yang lantaran merasa malu kepada Allah; mereka menjalankan ibadah.

6. *Ibadah para pecinta*

Inilah ibadah yang dilakukan demi kecintaan kepada Allah.

Keenam bentuk ibadah ini merupakan ibadah orang-orang yang ikhlas (*mukhlisîn*). Alhasil, keenam bentuk ibadah ini tidak terlepas dari suatu tujuan dan keinginan tertentu. Dalam buku *Jâmî' al-Sạ'âdât,* terdapat sebuah riwayat dari Imam Ja'far al-Shadiq, "Binasalah orang-orang yang beramal, kecuali para hamba; dan binasalah para hamba kecuali orang-orang yang benar; binasalah orang-orang yang benar, kecuali orang-orang yang ikhlas; binasalah orang-orang yang ikhlas, kecuali orang-orang yang bertakwa; binasalah orang-orang yang bertakwa, kecuali orang-orang yang yakin; dan sesungguhnya orang-orang yang yakin itu berada dalam bahaya besar."

7. Ibadah *'urafâ'* yang dikenal dengan ibadah orang-orang yang disucikan *(mukhlasîn)*

Inilah bentuk ibadah yang ditegaskan dalam al-Quran, yang merupakan ibadah para nabi dan para imam suci. Allah Swt berfirman:

Padahal mereka tidak disuruh melainkan supaya mereka menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus.(al-Bayyinah: 5)

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang murni (bersih dari syirik).(al-Zumar: 3)

Sesungguhnya orang-orang munafik (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka, dan kamu sekali-kali tidak akan mendapatkan seorang penolong pun bagi mereka, kecuali orang-orang yang bertobat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah, maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.(al-Nisâ': 145-146)

Jelaslah bahwa dalam hal ini kita hendaknya senantiasa memurnikan amal ibadah kita semata-mata lantaran Allah dan bukan karena *dâ'î 'alâ dâ'î* (sebab di atas sebab). Yakni, kita (harus) menjalankan amal dan ibadah sebagaimana yang dilakukan Sayyidah Fathimah al-Zahra. Ayat di bawah ini diturunkan untuk menjelaskan pribadinya yang adiluhung:

Sesungguhnya kami memberikan makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.(al-Insân: 9)

Alhasil, diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib dan Ali bin Husain al-Sajjad, bahwasanya beliau mengatakan, "Aku tidak menghamba kepada-Mu dikarenakan takut akan api neraka-Mu, dan bukan (pula) lantaran serakah terhadap surga-Mu, namun aku menyaksikan bahwa Engkau layak untuk disembah, maka aku pun menghambakan diri kepada-Mu."

Ya, sangat sulit bagi seseorang untuk menyatakan bahwa dirinya memiliki peringkat semacam itu, selain para nabi,

wasyi,dan orang yang telah sampai pada suatu *maqâm* di mana ia tidak dapat disentuh oleh tangan-tangan setan. Allah Swt berfirman: *...kecuali hamba-hamba-Mu yang dibersihkan (dari dosa) di antara mereka.*(Shâd: 82)

Untuk sampai pada *maqâm* dan peringkat ini diperlukan perjuangan, ketabahan, dan kesabaran dalam menghadapi berbagai kesulitan, juga latihan-latihan ruhani dan karunia khusus dari sisi Ilahi. Betapa banyak orang yang melakukan amal baik; mereka mengira bahwa amal perbuatannya semata-mata demi Allah, lalu mereka merasa bangga atas amal perbuatannya itu, namun kemudian mereka menyaksikan bahwa itu tidaklah demikian. Allah Swt berfirman:

> *Dan nyatalah bagi mereka keburukan-keburukan dari apa yang mereka kerjakan dan mereka diliputi oleh (azab) yang selalu mereka memperolok-olokkannya.*(al-Jâtsiah: 33)
>
> *Dan tampaklah oleh mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan.*(al-Zumar: 47)

Alhasil Allah Swt berfirman:

> *Yaitu orang-orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia,sedangkan mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya.*(Kahfi: 104) []

Bab XXI
KEYAKINAN PUNCAK

Wahai Tuhanku! Wahai Penciptaku! Wahai Pemeliharaku!

Wahai Tuhanku! Wahai Tuanku! Wahai Pelindungku! Wahai Pemilik nyawaku! Wahai Zat yang di tangan-Nya ubun-ubunku! Wahai Yang mengetahui kesengsaraan dan kelemahanku! Wahai Yang mengetahui kefakiran dan kepapaanku!

Wahai Tuhanku! Wahai Penciptaku! Wahai Pemeliharaku! Aku memohon kepada-Mu demi kebenaran-Mu dan kesucian-Mu, dan demi keagungan sifat dan nama-nama-Mu, jadikan waktu malam dan siangku dipenuhi dengan zikir kepada-Mu, senantiasa berterusan dengan kebaktian kepada-Mu, dan amal-amalku diterima di sisi-Mu, sehingga jadilah berbagai amal perbuatan dan keinginanku wirid yang satu, dan kekalkanlah selalu keadaanku dalam berbakti kepada-Mu.

Wahai Tuanku! Wahai Zat yang kepada-Nya aku

sandarkan diriku, yang kepada-Nya aku adukan keadaanku.

Wahai Tuhanku! Wahai Penciptaku! Wahai Pemeliharaku! Kokohkanlah anggota tubuhku untuk berbakti kepada-Mu, teguhkanlah anggota batinku untuk melaksanakan niatku, karuniakan kepadaku kesungguhan untuk bertakwa kepada-Mu, kebiasaan untuk meneruskan bakti kepada-Mu, sehingga aku bergegas bersama pendahulu dan berlari ke arah-Mu bersama orang-orang yang terkemuka, merindukan dekat kepada-Mu bersama yang merindukan-Mu. Jadikan aku dekat kepada-Mu dekatnya orang-orang yang ikhlas dan takut kepada-Mu takutnya orang-orang yang yakin, (dan) berkumpul di hadirat-Mu bersama kaum mukminin.

Penafsiran Etimologis

Kata *rabb* (Tuhan, pemelihara, pencipta) digunakan untuk menyebut seorang raja yang memelihara dan mengurusi berbagai urusan rakyatnya. Menurut para *'urafâ'*, kata ini (*Rabb*) jauh lebih baik, indah, lembut, daripada kata *Allah* yang merupakan nama khusus bagi Zat Tuhan yang memiliki berbagai sifat. Mengapa demikian? Sebab, kata *Allah* menunjukkan pada pengurusan perkara secara global, sementara kata *Rabb* secara terperinci.

Kata *riqq* memiliki arti *leher* dan biasanya bila digunakan dalam kalimat seperti ini berada dalam bentuk kiasan (*majâziy*) yang maksudnya adalah bukan leher, tetapi diri orang itu sendiri.

Kata *nâsyiah* berarti *bagian depan kepala* dan di sini memiliki arti *pusat kendali*. Dengan demikian, kalimat *biyadihi nâsyiatiy* memiliki arti bahwa *Dia adalah pemegang kendaliku, yang mampu untuk mengendalikan hamba ke arah mana saja yang Dia kehendaki.*

Kata *dhurr* adalah *kondisi buruk*, sedangkan kata *maskanah* (kepapaan) berasal dari kata *sukûn* (diam, tenang),

dan di sini memiliki arti ketidakmampuan dan kelemahan.

Kata *fâqah* (kepapaan) memiliki arti *kefakiran yang amat parah.*

Kata *quds* (kesucian) adalah *isim mashdar* (kata benda dasar) yang memiliki arti *suci dan bersih dari berbagai cacat dan cela.*

Kata *sifât* memiliki arti *berbagai kesempurnaan.*

Kata *ism* memiliki arti *tanda* atau *nama.* Dan perbedaan antara kata *sifât* dengan *ism* adalah perbedaan antara *dâl* (penunjuk) dan *madlûl* (yang ditunjukkan).

Kata *jawârîh* adalah anggota tubuh lahiriah, seperti tangan, kaki, dan lain-lain.

Kata *jawânih* adalah anggota tubuh batiniah, seperti hati, akal, kehendak, dan lain-lain.

Kata *syarh* berarti *bergerak menuju ke suatu arah.*

Kata *burûz* artinya adalah *nampak dan jelas.* Dengan demikian, seorang yang pemberani disebut dengan *bâriz* dan kata *mubâriz* digunakan bagi seseorang yang siap untuk berperang di medan laga. Oleh karena itu, kata *bârizîn* (jika kita baca seperti ini) maksudnya adalah bahwa beliau mengharapkan agar selama berada di jalan Allah, dalam keadaan gagah dan berani. Sementara, pabila kita baca dengan *mubârazîn,* maka artinya adalah bahwa beliau berharap (agar) termasuk golongan orang-orang yang memerangi nafsu *ammârah* dan setan.

Kata *mukhlash* (orang yang disucikan) adalah seseorang yang amal ibadahnya bersih dan tidak tercemari oleh kotoran duniawi; amal ibadahnya tidak disebabkan oleh *riya'* dan berbagai sebab serta pendorong yang bersifat duniawi lainnya.

Kata *mûqin* (orang yang yakin) adalah seseorang yang keyakinannya tidak pernah lepas dari hatinya. Ini berkebalikan (berbeda) dengan *mu'min* (orang yang beriman), dimana adakalanya keimanan itu terangkat atau terlepas dari hatinya.

Alhasil, adakalanya yang dimaksud dengan *mu'min* (mukmin) adalah seseorang yang memiliki derajat lebih tinggi dari *mûqin*. Yakni, seseorang yang memiliki tempat di sisi Allah. Kemungkinan, dalam doa ini, (kata ini) menunjukkan arti semacam itu; kata *mu'minîn* disebut setelah kata *mûqinîn*.

Syarah dan Penjelasan

Dalam hal ini, terdapat berbagai pembahasan penting dan *insya Allah* kami akan berusaha memaparkannya secara garis besar.

1. Tatakala seseorang berada dalam keadaan lemah dan tidak mampu, dan tidak lagi memiliki harapan dari berbagai sebab yang sifatnya material dan non-material, maka ia akan bersungguh-sungguh dalam menyeru dan memohon bantuan serta perlindungan kepada Sang Penolong. Dalam akhir doa ini, seakan-akan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib melihat dirinya dalam keadaan lemah dan tidak mampu, dan merasa takut serta khawatir atas tidak terkabulnya doa dan tobatnya, sementara beliau tidak melihat adanya penolong lain, selain penolong dan penyelamatnya yang bernama *Rabb*. Karena itu, beliau menyebutnya berulang kali. Pengulangan ini menunjukkan bahwa pelindung, penolong, pemelihara, pemilik kekuasaan, yang mengetahui kefakiran, yang layak untuk dijadikan tempat mengadu, semuanya terkumpul dalam kata *Rabb*. Oleh karena itu, dalam kalimat doa ini beliau mengulang kata tersebut (*Ya Rabb*) sebanyak 19 (sembilan belas) kali. Tidak diragukan lagi bahwa pengulangan kata dalam doa ini memberikan keindahan tersendiri.

2. Di sini, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib melihat bahwa dirinya belum mencapai *maqâm* (peringkat) *fanâ'* dan *liqâ'* (melebur dan bertemu dengan Allah), dan karena untuk sampai pada *maqâm fanâ'* dan *liqâ'* dengan Allah harus terlebih dahulu melintasi *maqâm takhliah* (pengosongan), *tahliah* (penghiasan), dan *tajaliah* (penampakan)—yang telah beliau capai—maka beliau khawatir jika kemudian beliau turun dan terjatuh

dari *maqâm* suci yang telah beliau raih dan menjadi lalai. Oleh karena itu, beliau memohon kepada Sang Pemelihara untuk tetap menjaga kondisi yang ada dalam diri beliau tersebut.

Penjelasannya, manusia, dalam perjalanan dan pengembaraannya menuju Allah Swt, pertama-tama harus membersihkan dan mengosongkan (*takhliah*) dirinya dari berbagai sifat hina dan tercela yang ada dalam batinnya. Selama masih berada dalam peringkat ini, ia tidak akan mampu mencapai peringkat berikutnya. Dan usaha untuk membebaskan diri dari peringkat ini merupakan perkara yang sangat sulit. Betapa indahnya ungkapan Imam Khomeini:

Betapa sulit menjadi seorang alim
Betapa mustahil menjadi manusia

Setelah itu tibalah giliran *maqâm* kedua, yaitu menghias (*tahliah*) diri dengan berbagai sifat mulia dan menanamkannya dengan kuat pada jiwa. Jelas usaha ini jauh lebih sulit ketimbang usaha sebelumnya, serta memerlukan berbagai latihan ruhani (*riyâdhah*), usaha keras secara bertahap, serta bimbingan Ilahi.

Selanjutnya, tibalah giliran *maqâm* ketiga, yaitu *tajaliah* (penampakan) dan menerangi diri dengan cahaya Ilahi. Usaha ini tidak sesulit seperti dua *maqâm* sebelumnya (kebalikan dari dua usaha sebelumnya). Sebab, meraih *maqâm* ini tidak didasarkan pada kehendak dan usaha manusia. Sungguh benar ungkapan ini:

Tatkala setan keluar, maka malaikatlah yang masuk

Allah Swt berfirman:

Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.(al-Baqarah: 257)

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari

keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang berbuat baik. (al-Ankabût: 69)

Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.(al-Mâidah: 16)

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqân.[1] (al-Anfâl: 29)

Jelaslah bahwa dalam upaya menjaga dan mempertahankan *maqâm* ini diperlukan zikir (menyebut dan mengingat Allah), perjuangan keras, *inabah* (kembali) ke hadirat Allah, membaca al-Quran, dan lain-lain. Allah Swt berfirman:

Hai orang yang berselimut, bangunlah lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. Apabila ditiup sangkakala, maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit, bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah.(al-Muzammil: 1-10)

Oleh karena itu, Anda dapat menyaksikan dalam ayat ini bagaimana Allah Swt berpesan kepada Rasul-Nya untuk menyampaikan dan menyebarkan berbagai kegiatan ini.

---

[1] Petunjuk yang dapat membedakan antara yang haq dan yang batil.

Siapasaja yang berkeinginan mengadakan perjalanan dan pengembaraan menuju Allah Swt, niscaya harus melakukan berbagai usaha yang difirmankan Allah Swt kepada Rasul-Nya:

1. Bangun malam dan melakukan ibadah semampunya.
2. Membaca al-Quran, memahami isinya, dan mengamalkannya secara satu per satu.
3. Pada siang hari, menjalankan tugas dan kewajibannya.
4. Bertawakal dan berserah diri kepada Allah dan bukan kepada yang lain.
5. Bersabar dalam ketaatan, bersabar dalam meninggalkan perbuatan maksiat, serta bersabar dalam menghadapi berbagai musibah.
6. Berhijrah dan menjauhkan diri dari berbagai bisikan nafsu *ammârah*, jin, dan manusia.

Setelah itu, barulah ia akan meraih *maqâman mahmûdan* (tempat [peringkat] yang terpuji). *Maqâman mahmûdan* adalah *maqâm* keempat dalam perjalanan dan pengembaraan ini, yang juga disebut dengan *maqâm fanâ'* dan *liqâ'ullâh* (melebur dan bertemu dengan Allah). Allah Swt berfirman:

> *Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.*(al-Isrâ': 79)
>
> *Barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya.*(al-Kahfi: 110)

Dapat tetap bertahan dalam *maqâm* ini dan dapat terus melakukan perjalanan dan pengembaraan tanpa batas ini adalah perkara yang sangat sulit, namun sangat nikmat. Kenikmatan yang ada bukanlah seperti kenikmatan materi, bahkan tidak sama dengan kenikmatan maknawi (immateri). Ini merupakan sebuah *maqâm* dimana seseorang tidak memiliki kesenangan

lain, selain kedekatan dengan Allah dan kedekatan dengan para malaikat yang dekat dengan-Nya.

Dalam sebuah hadis *qudsî* disebutkan, *"Barangsiapa yang beramal demi keridhaan-Ku, maka Aku akan menyertai hatinya dengan tiga perkara: rasa syukur yang tidak tercampuri kebodohan, rasa syukur yang tidak tercampuri kelupaan, rasa cinta yang tidak tercampuri kecintaan kepada yang lain. Dan jika ia mencintai-Ku, maka Aku pun akan mencintainya; maka hatinya hanya tertuju pada kebesaran dan keagungan-Ku, dan ia hanya senang jika senantiasa bersama-Ku dan tidak dengan yang lain; dan ia duduk berdampingan dengan para malaikat dan menyaksikannya; ia melihat surga dan berbagai kenikmatannya; dan ia melihat neraka dan berbagai siksaannya; dan menyaksikan hari kiamat dan berbagai keadaan yang menyeramkan."*

Selain itu, diriwayatkan bahwa Zaid bin Haritsah mengaku memiliki *maqâm semacam ini dan Rasulullah saww juga membenarkannya. Mengapa demikian? Sebab, sewaktu Rasulullah saww bertanya kepadanya, "Bagaimanakah Engkau memasuki waktu pagi?"* Ia menjawab, "Dengan rasa yakin."

Allah Swt berfirman:

> *Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan pada waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, mendirikan shalat, dan membayar zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang.*(al-Nûr: 36-37)

Ya, orang-orang semacam ini, di alam ini, tidak melihat yang lain selain Allah Swt. Dengan demikian, mereka tidak menganggap keberadaan mereka terlepas total, bahkan mereka tidak melihat keberadaan diri mereka sendiri dan hanya menyaksikan keberadaan Allah Swt.

Kupandang lautan, kusaksikan batas pada lautan
Kupandang padang pasir, kusaksikan batas pada padang pasir
Kemana saja kumemandang, gunung, lembah, padang luas
Kusaksikan tanda-tanda kebesaran-Mu

Inilah maksud dan tujuan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dalam doa yang beliau panjatkan, *"Dan jadikan waktu malam dan siangku dipenuhi dengan zikir kepada-Mu."*

Allah Swt berfirman:

> *...orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk, atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.* (Âli Imrân: 191)

Waktu-waktu orang seperti ini hanyalah satu waktu dan amal perbuatan serta niat mereka adalah satu; kondisi mereka senantiasa berkhidmat kepada Allah. Tidak diragukan lagi bahwa untuk mencapai kondisi ini, dan untuk tetap berada dan bertahan dalam kondisi ini, diperlukan usaha keras dalam menghadapi berbagai kesulitan dan rintangan, sebagaimana yang telah sering kami paparkan.

Inilah maksud dari ungkapan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib yang berbunyi, *"Kokohkanlah anggota tubuhku untuk berbakti kepada-Mu, teguhkanlah anggota batinku untuk melaksanakan niatku."*

3. Dari ungkapan doa yang dilanjatkan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dapat sisimpulkan bahwa orang-orang yang mengadakan perjalanan dan menuju Allah syair (wa sulûk ilallâh), mereka akan menghadapi dan menempuh berbagai peringkat (maqâm) ini:

a. *Peringkat para pendahulu (al-shâbiqûn);* ini merupakan peringkat pertama.

Allah Swt berfirman:

> *...yaitu golongan kanan (ashhâb al-maimanah). Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri (ashhâb al-masy'amah). Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dahulu (masuk surga). Mereka itulah orang yang dekat (kepada Allah).*(al-Wâqi'ah: 8-11)

b. *Peringkat para perindu (al-musytâqîn).*

Dalam hal ini, Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Orang yang rindu ialah orang yang tidak merasakan kelezatan makanan dan tidak pula merasakan kenikmatan minuman, tidak membuat tempat yang menyenangkan bagi dirinya, tidak merasa dekat dengan seseorang, tidak pergi ke rumah dan tidak pula tinggal di rumah, tidak mengenakan pakaian dan tidak pula berada di satu tempat, siang dan malam sibuk beribadah kepada Allah, berharap untuk dapat sampai pada Yang ia rindukan, dan menyeru-Nya dengan nada penuh kerinduan, dan berbincang-bincang dengan-Nya. Sebagaimana, firman Allah kepada Musa as, tatkala bejumpa dengan Tuhannya: *Aku bersegera kepada-Mu, ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha kepadaku.*[2] *Dan Rasulullah saww menjelaskan tentang kondisinya (Musa as) bahwasannya pada saat berangkat hingga pulangnya, dalam masa 40 hari, ia tidak makan dan tidak pula minum, tidak tidur dan tidak pula menginginkan*

---

[2] Thâhâ : 84.

sesuatupun; semua itu lantaran ia rindu kepada Allah. Jika Engkau memasuki medan kerinduan, buanglah dirimu dan ke-inginanmu dari berbagai urusan dunia, dan lepaskan dirimu dari berbagai keterikatan hati, palingkanlah dirimu dari selain Yang engkau rindukan, dan di antara kehidupan dan kematianmu ini ucapkanlah kata sambutan: labbaik Allahumma labaik—semoga Allah mengagungkan pahalamu. Dan perumpamaan orang yang rindu adalah seorang yang tengah tenggelam, yang tidak menginginkan sesuatu yang lain melainkan keselamatan (diri)nya seraya melupakan segalanya."

c. *Peringkat orang-orang ikhlas (al-mukhlisîn).*

Tidak diragukan lagi bahwa keikhlasan itu sendiri memiliki beberapa peringkat.

Peringkat pertama adalah membersihkan seluruh amal perbuatan semata-mata demi mendapatkan keridhaan Allah. Ini merupakan peringkat terendah ikhlas. Pabila ikhlas seperti ini tidak menyertai, maka amal perbuatan seseorang sama sekali tidak bernilai. Para fukaha sepakat bahwa amal perbuatan semacam itu tidak sah—sebelumnya telah kami bahas. Firman Allah di bawah ini berhubungan dengan persoalan ikhlas:

> *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena* riya' *kepada manusia....* (al-Baqarah: 264)

Peringkat kedua adalah amal perbuatan tersebut—baik sebelum, ketika, dan sesudah beramal—suci dan bersih dari berbagai sebab dan dorongan yang bersifat duniawi dan ukhrawi. Dengan kata lain, ia tidak menginginkan imbalan dan pahala atas amal perbuatannya. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, *"Derajat terendah dari ikhlas adalah seorang hamba yang mengerahkan seluruh tenaganya (untuk beramal) dan ia menganggap bahwa semua itu tidak (ada) artinya di sisi*

Allah, sehingga dengannya ia mengharapkan balasan dari Tuhannya."

Peringkat ketiga adalah amal perbuatan tersebut suci dan bersih dari berbagai sebab dan dorongan, bahkan dari rasa senang dan kedekatan kepada Ilahi. Amal perbuatan semacam itu adalah amal perbuatan para *'ârif ('urafâ')*. Tidak diragukan lagi bahwa faktor yang ada pada peringkat ini adalah *mukhlas* (disucikan). Mengapa? Sebab, orang semacam ini telah mampu melepas berbagai keterikatan dan telah sampai pada *maqâm fanâ', qurb, dan liqâ'* dengan Ilahi. Dengan demikian, tidak ada lagi tangan-tangan jahat yang mampu menyentuhnya. Firman Allah Swt dalam menukil ucapan setan yang terkutuk:

> *Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang dibersihkan (dari dosa) di antara mereka.*

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Mustahil! Hawa nafsuku mampu untuk mengalahkanku."

Beliau juga mengatakan, "Demi Allah! Jika aku diberi tujuh kawasan dan apa saja yang ada di bawah langitnya, lalu aku harus bermaksiat dengan mencabut butir gandum dari (mulut) seekor semut, sungguh aku tidak akan melakukannya."

d. *Peringkat orang-orang yakin (al-mûqinîn).*

Kata *mûqin* adalah sebutan bagi seseorang yang tidak melangkahkan kakinya ke jalan yang terdapat keraguan, dugaan, atau kemungkinan. Keyakinan ini sendiri memiliki pelbagai peringkat. Dan keyakinan dalam mengenal Allah tidak dapat diraih melalui dalil dan argumen, kecuali lewat penghambaan dan peribadatan.

Allah Swt berfirman:

> *...dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu keyakinan.*(al-Hijr: 99)

Dan peringkat ini, juga memiliki berbagai derajat dan tingkatan yang tidak terbatas. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Banyaknya keyakinan itu tidak terbatas. Dan orang-orang

mukmin satu sama lain berbeda-beda dalam kuat dan lemahnya keyakinannya. Dan barangsiapa yang kuat keyakinannya, maka tandanya adalah berlepas diri dari berbagai daya upaya selain daya upaya Allah, dan senantiasa di jalan Allah serta beribadah kepada-Nya. Secara lahiriah dan batiniah telah sama antara keberadaan dan ketiadaan, bertambah dan berkurang, pujian dan cacian, kemuliaan dan kehinaan, karena ia melihat semua itu dari satu mata (pandangan)."

Oleh karena itu, dalam *al-Kâfî* disebutkan bahwa doa di bawah ini merupakan salah satu amanat para nabi as, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu keimanan yang hatiku merasa senang dengannya, dan keyakinan yang benar sehingga aku mengetahui bahwa tidak ada yang menimpaku melainkan yang telah Engkau tetapkan atasku, dan karuniakanlah dalam kehidupanku keridhaan atas yang Engkau berikan kepadaku. Wahai Yang Maha Penyayang!"

Dan merupakan peringkat tertinggi keyakinan *(yaqîn)* adalah tatkala seseorang senantiasa melihat dirinya berada di sisi Tuhan dan menyaksikan kerajaan langit dan bumi *(malakût al-samâwât wa al-ardh)* serta menyaksikan akhirat dengan berbagai kebahagiaan dan kesengsaraannya.

Lebih tinggi dari itu adalah tatkala ia membaca al-Quran, maka ia seakan-akan tengah berbicara dengan Allah, menyeru, serta memanggil-Nya. Dan yang lebih tinggi lagi dari itu adalah naik dari peringkat ilmu *al-yaqîn* menuju *'ain al-yaqîn* dan dari 'ain al-yaqîn menuju *haq al-yaqîn*; yang telah dijelaskan sebelumnya.

e. *Peringkat orang-orang mukmin (al-mu'minûn) di sisi Allah.*

Penjelasannya adalah bahwa keimanan itu sendiri memiliki beberapa derajat dan peringkat.

Derajat pertama adalah keislaman secara umum. Sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Quran dalam sebagian ayatnya:

Orang-orang Arab Badui itu berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu."(al-Hujurât: 14)

Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi (tidak dengan keyakinan); maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.(al-Hajj: 11)

Derajat kedua adalah keimanan argumentatif, yaitu keimanan yang didapatkan melalui dalil dan argumentasi akal. Ini positif dan bermanfaat bagi manusia, tetapi tidak dapat mencegahnya dari melakukan perbuatan dosa dan tidak dapat menjadi pendorong untuk beramal baik.

Derajat ketiga adalah keimanan hati yang telah merasuk ke dalam hati; dan ini menjadi pendorong manusia kepada kebaikan serta pencegah dari langkah menuju kejahatan. Dalam al-Quran, derajat dan peringkat keimanan (ini) disebut dengan keimanan orang-orang yang benar (*al-shâdiqûn*). Allah Swt berfirman:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar. (al-Hujurât: 15)

Dengan demikian, pada hakikatnya inilah derajat pertama keimanan. Oleh karena itu, kita dapat melihat dalam al-Quran dan riwayat bahwa barangsiapa yang amal perbuatannya tidak diakui imannya, maka keimanannya akan tercerabut dari dirinya. Allah Swt berfirman:

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?

> *Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai shalatnya, orang-orang yang berbuat* riya' *dan enggan (menolong dengan) barang berguna.*(al-Mâ'ûn: 1-6)

Rasulullah saww bersabda, *"Seorang muslim itu adalah seorang yang muslimin selamat dari (gangguan) tangan dan lisannya."*

"Barangsiapa memasuki pagi hari, lalu ia tidak menghiraukan urusan muslimin, maka sesungguhnya bukanlah seorang muslim."

"Tidak beriman kepada Allah, seorang yang pada malam hari (tidur) dalam keadaan kenyang, sementara tetangganya dalam keadaan lapar."

Derajat keempat adalah keimanan khusus hamba-hamba tertentu yang berada di sisi Allah. Dan derajat inilah yang dimaksudkan oleh Amirul Mukminin dalam doanya, "...berkumpul di hadirat-Mu bersama kaum mukminin." Allah Swt berfirman:

> *Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku.*(al-Fajr: 27-30)

Orang semacam ini akan kembali kepada Allah dan akan senantiasa berada di sisinya, serta memperoleh rezeki dari-Nya.

> *Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.*(Âli Imrân: 169)

Semua itu adalah derajat—yang disebutkan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dalam doanya yang agung—yang akan dilintasi mereka yang mengadakan perjalanan dan

pengembaraan menuju Allah. Dalam al-Quran juga disebutkan berbagai derajat, namun dengan nama dan sebutan yang berbeda. Nama-nama itu adalah sebagai berikut:

Derajat pertama adalah derajat *muhsinîn*. Yaitu orang-orang yang mengerjakan amal perbuatan dengan baik, yakni yang beriman dan beramal shalih. Allah Swt berfirman:

> *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.*(al-Ankabût: 69)

> *...maka Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.*(Yusuf: 90)

Derajat kedua adalah derajat *abrâr* (orang-orang yang berkebajikan dan memiliki kemuliaan). Allah Swt berfirman:

> *...diturunkan dari sisi Allah. Dan apa yang di sisi Allah lebih baik bagi orang-orang yang baik.*(Âli Imrân: 198)

Di sini, perlu diperhatikan bahwa kata *nuzûlan min 'indillahi* (diturunkan dari sisi Allah) memiliki arti bahwa abrâr (orang-orang yang baik) itu merupakan tamu-tamu Allah Swt.

Derajat ketiga adalah derajat *muttaqîn* (orang-orang yang bertakwa). Allah Swt berfirman:

> *Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberi rezeki yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah maka Allah akan mencukupkan (keperluannya).* (al-Thalâq: 2-3)

> Alîf lâm mîm. *Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*(al-Baqarah: 1-2)

> *Akan tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, bagi mereka surga yang mengalir sungai-*

sungai di dalamnya.(Âli Imrân: 198)

Derajat keempat adalah derajat *mûqinîn* (orang-orang yang yakin). Allah Swt berfirman:

> *...serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka. Dan merekalah orang-orang yang beruntung.*(al-Baqarah: 3)

Derajat kelima adalah derajat *fâ'izîn* (orang-orang yang menang, yang beruntung). Allah Swt berfirman:

> *...Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar.*(al-Mâidah: 119)

Dan masih banyak lagi derajat yang terdapat dalam al-Quran. Kemungkinan, sebagian dari peringkat kesempurnaan ini ada kesamaannya dengan yang lain. Selain itu, dalam al-Quran juga disebutkan adanya berbagai *darkah*[3] kejatuhan.

Pertama adalah *darkah al-mu'ridhûn* (orang-orang yang berpaling). Allah Swt berfirman:

> *Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Tuhannya lalu ia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah dikerjakan kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selamanya.*(al-Kahfi: 57)

> *Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku,*

---

[3] Kata *darajat* (bentuk jamak dari, *darajah*) digunakan untuk menyebutkan berbagai tingkatan (anak tangga) yang menuju ke atas, sementara *darakat* (bentuk jamak dari, *darkah* digunakan untuk menyebutkan berbagai tingkatan (anak tangga) yang menuju ke bawah.

maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.(Thâhâ: 124)

Kedua adalah *darkah al-mahjûbîn* (orang-orang yang tertutup). Allah Swt berfirman:

Dan apabila kamu membaca al-Quran niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang menutupi. Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka agar mereka tidak memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam al-Quran, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya.(al-Isrâ': 45-46)

...yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata, "Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu." Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka. Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhannya.(al-Muthaffifîn: 15)

Ketiga adalah *darkah al-dhâllîn* (orang-orang yang disesatkan oleh Allah). Allah Swt berfirman:

Barangsiapa disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya.(al-Nisâ': 88)

Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tak ada orang yang akan memberinya petunjuk. Dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan.(al-A'râf: 186)

...dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.(al-Kahfi: 17)

Keempat adalah darkah al-mabghûdhîn, yaitu orang-orang yang dimurkai oleh Allah. Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim—orang-orang yang fasik—orang-orang yang melampaui batas.*

Dari berbagai ayat di atas dapat kita ketahui dengan jelas bahwa ketakwaan dan hubungan baik dengan Allah serta meninggalkan berbagai dosa akan menghantarkan manusia pada *maqâm al-fâ'izîn*, sampai akhirnya ia memperoleh seruan: *Kembalilah kepada Tuhanmu.*[4]

Sedangkan sifat yang hina dan tercela, serta melakukan ber-bagai perbuatan dosa, akan menghantarkan manusia kepada suatu tempat di mana di situ mereka akan disebut dengan: *Mereka tuli, bisu, dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.*[5]

Alhasil, orang-orang semacam itu adalah orang yang: *...jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia mengulurkan lidahnya (juga).*[6] Dan, di akhirat nanti, mereka akan dibentak dan diperlakukan secara kasar: *Allah berfirman, "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku."*[7][]

---

[4] Al-Fajr : 28.

[5] Al-Baqarah : 171

[6] Al-A'râf : 176

[7] Al-Mu'minûn : 108

Bab XXII
TAHAP-TAHAP PENGEMBARAAN RUHANI

Ya Allah, siapasaja (yang) bermaksud buruk kepadaku, tahanlah ia; siapasaja yang (ingin) memperdayaiku, gagalkanlah ia. Jadikan aku hamba-Mu yang paling baik nasibnya di sisi-Mu, yang paling dekat kedudukannya dari-Mu, yang paling istimewa tempatnya di dekat-Mu. Sungguh, semua ini tidak akan tercapai kecuali dengan karunia-Mu. Limpahkanlah padaku kemurahan-Mu, sayangi aku dengan kebaikan-Mu, jaga diriku dengan rahmat-Mu, gerakkan lidahku untuk selalu berzikir kepada-Mu, penuhi hatiku supaya selalu mencintai-Mu, berikan kepadaku yang terbaik dari pengabulan-Mu, hapuskanlah bekas keterperosokanku, ampunilah ketergelinciranku, sungguh Engkau telah wajibkan hamba-hamba-Mu beribadah kepada-Mu. Engkau perintahkan mereka untuk berdoa kepada-Mu, Engkau jaminkan kepada mereka pengabulan-Mu. Karena itu, kepada-Mu, Wahai Tuhanku, aku hadapkan wajahku; kepada-Mu, Wahai Tuhanku, aku ulurkan tanganku. Demi kebesaran-Mu,

kabulkanlah doaku, sampaikan aku pada cita-citaku, jangan putuskan harapanku akan karunia-Mu, (dan) lindungilah aku dari kejahatan jin dan manusia, musuh-musuhku.

Penafsiran Etimologis

Kata *kaid* dan *makr* adalah siasat, penipuan, dan pengalihan perhatian seseorang dari tujuannya dengan menggunakan tipudaya khusus. Siasat dan tipudaya itu terdiri dari dua jenis:

Pertama, siasat dan tipudaya yang baik serta terpuji, yang dengannya dilakukan perbuatan baik. Allah Swt berfirman:

> *Dan Allah sebaik-baik pembalas tipudaya.*(Âli Imrân: 54)
>
> *Demikianlah Kami atur siasat untuk (tercapainya maksud) Yusuf.*(Yûsûf: 76)
>
> *Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya siasat-Ku amat teguh.*(al-A'râf: 183)

Kedua, siasat dan tipudaya tercela, yang dengannya menyebabkan dilakukannya perbuatan jahat. Allah Swt berfirman:

> *...dan bahwasannya Allah tidak meridhai tipudaya orang-orang yang berkhianat.* (Yusuf: 52)
>
> *Mereka hendak melakukan tipumuslihat terhadapnya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina.*(al-Shaffât: 98)
>
> *Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena tipudaya (siasat) mereka yang jahat. Siasat (tipudaya) yang jahat itu tidak akan menimpa selain yang perencananya sendiri.*(al-Fâthir: 43)
>
> *Dan mereka merencanakan tipudaya dengan sungguh-sungguh dan Kami pun merencanakan (pula), sedang mereka tidak menyadari.*(al-Naml: 50)

Kata *zulfah* memiliki arti *dekat* dan *posisi*.

Kata *jûd* berarti *kedermawanan.*

Kata *lahijah* berarti *gerakan lidah, seakan-akan senantiasa dalam keadaan berzikir.*

Kata *taimah* berarti rasacinta yang berat, sehingga orang yang merasa cinta itu akan merelakan dirinya menjadi budak; dan orang semacam ini disebut dengan *mutayyam.*

Kata *iqâlah* memiliki arti pembatalan suatu transaksi (*mu'âmalah*) dan di sini memiliki arti *memaafkan* atau *mengampuni.*

Kata *'atsrah* adalah *keterperosokan* dan *kesalahan.*

Kata *nashb al-wajh* berarti *menghadap* atau *perhatian.*

Kata *munâ* merupakan bentuk jamak dari kata *mun-yah* yang berarti *harapan* dan *cita-cita.*

Syarah dan Penjelasan

Penjelasan pada bagian ini terdiri dari berbagai uraian. Kami akan memaparkannya sesingkat mungkin.

1. Di sini, sang peminta (*dâ'î*) adalah seorang hamba yang menghadap Allah dan telah terputus dari segala sesuatu serta hanya bergantung kepada-Nya. Karena itu, ia memohon kepada-Nya dengan *kamâl al-inqitâ'* (keterputusan total dari selain-Nya).

Sementara, yang dimintai (*mad'uw*) dalam doa ini adalah Zat yang Mahadermawan, yang mengeluarkan perintah untuk berdoa serta berjanji akan mengabulkan doa tersebut.

Pada kalimat (doa) ini, sesuatu yang diminta (*mad'uwun lahu*) adalah:

a. Dilenyapkannya pelbagai rintangan yang menghalangi jalan peribadahan, berupa tipudaya setan, manusia, jin, dan bebagai kejahatan mereka. Dengan demikian, ini merupakan suatu hal yang sangat penting. Pada awal bagian doa ini, diungkapkan, *"Ya Allah, siapasaja (yang) bermaksud buruk kepadaku, tahanlah ia, siapasaja yang (ingin) memperdayakanku,*

gagal-kanlah ia." Kemudian, pada akhir bagian kalimat doa, sekali lagi diungkapkan, *"Lindungilah aku dari kejahatan jin dan manusia, musuh-musuhku."*

b. *Maqâm al-qurb ilallâh* (peringkat kedekatan dengan Allah). Ini merupakan tujuan penciptaan manusia; bahkan dapat dikatakan bahwa ini merupakan tujuan dari penciptaan alam semesta. Lantaran *maqâm* ini amat penting, maka kalimat pada bagian doa ini beliau ucapkan berkali-kali. Oleh karena itu, *pertama* beliau memohon suatu sebab dan perantara, dengan menyatakan, "Jadikan aku hamba-Mu yang paling baik nasibnya di sisi-Mu, yang paling dekat kedudukannya dari-Mu, yang paling istimewa tempatnya di dekat-Mu." Anda juga dapat menyaksikan di sini sesuatu yang diminta (*mad'uwun lahu*), berupa kedekatan dengan Allah, diulang sebanyak tiga kali. Sekali lagi, beliau memohon diberikannya satu sebab dengan menyatakan, "Gerakkan lidahku untuk selalu berzikir kepada-Mu, penuhi hatiku supaya selalu mencintai-Mu." Mengapa? Sebab, setiap orang yang telah meraih *maqâm al-qurb*, niscaya ia akan meraih keduanya. Dengan demikian, keduanya adalah sebab bagi teraihnya *maqâm al-qurb*. Untuk ketiga kalinya, beliau memohon dari Allah, agar mengabulkan doanya dan mendapat-kan apa yang dicita-citakannya; dan ini beliau ulang sebanyak tujuh kali. Dengan demikian, beliau mengulang sebanyak 12 (dua belas) kali permohonan terhadap *maqâm al-qurb*.

c. Seakan-akan, dalam pertengahan kalimatnya, beliau khawatir pabila tobatnya tidak diterima. Oleh karena itu, sekali lagi beliau memohon pengampunan atas berbagai ketergelinciran dan kesalahan. Dengan kata lain, beliau bertobat sekali lagi.

Sedangkan *mad'uwun bihi* (yang dijadikan sebagai sumpah) dalam doa ini adalah karunia, rahmat, kemuliaan, dan kedermawanan Allah Swt. Di antara keindahan kalimat yang ada dalam bagian doa ini adalah bahwa sekalipun mengulang-ulang permohonannya, namun beliau mengungkapkannya dalam bermacam-macam bentuk kalimat yang berbeda.

2. Makar dan tipu daya yang datangnya dari Allah, memiliki beberapa bentuk dan tahapan.

Pertama adalah penyesatan, yaitu membiarkan orang yang berbuat dosa. Berkali-kali, telah kami sebutkan bahwa penyesatan yang dilakukan Allah adalah dengan mencabut perhatian khusus terhadapnya. Mengapa? Sebab, seseorang yang berlumuran dosa tidak lagi layak memperoleh perhatian khusus tersebut. Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk orang-orang yang fasik.*

Dengan demikian, bagi mereka, tipudaya Allah tersebut merupakan sebuah siksaan yang sangat berat; belum lagi siksaan akhirat yang akan mereka terima. Allah Swt berfirman:

> *Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir.*(al-Taubah: 55)

> *Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka, bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan.* (Âli 'Imrân: 178)

> *Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.*(al-Hajj: 31)

> *Dan orang-orang kafir senantiasa ditimpa bencana*

disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.(al-Ra'd: 31)

Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit.(Thâhâ: 124)

Dan masih banyak lagi ayat yang menjelaskan bahwa siasat dan tipudaya Allah, jika tertuju pada seseorang, niscaya akan menjadikannya merasa sangat gelisah; bencana dan musibah akan menghantamnya secara bertubi-tubi.

Begitu pula, banyak ayat lain dalam al-Quran yang menjelaskan bahwa pabila petunjuk Allah diberikan kepada seseorang, maka ia sama sekali tidak akan memiliki rasa takut dan khawatir serta akan senantiasa merasa tenang dan tenteram. Allah Swt berfirman:

Bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.(al-Baqarah: 112)

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali *(kekasih-kekasih) Allah, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*(Yûnus: 62)

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.(al-Ra'd: 28)

Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui.(al-An'âm: 81)

Kedua, siasat, makar, dan tipudaya Allah berbentuk *hukum istidrâj,* dalam arti bahwa kenikmatan seseorang akan ditambah, sehingga sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk

memikirkan nasib dirinya di kemudian hari. Dalam hal ini, al-Quran menegaskan bahwa yang demikian itu merupakan di antara bencana yang diturunkan Allah dan sunah ilahiah. Allah Swt berfirman:

> *Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui.*(al-A'râf: 182)
>
> *Kami tiada mengutus seorang nabi kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk merendahkan diri.*(al-A'râf: 94-95)
>
> *Maka biarlah mereka tenggelam (dalam kesesatan) dan bermain-main sampai mereka menemui hari yang dijanjikan.*(al-Zukhruf: 83)

Berkaitan dengan hal ini terdapat berbagai riwayat dari para imam Ahlul Bait suci, di antaranya yang tercantum pada jilid kedua *al-Kâfi*. Di situ terdapat sebuah bab dengan judul *Istidrâj,* dan riwayat di bawah ini merupakan salah satu di antaranya.

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Sesungguhnya Allah, pabila menginginkan kebaikan bagi seorang hamba, maka tatkala ia (hamba tersebut) berbuat dosa, Dia menurunkan suatu musibah, sehingga ia (musibah tersebut) mengingatkannya untuk *beristighfar*. Dan jika Dia berkeinginan berbuat jahat kepada seorang hamba, maka jika ia (hamba tersebut) berbuat dosa, maka Dia mengikutinya dengan kenikmatan, sehingga ia lupa untuk *beristighfar* dan senantiasa melakukan perbuatan dosa tersebut. Inilah arti dari firman Allah: *...nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui*, dengan merasa nikmat dalam berbuat maksiat."

Bahkan, yang dapat disimpulkan dari ayat yang terdapat

dalam surat al-Zukhruf adalah bahwa jika bukan lantaran untuk menghindarkan manusia menjauh dari agama dan menjadi kafir semuanya, maka tentu Allah telah mencurahkan kenikmatan luar biasa kepada orang-orang yang tidak bertakwa. Allah Swt berfirman:

> *Dan sekiranya bukan karena hendak menghindarkan manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang kafir kepada Tuhan yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) untuk mereka naiki. Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya. Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Dan semua itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat di sisi Tuhanmu adalah untuk orang-orang yang bertakwa.*(al-Zukhruf: 33-35)

Peringatan Penting

Yang dapat kita simpulkan dari berbagai ayat al-Quran dan riwayat Ahlul Bait mulia adalah terdapat perbedaan perhitungan antara orang-orang khusus dengan orang-orang umum; dan dapat dikatakan bahwa itu merupakan kebalikan dari hukum *istidrâj*. Allah Swt berfirman:

> *Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, "Jika kamu sekalian menginginі kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah kuberikan kepadamu kesenangan* (mut'ah) *dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar. Hai isteri-isteri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan*

perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan yang demikian itu mudah bagi Allah.(al-Ahzâb: 28)

Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua, "Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu." Maka setan menjadikan ia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu, tetaplah Yusuf dalam penjara beberapa tahun.(Yûsuf: 42)

Oleh karena itu, Anda dapat menyaksikan di sini bahwa lantaran Yusuf meminta pertolongan kepada selain Allah, maka ia pun mendekam dalam penjara selama bertahun-tahun. Selain itu Allah juga berfirman:

Maka kalau sekiranya ia (Nabi Yunus) tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit.(al-Shaffât: 143-144)

Anda dapat melihat di sini bahwa lantaran ia meninggalkan yang utama (*tarku al-'aulâ*), ia (akan) terkurung dalam perut ikan sampai hari kiamat.

Dalam *al-Kâfî* disebutkan bahwa salah seorang nabi bani Israil menyaksikan seorang mukmin yang berada di bawah reruntuhan dinding; daging wajahnya tengah dimakan semut-semut (serangga). Tatkala ia (nabi tersebut) memasuki kota, ia menyaksikan seorang zalim yang mati, lalu orang-orang berduyun-duyun mengantarkan jenazahnya. Ia merasa heran dan memohon kepada Allah untuk menjelaskan duduk persoalan sebenarnya. Allah Swt (kemudian) menjelaskan kepadanya bahwa orang alim tersebut datang menemui orang zalim itu untuk suatu keperluan, lalu ia (yang zalim) pun memenuhi kebutuhan orang alim tersebut. Oleh karena itulah, Allah Swt memperlakukan keduanya semacam itu.

Ada juga kisah antara Ali bin Yaqthin dan Ibrahim al-Jammal

Quran dan riwayat; para hamba haruslah merasa takut akan hal ini. Dalam riwayat disebutkan bahwa menganggap ringan makar dan tipudaya Allah merupakan sebuah dosa besar. Seorang hamba dituntut untuk memiliki pengharapan atas rahmat Allah, namun, pada saat yang sama ia tidak boleh menganggap ringan makar dan tipudaya Allah. Sebab, murka Allah senantiasa berada di setiap kejahatan yang dilakukan manusia. Inilah arti ungkapan doa beliau (Imam Ali) dalam doa *Rajabiyyah*, "Wahai Yang aku berharap dari-Nya berbagai kebaikan dan aku beriman bahwa kemurkaan-Nya ada pada setiap keburukan." Allah Swt berfirman:

> *Sekiranya penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertakwa, pastilah Kami limpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalan naik, ketika mereka sedang bermain? Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiada yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.* (al-A'râf: 96-99)

3. *Maqâm al-qurb ilallâh* (peringkat kedekatan diri dengan Allah).

Persoalan ini telah berulang kali kami paparkan, yakni bahwa tujuan penciptaan manusia, menurut pandangan al-Quran, adalah bahwa alam semesta ini diciptakan untuk manusia dan manusia (diciptakan) untuk Allah. Allah Swt berfirman:

> *Apakah kamu tiada melihat bahwasannya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan*

bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya.(al-Hajj: 65)

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku.(al-Fajr: 27-30)

Upaya untuk mencapai *maqâm* ini cukup sulit dan berat. Syaikh al-Ra'îs (Ibnu Sina)—*semoga Allah me-rahmatinya*—menyusun sebuah ungkapan yang sangat indah. Ia berkata, "Manusia diciptakan untuk Allah dan tidak mungkin mampu meraih *maqâm* ini melainkan dengan amal (praktik)."

Oleh karena itu, sebelum manusia mengadakan perjalanan melintasi berbagai *manzil* (tahapan), terlebih dahulu ia harus mengetahui beberapa perkara berikut.

Pertama, ia harus mengetahui dan menyadari dirinya adalah orang yang mampu sampai pada suatu tempat di mana ia mampu melihat dan mendengar apa-apa yang dilihat dan didengar Rasulullah saww.

Rasulullah saww bersabda, "*Jika bukan lantaran banyaknya pembicaraan kalian dan kotoran yang melekat pada hati kalian, maka kalian (tentu) akan mampu menyaksikan apa yang aku saksikan dan mendengar apa yang aku dengar.*"

Beliau saww juga bersabda, "*Sekiranya bukan lantaran setan yang mengerumuni hati bani Adam, maka mereka (tentu) mampu untuk menyaksikan kerajaan langit dan bumi.*"

Beliau saww juga bersabda, "*Ketahuilah! Sesungguhnya pada hari-harimu bertiup angin rahmat, maka hendaklah kalian menghadangnya.*"

Ringkasnya, pertama-tama seorang hamba harus mengetahui bahwa dalam dirinya terdapat tiupan ruh Ilahi, dan lantaran inilah, para malaikat bersujud kepadanya serta

dijadikanlah dirinya sebagai khalifah di muka bumi. Allah Swt berfirman:

> *Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku; maka hendaklah kamu tertunduk sujud kepadanya.*(Shâd: 72)
>
> *Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.*(al-Baqarah: 30)

Selain itu, ia harus mengetahui dan menyadari bahwa dirinya memikul amanat Ilahi dan di alam semesta ini tidak satupun yang bersedia memikul amanat yang ditawarkan Allah. Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikulnya dan mereka takut akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.* (al-Ahzâb: 72)

Kedua, ia harus mengetahui bahwa penghalang yang merintangi perjalanannya tidak lain adalah dosa dan berbagai sifat tercela. Ini sudah seringkali kami paparkan; semua itu merupakan belenggu bagi dirinya. Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya telah Kami pasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagunya, maka karena itu kepala mereka tertengadah.*(Yâsîn: 6)

Ketiga, ia harus mengetahui bahwa semua penghalang itu dapat disingkirkan dengan cara bertobat, berjuang mengalahkan nafsu *ammârah,* dan membuang berbagai sifat tercela. Ini merupakan usaha terpenting, di mana bila belum dilaksanakan, seseorang niscaya tidak akan mampu melakukan perjalanan dan pengembaraan di jalan ini.

Suatu hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam bertobat

hendaklah (seseorang melakukannya) secara murni demi Allah, dan tobat semacam ini, dalam al-Quran, disebut dengan tobat *nashûhan*. Allah Swt berfirman:

> *Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah dengan tobat yang semurni-murninya (nashûhan), mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.*(al-Tahrîm: 8)

Ada beberapa pendapat mengenai kata *nashûhan,* di antaranya adalah pendapat Syaikh Thusi—*semoga Allah merahmatinya*—yang mengatakan bahwa maksud *nashûhan* adalah seseorang yang bertobat murni demi Allah. Dan seandainya seseorang bertobat lantaran takut akan neraka Jahanam, maka tobatnya bukanlah tobat yang *nashûhan.*

Keempat, ia harus mengetahui bahwa perjalanan ini merupakan perkara yang sangat mulia; dan tidak ada kemuliaan, kenikmatan, dan tujuan yang lebih baik dan penting ketimbang perjalanan ini. Mengapa demikian? Sebab, untuk pertama kali (ia) akan mengadakan perjalanan dari al-Haq menuju makhluk (*sayr min al-Haq ilâ al-khalq*). Kemudian, mengadakan perjalanan dari al-Haq di dalam al-Haq (*syair min al-Haq fî al-Haq*) dan perjalanan ini dilakukan setelah manusia mencapai *maqâm al-qurb.* Ini, sebagaimana dijelaskan dalam hadis nabawi yang mengisahkan peristiwa Mi'râj.

Dalam peristiwa Mi'râj, Allah berfirman kepada Rasul mulia saww: *Wahai Ahmad! Sesungguhnya di surga itu ada sebuah istana yang terbuat dari mutiara di atas mutiara, yang tidak akan hancur dan musnah. Dan yang tinggal di dalamnya adalah hamba-hamba-Ku yang khusus. Selama sehari Aku memandangi mereka sebanyak 70 (tujuh puluh) kali, dan Aku berbicara dengan mereka. Setiap Aku memandang mereka, Aku melipatgandakan kedudukan dan kerajaannya sebanyak 70 (tujuh puluh) kali, dan jika para penghuni surga merasa nikmat dengan menyantap*

makanan dan minuman yang ada di dalamnya, namun mereka merasakan kenikmatan dengan mengingat (menyebut) firman dan pembicaraan-Ku.

Rasul saww bertanya, "*Ya Tuhanku! Apakah tanda-tanda mereka?*" Allah menjawab: *Mereka adalah orang-orang yang terpenjara; mereka telah memenjarakan lisannya dari perkataan yang berlebihan dan perut mereka dari makanan yang berlebihan.*

Oleh karena itu, perhatikanlah firman Allah: *Aku melipatgandakan kedudukan dan kerajaannya sebanyak 70 (tujuh puluh) kali.* Ketahuilah, bahwa bertambahnya kerajaan mereka berarti keluasan keberadaan serta kesempurnaan mereka. Begitu juga, perhatikanlah firman mulia tersebut tatkala menegaskan: *namun mereka merasakan kenikmatan dengan berzikir (mengingat dan menyebut) firman dan pembicaraan-Ku.* Alangkah bahagianya mereka!

Ya, manusia diciptakan dari al-Haq menuju makhluk, sampai pada suatu hari, dari makhluk (*al-khalq*) kembali kepada Al-Haq. Namun, jika ia tetap berada dalam al-khalq (makhluk) dan perjalanannya hanya sebatas dari al-khalq menuju al-khalq saja, maka ia sama seperti binatang yang terkurung dan tidak ubahnya seperti ulat sutera yang melilitkan benang ke tubuhnya, hingga akhirnya ia mati. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Allah merahmati seseorang yang mengetahui (dirinya) dari mana, di mana, dan akan ke mana."

Berbagai tahapan perjalanan dan pengembaraan ruhani (manâzil syair wa sulûk)

Setelah memiliki pengetahuan tentang semua itu, maka seorang akan melintasi berbagai tahap berikut.

Tahap pertama adalah *takhliah* (pengosongan diri dari berbagai sifat tercela). Ini juga merupakan sebuah perkara yang sangat sulit dan sangat memerlukan usaha gigih, konsisten, serta pengetahuan tentang tatacara mengadakan perlawanan, yakni *jihâd al-akbar.*

Tahap kedua adalah *tahliah* (penghiasan diri). Ini juga memerlukan upaya keras dan berbagai latihan. Alhasil, perjalanan dari tahap pertama ke tahap kedua serta melewati tahap kedua menuju tahap berikutnya, merupakan sebuah urusan yang sangat sulit. Allah Swt berfirman:

> *Maka tidaklah sebaiknya (dengan bertanya itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar? Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (Yaitu) memerdekakan budak* (fakku al-raqabah) *dari perbudakan atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir. Dan ia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan yang saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.*(al-Balad: 11-17)

Anda dapat menyaksikan bahwa al-Quran amat menekankan masalah ini; jika manusia tidak memiliki keinginan untuk berjalan di jalan ini, maka perjalanan ini akan semakin terasa sulit dan berat. Demikian pula, dengan *takhliah* berupa *fakku raqabah* (memerdekakan budak) dan *tahliah* berupa *ith'âm* (memberi makan), yaitu perjalanan melintasi *'aqabah* (jalan yang mendaki lagi sukar).

Kemudian, *ashhâb al-maimanah* (golongan kanan) adalah mereka yang telah berhasil menempuh berbagai *'aqabah* ini. Pabila tidak demikian, maka ia akan tergolong sebagai *ashhâb al-masy'amah* (golongan kiri); di dunia ini ia akan dipenjara dan diperbudak oleh hawa nafsu, sedangkan di akhirat akan dipenjara di dalam api yang mengepung mereka: *Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka (innahâ 'alaihim mu'shadah).*(al-Humazah)

Tahap ketiga adalah *tajaliyah* (penampakan); untuk mencapai tahapan ini (seseorang) harus telah berhasil melintasi dua tahap sebelumnya. Selanjutnya, Allah Swt akan membimbingnya ke jalan yang lurus serta menyinari hatinya dengan cahaya-Nya. Ya, untuk sampai pada tahap ini, seorang harus

sudah menyempurnakan kedua tahap sebelumnya, yaitu *takhliah* dan *tahliah*, sehingga hatinya akan diterangi cahaya suci Ilahi dan pasti akan mencapai tahap *tajalliyah*. Allah Swt berfirman:

> *Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman).*(al-Baqarah: 257)
>
> *Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua kali lipat, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*(al-Hadîd: 28)
>
> *Dan apakah orang yang sudah mati, kemudian ia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu ia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya?*(al-An'âm: 122)

Tahap keempat adalah tahap *fanâ'* dan *liqâ'*, kembali kepada Allah, sampai pada tujuan, menemukan sesuatu yang hilang, memperoleh ketenteraman, memahami hakikat kebergantungan, memahami kemandirian Allah Swt, mengetahui kebatilan segala sesuatu selain Dia, mengetahui bahwa Dia adalah *Awal* dan *Akhir* serta *Dhâhir* dan *Bâthin*, memahami hakikat *tiada tuhan selain Allah*, dan memahami bahwa *Allah adalah (pemberi) cahaya langit dan bumi*. Dengan demikian, dalam hatinya tidak ada sesuatu selain Allah dan (hanya) untuk Allah. Maka, hatinya menjadi budak dan tawanan Allah; tidak melihat dan mendengar selain Allah, dan tidak berbicara melainkan untuk Allah.

Ya, keberadaannya hanya untuk Allah, perbuatannya untuk Allah, serta niatnya adalah Allah dan untuk Allah. Allah Swt berfirman:

> *Barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal shalih dan janganlah mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.*(al-Kahfi: 110)
>
> *Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku.*(al-Fajr: 27-30)
>
> *Kepunyaan-Nya kerajaan lagit dan bumi, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dialah yang Awal dan yang Akhir, yang dhahir dan yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*(al-Hadîd: 2-3)
>
> *Allah adalah cahaya langit dan bumi.*(al-Nûr: 35)
>
> *Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan pada waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, mendirikan shalat, dan membayar zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang.*(al-Nûr: 36-37)
>
> *Adapun orang-orang yang beriman mereka sangat cinta kepada Allah.*(al-Baqarah: 165)
>
> *Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.*(al-Insân: 9)

Dalam *Munâjat Sya'baniyah*, Syaikh Abbas al-Qummî

menukil sebuah riwayat dari Ibnu Khaluwiyah bahwasannya munajat para imam suci Ahlul Bait adalah sebagai berikut:

"Wahai Tuhanku! Karuniakanlah kepadaku keterputus-an total (dari selain-Mu) dan hanya menghadap kepada-Mu. Dan terangilah mata hatiku dengan cahaya pandangannya kepada-Mu, sehingga mata hati itu mampu menembus berbagai penghalang cahaya, sehingga sampai pada khasanah ke-agungan-Mu, sehingga jiwa-jiwa kami terikat dengan kesucian-Mu. Wahai Tuhanku! Jadikanlah aku di antara golongan orang yang Engkau panggil lalu menjawab panggilan-Mu; orang yang Engkau perhatikan lalu ia pingsan lantaran kebesaran-Mu; orang yang Engkau seru dengan tersembunyi, lalu ia beramal untuk-Mu secara terang-terangan."[1]

Dalam Doa *'Arafah*, Imam Husain mengungkapkan berbagai kalimat yang amat indah:

"Bagaimanakah mungkin wujud yang keberadaannya senantiasa membutuhkan-Mu dijadikan sebagai bukti atas keberadaan-Mu? Adakah selain-Mu yang lebih jelas dari-Mu, sehingga ia yang akan menjelaskan keberadaan-Mu? Bilakah Engkau tiada, sehingga diperlukan suatu petunjuk yang (akan) menunjukkan-Mu? Dan kapankah Engkau jauh sehingga menjadikan bekas-bekas yang akan menunjukkan keberadaan-Mu? Sungguh buta mata yang tidak melihat bahwa Engkau adalah pengawas dan rugilah hati seorang hamba yang tidak Engkau karuniakan kecintaan-Mu."[2]

Dalam doa di atas, terdapat juga ungkapan yang memiliki arti yang cukup dalam:

"Engkau yang memberikan pancaran cahaya dalam hati para kekasih-Mu, sehingga mereka mampu mengenal-Mu, mengesakan-Mu, dan Engkaulah yang membersihkan dari hati para kekasih-Mu segala yang lain, sehingga mereka tidak mencintai yang selain-Mu, dan tidak berlindung kepada selain-

---

[1] *Mafatih al-Jinan,* hal.219.

[2] *Mafatih al-Jinan,* doa Imam Husain pada Hari Arafah.

Mu. Engkau menemani mereka tatkala mereka berada dalam ketakutan dan Engkau bimbing mereka sehingga jelas bagi mereka keberadaan tanda-tanda. Apa yang akan didapatkan oleh orang yang kehilangan diri-Mu dan apa yang akan hilang dari orang yang telah menemukan-Mu. Sungguh merugi orang yang rela selain-Mu menjadi sebagai pengganti-Mu dan sungguh merugi orang menggantikan-Mu dengan selain-Mu. Bagaimanakah (mungkin) diharapkan dari selain-Mu sedangkan Engkau tidak pernah memutus kebaikan dan bagaimanakah (mungkin) meminta kepada selain-Mu sedangkan Engkau tidak pernah mengubah kebiasaan-Mu dalam mencurahkan karunia. Wahai Yang memberikan kepada para kekasih-Nya rasa manisnya bersama dengan-Nya, lalu mereka bergantung kepada-Nya. Wahai Yang memakaikan kepada para kekasih-Nya pakaian kewibawaan kemudian mereka berada di sisi-Nya dalam keadaan ber*istighfar*."[3]

Dan, di antara ungkapan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib adalah:

"Wahai Tuhanku! Cukup bagiku kebanggaan dengan menjadi sebagai hamba-Mu dan cukuplah bagiku kemuliaan dengan Engkau menjadi Tuhanku. Sebagai-mana aku mencintai-Mu, maka jadikanlah aku sebagai-mana yang Engkau suka."

Berkenaan dengan *maqâm* ini, para *'ârif ('urafâ')* memiliki berbagai ungkapan dan s̊yair, di antaranya adalah,

Malam telah berlalu
dan perbincangan kita belum berakhir
Apa salahnya malam?
Perbincangan kitalah yang amat panjang

Di sini, kami akan menukil sebuah riwayat dari Imam Ja'far al-Shadiq yang tercantum dalam buku *Mishbâh al-Syarî'ah*, "Penghambaan hakiki merupakan sebuah permata (*jauhar*), yang asasnya adalah ketuhanan (*rububiyyah*), maka yang

[3] *Mafatih al-Jinan*, hal. 373.

hilang dalam penghambaan akan ditemukan dalam ketuhanan dan yang tersembunyi dalam ketuhanan akan nampak jelas dalam peribadahan. Allah berfirman: *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar.* Sedangkan penafsiran dari '*ubudiyyah* (penghambaan) adalah menghilangkan berbagai ketergantungan.... Dan kata '*abd* (hamba) itu sendiri terdiri dari tiga huruf, yaitu '*ain, bâ', dâl*. Dan huruf '*ain*, ilmunya ('*ilmuhu*) tentang Allah, huruf *bâ'* adalah kejauhannya (*baunuhu*) dari selain-Nya, sedangkan huruf *dâl* adalah kedekatannya (*dunuwwuhu*) dengan Allah Swt, tanpa kebagaimanaan (*bilâ kaif*) dan tanpa adanya penghalang (*bilâ hijâb*)."

Makna ungkapan beliau yang menyebutkan, "Penghambaan yang hakiki merupakan sebuah permata (*jauhar*), yang asasnya adalah ketuhanan (*rububiyyah*)...," dengan dasar ayat yang beliau jadikan sebagai sandaran, adalah bahwa penghambaan akan menyebabkan kebebasan dan kemerdekaan, sehingga seseorang akan melupakan dirinya sendiri dan pandangannya sepenuhnya tertuju pada kemerdekaan dan kemandirian Allah Swt; ia tidak akan melihat di dalam rumah (alam semesta) keberadaan yang lain, selain Sang Pemilik rumah.

Kupandang lautan, kusaksikan batas pada lautan
Kupandang padang pasir, kusaksikan batas pada padang pasir
Kemana saja kumemandang, gunung, lembah, padang luas
Kusaksikan tanda-tanda kebesaran-Mu

Tahap kelima adalah perjalanan dari al-Haq dalam al-Haq (*sayr min al-Haq fî al-Haq*). Pada hakikatnya, ini adalah tahap pertama dan semua tahap sebelumnya merupakan mukadimah untuk menemukan sesuatu yang hilang dan mencapai puncak

tujuan. Ya, perjalanan ini tidak terbatas dan tanpa akhir. Mengapa? Sebab, Zat Allah yang Mahasuci demikian pula adanya (tanpa batas). Oleh karena itu, dalam setiap perjalanan dan pengembaraan terdapat suatu kenikmatan yang tidak berupa ulangan (senantiasa baru). Inilah maksud firman Allah Swt: *Tiada seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yang menyedapkan pandangan mata.*(al-Sajdah: 17)

Kaum *'ârif* mengadakan perjalanan dan pengembaraan yang tanpa batas ini dan mereka memberikan sebuah sebutan dan nama khusus bagi setiap tahap *(manzil)*, misalnya saja *shahw* dan *mahq*. Mereka melintasi tidak lebih dari tujuh tahap di mana tahap pertamanya adalah *takhliah* (pengosongan) dan tahap akhirnya adalah *haiman*. Akan tetapi, adalah kesalahan besar tatkala mereka membatasi perjalanan ini hanya pada tujuh tahap saja. Mengapa demikian? Sebab, perjalanan ini tidak ada batasnya dan dengan beberapa argumen dapat dibuktikan bahwa tidak mungkin berbagai tahap itu dapat diberi suatu nama dan sebutan semacam itu.

Begitu juga, terdapat berbagai perbedaan di antara mereka dalam memberikan nama dan sebutan untuk berbagai tahapan itu, bahkan terkadang pembicaraan mereka tidak sesuai dengan akal dan syariat. Sementara itu, yang sesuai dengan al-Quran, hadis Nabi saww, dan riwayat Ahlul Bait serta para ulama yang agung adalah yang telah dibicarakan dan dibahas di sini.

4. *Mahabbatullâh* (rasacinta kepada Allah). Rasacinta ini termasuk dalam kategori *musyakkik* (bergradasi) dan lantaran suatu sebab dapat menjadi kuat atau lemah. Oleh karena itu, rasacinta ini merupakan asas makrifatullah dan perjalanan manusia untuk mencapai berbagai tahap. Di sini, para *'ârif* memiliki bermacam pendapat dan mengakui adanya berbagai peringkat dalam kecintaan. Sebagian menyatakan bahwa kecintaan itu memiliki lebih dari sepuluh peringkat dan tahap, dan mereka memberi nama khusus bagi setiap peringkat dan tahap tersebut. Sekali lagi, di sini mereka saling berbeda

pendapat dan saya akan memaparkan peringkat yang terpenting saja.

Pertama, kecintaan (*mahabbah*) dalam arti kecenderungan yang sangat terhadap sesuatu lantaran dorongan nafsu *ammârah*, akal, atau jiwa (ruh). Tanda keberadaan perasaan cinta ini adalah kepengikutan seseorang terhadap perintah dan larangan yang berasal dari sesuatu tersebut. Allah swt berfirman:

> *Katakanlah, "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu dan mengampuni dosa-dosamu.*(Âli 'Imrân: 31)

Di antara tanda-tanda keberadaan rasacinta itu adalah adanya semangat, kesungguhan, dan keberanian, dalam melaksanakan berbagai keinginan yang datang dari sesuatu yang dicintai itu *(mahbûb)*. Tidakkah Anda perhatikan bagaimana unggas, sebelum memiliki anak, tidak akan melakukan banyak aktivitas dan tidak begitu menunjukkan keberanian. Namun, tatkala memiliki anak, maka binatang yang semula pemalas ini akan berubah menjadi giat dan penuh semangat; yang semula penakut akan berubah menjadi pemberani.

Kedua, widâd, yaitu rasacinta yang benar-benar kokoh dalam hati. Inilah makna ungkapan Imam Ali Zainal Abidin, "...Demi kemuliaan-Mu, sesungguhnya aku mencintai-Mu dengan kokohnya rasamanis kecintaan itu dalam hatiku, dan jiwaku merasa senang dengan kebahagiaan yang datang dari kecintaan itu."

Tanda-tanda kecintaan itu adalah adanya kenikmatan untuk mengasingkan diri dan berduaan dengan-Nya. Ayat berikut ini mengisyaratkan bentuk kecintaan tersebut. Allah Swt berfirman:

> *Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman*

mereka sangat cinta kepada Allah.(al-Baqarah: 165)

Dalam hadis *qudsî* juga disebutkan: *Sungguh sebuah kebohongan, seseorang yang mengaku mencintai-Ku, namun saat tiba waktu malam, ia tidur dan membiarkan-Ku. Tidakkah orang yang jatuh cinta merasa senang berduaan dengan kekasihnya?*

Betapa indah ungkapan syair ini.

Sungguh mengherankan,
seseorang yang sedang jatuh cinta dapat tertidur
Sesungguhnya tidur itu haram,
bagi orang yang sedang jatuh cinta

Ketiga, isyq (kerinduan). Ini adalah ibarat tetumbuhan yang (hidup) melingkar di batang tumbuhan lain dan melekat kuat padanya. Seseorang yang merasa rindu adalah orang yang rasacintanya telah menguasai seluruh hatinya, sehingga menahan diri dari makan, minum, tidur, dan berbagai kecenderungan lain. Benaknya hanya dipenuhi dengan pikiran akan sang kekasih, serta selalu ingin mendengarkan pembicaraan dan lantunan kata-katanya. Allah Swt berfirman:

> *...Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk, atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."* (Âli Imrân: 191)

Dan di antara tanda-tanda orang yang memiliki rasa kerinduan seperti itu adalah bahwa ia akan mencintai orang yang memiliki hubungan erat dengan Sang Kekasih (Allah Swt). Allah Swt berfirman:

> *Dan orang-orang yang telah mendiami kota Madinah dan telah beriman sebelum mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah*

ke negeri mereka. Dan mereka tiada iri dengki dalam hatinya terhadap apa-apa yang diberikan kepada orang Muhajirin itu dan mereka mengutamakan (kepentingan) orang-orang Muhajirin atas (kepentingan) diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang diperlihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.(al-Hasyr: 9)

Keempat, hawâ, yakni tenggelam dalam sesuatu. Tanda-tandanya adalah bahwa Sang Kekasih tidak akan pernah hilang dari benak dan pikirannya.

Bayangan-Mu senantiasa di mataku dan ẓikir-Mu ada di mulutku

Tempat-Mu ada di hatiku, ke manakah Engkau kan menghilang?

Allah Swt berfirman:

...laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, mendirikan shalat, dan membayar zakat.(al-Nûr: 37)

Tanda-tanda lainnya adalah senantiasa khawatir akan terjauhkan dari-Nya dan yakin bahwa apasaja yang datang dari Sang Kekasih adalah kebaikan. Apapun yang dilakukan untuk Sang Kekasih—setiap langkah yang cukup besar sekalipun—akan dianggapnya sebagai sedikit, remeh, kecil, dan tidak berarti. Dan apapun yang dilakukan Sang Kekasih terhadap dirinya—sekalipun kecil dan sedikit—akan dilihatnya sebagai banyak dan sangat berarti.

Alkisah, setelah kesyahidan Imam Ali bin Abi Thalib, 'Adî bin Hâtim datang menemui Muawiyah. Muawiyah bertanya kepadanya, "Ke manakah Turfah-turfahmu?" ('Adi memiliki tiga orang anak yang bernama Thuraif, Thârif, dan Mathrûf, yang ketiganya syahid dalam perang Shiffîn). 'Adî bin Hâtîm menjawab, "Di jalan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib."

Muawiyah berkata, "Ali bersikap tidak adil terhadapmu; anak-anakmu meninggal dunia sementara anak-anaknya tetap hidup."

'Adî menjawab, "Sayalah yang bersikap tidak adil terhadap Ali bin Abi Thalib, karena ia syahid sementara saya masih hidup." Muawiyah berkata, "Jelaskan kepadaku sifat-sifat dan kepribadian Ali." 'Adî menjawab, "Ia tidak berbicara melainkan berdasarkan pada keadilan. Dan tatkala malam tiba, ia bersedih dan menitikkan air mata laksana anak yang ditinggal mati (orang tuanya) seraya berkata, 'Wahai dunia! Perdayalah (orang) selainku. Oh! Oh! Betapa sedikitnya bekal, (betapa) jauhnya perjalanan, (betapa) menakutkannya jalan (yang mesti dilalui)!'"

Muawiyah kembali bertanya, "Bagaimanakah beban yang Engkau derita setelah menyaksikan kesyahidannya?" 'Adî menjawab, "Seperti seseorang yang kepala anaknya dipenggal saat berada di pangkuannya dan ia bersabar atas musibah itu."

Kelima, syaghaf, yakni suatu lapisan penghalang yang menyelimuti seluruh hati. Maksudnya adalah bahwa kecintaan kepada Allah menghalangi masuknya berbagai kecintaan terhadap selain-Nya ke dalam hati. Kecintaan ini laksana sebuah dinding yang mengelilingi hatinya, sehingga lisan, mata, dan telinganya juga tertutup olehnya. Dalam hal ini, al-Quran menyifati Zulaikha dengan julukan seperti itu. Dikatakan pula bahwa wanita-wanita yang ada di kota itu (tempat tinggal Zulaikha) juga mengalami kondisi sejenis (diselimuti perasaan cinta). Allah Swt berfirman:

> *Dan wanita-wanita di kota berkata, "Isteri al-Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujang itu amat mendalam....*(Yûsuf: 30)

Keenam, taiym, yakni rasa rendah, hina, dan penghambaan. Di sini, *mutayyam* (orang yang merasa hina) merasakan dirinya benar-benar memiliki kebergantungan, tidak memiliki kebebasan dan kemerdekaan, dan Sang Kekasih adalah pemilik

dirinya; ia adalah hamba serta pelayan-Nya. Ia melihat dan yakin bahwa Sang Kekasih adalah Zat yang merdeka, sementara dirinya adalah budak dan hamba sahaya; Dia adalah Zat yang Mahamandiri, sedangkan dirinya tengah menuju pada kebinasaan dan kehancuran; Dia adalah Mahamulia, dan dirinya adalah rendah dan hina.

Oleh karena itu, mustahil ia akan mengadakan penentangan terhadap-Nya. Ia lebih menyukai kematian daripada harus melakukan pelanggaran terhadap perintah dan larangan Sang Kekasih. Allah Swt berfirman:

> *Yusuf berkata, "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku."*(Yûsuf: 33)

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Aku tidak menghamba kepada-Mu dikarenakan takut akan api neraka-Mu dan bukan (pula) lantaran serakah terhadap surga-Mu, namun aku menyaksikan bahwa Engkau layak untuk disembah, maka aku pun menghambakan diri kepada-Mu."

Beliau juga berkata, "Demi Allah! Jika saya diberi tujuh kawasan dan apasaja yang ada di bawah langitnya, lalu saya harus bermaksiat dengan mencabut butir gandum dari (mulut) seekor semut, sungguh saya tidak akan melakukannya."

Oleh karena itu, Anda dapat menyaksikan bahwa Nabi Yusuf as—sekalipun terdapat lebih dari 20 (dua puluh) perkara yang (dapat) mendorongnya untuk melakukan dosa—tidak sampai melakukan dosa. Sementara, satu saja di antara perkara itu akan dapat menjatuhkan orang-orang mulia. Syeikh Ansari, dalam bukunya *al-'Adâlah*, menukil bahwa tatkala mereka bertanya kepada Syeikh Muqaddas Ardibili, "Pabila seseorang diuji dengan seorang wanita dan tidak ada suatu penghalang apapun, apakah ia akan berzina ataukah tidak?" Ia bukannya menjawab dengan, "Tidak," tetapi berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari ujian semacam itu."

Catatan Penting tentang Akhlak

Pada akhir bagian pembahasan ini, kami akan menyinggung sebuah persoalan yang berkaitan dengan akhlak seraya merujuk pada sebuah riwayat dari para imam suci Ahlul Bait, "Barangsiapa melecehkan seorang mukmin sekalipun lantaran perbuatan maksiat yang dilakukannya, maka Allah akan mengujinya dengan perbuatan semacam itu pula."

Nampaknya, al-Quran juga menyinggung persoalan ini dalam ayat: *Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, (falammâ sami'at bimakrihin),* maksudnya, tatkala ia mendengar berbagai pembicaraan mereka yang didasari rasa iri dan dengki itu (cobaan serupa kemudian menimpa mereka,—*peny.*). Masalah ini perlu direnungkan.

Tatkala Amirul Mukminin berkali-kali memohon kepada Allah agar dianugerahi *maqâm al-qurb,* perlu diketahui bahwa maqâm ini merupakan karunia Ilahi dan Dia akan memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Karena itu, beliau mengungkapkan dalam doanya, "Sungguh semua ini tidak akan tercapai kecuali dengan karunia-Mu." Ini mengisyaratkan pada tauhid af'âlî di mana sebagian besar manusia tidak mendapatkan manfaat darinya. Allah Swt berfirman:

> *Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain).* (Yûsuf: 106)

Jenis-jenis Tauhid

Tauhid terbagi menjadi beberapa bagian:

Pertama, adalah tauhid *dzâtî.* Ini sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya: *Mahasuci Allah. Dialah yang Mahaesa lagi Maha Mengalahkan,*[4] dan dalam istilah filsafat, ini disebut dengan *wâhidiyah al-Dzât* (keesaan Zat).

---

[4] Al-Zumar: 4.

Kedua, adalah tauhid *sifâtî.* Inilah yang dimaksudkan oleh ayat Ilahi: *Katakanlah, "Dia-lah Allah, yang Mahaesa."*[5]

Ketiga, adalah tauhid *'ibâdî.* Ini disebutkan dalam firman Allah: *Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Mahaesa. Barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal shalih dan janganlah mempersekutu-kan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya."*[6]

Keempat, adalah tauhid *'af'âlî,* yang dijelaskan dalam firman-Nya: *Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Hanya kepunyaan Allah yang Mahaesa lagi Maha Mengalahkan.*(al-Mu'min: 16)

Dengan demikian, usaha manusia tidak lebih hanyalah perantara saja. Allah Swt berfirman:

> *Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu dikembalikan.*(Yâsîn: 83)
>
> *...manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Mahaesa lagi Mahaperkasa.*(Yusuf: 39)
>
> *Allah pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan yang Mahaesa lagi Mahaperkasa.*(al-Ra'd: 16)
>
> *Katakanlah, "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.*(Âli 'Imrân: 26)

---

[5] Al-Ikhlash: 1.

[6] Al-Kahfi : 110.

Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.(al-An'âm: 17)

Dengan demikian, dalam tauhid *af'âlî*, seorang muwahhid harus mengetahui beberapa perkara di bawah ini:

Pertama, mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi berada di tangan Allah. Kedua, mengetahui bahwa apa yang ada pada dirinya merupakan karunia Allah. Allah Swt befirman:

Katakanlah, "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."(Âli 'Imrân: 73)

Ketiga, mengetahui bahwa sekiranya bukan lantaran karunia Allah, maka ia pun akan termasuk golongan orang-orang yang rugi; dan kebahagiaan itu tidak akan diperoleh melainkan lantaran karunia Allah. Allah Swt berfirman:

...maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atasmu, niscaya kamu tergolong orang-orang yang rugi.(al-Baqarah: 64)

Keempat, bertawakal kepada Allah serta menjadikan-Nya sebagai pemimpin, pelindung, dan penolong. Allah Swt berfirman:

Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.(Âli 'Imrân: 172)

Cukuplah Allah sebagai Pemelihara.(al-Nisâ': 132)

Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy *yang agung.*(al-Taubah: 129)

Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada-Nya aku

bertawakal dan hanya kepada-Nyalah aku kembali. (Hud: 88)

Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, maka Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. (al-Thalâq: 3)

Jelas, untuk memiliki rasa tawakal kepada Allah, diperlukan ketakwaan. Sebab, ketakwaan merupakan syarat bagi datangnya bantuan dan pertolongan Allah. Allah Swt berfirman:

Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberi rezeki yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, maka Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan apa (yang dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi segala sesuatu.(al-Thalâq: 2-3)

Dengan demikian, seseorang yang ingin mampu mengalahkan kebatilan, harus mempersiapkan berbagai kekuatan dan tabah dalam menghadapi berbagai kesulitan serta meyakini bahwa kekuatan dan kekuasaan itu datangnya (hanya) dari Allah. Karena itu, ia harus bertawakal kepada Allah. Dan seseorang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah, harus melakukan *takhliah, tahliah,* tabah dan bersabar dalam menghadapi berbagai kesulitan, konsisten dalam beribadah, bersabar dalam menghadapi berbagai kemaksiatan, sertamengetahui bahwa usaha tersebut tidak mungkin berhasil kecuali dengan bantuan dan pertolongan Allah.

Kami cukupkan sampai di sini bagian pembahasan kita ini, dan demi Muhammad dan keluarganya yang suci, kami memohon kepada-Nya agar mencurahkan kepada kita berbagai kebaikan.[]

Bab XXIII
KEAGUNGAN NAMA-NAMA ALLAH

Wahai Yang Mahacepat ridha-Nya, ampunilah orang yang tidak memiliki apapun melainkan doa, sungguh Engkau melakukan apa yang Engkau kehendaki. Wahai Yang nama-Nya adalah obat, dan menyebutnya-Nya adalah penyembuhan, dan Yang ketaatan kepada-Nya adalah kekayaan, sayangilah orang yang modalnya (hanyalah) harapan dan senjatanya hanyalah tangisan. Wahai Penabur kenikmatan! Wahai Penolak bencana! Wahai Cahaya yang menerangi mereka yang ketakutan dalam kegelapan. Wahai Yang Maha Mengetahui tanpa diberitahu, shalawat dan salam atas Muhammad dan keluarga Muhammad, lakukan padaku apa yang layak menurut-Mu. Semoga Allah melimpahkan kesejahteraan kepada Rasul-Nya serta para imam yang penuh keberkahan dari keluarganya dan sampaikan salam kepada mereka sebanyak-banyaknya.

Penafsiran Etimologis

Kata *fa'âl* adalah bentuk *mubâlaghah* (mengandung arti amat, sangat) dalam *fi'il* (kata kerja). Ini untuk menegaskan

pengertian bahwa perbuatan tersebut pasti akan dilakukan Sang Pelaku. Huruf *kâf* yang ditujukan kepada Allah (*fa-innaka*) juga merupakan sebuah penegasan. Dengan demikian, arti kalimat doa ini adalah bahwa setelah ia mengetahui Allah adalah *Sarî' al-Ridhâ* (Mahacepat ridha-Nya) dan setelah memohon ampunan, ia merasa yakin bahwa Allah pasti akan mengampuninya.

Kata, *sibghâh* memiliki arti *luas*. Di sini maksudnya adalah memberikan kenikmatan penuh dan purna serta sangat berlebihan. Contoh berikut akan memperjelas arti kata tersebut; tatkala sebuah bejana dipenuhi dengan air, sehingga menjadi luber dan tumpah, maka bejana tersebut (dikatakan) sangat penuh dan berlebih. Beginilah Allah mencurahkan kenikmatan kepada hamba-hamba-Nya.

Kata *mayâmîn* merupakan bentuk jamak dari kata *maimûn* yang berarti *kesenangan* dan *penuh berkah* (kebaikan). Para imam suci Ahlul Bait senantiasa merasa senang, karena keberadaan mereka senantiasa dipenuhi keberkahan (kebaikan).

Syarah dan Penjelasan

Dalam kalimat doa ini, sang peminta (*dâ'î*) adalah seseorang yang tidak memiliki sesuatu apapun dan fakir seutuhnya. Tidak ada sesuatu pun yang dimilikinya, yang mampu meraih keridhaan Allah, selain harapan, doa, dan tangisan. Dan ia tengah berada dalam berbagai kegelapan dan dicekam ketakutan.

Sedangkan yang diminta (*mad'ûw*) adalah Zat yang Mahacepat keridhaan-Nya; apapun yang hendak Dia lakukan, tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangi-Nya, dan Dia juga tidak pernah menyalahi janji. Selain itu, nama-Nya adalah obat dan mengingat-Nya adalah penyembuhan; Zat yang ketaatan (kepada)-Nya menyebabkan kekayaan. Maksudnya, menuruti perintah dan larangan Allah akan menyebabkan kekayaan dan ketercukupan. Dengan demikian, ini merupakan suatu kebanggaan. Dia adalah Zat yang mencurahkan berbagai kenikmatan tanpa batas dan berlebih. Dia adalah Zat yang

menjaga dan melindungi hamba-hamba-Nya dari berbagai bencana dan malapetaka. Dia adalah Zat yang menerangi jalan orang yang merasa ketakutan lantaran gelapnya jalan yang tengah dilaluinya. Dia adalah Zat yang ilmu-Nya adalah Zat-Nya itu sendiri.

Dalam bagian doa ini, terdapat beberapa bentuk permintaan (*mad'uwun lahu*), di antaranya adalah pengampunan dan rahmat, perlakukan dirinya dengan (sesuatu) yang baik menurut-Nya, dan shalawat serta salam atas Muhammad dan keluarganya yang suci.

Sementara, sekalipun dalam hal ini yang dijadikan sumpah (*mad'uwun bihi*) tidak disebutkan dengan jelas, namun itu secara tidak langsung tercantum pada kalimat, "Wahai Yang nama-Nya adalah obat (*Yâ man ismuhu dawâ'*)." Maksudnya, adalah nama-nama Allah yang terbaik (*al-asmâ al-husnâ*). Pada kalimat, "Dan menyebutnya-Nya adalah penyembuhan." Maksudnya, al-Quran (jika yang dimaksud dengan zikir adalah al-Quran) dan Muhammad serta keluarganya.

Dalam kalimat doa ini, juga selalu dijaga dan diperhatikan tatacara dan sopan santun dalam berdoa, sebagaimana yang telah disebutkan pada mukadimah pembahasan doa, yaitu:

1. Memuji.
2. Menyanjung.
3. Yakin terhadap pengabulan doa.
4. Berbaik sangka kepada Allah.
5. Mengakui kefakiran, kepapaan, dan dosa-dosanya.
6. Memohon pertolongan dan perlindungan ke hadirat Ilahi.
7. Keterputusan total dari selain Allah.
8. Memahami bahwa dirinya adalah fakir seutuhnya dan Allah adalah kaya seutuhnya.
9. Memahami bahwa tak sesuatupun yang dapat menghalangi pemberian-Nya.
10. Allah juga mengetahui kefakiran dan kebutuhan dirinya.

11. Bertawasul kepada Rasulullah saww dan Ahlul Bait.

Di sini, Anda dapat menyaksikan dengan jelas bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib senantiasa menjaga dan memperhatikan tatacara serta sopan santun dalam berdoa. Dengan demikian, dari berbagai sisi, doa ini merupakan sebuah doa yang sangat sempurna.

Catatan Penting

Untuk lebih memperjelas arti dan makna berbagai kalimat yang ada pada doa ini, kami akan membahas beberapa hal penting berikut.

1. Allah Swt Mahacepat ridha-Nya, karena Dia adalah Zat yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang. Allah Swt berfirman:

> *Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah,* "Salâmun 'alaikum." *Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) barangsiapa berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian bertobat setelah mengerjakan dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*(al-An'âm: 54)

> *...Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal shalih; maka mereka itu kejahatan-nya diganti Allah dengan kebajikan. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*(al-Furqân: 70)

> *Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu.*(Hud: 3)

> *Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang deras atasmu, dan Dia akan menambah-kan kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling (untuk) berbuat dosa.*(Hud: 52)

Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia Mahapengampun, niscaya Dia akan mengirim hujan kepadamu dengan lebat, dan memberikan kepadamu harta dan anak-anak, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengalirkan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.(Nuh: 10)

Bahkan, dapat kita lihat dalam al-Quran bahwa untuk kali pertama, Allah Swt memberikan rahmat berupa dorongan untuk bertobat. Kemudian, sang hamba bertobat dan memohon ampunan. Setelah itu, Dia mengampuninya dan menurunkan rahmat-Nya kepadanya.

Guru kami yang agung, Allâmah Thabâthabâ'î berkali-kali memaparkan masalah ini dalam bukunya *al-Mîzân*, yakni bahwa tobat seorang hamba diapit oleh dua ampunan dari sisi Allah. Mengapa demikian? Sebab, pada awalnya, Allah Swt mencurahkan ampunan-Nya dengan memberikan petunjuk dan bimbingan-Nya, agar sang hamba bertobat. Kemudian, sekali lagi Allah Swt mencurahkan ampunan-Nya setelah sang hamba bertobat, dan Dia pun mengampuni dosa-dosa sang hamba.

Allah Swt berfirman:

...dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.(al-Taubah: 118)

Inti pembahasan ini adalah bahwa yang dapat kita simpulkan dari lebih 100 (seratus) ayat yang dalam al-Quran, yaitu bahwa Allah Swt adalah *Tawwâb* (Maha Pengampun) dan amat menyukai orang-orang yang bertobat (di sini kemungkinan besar maksud dari *Tawwâb* adalah bahwa Allah Swt secara berulang

kali mengampuni hamba-Nya; Dia masih tetap menyukai seorang hamba yang berbuat dosa, sekalipun hamba itu berbuat dosa, lalu ia bertobat; kemudian berbuat dosa lagi, lalu bertobat; kembali berbuat dosa, kemudian bertobat lagi). Allah Swt masih akan mengampuni semua dosa-dosa itu, bahkan dosa besar sekalipun. Bahkan, jikapun seseorang memiliki dosa yang cukup banyak, Dia tetap akan mengampuninya. Dia menganggap putus asa dari rahmat-Nya adalah kekufuran.

Allah Swt berfirman:

> *Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesunguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*(al-Zumar: 53)

> *...Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum yang kafir.*(Yusuf: 87)

Ringkasnya, yang dapat kita simpulkan dari ayat dan riwayat adalah bahwa Islam tidak menutup pintu tobat bagi orang-orang yang berbuat dosa, dan di dalam Islam tidak ada dosa yang tidak terampuni.

Berkaitan dengan ayat yang menjelaskan bahwa ada sebagian dosa yang tidak terampuni, kami telah membahasnya pada mukadimah pembahasan doa ini. Allah Swt mengancam para hamba-Nya yang berdosa bahwa Dia tidak akan mengampuni sebagian dosa yang mereka lakukan, di antaranya adalah syirik. Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.*(al-Nisâ': 48)

Maksud ayat ini adalah bahwa jika seseorang meninggal dunia dalam keadaan musyrik, maka Allah Swt tidak akan pernah mengampuninya. Orang semacam itu tidak ubahnya orang yang berbuat dosa dengan unsur penentangan dan perlawanan; dan

orang yang menentang dan melawan Allah Swt tidak akan pernah memiliki kesempatan dan keinginan untuk bertobat. Rasa penentangan dan perlawanan itulah yang menghalanginya untuk bertobat dan kembali kepada Allah Swt. Sekiranya bukan karena penentangan, pembangkangan, dan kekeraskepalaan, maka ia akan bertobat dan Allah pun akan menerima tobatnya.

Orang seperti itu juga tidak ubahnya seperti orang yang bertobat tatkala di ambang kematiannya. Yang demikian ini pada hakikatnya tidaklah bertobat, tetapi ia merasa menyesal setelah menyaksikan siksaan yang akan diterimanya. Sekiranya ia bertobat sebelum di ambang kematian, niscaya Allah Swt akan menerima tobatnya itu.

Orang seperti itu sama seperti seseorang yang tidak segera bertobat tatkala melakukan sebuah perbuatan maksiat; menunda-nunda tobat telah menjadikannya lalai untuk bertobat. Sekiranya saat itu juga ia langsung bertobat, niscaya Allah Swt akan menerima tobatnya. Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertobat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah tobatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijak. Dan tidaklah tobat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan, hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan, "Sesungguhnya saya bertobat sekarang." Dan tidak (pula diterima tobat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih.*(al-Nisâ': 17-18)

2. Berkenaan dengan ungkapan doa, "Wahai Yang nama-Nya adalah obat, dan menyebutnya-Nya adalah penyembuhan," dapat dipahami bahwa maksud kalimat pertama adalah bahwa nama Allah dapat mencegah berbagai penyakit, sedangkan maksud kalimat kedua adalah bahwa nama Allah melenyapkan berbagai

penyakit serta menyembuhkannya. Dengan demikian, topik kalimat pertama adalah pencegahan, sedangkan kalimat kedua adalah pelenyapan dan penyembuhan.

Sehubungan dengan (pernyataan) bahwa nama Allah mampu mencegah dan menyembuhkan berbagai macam penyakit, terdapat berbagai bentuk (pencegahan dan penyembuhan):

Pertama, sang pecinta, tatkala menyebut nama Sang Kekasih, akan merasakan sebuah kenikmatan yang luar biasa dan itu mampu melenyapkan berbagai kesedihan dan kesusahan. Bahkan dapat dikatakan, tidak ada yang akan ia ingat selain nama-Nya sehingga menjadikannya mengorbankan segalanya demi Sang Kekasih. Allah Swt berfirman:

> *...Dan ia ingat nama Tuhannya, lalu ia shalat.*(al-A'lâ: 15)
>
> *...Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk, atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."*(Âli Imrân: 191)
>
> *Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.*(al-Anfâl: 2)

Ringkasnya, dalam hal ini, ada sebuah kisah di mana Nabi Ibrahim as memberikan hartanya demi nama Kekasih-nya.

Tatkala Malaikat Jibril mengucapkan, "*Subbûh, Quddûs*," dan kemudian Malaikat Mikail mengucapkan, "*Rabbunâ wa Rabbul malâikati warrûh*," Nabi Ibrahim menjerit, "Jika sekali lagi kalian sebut nama Kekasihku, maka aku akan memberikan setengah dari harta yang kumiliki."

Kemudian, Malaikat Jibril mengucapkan, "*Subbûh, Quddûs*," dan Malaikat Mikail pun mengucapkan, "*Rabbunâ wa Rabbul*

malâikati warruh." Kembali Nabi Ibrahim menjerit, "Jika sekali lagi kalian sebut nama Kekasih-ku, maka aku akan berikan kepada kalian semua hartaku." Dan tatkala keduanya mengulanginya, Nabi Ibrahim berkata, "Sekarang aku tidak memiliki harta, namun jika kalian menyebut nama Kekasih-ku lagi, maka aku akan menjadi seperti kalian." Kemudian, mereka berdua kembali menyebut nama Allah, dan Nabi Ibrahim pun menjadi dikenal oleh para malaikat.

Kedua, nama Allah itu adalah obat dan penyembuh bagi berbagai penyakit hati (jiwa). Penjelasannya, pada diri manusia terdapat kesehatan dan keselamatan jiwa dan raga (jasmani dan ruhani). Oleh karena itu, dalam diri manusia juga terdapat berbagai penyakit dan gangguan jiwa dan raga, dan masing-masing memiliki jenis obat tertentu.

Penyakit kejiwaan juga memiliki bentuk dan jenis yang cukup banyak; yang paling berat adalah kufur, nifaq, keras hati, ragu dan bimbang, gelisah, cenderung menuruti hawa nafsu, dan lain-lain. Allah Swt menjelaskan dalam Kitab suci-Nya bahwa kekufuran dan kemunafikan merupakan sebuah penyakit dan gangguan jiwa. Allah Swt berfirman:

> *Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.* (al-Baqarah: 9-10)
>
> *Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir.*(al-Taubah: 125)
>
> *Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu (lemah lembut dan) tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit*

dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik. (al-Ahzâb: 32)

Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.(al-Zumar: 22)

Selain itu, juga disebutkan bahwa menyebut dan mengingat nama Allah akan mampu menyembuhkan berbagai penyakit tersebut. Allah Swt berfirman:

...Ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.(al-Jumu'ah: 10)

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.(al-Ra'd: 28)

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain).(al-Ankabût: 45)

Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.(Thâhâ: 14)

Kendatipun dalam ayat ini maksudnya adalah zikir dengan hati (mengingat), namun sebagaimana yang tercantum dalam berbagai riwayat yang telah kami sebutkan, tidak jauh kemungkinannya untuk juga mencakup zikir dengan lisan (mengucapkan).

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Sesuatu yang amat dibebankan Allah kepada makhluk-Nya adalah berzikir dalam jumlah banyak." Kemudian, beliau juga berkata, "Yang saya maksudkan bukannya mengucapkan *subhanallâh wal*

hamdulillâh wa lâilâha illallâh wallâhu akbar, sekalipun ini merupakan bagian darinya, namun (maksudnya) berzikir kepada Allah pada (apa) yang dihalalkan dan diharamkan. Jika itu merupakan ketaatan, maka (harus) dilaksanakan (oleh)nya, dan jika (merupakan) kemaksiatan (maka harus) ditinggalkan (oleh)nya."[1]

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Segala sesuatu memiliki batasan akhir, kecuali zikir; sesungguhnya zikir itu tidak ada batas akhirnya. Allah *Azza wa Jalla* telah mewajibkan shalat wajib; barangsiapa menunaikannya, berarti telah membatasinya (menyelesaikannya). Juga, puasa di bulan Ramadhan; barangsiapa berpuasa, berarti telah membatasinya (menyelesai-kannya). Dan haji; barangsiapa mengerjakannya, berarti telah membatasinya (menyelesaikannya). Kecuali zikir; Allah tidak membuat batasan akhirnya."

Kemudian beliau membacakan ayat ini: *Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut, mengingat nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.*

Setelah itu, beliau berkata, "Ayah saya sangat banyak berzikir. Saya pernah berjalan bersamanya, ia senantiasa berzikir kepada Allah. Saya makan bersamanya, ia selalu berzikir kepada Allah. Ketika ia berbincang-bincang dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, hal itu tidak mengganggunya dari berzikir kepada Allah.... (sampai akhir riwayat)."

Rasullah saww berkata, "*Barangsiapa yang anugerahi lisan yang senantiasa berzikir, sungguh ia telah dianugerahi kebaikan dunia dan akhirat.*"[2]

Dalam berbagai hadis dan riwayat disebutkan bahwa menyebut dan mengingat nama Allah adalah obat dan penyembuh segala jenis penyakit. Di antara riwayat tersebut adalah yang

---

[1] *Ushul al-Kafi*, juz II, hal.80.

[2] Idem., hal.498.

datang dari Abu Abdillah (Imam Ja'far al-Shadiq), "Barangsiapa mengucapkan: *Bismillâh al-Rahmân al-Rahîm, lâ haulâ walâ quwwatâ illâ billâhi al-'Aliyyi al-'Adhîm,* setiap selesai shalat Subuh dan Maghrib sebanyak tujuh kali, maka Allah akan mencegah darinya 70 (tujuh puluh) jenis bencana; yang paling ringan adalah kehausan dan sejenisnya, belang, kusta, dan gila. Dan jika ia tergolong orang yang celaka, maka ia akan dihapus (dari daftar) orang-orang yang celaka dan dicatat sebagai orang yang berbahagia."

Rasulullah saww bersabda, "*Barangsiapa diselimuti rasa sedih dan duka, atau penderitaan dan bencana,maka hendaklah ia membaca:* Allâhu Rabbî walâ usyriku bihi syai'an, tawakkaltu 'alâ al-Hayyi alladzî lâ yamût."

Berdasarkan pendapat ulama, setiap jumlah bacaan dan setiap nama Allah diperuntukkan bagi suatu jenis penyakit tertentu; meskipun semuanya adalah nama-nama Allah yang suci dan dapat me-nyembuhkan penyakit jasmani dan ruhani. Dan, setiap nama Allah khusus untuk mendapatkan suatu kebutuhan tertentu, baik kebutuhan materi dan jasmaniah ataupun ke-butuhan yang non-materi dan maknawiah.

Pemikiran sehat juga akan menerima pendapat mereka itu, sebab, umpama saja ada seseorang yang menginginkan untuk mendapatkan ilmu, maka ia tidak akan menyebut nama Allah, "Wahai Yang Mahakuat dan Perkasa", tetapi ia akan meng-ucapkan, "Wahai Yang Maha Mengetahui dan seterusnya."

Dan seseorang yang mengharapkan ampunan Allah, ia tidak akan mengucapkan, "Wahai Yang Maha Mengalahkan, Yang Maha Membalas," tetapi akan mengucapkan, "Wahai Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." Sementara, seseorang yang menginginkan kecukupan tidak akan mengucapkan, "Wahai Yang Maha Menghinakan," tetapi ia akan mengucapkan, "Wahai Yang Mahakaya, Wahai Yang Mahamulia," dan nama-nama lain seperti ini.

Oleh karena itu, al-Quran sendiri berbeda-beda dalam meletakkan nama Allah pada akhir setiap ayatnya. Pabila isi

ayatnya berkaitan dengan rahmat, maka akan diakhiri dengan nama Allah yang menunjukkan Maha Pengasih atau Penyayang. Jika isi ayatnya berkaitan dengan siksaan, maka diakhiri dengan nama Allah yang menunjukkan pada sangat beratnya siksaan-Nya. Dengan demikian, nama Allah Mahahidup (*al-Hayy*), Maha Membalas (*al-Muntaqim*), dan Maha Pengasih (*al-Rahmân*), masing-masing memiliki posisi dan tempat tersendiri.

Para *'ârif('urafâ')* menyatakan bahwa setiap satu di antara nama-nama Allah Swt memiliki bentuk nyata di alam wujud ini. Mereka mengatakan bahwa bentuk nyata dari kemarahan Allah di dunia adalah bencana dan musibah, sementara di akhirat adalah neraka Jahanam. Sementara, bentuk nyata dari rasa kasih dan sayang Allah di dunia ini adalah berbagai kenikmatan dan di akhirat adalah kebun-kebun yang ada di surga.

Manakala sifat Allah adalah Zat-Nya, maka itu tidak ada pertentangan dengan masalah ini. Sebab, Allah, Zat yang Esa, mampu melakukan apa saja, namun melalui sifat *zâtî*-Nya. Oleh karena itu, kita mendapatkan curahan ilmu, kekuasaan, dan kenikmatan, melalui Yang Maha Mengetahui (*al-'Alim*), Yang Mahakuasa (*al-Qâdir*), Maha Pemberinikmat (*al-Mun'im*), Yang Maha Pengasih (*al-Rahîm*). Sementara, kekayaan dan kesempurnaan kita peroleh melalui Yang Mahakaya (*al-Ghanî*), Yang Mahakuasa (*al-Qâdir*). Dan kebodohan, kelemahan, kehinaan, kefakiran akan menjadi lenyap lantaran ilmu, kekuasaan, kemuliaan, dan kekayaan-Nya.

Betapa indah ungkapan syair ini:

> *Ungkapan kita saling berbeda dan kebaikan-Mu adalah satu*
>
> *Namun, semuanya menunjukkan pada keindahan itu*

Allah Swt berfirman:

> *Katakanlah, "Serulah Allah atau serulah Al-Rahmân. Dengan nama yang mana yang kamu seru, Dia mempunyai* al-asmâ' al-husnâ *(nama-nama yang terbaik).*(al-Isrâ': 110)

Ketiga, nama-nama Allah yang terbaik (*al-asmâ al-husnâ*) adalah obat dan penyembuh, serta pelenyap dan pencegah berbagai bencana dan penyakit jasmani. Dalam hal ini, terdapat banyak hadis dan riwayat, namun akan kami cukupkan dengan apa yang telah kami sebutkan.

Catatan Lain

Sesuatu yang perlu kami kemukakan di sini adalah sebuah pembahasan lain, yang masih ada hubungannya dengan pembahasan kita ini.

1. Al-Quran sama seperti nama-nama Allah yang terbaik dan tidak ada perbedaan antara al-Quran dengan nama-nama Allah yang terbaik tersebut *(al-asmâ' al-husnâ)*. Al-Quran juga merupakan penyembuh penyakit jiwa dan menyebabkan munculnya kekuatan dan bantuan pada diri manusia, baik dari sisi ruhani maupun jasmani, serta mampu menyembuhkan berbagai jenis penyakit.

Allah Swt berfirman:

> *Dan Kami turunkan dalam al-Quran ayat-ayat yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran tidak menambah bagi orang-orang zalim selain kerugian.* (al-Isrâ': 82)
>
> *Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang ada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.* (Yunus: 57)

Oleh karena itu, al-Quran akan memberi penerangan hati, karena al-Quran adalah cahaya: *Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan.*[3] *Dan menyembuhkan jiwa yang menyimpang: ....sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang batil).*[4]

---

[3] Al-Maidah : 15.

[4] Al-Baqarah : 185.

Dan menyembuhkan hati yang keras, serta menyembuhkan berbagai penyakit hati dan jiwa lainnya, di antaranya adalah keraguan, nifaq dan berbagai sifat yang tercela: ...dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang ada) dalam dada.

2. Doa, *inâbah,* dan merendahkan diri memiliki dampak dan pengaruh sama seperti dampak dan pengaruh dari nama-nama Allah yang terbaik dan al-Quran. Apapun yang dihasilkan dari semua itu adalah sama sebagaimana yang dihasilkan oleh nama-nama Allah yang terbaik dan al-Quran, serta akan memberikan kekuatan tatkala seorang merasa lemah dan tidak berdaya. Juga, merupakan obat serta penyembuh berbagai penyakit jiwa dan raga, materi dan non-materi (maknawi), lahir dan batin.

Allah Swt berfirman:

> *Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.* (al-Ankabût: 65)
>
> *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat, Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.* (al-Baqarah: 186)
>
> *Atau siapakah yang mengabulkan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan...* (al-Naml: 62)

3. Ketaatan kepada Allah dapat menyembuhkan berbagai penyakit jiwa dan merupakan penolong tatkala seseorang merasa lemah dan tidak berdaya, serta penyembuh berbagai macam penyakit. Imam Ali bin Abi Thalib menyatakan (dalam doa ini), "Yang ketaatan kepada-Nya adalah kekayaan."

Allah Swt berfirman:

> *Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada*

suatu yang memberi kehidupan kepada kamu....(al-Anfâl: 24)

Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberi rezeki yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang-siapa yang bertakwa kepada Allah maka Allah akan mencukupkan (keperluannya).(al-Thalâq: 2-3)

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqân *(petunjuk yang dapat membedakan antara haq dan batil).*(al-Anfâl: 29)

Sekiranya penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertakwa, pastilah Kami limpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi....(al-A'râf: 96)

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur-adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.(al-An'âm: 82)

4. Berdasarkan al-Quran dan riwayat dapat disimpulkan bahwa nama-nama Allah yang terbaik (*al-asmâ' al-husnâ*) dan al-Quran serta doa, dapat memberikan manfaat bagi orang yang tidak zalim. Sedangkan jika hati seseorang dipenuhi dengan kekufuran, ke*nifaq*an, dosa, dan bebagai sifat tercela, serta hatinya keras membatu, maka semua itu justru akan menambah kerugian dan kesengsaraannya. Allah Swt berfirman:

...dan al-Quran tidak menambah bagi orang-orang zalim selain kerugian.(al-Isrâ': 82)

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya.(al-Baqarah: 10)

Dan kalau menghendaki tentulah Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi ia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing; jika

kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya (menggonggong) dan jika kamu membiarkannya, ia mengulurkan lidahnya (juga).(al-A'râf: 176)

Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka atau tidak memberi peringatan, mereka tetap tidak beriman. Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah walaupun ia tidak melihat-Nya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.(Yâsîn: 10-11)

...Yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata, "Itu adalah dongengan orang-orang dahulu." Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhannya. (al-Muthaffifîn: 13-14)

Permasalahan ini telah kami bahas secara panjang lebar dalam mensyarahi ungkapan doa beliau yang berbunyi, "Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang merintangi doa."

Pembahasan Nama Allah yang Agung (Ismullah al-A'dham)

Guru kami yang mulia, Allâmah Thabâthabâ'i—semoga Allah merahmatinya—mengatakan bahwa nama Allah yang agung itu bukan berupa nama khusus atau huruf tertentu, yang kemudian saling tersusun. Bahkan, tatkala seseorang hanya semata-mata berharap kepada Allah dan memutus total harapan kepada selain-Nya, lalu berdoa dengan menyebut di antara nama Allah yang sesuai dengan bentuk keperluannya, maka doanya pasti akan terkabul. Dan nama yang sesuai dengan kebutuhannya itu, baginya, adalah nama Allah yang agung *(ismu al-a'dham).* Karena itu, menurut beliau, semua nama Allah yang terbaik *(al-asmâ' al-husnâ)* adalah *ismu al-a'dham.*

Namun, adapula yang berpendapat bahwa *ismu al-a'dham* adalah sebuah nama yang terdiri dan tersusun dari beberapa huruf yang tidak diketahui; bahkan bentuk susunannya pun tidak

diketahui. Barangsiapa berhasil mengetahui jenis huruf dan bentuk susunan nama tersebut, maka semuanya akan patuh dan tunduk di hadapannya.

Banyak riwayat yang mendukung pendapat ini. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa *ismu al-a'dham* tersebut terdapat pada ayat al-Kursi dan awal surat Âli Imrân, akhir surat al-Hasyr, dan awal surat al-Hadîd. Begitu juga, disebutkan bahwa *ismu al-a'dham* tersebar dalam surat al-Fâtihah dan para imam suci Ahlul Bait mengetahuinya. Sekiranya memerlukan, mereka akan menyusun dan menggabungkannya lalu berdoa dengannya. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa sesungguhnya pada *ismu al-a'dham* terdapat 73 (tujuh puluh tiga) huruf dan Allah membagikannya kepada para nabi, namun Dia menyimpan satu di antaranya.

Para ahli ilmu angka dan doa berpendapat bahwa ada sebuah kata yang memberikan makna khusus bagi Allah dan bentuk penyusunan hurufnya berbeda-beda, bergantung pada jenis keperluannya. Mereka juga memiliki cara khusus untuk menemukan jenis huruf tersebut lalu menyusun dan mempergunakannya untuk keperluan tertentu; mereka berdoa menggunakan kata itu demi memenuhi keperluannya.

Kemungkinan besar, kisah Ashif bin Barkhiya, perdana menteri Nabi Sulaiman as—yang setelah berdoa, dalam sekejap mata mampu mendatangkan singgasana Ratu Saba' ke hadapannya—adalah sebagaimana yang dikatakan para ahli ilmu angka tersebut.

Sebagian riwayat menyatakan bahwa *ismu al-a'dham* merupakan bagian dari nama-nama Allah yang terbaik (*al-asmâ' al-husnâ*) yang diketahui para kekasih (*wali*) Allah, sementara manusia pada umumnya tidak mengetahuinya. Ada kemungkinan bahwa pernyataan Imam Ja'far al-Shadiq, "Sesungguhnya *bismillâh al-Rahmân al-Rahîm* itu lebih dekat pada *ismullah al-a'dham* daripada (bagian) putihnya mata dengan (bagian) hitamnya," merupakan sebuah penjelasan atas persoalan ini.

Pendapat lain, *ismu al-a'dham* adalah nama Allah yang tidak

diketahui; tatkala seseorang telah mencapai *maqâm mahmûd* (tempat yang terpuji) dan berada di sisi Allah, maka ia akan mampu menguasai apa saja.

Sementara, kami berpendapat:

1. Yang dimaksud *ismu al-a'dham* bukanlah satu nama Allah yang ada di antara nama-nama Allah yang terbaik dan nama itu tidak diketahui. Namun, ia memberikan sebuah arti yang bersifat umum dan memiliki bentuk bermacam-macam serta (memiliki sifat) kuat dan lemah sebagaimana cahaya. Maksudnya adalah sampainya seseorang pada *maqâm liqâ'* dan *fanâ'*. Dengan demikian, pribadi seperti Rasul mulia saww yang berada pada *maqâm* tertinggi, merupakan bentuk purna dari pengertian tersebut. Oleh karena itu, al-Quran pun menyatakan:

> *Kemudian ia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah ia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi.*(al-Najm: 8-9)

Dengan demikian, Rasul saww sendiri adalah *ismu al-a'dham* dan memiliki kemampuan terhadap apa-apa yang beliau inginkan. Seorang seperti Ashif bin Barkhiya, yang hanya mengetahui sebagian dari ilmu Kitab, (pada) sebatas kemampuannya (telah) mencapai *maqam al-qurb*; dan itu merupakan sebuah *ismu al-a'dham*. Begitu pula, seluruh nabi—dengan berbagai perbedaan dalam *maqâm* dan peringkat mereka—merupakan *ismu al-a'dham*.

2. Hakikat *bismillâh al-Rahmân al-Rahîm*, lantaran memiliki suatu wujud yang nyata dan hakiki, juga merupakan *ismu al-a'dham*. Begitu pula, dengan nama *Allah* atau nama-nama yang lain. Inilah bentuk penggabungan dari berbagai pendapat dan riwayat yang ada.

3. Dari ungkapan doa Amirul Mukminin, "*Wahai Cahaya yang menerangi mereka yang ketakutan dalam kegelapan,*" dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah Swt adalah Cahaya. Sedangkan dunia, harta, kenikmatan, *nafsu ammârah*, dan sifat-sifat tercela,

semua itu merupakan kegelapan di atas kegelapan, yang satu sama lain saling tumpang tindih.

Ya, seseorang yang tenggelam dalam kemegahan dunia ini, telah tenggelam dalam kegelapan dan akan selalu merasakan ketakutan yang semakin bertambah. Perasaan takut ini takkan dapat dilenyapkan selain dengan cahaya Allah. Karena itu, seseorang yang mendapatkan petunjuk melalui Allah Swt, lalu memperoleh sebuah perhatian khusus (dari-Nya), maka hatinya akan terang lantaran cahaya Allah. Sedangkan yang tidak mendapatkan cahaya Allah, lantaran tenggelam dalam berbagai kegelapan, tidak akan memperoleh perhatian khusus Allah, dan ia akan selalu berada dalam kegelapan. Persoalan ini dijelaskan dalam ayat-ayat surat al-Nur, mulai dari ayat: *Allah cahaya langit dan bumi*....(al-Nûr: 35)

Dan jika cahaya itu sendiri secara substansial (*zâtî*) adalah wujud yang terang dan menerangi yang lain, maka Allah adalah Zat yang Mahaterang dan jelas; keberadaan-Nya berdiri sendiri, sedangkan keberadaan yang lain menjadi ada lantaran keberadaan-Nya. Dengan demikian, Allah adalah Cahaya dan Yang menerangi alam semesta ini.

Berkenaan dengan firman Allah: *Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki*, dapat dipahami dengan jelas bahwa untuk mengetahui cahaya ini diperlukan bimbingan khusus, dan ini sendiri memerlukan *takhliah* dan *tahliah*, serta pertolongan Allah. Setelah seseorang mengetahui semua itu, maka ia tidak akan lagi berada dalam kegelapan. Sebab, orang semacam ini akan melanjutkan perjalanannya dengan bantuan cahaya al-Haq. Allah Swt berfirman:

> *Dan apakah orang yang sudah mati, kemudian ia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu ia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya?* (al-An'âm: 122)
> *...dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya*

itu kamu dapat berjalan.(al-Hadîd: 28)

Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)?(al-Zumar: 22)

Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan pada waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, mendirikan shalat, dan membayar zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang.(al-Nûr: 36-37)

Ayat di atas menjelaskan tentang seseorang yang berjalan dengan mendapatkan cahaya dan perhatian khusus dari Allah Swt. Orang seperti ini akan senantiasa (berada) dalam keadaan berzikir dan tidak memiliki sahabat karib dan kesibukan lain kecuali menyibukkan diri dengan Allah.

Ayat di bawah ini menjelaskan kondisi dan keadaan orang yang tidak memperoleh petunjuk dan perhatian khusus Allah, sehingga tidak memiliki cahaya. Karenanya, ia senantiasa dalam kegelapan dan dicekam ketakutan. Sampai akhirnya ia diselimuti oleh kegelapan yang kelam, sehingga tidak lagi mampu melihat dan mengetahui suatu apapun, bahkan dirinya sendiri. Allah Swt berfirman:

Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang yang dahaga, tetapi bila di datanginya air itu, ia tidak mendapati sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amalnya dengan cukup dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya. (al-Nûr: 39)

Ayat mulia ini memberikan sebuah penegasan lain terhadap

ayat: *Allah cahaya langit dan bumi*. Sebagai sebuah pendekatan, lantaran Allah itu Cahaya, yakni secara substansial terang, jelas, dan menerangi yang lain, maka Dia dikenali oleh semua yang diterangi-Nya dan tidak tersembunyi bagi semua itu. Oleh karena itu, semuanya bertasbih dengan menyebut nama-Nya, dengan kesadaran dan pengetahuan yang jelas:

> *Tidakkah kamu tahu bahwasannya Allah; kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan kepada Allah-lah kembali (semua makhluk).*(al-Nûr: 41-42)

Dengan demikian, lantaran semua yang ada di alam ini merupakan penampakan (*mazhhar*) Ilahi, maka semuanya mengetahui, berkehendak, berkuasa, memiliki perasaan, dan sibuk beribadah kepada Allah.

Ayat yang sesudahnya juga memberikan sebuah penegasan lain terhadap ayat: *Allah cahaya langit dan bumi*. Sebab, maksud dari (pernyataan) bahwa Allah pemilik dan penguasa alam semesta adalah bahwa Dia Mahamandiri (*al-Qayyûm*), dan segala selain-Nya dapat berdiri dan ada lantaran Zat-Nya, serta semuanya akan kembali kepada-Nya: *...Kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan.*(al-Syurâ: 53)

4. Shalawat dan salam atas Ahlul Bait merupakan salah satu perintah Allah yang tercantum dalam al-Quran dan harus diucapkan dalam shalat wajib dan *mustahab* (sunah). Diwajibkan pula bagi yang mendengar nama mereka untuk mengucapkan shalawat dan salam atas mereka. Ya, shalawat dan salam kepada mereka merupakan syarat bagi diterimanya suatu amalan dan mendatangkan pahala yang sangat besar. Shalawat dan salam atas mereka juga merupakan salah satu di antara perkara yang mampu menolak dan melenyapkan kesedihan dan bencana.

Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*(al-Ahzâb: 56)

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Jika seseorang di antara kalian melakukan shalat, lalu tidak menyebut (nama) Nabi dan keluarganya (Nabi) dalam shalatnya itu, maka ia berjalan dengan shalatnya pada jalan yang bukan menuju surga." Rasulullah saww bersabda, '*Barangsiapa mendengar namaku disebut di sisinya lalu ia tidak bershalawat kepadaku, maka ia akan masuk ke dalam neraka dan akan dijauhkan oleh Allah (dariku).*'"

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Doa itu akan senantiasa terhalangi, hingga dibacakan shalawat kepada Muhammad dan keluarganya."

Rasulullah saww bersabda, "*Barangsiapa yang bershalawat kepadaku, maka Allah dan malaikat-Nya akan bershalawat kepadanya; terserah siapa yang ingin membaca (shalawat), sedikit atau banyak.*"

Rasulullah saww bersabda, "*Shalawat kepadaku dan kepada Ahlul Baitku, menghilangkan nifak.*"

Rasulullah saww bersabda, "*Barangsiapa memiliki suatu keperluan, maka hendaklah memulai dengan bershalawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad. Kemudian, ia memohon keperluannya, dan menutup(nya) dengan shalawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad. Karena se-sungguhnya Allah* Azza wa Jalla *lebih (terlalu) mulia dari hanya (sekadar) menerima dua sisi, lantas membiarkan yang ada di tengahnya.*"

Makna Shalawat dan Salam

Sekaitan dengan makna shalawat dan salam, kami akan memaparkan beberapa poin pembahasan berikut ini.

1. Shalawat dan salam berarti bertawasul dan memohon bantuan kepada mereka (Nabi dan keluarganya). Cara semacam ini akan menunjukkan bentuk kecintaan terhadap mereka. Sebagaimana

setiap mukmin diwajibkan untuk memberikan salam tatkala bertemu dengan saudaranya sesama mukmin serta menanyakan keadaan mereka, maka salam merupakan lambang Islam dan merupakan bentuk (ungkapan) kasih sayang, persaudaraan, dan penghormatan. Shalawat dan salam kepada orang-orang yang suci dan mulia tersebut, juga memiliki makna semacam itu. Sebagaimana mengucapkan salam kepada orang-orang mukmin akan mendatangkan berbagai kebaikan, maka shalawat dan salam kepada manusia-manusia suci juga seperti itu. Dapat dikatakan bahwa doa ziarah yang datangnya dari mereka akan mendatangkan dampak seperti itu. Berziarah ke kubur mereka juga akan mendatangkan berbagai kebaikan.

Seorang mukmin yang bertemu dengan mukmin lainnya dan tidak mengucapkan salam, berarti telah meninggalkan salah satu perintah Ilahi. Demikian pula halnya dengan seseorang yang tidak bershalawat dan tidak memberikan salam kepada mereka, tatkala mendengar nama mereka disebut, atau ketika menuliskan nama mereka. Berkenaan dengan hal ini, ada beberapa riwayat yang mengisyaratkan tentang keharusan tersebut.

2. Shalawat dan salam kepada mereka merupakan sebuah permohonan rahmat kepada Allah dan memohon keselamatan bagi mereka. Shalawat dan salam itu sendiri memberikan manfaat dan keuntungan bagi orang yang mengucapkannya.

3. Sedangkan yang dimaksud (dengan pernyataan) bahwa shalawat dan salam kepada mereka untuk kepentingan sang hamba itu sendiri, adalah bahwa salam dan shalawat ini akan memberikan manfaat kepada orang yang mengucapkannya. Bahkan mereka (Nabi dan keluarganya) justru akan merasa senang dan bahagia tatkala mampu memberikan syafaat kepada para pengikutnya. Allah Swt berfirman:

> *Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas*.(al-Dhuhâ: 5)

Dalam berbagai riwayat disebutkan bahwa ayat di atas diturunkan sekaitan dengan masalah syafaat. Dan Rasulullah saww serta para imam suci, pada hari kiamat nanti, akan

memberikan syafaat yang cukup banyak, sampai mereka merasa ridha. Tidak diragukan lagi, kebahagiaan Muhammad dan keluarganya adalah pada pemberian syafaat. Ini sebagaimana, yang telah kami sebutkan dalam doa Abu Hamzah al-Tsumali yang berasal dari Imam Ali Zainal Abidin:

"Wahai Tuhanku! Jika Engkau memasukkan aku ke neraka, maka itu akan menggembirakan musuh-Mu, dan jika Engkau memasukkan aku ke dalam surga maka itu akan menggembirakan Nabimu. Dan aku bersumpah, demi Allah, bahwa kegembiraan Nabi-Mu itu lebih Engkau sukai dari(pada) kegembiraan musuh-Mu."

Makna Syafaat

Adapun mengenai makna syafaat—meskipun pembahasan ini keluar dari lingkup pembahasan kita—kami akan bahas secara global. Makna syafaat berdasarkan al-Quran dan riwayat cukup jelas; tidak ada sanggahan sekaitan dengan keberadaan syafaat itu sendiri. Allah Swt berfirman:

> *Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah, melainkan dengan seizin-Nya.*(al-Baqarah: 255)

> *...Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.*(al-Anbiyâ': 28)

> *Mereka tidak dapat memberi syafaat, kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan yang Maha Pemurah.*(Maryam: 87)

> *Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya.* (Thâhâ: 109)

> *...Berada di dalam surga mereka saling bertanya tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam* Saqar *(neraka)?" Mereka menjawab, "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak pula*

memberi makan orang miskin, dan kami membicarakan yang batil bersama orang-orang yang membicarakannya, dan kami mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian." Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang yang memberikan syafaat.(al-Mudatstsir: 40-48)

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa syafaat pada hari kiamat merupakan sebuah perkara yang jelas dan pasti. Juga, menjelaskan bahwa syafaat tersebut (dilakukan) atas seizin Allah serta hanya diberikan kepada mereka yang diridhai-Nya.

Pada hakikatnya, ayat-ayat berikut merupakan bantahan atas mereka yang memiliki prasangka bahwa berhala-berhala mereka akan memberikan syafaat kepada mereka. Allah Swt berfirman:

Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudaratan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, "Mereka itu pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah." Katakanlah, "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di langit dan tidak (pula) di bumi?" Mahasuci dan Maha-tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan (itu).(Yunus: 18)

Ya, ayat-ayat tersebut bertujuan untuk membantah mereka yang mengira bahwa mereka akan memiliki keadaan sebagaimana ketika berada di dunia. Mereka tidak memiliki potensi untuk maju, lalu melakukan berbagai kezaliman dan penipuan agar dapat meraih kemajuan. Mereka juga mencampuradukkan kebenaran dan kebatilan serta mengira bahwa di akhirat (keadaannya) juga semacam itu, sehingga mereka dapat melanjutkan usaha kejinya itu.

Akan tetapi, Allah Swt juga memperingatkan, dalam ayat-Nya yang lain, berkenaan dengan tidak berlakunya syafaat pada hari kiamat:

Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain,

walau sedikit pun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan darinya, dan tidaklah mereka akan ditolong.(al-Baqarah: 48)

Lantas, apakah ayat di atas menafikan (meniadakan) adanya syafaat pada hari kiamat? Ayat ini membantah dugaan dan prasangka orang-orang zalim yang mengira bahwa mereka akan memperoleh syafaat pada hari kiamat.

Dengan demikian, setiap orang yang memiliki posisi dan kehormatan di sisi Allah, akan menjadi pemberi syafaat kepada orang lain, yang layak untuk diberi syafaat, dan mengeluarkannya dari api neraka serta memasukkannya ke surga. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa tobat merupakan perantara (pemberi syafaat) bagi keselamatan dan kebahagiaan manusia. Demikian juga, rahmat dan pengampunan Allah serta usaha seseorang untuk mendekatkan diri kepada-Nya dengan perantaraan ibadah, merupakan sebuah perantara (*wasîlah*) bagi keselamatan dan kebahagiaannya. Demikian pula dengan syafaat para pemberi syafaat (*al-syâfi'ûn*), juga merupakan perantara seperti itu.

Dari sisi itu, *wasîlah* (perantara) disebut dengan *syafi'* (pemberi syafaat). Syafaat ini juga mesti berdasarkan pada kelayakan orang yang kan mendapatkannya. Dengan demikian, bagi seseorang yang tidak memiliki kelayakan untuk memperoleh syafaat, maka syafaat itu baginya takkan berarti sama sekali. Sebagaimana, yang telah ditegaskan dalam ayat sebelumnya: *Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang yang memberi syafaat.* Kita semua tahu bahwa Allah Swt menolak syafaat bagi orang-orang yang meninggalkan shalat, tidak memberikan hak fakir miskin, tenggelam dalam kubangan hawa nafsu, dan mendustakan agama. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Barangsiapa meremehkan shalat, tidak akan mendapat syafaat."

Semua itu menunjukkan bahwa untuk dapat memberi dan menerima syafaat, harus memenuhi berbagai syarat tertentu, sebagaimana dijelaskan ayat-ayat berikut ini.

...Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada

orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.(al-Anbiyâ': 28)

Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya. (Thâhâ: 109)

Penafsiran atas berbagai ayat yang sejenis dengan ayat di atas (berkenaan dengan masalah syafaat) adalah, "Tatkala Allah merasa ridha terhadap agama seseorang."

Hakikat Syafaat

Adapun berkaitan dengan hakikat syafaat, terdapat beberapa macam dan bentuk:

a. Allah Swt memberi izin dan wewenang penuh kepada pribadi-pribadi seperti Rasulullah saww, Sayyidah Fathimah al-Zahra, dan para imam suci Ahlul Bait, untuk memberikan syafaat pada hari kiamat. Oleh karena itu, mereka akan memberikan syafaat kepada siapasaja di antara umat Muhammad yang layak mendapatkan syafaat mereka.

Dalam tafsir *al-'Iyyâsyî* terdapat sebuah riwayat yang menafsirkan ayat: *...Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji,*[5] sebagai berikut, "Sesungguhnya, Rasulullah saww, pada hari kiamat, akan bersujud, lalu ada seruan, 'Mintalah! Dan permintaanmu akan dikabulkan. Berilah syafaat dan syafaatmu akan diterima, bahkan terhadap orang yang telah dibakar api neraka.' Dan pada hari kiamat, tidak seorang pun yang lebih terhormat dari(pada) Muhammad saww.'"

Dalam tafsir *al-Qummî*, sekaitan dengan ayat: *Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya,*[6] Imam Ja'far al-Shadiq menjelaskan, "(Pada hari kiamat) tidak seorang (pun) di antara para nabi dan

---

[5] Al- Isrâ : 79.

[6] Thahâ : 109.

rasul-Nya yang akan memberi syafaat, melainkan setelah Allah memberikan izin kepadanya, kecuali Rasulullah saww. Sebab, sesungguhnya Allah telah memberinya izin untuk memberikan syafaat sebelum datang hari kiamat; demikian pula dengan para imam dari keturunanya, dan setelah itu barulah para nabi."

b. Yang dimaksud dengan memberi syafaat adalah bahwa si pemberi syafaat (*syafi'*) akan memohon kepada Allah agar mengampuni dosa-dosa orang yang berdosa—dan doa mereka itu pasti terkabul—kemudian Allah mengampuni dan memasukkannya ke surga.

Itu merupakan sebuah kemungkinan yang telah dijelaskan oleh guru kami yang agung, Imam Khomeni, dalam bukunya *Kasyf al-Asrâr*. Dan pendapat seperti ini didasarkan pada berbagai riwayat Ahlul Bait.

Dalam buku *al-Hishâl* terdapat sebuah riwayat dari Imam Ja'far al-Shadiq, yang mengatakan, "...Aku senantiasa akan berhenti di *shirât* dan aku berdoa dan memohon, 'Wahai Tuhanku, selamatkanlah syiah (pengikut)ku, pecintaku, penolongku, dan orang yang mengakui aku sebagai pemimpinnya di dunia.' Lalu muncul seruan dari dalam *Arsy*, 'Doamu telah dikabulkan dan Engkau telah memberikan syafaat kepada pengikutmu.'"

c. Hakikat syafaat adalah bahwa pada hari kiamat para pemberi syafaat akan berada di depan. Karena itu, seseorang yang pada masa di dunia ini menjadikan Ahlul Bait sebagai pemimpinnya, maka pada hari kiamat Ahlul Bait juga akan menjadi imamnya. Allah Swt berfirman:

> *(Ingatlah) suatu hari (ketika) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya, maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun.*(al-Isrâ': 71)

Dalam berbagai riwayat disebutkan bahwa panji Muhammad saww akan dipegang oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib

dan para pengikut beliau akan berada di belakangnya. Kemudian, beliau dan para pengikutnya secara bersama-sama akan berangkat menuju surga, sementara Rasulullah saww berada di depan mereka.

Dalam tafsir *al-Burhân*, sekaitan dengan penafsiran ayat di atas, Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Rasulullah saww akan datang, lalu diikuti para imam suci (Ahlul Bait), lalu para pengikut (syiah)nya akan mengikuti mereka."

Dalam tafsir *Majma' al-Bayân* disebutkan bahwa baik Syiah dan Ahlussunah meriwayatkan dari Imam Ali al-Ridha, dari datuk-datuknya, dari Rasulullah saww, bahwasannya sekaitan dengan penafsiran ayat di atas, beliau saww bersabda, "*Semua manusia akan dipanggil dengan imam zaman mereka, kitab Tuhan mereka, dan sunah nabi mereka.*"

d. Maksud dari syafaat adalah bahwa Rasul saww dan Ahlul Baitnya, pada hari kiamat nanti, akan menjadi perantara bagi diturunkannya karunia Ilahi, sebagaimana mereka di dunia (merupakan perantara bagi turunnya karunia Ilahi jua).

Dalam tafsir *al-'Iyyâsyî*, Imam Ja'far al-Shadiq bersabda, "Pada hari itu, tidak seorang pun yang tidak membutuhkan syafaat Muhammad."

Ringkasan Pembahasan

Inti pembahasan di sini adalah bahwa syafaat, pada hari kiamat, merupakan suatu kepastian, dan siapasaja yang memenuhi syarat, akan mendapatkan (kemampuan) ini. Yakni, orang yang mampu memberikan syafaat kepada orang lain. Oleh karena itu, pribadi seperti Rasulullah saww akan mampu memberikan syafaat kepada para pendosa, dan syafaat beliau pasti akan diterima Allah. Dalam hal ini, beliau saww bersabda, "*Sesungguhnya syafaatku itu adalah untuk mereka yang melakukan dosa besar, sedangkan orang-orang yang baik mereka tidak memerlukannya.*"

Selain itu, beliau saww akan berdoa untuk orang-orang yang berdosa agar Allah mengampuni dosa-dosa mereka dan Allah

pun mengampuni dosa-dosa mereka. Juga, pada hari kiamat, Rasulullah saww akan menjadi imam dan pemimpin umat sebagaimana beliau di dunia. Di samping itu, di akhirat nanti, beliau saww juga akan menjadi perantara (*wasîlah*) bagi turunnya karunia Ilahi.

4. Maksud dari shalawat dan salam kepada mereka adalah bahwa orang yang mengucapkan shalawat dan salam berharap, dengan perantaraan mereka, agar Allah Swt mencurahkan rahmat, ampunan, dan salam-Nya kepada dirinya sendiri. Dengan demikian, kesejahteraan, keselamatan, dan rahmat kepada mereka merupakan kesejahteraan, keselamatan, dan rahmat bagi orang yang mengucapkan shalawat dan salam itu sendiri. Sebab, mereka (Nabi dan keluarganya) merupakan perantara bagi tercurahnya karunia *(faidh)* Ilahi. Dan lantaran itu mereka memiliki sebuah kekuasaan, yang menurut istilah *'irfan* dan filsafat biasa disebut dengan *wilâyah takwiniyyah*.

Pembahasan tentang masalah ini akan banyak menyita waktu. Namun, di sini kami hendak menyinggung secara singkat masalah tersebut. Dan sebelum memasuki inti pembahasan, terlebih dahulu kami akan memaparkan beberapa mukadimah ini.

a. Ulama dan cendekiawan masing-masing berbeda-beda dalam mengartikan *wilâyah takwiniyyah*. Ada kemungkinan, perbedaan yang terjadi di antara mereka itu adalah lantaran mereka merasa takut dan khawatir jika sampai dikafirkan oleh orang-orang yang tidak mampu memahami duduk persoalan yang ada. Atau, mereka khawatir akan orang-orang yang tidak memahami dengan baik masalah *wilâyah takwiniyyah* ini, sehingga justru akan terjerumus ke dalam kesesatan. Begitulah, secara lahiriah ungkapan mereka berbeda-beda, namun tujuan mereka sebenarnya adalah satu kebaikan.

Di sini, yang kami rasa layak untuk dipaparkan adalah bahwa Ahlul Bait merupakan jalur bagi tercurahnya rahmat dan karunia (*faidh*) Ilahi, dan wahyu merupakan salah satu di antaranya. Dalam hal ini, akal meyakini bahwa seseorang tidak akan memperoleh rahmat, karunia, dan anugerah-Nya kecuali dengan

adanya suatu perantara. Karena itu, berbagai karunia dan anugerah (*fuyudhât*) Ilahi yang lain, harus melalui sebuah jalur khusus agar dapat menjangkau umat manusia. Dan jalur bagi turunnya rahmat, karunia, dan anugerah Ilahi itu adalah Ahlul Bait.

b. Tidak masalah jika setiap orang memiliki peran sebagai jalur bagi diturunkannya karunia Ilahi dan tidak sesuatupun di alam ini yang tidak menjadi jalur bagi turunnya karunia Ilahi. Allah Swt berfirman:

> *Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka.*(al-Isrâ': 44)

Tasbih merupakan sebuah pengaruh dari penciptaan dan juga merupakan karunia Ilahi. Yang merupakan jalur bagi tercurahkannya karunia ini adalah ciptaan itu sendiri. Allah Swt berfirman:

> *(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu.*(al-An'âm: 102)

Manusia juga merupakan salah satu makhluk yang dapat memberikan pengaruh. Di antara bentuk pengaruhnya adalah berbagai aktivitas yang berdasarkan pada kehendaknya, khususnya berbagai ciptaan yang ada dalam benak pikirannya, yang itu merupakan hasil ciptaan dirinya sendiri, meskipun pada dasarnya adalah ciptaan Allah jua. Allah Swt berfirman:

> *Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat.*(al-Shaffât: 96)

Dengan demikian, manusia juga merupakan jalur bagi tercurahkannya berbagai karunia tersebut dan juga setiap ciptaan lainnya—sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Oleh karena itu, sebuah ciptaan—seperti atom—memiliki pengaruh yang di antaranya adalah bertasbih dan memuji Allah. Dengan demikian, benda dan ciptaan itu merupakan jalur dan perantara

bagi tercurahkannya karunia dari sisi Allah.

Manusia merupakan sebuah ciptaan yang memiliki berbagai pengaruh, dan di antara pengaruhnya adalah ciptaan (bayangan, gambaran) yang ada dalam pikirannya dan juga perbuatannya yang berdasarkan pada kehendak dan keinginan dirinya. Dengan demikian, ia juga merupakan jalur dan perantara bagi tercurahkannya karunia Ilahi.

Sementara itu, pengaruh setiap makhluk tersebut adalah sesuai kapasitas keberadaannya. Karenanya, manusia biasa memiliki kemampuan untuk menciptakan suatu ciptaan dalam benak pikirannya serta aktivitas berdasarkan kehendaknya sendiri. Hanya sebatas inilah ia merupakan perantara dan jalur bagi tercurahkannya karunia Ilahi.

Akan tetapi, manakala manusia telah menjadi seorang "hamba", maka ia akan memiliki pengaruh lain, yang berbeda dengan berbagai pengaruh sebelumnya. Oleh karena itu, mereka dapat menguasai alam ini sesuai dengan tingkat penghambaan dan kapasitasnya; juga sebagai jalur dan perantara bagi tercurahkannya karunia Ilahi.

Dalam hal ini, al-Quran, riwayat, dan hasil pengalaman menunjukkan bahwa seseorang—sesuai dengan kapasitasnya—mampu menguasai alam semesta ini. Dan peringkat penguasaannya pun berbeda-beda, di antaranya adalah:

a.1. Penguasaan terhadap nafsu *ammârah*

Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain).*(al-Ankabût: 45)

Setelah mampu memegang kendali nafsunya, niscaya akan mampu memanfaatkan dan menggunakan nafsu itu sebaik mungkin.

a.2. Penguasaan terhadap angan-angan dan khayalan

Allah Swt berfirman:

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali *(kekasih-kekasih) Allah, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*(Yunus: 62)

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.(al-Ra'd: 28)

Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah.(al-Nûr: 37)

Oleh karena itu, orang seperti ini bukan hanya mampu mengendalikan hati dalam shalatnya saja, tetapi di luar shalat pun, mampu mengendalikannya. Dan dalam shalat, ia hanya semata-mata hanya menghadap Allah. Allah Swt berfirman:

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya.(al-Zumar: 9)

a.3. Penguasaan terhadap jasmani

Dalam hal ini, tubuh dan jasadnya sepenuhnya berada dalam kendali dan kontrolnya.

Dalam sebuah riwayat dikisahkan bahwa salah seorang sahabat dari Jabir al-Ju'afi merasa rindu kepada Imam Ja'far al-Shadiq. Ia lalu mengungkapkan isi hatinya kepada Jabir al-Ju'afi. Jabir bertanya kepadanya, "Apakah engkau ingin pergi ke Madinah?" Ia menjawab, "Ya, benar" Jabir berkata, "Pejamkanlah kedua matamu."

Lalu ia pun memejamkan kedua matanya dan seketika itu juga ia merasa berada di depan pintu rumah Imam Ja'far al-Shadiq. Perawi (sahabat Jabir) itu berkata, "Saya ragu atas apa yang terjadi, apakah ini merupakan sebuah kenyataan. Jangan-jangan, saya tengah disihir (dihipnotis). Lalu saya berpikir, saya akan menancapkan sebuah paku di dinding rumah itu sebagai suatu

tanda, dan jika—*insya Allah*—tahun depan saya pergi haji dan datang ke Madinah untuk bertemu dengan beliau, maka saya akan melihat apakah tanda tersebut masih ada. Tiba-tiba, saya melihat Jabir datang menghampiri saya dan menyerahkan kepada saya sebuah paku dan batu, lalu berkata, 'Tancapkanlah.' Setelah itu, ia pun menghilang."

"Tatkala saya datang menemui Imam Ja'far al-Shadiq, saya melihat Jabir telah duduk di samping beliau. Saya kemudian keluar dari rumah, merenung, dan merasa sedih. Jabir lalu datang menghampiri saya dan bertanya tentang penyebab rasa sedih saya. Saya menjawab, 'Mari kita pergi ke Kufah.' Jabir berkata, 'Pejamkanlah kedua matamu.' Saya pun memejamkan kedua mata saya dan tiba-tiba saya telah berada di sebuah lorong yang ada di kota Kufah."

Alhasil, seseorang yang telah mencapai *maqâm* ini, jasad dan tubuhnya akan berada di bawah kekuasaannya.

a.4. Penguasaan untuk melepas tubuh.

Terdapat beberapa orang tertentu yang mampu melakukan pemisahan ini. Mir Damad Syahrudi mengatakan bahwa seseorang yang tidak mampu melepaskan jasadnya, bukanlah seorang *hakim* (filosof ilahiah).

a.5. Penguasaan terhadap benda-benda di luar diri.

Jelas, penguasaan ini berdasarkan pada kemampuan dan kekuatan jiwa. Dalam hal ini, terdapat berbagai peringkat dan tahap yang beragam. Sebagaimana seseorang mampu menciptakan sesuatu dalam benaknya, maka ia pun memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu di luar dirinya. Rusyaid al-Hujri misalnya, mampu menguasai penglihatan. Ada yang bercerita tentangnya, "Suatu hari, ia saya ikat di rumah saya, lalu saya pergi menemui Ibnu Ziyad. Tiba-tiba, saya melihatnya tengah berada di samping Ibnu Ziyad, sementara Ibnu Ziyad juga memerintahkan pasukannya untuk menangkap Rusyaid al-Hujri."

"Rusyaid duduk di samping Ibnu Ziyad dan bercakap-cakap dengannya, kemudian ia pun pergi. Setelah kepergiannya, Ibnu Ziyad berkata kepada saya bahwa yang baru saja berbicara

dengannya adalah temannya yang (berasal) dari Syam (bukan Rusyaid al-Hujri)."

Allah Swt berfirman:

> *Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip."*(al-Naml: 40)

Karena itu, Asyif bin Barkhiya—meskipun ilmunya hanya sedikit, hanya memiliki sebagian dari ilmu al-Kitab; dalam riwayat disebutkan bahwa ilmunya hanyalah setetes dari lautan ilmu Ahlul Bait dan setetes dari lautan ilmu al-Quran; dan dalam riwayat disebutkan bahwa *ismu al-a'dham* adalah 73 (tujuh puluh tiga) huruf dan ia hanya mengetahui dua di antara 73 (tujuh puluh tiga) huruf ini; dan semua huruf-huruf itu ada pada Ahlul Bait, kecuali satu huruf yang itu disimpan oleh Allah—telah mampu untuk melakukan pekerjaan yang sangat menakjubkan itu, apalagi para pribadi yang Allah menurunkan ayat di bawah ini untuk mereka. Allah Swt berfirman:

> *Berkatalah orang-orang kafir, "Kamu bukan seorang rasul!" Katakanlah, "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu, dan (kesaksian) orang yang mempunyai ilmu al-Kitab."*(al-Ra'd: 43)

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Imam Ali bin Abi Thalib memiliki seluruh ilmu al-Quran. Alhasil, dengan perantaraan ilmu dan amal, seseorang akan mampu menguasai alam semesta.

Dalam *al-Kâfi* disebutkan bahwa Rasulullah saww bersabda, *"Allah Swt berfirman, 'Seorang hamba yang mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan sesuatu yang Aku sukai selain dari yang Aku wajibkan atasnya, dan sesungguhnya ia akan mendekatkan diri kepadaku dengan* nafilah *(shalat sunah) sampai Aku benar-benar mencintai-Nya. Dan jika Aku telah mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar; dan penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat; serta lisannya yang ia gunakan untuk*

berbicara; dan Aku adalah tangannya yang ia gunakan untuk menyerang; dan jika ia berdoa akan Aku kabulkan, dan jika ia meminta Aku akan memberinya.'"

Muhaqqiq al-Thusi—semoga Allah merahmatinya—dalam mensyarahi buku *al-Isyarât* (karya Ibnu Sina), ketika mengartikan sabda Rasul saww ini berkata, "Tatkala seorang *'arif* melepas dirinya dan bergabung dengan Allah, maka semua kekuatan-Nya ada pada dirinya. Begitu pula, semua ilmu-Nya akan ada dalam dirinya dan tidak ada satupun yang tersembunyi darinya. Dan semua kehendak-Nya akan berada pada dirinya, sehingga tidak ada satupun yang lepas darinya. Sehingga, Allah akan menjadi matanya yang dengannya ia melihat; menjadi telinganya yang dengannya ia mendengar; dan menjadi kekuatannya; dan ilmu Allah akan menjadi ilmunya; dan seorang 'arif ini menjadi berakhlak dengan akhlak Allah."

Dalam hadis *qudsi* juga disebutkan, *"Wahai hambaku, taatilah Aku! Sehingga engkau Aku jadikan seperti-Ku; Aku berkata kepada sesuatu, 'Jadilah!' Lalu jadilah ia, dan engkau pun akan berkata kepada sesuatu, 'Jadilah!' Lalu jadilah ia."*

Dalam tafsir *al-Mîzân,* ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahlussunah, bahwasannya Rasulullah saww bersabda, *"Jika bukan karena banyaknya pembicaraan kalian dan kotoran yang melekat pada hati kalian, maka kalian akan mampu menyaksikan apa yang aku saksikan dan mendengar apa yang aku dengar."*

Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami ialah Allah," kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu."*(Fushshilat: 30)

Kemungkinan besar, hal itu (penguasaan terhadap benda-

benda yang ada di luar diri) merupakan sebuah mukjizat. Sebab, al-Quran mengatakan bahwa mukjizat itu ada pada para nabi, serta menyatakan bahwa perbuatan mereka itu adalah atas seizin Allah.

Allah Swt berfirman:

> *Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka), "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu membawa sesuatu mukjizat dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang yang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh beriman.*"(Âli 'Imrân: 49)

Tatkala masalah ini telah terasa jelas, maka itu sudah cukup bagi Anda. Ketahuilah bahwa Ahlul Bait merupakan perantara dan jalur bagi tercurahkannya rahmat, anugerah, dan karunia Ilahi. Di sini, kami akan kemukakan beberapa ayat dan riwayat yang ditujukan kepada mereka.

Allah Swt berfirman:

> *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*(al-Baqarah: 143)

Kendatipun secara harfiah nampaknya ayat ini ditujukan kepada umat Islam yang adil dan seimbang—lantaran agama mereka adalah di tengah-tengah dan menyembah Tuhan yang Esa, serta merupakan teladan bagi seluruh manusia, sebagaimana Rasulullah saww merupakan teladan bagi seluruh umat

manusia—namun ayat ini memiliki makna batin, sebagaimana dijelaskan berkali-kali dalam berbagai ayat dan riwayat, yakni bahwa pada ayat ini, yang dimaksud dengan *menjadi saksi* (*syuhadâ'*) adalah penyaksian pada hari kiamat. Dalam al-Quran dan riwayat dijelaskan berulang kali bahwa pada hari kiamat nanti Ahlul Bait akan menjadi saksi bagi berbagai amal perbuatan manusia.

Ada sebuah riwayat yang tercantum dalam *al-Kâfi,* yang menjelaskan masalah ini.

Buraid al-'Ijli bertanya kepada Imam Ja'far al-Shadiq, "Apakah maksud dari firman Allah yang berbunyi: *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu umat yang adil dan pilihan (ummatan washathan)*?" Beliau menjawab, "Kami adalah umat yang adil dan pilihan *(ummatan washathan)*, dan kami adalah para saksi Allah atas makhluk-Nya dan hujah-Nya di muka bumi."[7]

Setelah melewati berbagai pembahasan ini, kita akan memahami dengan jelas bahwa maksud ayat ini adalah *wilâyah takwiniyah*. Dengan penjelasan, bahwa memberi kesaksian pada hari kiamat memerlukan suatu pengetahuan yang jelas semasa di dunia dan penguasaan terhadap berbagai batin manusia. Sebab, sebuah pekerjaan (amal) bergantung pada niatnya. Dengan demikian, seseorang yang memberikan kesaksian pastilah mengetahui hakikat perbuatan manusia dari sisi lahiriah maupun batiniahya.

Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan mereka dalam keadaan ruku.*(al-Mâidah: 55)

Semua pihak, baik Syiah maupun Ahlussunah, sepakat bahwa maksud dari *alladzîna âmanû* (*orang-orang yang beriman*)

[7] *Ushul al-Kafi*, hal. 190.

adalah Imam Ali bin Abi Thalib. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa kekuasaan Rasulullah terhadap manusia (*wilâyah takwiniyyah*) yang sedemikian itu juga dimiliki oleh para imam Ahlul Bait. Sebagaimana kita mengetahui bahwa kekuasaan (*wilâyah*) Allah terhadap manusia adalah dalam perkara syariat (*tasyri'iyyah*) dan penciptaan (*takwiniyyah*), maka kekuasaan Rasul saww dan para imam suci Ahlul Bait terhadap manusia adalah juga dalam perkara syariat dan penciptaan (*wilâyah tasyri'iyyah* dan *wilâyah takwiniyyah*). Jika tidak demikian, maka selayaknya kata *waliyyukum* diulang sebagaimana kata *yu'minû* (*percaya*) yang tercantum dalam ayat di bawah ini:

> *... Ia percaya kepada Allah, ia percaya kepada orang-orang mukmin...* (al-Taubah: 61)

Dalam ayat ini, pengulangan kata *yu'minû* (*percaya*) memberikan arti bahwa iman kepada Allah berbeda dengan iman kepada orang-orang mukmin.

Dan argumen lain (tentang kesaksian di hari kiamat) adalah bahwa penglihatannya adalah penglihatan Allah Swt; baik terhadap perbuatan yang lahir maupun yang batin, yang disaksikan langsung oleh mata (*hâdhir*) maupun yang tidak mata (*ghâib*). Semua ini memerlukan pengetahuan dan informasi yang sempurna, dan ini tidak mungkin, kecuali dengan adanya *wilâyah takwiniyyah*.

Di antara berbagai hadis dan riwayat yang mendukung masalah ini adalah:

"Mereka (Ahlul Bait) adalah ciptaan Allah yang pertama."

"Mereka adalah cahaya Allah."

"Dengan perantaraan mereka, Allah melapangkan dan menyempitkan."

"Dengan perantaraan mereka, kerugian, kesedihan, dan penderitaan akan tersingkirkan."

"Jika bukan karena mereka, maka bumi dan seisinya tidak akan tercipta."

"Mereka adalah hujah Allah di muka bumi."

"Lantaran merekalah, Allah tetap menjaga langit agar tetap tegak (tidak runtuh)."

"Mereka adalah tonggak-tonggak penyangga langit."

Dan masih banyak lagi hadis dan riwayat yang menjelaskan keutamaan dan keagungan mereka (Ahlul Bait).

Inilah akhir pembahasan kami berkenaan dengan doa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib yang sangat mulia.

Alhamdulillâhi Rabbil 'âlamîn, shalawat dan salam Allah kepada sebaik-baik makhluk-Nya, Muhammad dan keluarga-nya yang suci.

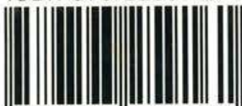
(Malam 29 Safar 1402 Hijriah, tulisan sang miskin di depan pintu Ahlul Bait, Husain bin Hasan Mazhahiri, telah selesai. Semoga Allah sudi memaafkan keduanya.) []

Adakalanya, kita tak tahu apa yang harus kita ucapkan kala berdoa. Minimnya kosakata, banyaknya hal yang harus diminta, khayalan yang terbang tak tentu arah, tak terumuskannya keinginan dan harapan, serta ketidakmengertian kita akan diri kita sendiri—apalagi Tuhan—menjadikan lidah kita kelu ketika kita "harus" berdoa. Jadilah kemudian doa kita seperti ucapan seorang dukun yang sedang membaca mantra, yang mengejar target selesainya pembacaan jampi-jampi agar cepat memperoleh uang.

Padahal, kalau kita pikir, berdoa adalah kebutuhan keseharian kita. Dengan berdoa, kita percaya akan mampu menghadapi kehidupan ini dengan hati lapang dan pikiran benderang. Kita yakin, di balik keruwetan hidup yang menghimpit, masih ada kekuatan lain yang mampu mengurai kusutnya benang kehidupan kita. Dengan berdoa, kita percaya kekuatan tersebut akan menjelma dalam diri kita, sehingga kita berani menghadapi apapun dengan kepala tegak. Dengan demikian, gagalnya kita dalam berdoa (tepatnya, sedikit atau hampanya pengaruh doa bagi kehidupan kita), menjadikan kita loyo, muram, pesimis, dan tega menyerahkan hidup kita kepada altar ketentuan "nasib".

Benar, al-Quran, Rasulullah saww, dan keluarga pilihannya, seperti yang mengajarkan doa dalam buku ini, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, telah mendidik kita—melalui murid pilihannya, pengemban amanat doa ini, Kumayl ibn Ziyad—tentang cara yang tepat dalam berdoa. Juga, penulis buku ini, Allamah Husain Mazhahiri, seorang guru akhlak terkemuka, dengan penuh ketekunan telah berusaha mengupas doa yang diajarkan Imam Ali kepada muridnya ini. Semuanya beliau lakukan, tentunya, agar kita mampu menggali rahasia yang terkandung dalam gunung hikmah doa nan kemilau ini.

ISBN 979-3259-16-7





PENERBIT CAHAYA

pentcahaya@cbn.net.id